Pendidikan Islam merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek aqidah, syariat dan akhlak dapat menjelma dalam kehidupan. Melalui penjelmaan ini seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi tercapainya suatu tujuan, seperti yang dilaksanakan oleh Rasulullah sejak pertama penyiaran Islam. Meletakkan pola dasar pendidikan Islam harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan. Pola dasar pendidikan Islam itu mengandung pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan alam raya, prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai pribadi, dan prinsip-prinsip kehidupannya sebagai makhluk sosial. Sehingga, konsep pendidikan Islam terhadap anak dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, ideal dan relevan untuk dikembangkan di masa sekarang dan akan datang, karena dengan usaha pendidikan dalam pembinaan yang sesungguhnya akan mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Maka diperlukan kerja sama semua komponen seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, karena untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak bisa dipikul oleh guru saja, tetapi semua lapisan harus ikut serta memberikan pendidikan kepada anak didik. Adapun masalah penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diakui dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya di masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam unsur sosial dan budaya. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk mengahadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Namun, tidak bisa dipungkiri, bahwa pada kenyataannya pendidikan multikultural perlu dikembangkan dalam proporsi yang benar. Maka, sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai dengan otonomi pendidikan atau sekolahnya sendiri.

Pustaka Aksara

ISBN 978-623-5964-53-9

Dr. A. Suradi, M.Ag

PENDIDIKAN ISLAM & MULTIKULTURAL

Pustaka Aksara

PENDIDIKAN ISLAM & MULTIKULTURAL

(Tinjauan Teoritis dan Paktis di Lingkungan Pendidikan)



Dr. A. Suradi, M.Ag

PENDIDIKAN ISLAM
DAN MULTIKULTURAL
(Tinjauan Teoritis dan Paktis di Lingkungan Pendidikan)

Dr. A. Suradi, M.Ag

Pustaka Aksara

PENDIDIKAN ISLAM DAN MULTIKULTURAL
(Tinjauan Teoritis dan Paktis di Lingkungan Pendidikan)

Penulis : Dr. A. Suradi, M.Ag
Penyunting : Nilawati, M.Pd.I
Desain Sampul : Siti Nurul M.
Tata Letak : Adam Akbar

ISBN : 978-623-5964-53-9

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA, 2022**
Redaksi:
Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Telp. 0858-0746-8047
Laman : www.pustakaaksara.co.id
Surel : info@pustakaaksara.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENNGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul "Pendidikan Islam dan Multikultural (Tinjauan Teoritis dan Paktis di Lingkungan Pendidikan)". Shalawat serta salam, penulis sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah ke jaman terang-menerang seperti yang kita rasakan saat ini, serta semoga kita mendapatkan syafa'at darinya. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan, dan dorongan kepada penulis, serta penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberi kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan buku ini.

Buku ini menguraikan tentang pendidikan Islam dan pendidikan multikultural dari tinjauan teoritis dan paktis di lingkungan pendidikan. Dalam buku ini mengupas pendidikan Islam sebagai sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek aqidah, syariat dan akhlak dapat menjelma dalam kehidupan. Melalui penjelmaan ini seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi tercapainya suatu tujuan, seperti yang dilaksanakan oleh Rasulullah sejak pertama penyiaran Islam.

Pada buku ini, juga penulis menguraikan tentang pola dasar pendidikan Islam harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan. Pola dasar pendidikan Islam itu mengandung pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan alam raya, prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai pribadi, dan prinsip-prinsip kehidupannya sebagai makhluk sosial. Sehingga, konsep pendidikan Islam terhadap anak dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, ideal dan relevan untuk dikembangkan di masa sekarang dan akan datang, karena dengan usaha pendidikan dalam pembinaan yang sesungguhnya akan mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena

itu diperlukan kerja sama semua komponen seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, karena untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak bisa dipikul oleh guru saja, tetapi semua lapisan harus ikut serta memberikan pendidikan kepada anak didik.

Pada di bagian lain dalam buku ini, penulis membahas tentang penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diakui dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya di masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam unsur sosial dan budaya. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk mengahadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Namun, tidak bisa dipungkiri, bahwa pada kenyataannya pendidikan multikultural perlu dikembangkan dalam proporsi yang benar. Maka, sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai dengan otonomi pendidikan atau sekolahnya sendiri.

Penulis mengakui bahwa ada banyak kekurangan pada penyusunan buku/karya ilmiah ini, baik dalam metodologi ataupun isinya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari seluruh pihak senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa pemahaman dan pengetahuan bagi kita semua tentang pendidikan Islam dan pendidikan multikultural dari tinjauan teoritis dan paktis di lingkungan pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bengkulu, Maret 2022
Penulis

Dr. A. Suradi, M.Ag

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v

BAB I
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM 1
A. Pendahuluan 1
B. Konsep Pendidikan Islam 8

BAB II
PENDIDIKAN INFORMAL DALAM KONSEP ISLAM 38
A. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga 38
B. Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Islam 60
C. Interaksi dalam Keluarga Membentuk Kepribadian Muslim 90
D. Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga 117
E. Konsep Pendidikan Islam Pada Anak Sejak Usia Dini 139

BAB III
PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN FORMAL 173
A. Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Perspektif Islam 173
B. Problem dan Solusi Pendidikan Islam di Sekolah 190
C. Inovasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah 221
D. Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Era Globalisasi 237
E. Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Era Globalisasi 251

BAB IV
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL 281
A. Pengertian Pendidikan Multikultural 281
B. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural 287
C. Urgensi Pendidikan Multikultural 293
D. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural 300

BAB V
MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM 307
A. Orientasi Multikultural dalam Pendidikan Islam 307
B. Pendidikan Pesantren di Era Global-Multikultural 325
C. Pendidikan Multikultural dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi 341

Daftar Pustaka 361
Profil Penulis 383

BAB I
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa menghantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meningal, mengalami tahap demi tahap. Manusia mampu mencapai kesempurnaan/ kematangan hidup melalui suatu proses. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohani dan jasmani yang harus berkembang secara bertahap.[1] Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat di capai jika melalui suatu proses kearah tujuan akhir perkembangannya/pertumbuhannya. Pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (Fitrah).

Berbicara tentang pendidikan Islam, agaknya sangat idealis dan utopis dan bila hanya berkutat pada persoalan fundasional filosofis, karena kegiatan pendidikan sangat *concern* terhadap persoalan-persoalan operasional. Diantara kelemahan dari kajian pendidikan Islam yang selama ini tertulis dalam literatur-literatur kependidikan Islam adalah mereka kaya konsep fundasional atau kajian teoritis, tetapi miskin dimensi operasional atau praktiknya. Atau sebaliknya

---

[1] A. Suradi, *Pemikiran Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia,* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hlm. 127

kaya praktiknya/operasional, tetapi lepas dari fundasional atau dimensi teoritiknya.[2]

Pendidikan dalam Islam pada hakikatnya menurut Muhaimin tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan beransur-ansur sampai sempurna, sampai dengan pengarahan serta bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kekhalifahan[3].

Meletakkan pola dasar pendidikan Islam harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan. Nilai-nilai dasar yang dibentuk itu mempunyai kecenderungan untuk menghambat atau menghalangi berkembangnya proses tersebut. Pola dasar pendidikan Islam itu mengandung pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan alam raya, prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai pribadi, dan prinsip-prinsip kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek aqidah, syariat dan akhlak dapat menjelma dalam kehidupan, melalui penjelmaan ini seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi tercapainya suatu tujuan, seperti yang dilaksanakan oleh Rasulullah sejak pertama penyiaran Islam. Pengajaran Islam yang dilaksanakan Nabi di Mekkah ialah menerangkan pokok-pokok agama Islam, seperti beriman kepada Allah, rasul-Nya dan hari kemudian serta mengamalkan ibadat seperti shalat, dan berakhlak mulia dan berkelakuan baik dan melarang mereka berperangai jahat dan berkelakuan buruk.

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa intisari dari pendidikan Islam yang dilaksanakan Rasulullah SAW

---

[2] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. v

[3] *Ibid,* hlm. 29

mencakup tiga aspek, yaitu aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Aspek-aspek tersebut merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim dalam rangka mendidik dan membina mental spiritual.

Pada masa sekarang, akhlak dan moral anak cukup memperihatinkan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungannya, bahkan sudah mulai tampak krisis moral. Banyaknya kasus kriminal yang terjadi dilakukan oleh anak remaja, misalnya pencabulan, perkelahian, narkoba, pembegalan dan lain sebagainya. Terjadinya krisis moral dan akhlak anak tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: pengaruh lingkungan, kurangnya pengetahuan agama, serta kurangnya perhatian orang tua di rumah. Dengan demikian, kalau dilihat pada masa sekarang akhlak anak bukannya membaik malah sebaliknya, ini semua karena kurangnya pendidikan yang didapatkan dari sekolah, keluarga dan masyarakat.

Anak adalah suatu amanah Tuhan kepada kedua orang tuanya, hatinya suci bagaikan *jauhar* (intan) yang indah sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk.[4] Oleh karena itu anak sangatlah berharga karena ia merupakan bagian dari keluarga yang tak terhingga nilainya, sehingga orang tua hendaknya memberi pendidikan, bimbingan, binaan, dan perhatian kepada anaknya guna menjadi anak yang baik. Dengan akhlak yang baik, anak tidak terjerumus ke arah yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an pada surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

[4] Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 88.

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*"[5]

Akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berprilaku tanpa berpikir dan semua hal itu berguna bagi anak. Anak akan membiasakan diri untuk mencintai berbagai keutamaan-keutamaan, mengendalikan jiwa dari hal-hal yang dapat mendorong mereka menikmati dari berbagai kenikmatan yang buruk. Akhlak dan kebiasaan buruk bisa terjadi dan akan tertanam, bila pendidikan anak diabaikan, akibatnya kelak akan sulit melepaskan diri dari kebiasaan buruk dari dirinya. [6] Menurutnya, dalam mendidik dan mengajarkan akhlak serta perilaku yang baik kepada anak perlu memberikan penghargaan dan hukuman yang sifatnya positif terhadap anak, memperlihatkan prilaku yang baik serta memujinya.

Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku kepribadian yang dimiliki seseorang untuk membentuk kepribadian yang baik. Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya: "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*"[7]

Pendidikan akhlak yang baik itu ialah pola perilaku yang dilandaskan pada dan memanifestasikan nilai-nilai iman, Islam

---

5 QS. *At-Tahrim* (66): 6

6 Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 178.

7 Q.S. *al-Qalam* (68): 4.

dan Ihsan.[8] Sehingga, mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak. Lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, pada akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.[9]

Dari beberapa uraian di atas, terlihat bahwa konsep pendidikan Islam terhadap anak terutama dalam keluarga, ideal dan relevan untuk dikembangkan di masa sekarang dan akan datang, karena dengan usaha pendidikan dalam pembinaan yang sesungguhnya akan mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Maka diperlukan kerja sama semua komponen seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, karena untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak bisa dipikul oleh guru saja, tetapi semua lapisan harus ikut serta memberikan pendidikan kepada anak didik.

Seorang anak pertama-tama bergaul dengan lingkungan keluarga sendiri. Pergaulan sehari-hari dengan lingkungan keluarga ini akan membentuk karakter mental anak dan sikap kepribadiannya. Keadaan yang demikian ini harus benar-benar disadari oleh keluarga, sebab kelahiran anak merupakan tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendidiknya. Sedangkan pendidikan anak tersebut bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani melainkan juga kebutuhan rohaninya.

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.[10] Terbentuknya keluarga karena pernikahan antara seorang pria dan wanita, yang kemudian menjadi ayah dan ibu. Maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang mengikat anak secara takdir menjadi anak didik dalam pendidikan tersebut, kecuali dalam keadaan

---

8 Abu Ahmadi, dan Noer Satimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 77

9 Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk,* hlm. 107

10 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 102

tertentu yang menyebabkan anak dipelihara oleh orang lain, maka nilai kodrat anak didik menjadi hilang.

Keluarga merupakan lingkungan yang dekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali dari orang tuanya, apabila kedua orang tuanya menpunyai akhlak yang baik, maka akan menjadi contoh bagi anak-anaknya untuk menjadi anak yang berakhlak baik.

Anak merupakan suatu amanah Allah SWT kepada orang tuanya, jiwanya yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinyu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula[11]. Oleh karena itu anak sangatlah berharga karena ia merupakan bagian dari keluarga yang tak terhingga nilainya, sehingga orang tua hendaknya memberi suri tauladan, dan bimbingan tentang akhlak dan perhatian kepada anaknya agar menjadi anak yang baik.

Selanjutnya, Daradjat[12] menjelaskan bahwa anak remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Misalnya masa ketergantungan kepada orang tua, belum lagi dapat dihindari, mereka tak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Lebih lanjut Daradjat mengemukan bahwa sumber kegelisahaan remaja yang penting pula adalah tampak adanya perbedaan antara nilai-nilai moral dan kelakuan orang-orang dalam kenyataan hidupnya. Seperti berdusta itu tidak baik tetapi mereka sering melihat banyak orang yang berdusta dalam pergaulan hidup ini. Begitu juga dengan banyak orang mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Sebagai orang tua hendaknya dapat memberikan pembinaan khusus terhadap anak usia remaja, karena apabila anak di usia ini mampu menempah dirinya dalam hidup yang sesungguhnya (sesuai dengan tujuan penciptaan manusia)

---

11 *Ibid,* hlm. 121

12 Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 77.

maka insya Allah untuk masa selanjutnya akan selalu demikian. Akan tetapi apabila terpengaruh dengan lingkungan yang dapat menjerumuskan anak dan orang tua tidak mampu menjaganya dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka masa selanjutnya anak akan sulit untuk kembali kepada jalan yang benar.

Pembinaan agama yang baik ialah dengan pola perilaku yang dilandaskan pada nilai-nilai iman, Islam dan ihsan terhadap anak. Oleh karena itu, menurut Aly dan Munzier[13] bahwa pengajaran dan keteladanan merupakan metode asasi bagi terbentuknya keutamaan dan nilai-nilai keagamaan. Sehingga mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai iman, Islam dan ihsan, oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut oleh orang tua akan membentuk sikap tertentu pada anak.

Metode penanaman nilai-nilai agama pada anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan, kemudian nasihat serta anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai ajaran Islam. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat mentaati ajaran-ajaran Islam yang telah disyariatkan.

Dalam tahap pembiasaan tersebut perlu didukung oleh penciptaan situasi yang kondusif. Pembiasaan individu hanya mungkin apabila kondisi lingkungan menunjangnya. Karena itu, perwujudan nilai dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka penciptaan situasi yang kondusif akan mempermudah pencapaian kecakapan jasmaniah (dalam pembiasaan). Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan pondasi dan pusat pendidikan anak, seperti yang diungkapkan oleh Aly dan Munzier,[14] bahwa keluarga pernah dan masih

---

[13] Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 96.

[14] *Ibid,* hlm. 98

tetap merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutaman ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak.

B. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian dari segi bahasa, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib*, *riyadhah* dan *tadris.*[15] Sedangkan kata dasar "pendidikan" adalah didik yang berarti memelihara, merawat, memberi latihan.[16] Disamping itu, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedagogie* yang merupakan kata majemuk yang terdiri atas kata *paes* dan *ago*. Kata paes berarti anak dan kata *ago* berarti aku membimbing.[17] Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan tersebut berasal dari kata "didik" yang didahului awalan "pe" dan akhiran "an", yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya.[18] Dalam bahasa Inggris disebut dengan *education,*[19] dan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-tarbiyah*, yang pada hakekatnya berarti pengarahan.[20]

Menurut Zuhairini dan Ghafir bahwa pengertian pendidikan adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mendapatkan kebahagian hidup sesuai dengan ajaran Islam.[21] Menurut Mujib dan Mudzakkir pendidikan

---

15 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 14

16 Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hlm. 126

17 Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan, (Jakarta:* Rineka Cipta, 2003), hlm. 69

18 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 232

19 John Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 81

20 Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* Cet. I, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 142

21 Zuhairini, dan Ghafir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27

(*Tarbiyah*) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan keperibadian yang luhur.[22]

Menurut Tim Dosen FIP IKIP Malang, makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.[23] Jadi, proses pendidikan tersebut merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa akan datang. Jalaluddin dan Ahmad Zen menjelaskan bahwa pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan, mulai sejak anak mengerti kewibawaan dan berakhir setelah anak mencapai tingkat kedewasaan jasmani dan rohani.[24]

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat digarisbawahi bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya. Di samping itu, pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi yang dikehendaki oleh masyarakat, dan pembentukan kepribadian serta kemampuan anak menuju kedewasaan.

Dengan demikian, pengertian pendidikan merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam lingkungan masyarakat serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pengembangan potensi-potensi pembawaan baik

---

22 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 14

23 Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 2.

24 Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1995), hlm. 130.

jasmani maupun rohani. Jadi, pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Azra memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. melalui proses pendidikan seperti ini individu dibentuk agar dapar mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagian di dunia dan akhirat. [25] Menurut Arief, pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan potensi kreatifitas anak, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab.[26] Sedangkan menurut Arifin bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin hidupnya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[27]

Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi. Dengan kata lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan agama Islam harus mampu hidup

---

25 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta: Logos, 2000), hlm 5.

26 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 5

27 M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 10.

dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

2. Konsep Pendidikan Islam tentang Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi, firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*[28]

Ayat di atas dipertegas dengan ayat lainnya:

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ ۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝

Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat*

[28]Q.S. *al-Baqarah* (2): 30

siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[29]

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam, melalui ayat-ayat al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia.

Kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Berbeda dengan Islam, menurut orang-orang Barat, manusia adalah termasuk bangsa binatang menyusui (*mamalia*). Yusuf Qardhawi, ulama kontemporer karismatik asal Mesir mengutip pendapat Ernest Haeckel, pemuka aliran biologisme bangsa Jerman yang mengatakan: tidak ada sangsi lagi bahwa dalam segala hal manusia sungguh-sungguh adalah binatang beruas tulang belakang, yakni binatang yang menyusui. [30] Pendapat ini tentu saja memanggil kembali memori kita tentang apa yang pernah dilontarkan oleh ilmuan Barat lainnya, yaitu Charles Darwin dalam teori evolusinya bahwa asal-muasal bangsa manusia adalah kera.

Tentu teori ini ditolak oleh Islam karena bukan hanya bertentangan dengan risalah Islam namun juga secara tak langsung merendahkan derajat manusia itu sendiri sebagai seorang khalifah di bumi. Lain halnya dengan Julian Offrey de Lammetrie, seorang materialis berkebangsaan Perancis yang mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara manusia dengan binatang dan karena itu manusia adalah suatu mesin.[31] Definisi yang dikemukakan oleh para ahli

[29]Q.S. *al-An'am* (6): 165

[30]Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 256

[31] Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 5

filsafat mengenai manusia tidaklah berbeda dengan pendapat di atas. Tetapi al-Qur'an menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Definisi ini mengandung tiga unsur yaitu:

a. Manusia adalah ciptaan Allah swt.:

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ فَاِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ

Artinya: "*Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata*".[32]

b. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah swt. Menurut al-Qur'an, yang akan dipertanggungjawabkan itu ialah:
   1) Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagaimana (Q.S. 2: 30) dan (Q.S. *al-An'am*: 165) tersebut di atas.
   2) Semua nikmat Allah yang pernah diterima manusia:

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَىِٕذٍ عَنِ النَّعِيْمِ

Artinya: "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu*".[33]

   3) Semua tingkah laku manusia selama hidup di dunia ini:

وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ يُّضِلُّ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah*

[32]Q.S. *an-Nahl* (16): 4
[33]Q.S. *at-Takatsur* (102): 8

menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan".[34]

4) Semua ide, gagasan, ilmu dan teknologi yang diadakan manusia:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Artinya: "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya".*[35]

5) Semua ikrar dan janji yang diadakan manusia:

وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ اَشُدَّهٗۚ وَاَوْفُوْا بِالْعَهْدِۚ اِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔوْلًا

Artinya: "*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfa`at) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya".*[36]

c. Manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti sifat-sifat yang dipunyai oleh Tuhan. Seperti berkuasa, berkehendak, berilmu, penyayang, pengasih, melihat, mendengar, berkata-kata dan sebagainya. Tetapi sifat-sifat ini tidaklah sama. Tuhan adalah pencipta,

[34]Q.S. *an-Nahl* (16): 93
[35]Q.S. *al-Israa* (17): 36
[36]Q.S. *al-Israa* (17): 34

sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Pencipta dengan ciptaan-Nya tidak sama. Karena itu sifat-sifat Tuhan yang ada pada manusia tentulah sesuai dengan kemanusiaannya.[37] Dengan demikian Islam memandang manusia sangat mulia dengan sumber ajarannya yaitu al-Qur'an. Ia telah memotret manusia dalam bentuknya yang utuh dan menyeluruh.

Berikut ini penulis akan menjelaskan satu persatu tentang klasifikasi potensi manusia tersebut yaitu:

a. Potensi Jasmani

Secara jasmaniah (fisik), manusia adalah makhluk yang paling potensial untuk dikembangkan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dianugerahi rupa dan bentuk fisik yang bagus serta memiliki kelengkapan anggota tubuh untuk membantu dan mempermudah aktivitasnya. Proses penciptaan manusia mulai *nutfah* (air mani), kemudian *alaqah* (segumpal darah), *mudghah* (segumpal daging), *izam* (tulang belakang) dan *lahm* yang membungkus *izam* atau membentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia, merupakan kesempurnaan manusia secara fisik.

Untuk mengetahui potensi jasmani, Abuddin Nata memperkenalkan kata kunci yang diambil dari al-Qur'an, yaitu *al-basyar.* Menurutnya, kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk. *Basyar* merupakan bentuk jamak dari akar kata *basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Oleh karena itu kata *mubasyarah* diartikan *musalamah* yang artinya persentuhan antara kulit laki-laki dan kulit perempuan.

[37] Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya...,* hlm. 7

Disamping itu kata *mubasyarah* diartikan sebagai *al-liwath* atau *al-jima.* yang artinya persetubuhan.[38]

Manusia dalam pengertian *basyar* adalah manusia yang seperti tampak pada lahiriahnya, mempunyai bangunan tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di alam ini, dan oleh pertumbuhan usianya, kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya ajalnya akan menjemputnya.[39] Daradjat memberikan penjelasan lebih rinci tentang aktifitas lahiriah manusia sebagai kebutuhan pertama atau disebut juga kebutuhan primer. Kebutuhan seperti makan, minum, seks dan sebagainya tidak dipelajari manusia, melainkan sudah menjadi fitrahnya sejak lahir. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan hilanglah keseimbangan fisiknya.[40]

Dalam kebutnuhan fisik jasmaniah ini, manusia tidak banyak berbeda dari makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada cara memenuhi kebutuhan itu. Ketika keseimbangan fisiknya tidak terjaga, maka tubuh manusia akan sakit, sementara dalam ilmu kesehatan menjaga seluruh anggota tubuh agar berfungsi secara optimal memerlukan gizi, berbagai vitamin, udara dan kondisi lingkungan yang bersih.[41]

Beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa potensi jasmani yang ada pada manusia merupakan segala daya manusia yang berhubungan dengan aktifitas fisiknya sekaligus kebutuhan lahiriahnya, karena manusia secara fisik akan tumbuh optimal bila semua anggota tubuh yang dikaruniakan oleh Allah swt berfungsi secara baik. Keterkaitan itu membawa implikasi bahwa setiap

---

[38] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 30

[39] *Ibid,* hlm. 260

[40] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 19

[41] Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 139

manusia harus mampu mengembangkan daya-daya yang berhubungan dengan eksistensi jasmaniahnya.

b. Potensi Rohani

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dibanding makhluk lainnya, karena disamping memiliki dimensi fisik yang sempurna, ia juga memiliki dimensi roh ini dengan segala potensinya. Jika potensi jasmani diketahui dari kata *basyar,* maka untuk mengetahui potensi ruhani dapat dilihat dari kata *al-insan.* Kata *insan* mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang memiliki arti melihat, mengetahui dan minta izin. Yang kedua berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak.[42]

Sedangkan Quraish Shihab menganalisis kata *insan* hanya terambil dari kata *uns* yang berarti jinak dan harmonis. Menurutnya, pendapat di atas, jika dipandang dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang mengatakan bahwa kata *insan* diambil dari kata *nasiya* (lupa) atau dari kata *nasa-yanusu* (berguncang). Kata *insan* juga digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, yaitu jiwa dan raga. [43] Manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan)* memiliki potensi seperti fitrah, qalb, nafs, dan akal. Karena potensi itulah manusia menjadi makhluk yang tinggi martabatnya. Dengan demikian potensi ruhani manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu:

1) Fitrah, Dari segi bahasa fitrah diambil dari kata *al-fathr* yang berarti belahan dan dari makna ini lahir makna-makna lainnya antara lain penciptaan atau kejadian. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak

[42]Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi...,* hlm. 306

[43] M. Quraish Shihab, *Prinsip-prinsip Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pandangan Islam.,* dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, (Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994), hlm. 278

semula atau bawaan sejak lahirnya.[44] Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib memberikan penjelasan rinci tentang arti fitrah yaitu:

2) Fitrah berarti suci (*thur)*, yang berarti kesucian dalam jasmani dan rohani.
3) Fitrah berarti mengakui keesaan Allah swt (*tauhid*).
4) Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdi dan *ma'rifatullah*.
5) Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature)*.[45]

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia sejak ia dilahirkan berupa kecenderungan kepada tauhid serta kesucian jasmani dan rohaninya, dan dalam Islam diakui bahwa lingkungan berpengaruh dalam perkembangan fitrah menuju kesempurnaan dan kebenaran. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki manusia harus dikembangkan dan dilestarikan.

c. Roh merupakan kekuatan yang dapat membebaskan diri dari batas-batas materi. Kekuatan jasmani terikat dengan wujud materi dan inderanya, sedangkan kekuatan roh tak satupun materi yang dapat mengikatnya. Ia mempunyai hukum sesuai dengan penciptaan Allah padanya, yakni berhubungan dengan kelanggengan wujud azali.[46] Oleh karena itu al-Kindi mengindentifikasi roh sebagai sesuatu yang tidak tersusun, simpel, dan sederhana tetapi mempunyai arti yang penting sempurna dan mulia. Substansinya berasal dari substansi

---

44 *Ibid,* hlm. 65

45 Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,* (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), hlm. 13

46 *Ibid.,* hlm. 51

Tuhan, hubungannya dengan Tuhan sama dengan hubungannya dengan cahaya dan matahari.[47]

d. Hati dalam bahasa Arabnya disebut *qalb*. Menurut ilmu biologi, *qalb* itu segumpal darah yang terletak di dalam rongga dada, agak ke sebelah kiri, warnanya agak kecoklatan dan berbentuk segitiga. Tetapi yang dimaksud di sini bukanlah hati yang berupa segumpal darah dan bersifat materi itu, melainkan hati yang bersifat immateri. Tentang hati yang bersifat immateri ini, al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengidentifikasikan *qalb* menjadi rahasia setiap manusia dan merupakan anugerah Allah yang paling mulia (Umary, … 16). *Qalb* mempunyai nama-nama lain yang disesuaikan dengan aktivitasnya, ia dapat dikatakan sebagai *dhomir* karena sifatnya yang tersembunyi, *fuad* karena sebagai tumpuan tanggung jawab manusia, *kabid* karena berbentuk benda, *luthfu* karena sebagai sumber perasaan halus, karena *qalb* suka berubah-ubah kehendaknya, serta *sirr* karena bertempat pada tempatnya yang rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia.[48]
e. Nafs, yang dimaksud dengan *nafs* adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang memiliki potensi berupa kemampuan menggerakkan perbuatan yang baik maupun yang buruk.[49]
f. Akal. Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena manusia dikarunia akal dan kehendak-kehendak (*iradah*). Akal yang dimaksud adalah berupa potensi, bukan anatomi. Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah,

---

47 Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 13

48 Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya...,* hlm. 48

49 *Ibid,* hlm.50

mengerjakan yang baik dan menghindari yang buruk.[50] Dengan akal manusia dapat memahami, berpikir, belajar, merencanakan berbagai kegiatan besar, serta memecahkan berbagai masalah sehingga akal merupakan daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia.

3. Pola Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Pola Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam penuh dengan nilai insaniah dan ilahiyah. Agama Islam adalah sumber akhlak, kedudukan akhlak sangatlah penting sebagai pelengkap dalam menjalankan fungsi kemanusiaan di bumi. Pendidikan merupakan proses pembinaan akhlak pada jiwa. Meletakkan nilai-nilai moral pada anak didik harus diutamakan. Nilai-nilai ketuhanan harus dikedepankan, pendidikan Islam haruslah memperhatikan pendidikan akhlak atau nilai dalam setiap pelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dan mengutamakan *fadhilah* dan sendi moral yang sempurna.[51] Dalam pendidikan Islam, keseimbangan hidup meliputi beberapa prinsip, yakni Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kebutuhan jasmanai dan rohani, antara kepentingan individu dan sosial, serta keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal.

Hal diatas merupakan konsep pendidikan Islam yang ideal. Namun, realitas problem pendidikan yang ada adalah problem sistemik pendidikan artinya; permasalahan menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial pemerintah, kompetensi guru/dosen, sarana-prasarana, kurikulum, dukungan masyarakat, dan lain sebagainya.

---

[50] Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 224

[51] Jamal Barzinji, *Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 1996), hlm. 37-38.

Oleh karena itu penanganannya juga harus melibatkan berbagai pihak, dan sudah seharusnya permasahan ini merupakan tanggung jawab bersama.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam. Jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) bilamana dilandasi dengan pola dasar pendidikan yang dilaksanakan mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian suatu sistem pendidikan Islam harus berkembang dari pola dasarnya yang akan membentuknya menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak serta berjiwa Islam. Sifat konsisten dan konstan dari proses pendidikan tersebut tidak akan keluar dari pola dasarnya sehingga hasilnya juga sama sebangun dengan pola dasar tersebut.

Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Bukannya nilai-nilai dasar yang dibentuk itu mempunyai kecenderungan untuk menghambat atau menghalangi berkembangnya proses tersebut.[52]

Daradjat mengatakan, bahwa syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.[53]

---

[52]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 54

[53]Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...,* hlm. 28

Oleh karena itu, pola dasar pendidikan Islam mengandung pandangan Islam tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1) Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah SWT dan tunduk pada hukum-hukum mekanisme-Nya sebagai Sunnatullah, oleh karena itu manusia harus dididik agar mampu menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah itu. Dia harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada kekuatan atau kekuasaan yang berada dibalik penciptaan alam raya serta mengaktualisasikan melalui tingkah laku dan mengfungsionalkan dalam kegiatan hidupnya.[54]

   Atas dasar ini maka manusia wajib mendasari kehidupannya dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Yang Maha menciptakan. Keimanan ini diperteguh dalam hati dan dinyatakan dalam lisan serta difungsionalkan dengan perbuatan.

2) Prinsip yang memandang manusia makhluk yang paling mulia, karena memiliki harkat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan kejiwaannya dimana akal budinya menjadi tenaga penggerak yang membedakan dari makhluk lainnya.[55]

   Manusia menurut pandangan Islam diletakkan sebagai posisi "*khalifah*" di muka bumi ini. Sebagai khalifah, manusia diberi kelengkapan-kelengkapan hidup rohaniah dan jasmaniah yang memungkinkan dirinya melaksanakan tugas kekhalifahan yaitu menguasai, mengeksploitasikan dan mengolah serta memanfaatkan hasil-hasilnya bagi kepentingan hidup ubudiyahnya kepada Allah yang menciptakannya. Allah sendiri pernah menunjukkan bahwa harkat dan

[54]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 55
[55]*Ibid*

martabat manusia sedikit lebih tinggi daripada Malaikat, karena kemampuan yang diberikan oleh Allah, ia mampu belajar memahami nama-nama benda yang menjadi sumber utama dari perkembangan ilmu pengetahuannya lebih lanjut. Manusia yang dapat mewarisi bumi ini hanyalah yang berwatak shalih saja. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ

Artinya: "*Dan sungguh Telah kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi Ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.*"[56]

Oleh karena itu, dalam pola dasar harus dinyatakan tentang nilai-nilai yang dapat membentuk manusia menjadi shalih sehingga mampu menjadi khlaifah di muka bumi ini.

3) Prinsip Islam memandang manusia bukan saja makhluk pribadi tetapi juga makhluk sosial. Hal ini berarti manusia adalah makhluk yang harus hidup menjadi anggota masyarakat sesamanya. Manusia harus mampu menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam suatu ikatan kekeluargaan yang satu, karena umat manusia seluruhnya adalah "*umatan wahidatan*" yang dipersatukan dalam tali "*Ukhwah Islamiyah*".[57]

Faktor-faktor yang menyelamatkan kehidupan masyarakat manusia terletak pada kemampuannya itu sendiri dalam menyerap, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang

[56] Q.S. *Al-Anbiya'* (21): 105
[57] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 56

diperlukannya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*"[58]

Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam dapat mengatur system hubungan individual sosial atau hubungan antar individu dan sosial serta dengan sosial lainnya berdasarkan pola keseimbangan dan keserasian.

4) Prinsip moralitas yang memandang bahwa manusia itu adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya. Oleh karena dengan tanpa nilai-nilai itu kehidupannya akan menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai Islam, yaitu doktrin Islam itu sendiri yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.[59]

Dengan demikian, pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai kemanusiaan baik sebagai individu maupun sosial, serta nilai-nilai moral (akhlak) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam.

[58]Q.S. *Al-Hujurat* (49): 13.
[59]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 57

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam atau tujuan pendidikan lainnya, mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya.

Adapun tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itulah, menurut Daradjat, pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahan-kan tujuan pendidikan yang telah dicapai.[60]

Jadi, orang yang sudah bertakwa bentuk manusia muslim yang paripurna (*insan kamil*), menurut Daradjat masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.[61] Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"*.[62]

---

[60]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 31
[61]*Ibid.*
[62]QS. *Ali'Imran* (3): 102.

Disamping itu, pada firman Allah yang lain mengungkapkan tentang tujuan pendidikan Islam pada Surat Al-Mujadalah Ayat 11 berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*[63]

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan hidup manusia modern masa kini dan masa yang akan datang, di mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial Islami, sikap dan tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam sekitar ciptaan Allah swt serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaannya bagi kepentingan kesejahteraan umum bagi manusia. Dari tujuan itu yang paling penting adalah membina makrifat kepada Allah sebagai Pencipta Alam dan beribadah kepada-Nya dengan mentaati dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Mengingat tujuan pendidikan yang begitu luas, tujuan tersebut dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

[63] Q.S. al-Mujadalah (5): 11.

b. Tujuan sosial yang berhubungan dengan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
c. Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam kehidupan masyarakat.[64]

Dalam proses pendidikan, ketiga tiga tujuan di atas dicapai secara keseluruhan, tidak terpisah dari satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna (*insan kamil*) seperti dikehendaki oleh ajaran agama Islam, yakni tercapainya kebahagiaan hidup baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, tujuan pendidikan Islam menurut Al-Syaibani sebenarnya berada jenis tujuan tertinggi dan tujuan terakhir bagi pendidikan adalah tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain[65]. Untuk menjadi tujuan tertinggi bagi pendidikan agama Islam, maka harus diberikan gambaran berikut ini:

a. Perwujudan kendiri sebagai tujuan tertinggi pendidikan, yaitu tujuan jiwa, bukan jasmani agar sampai ke alam yang tertinggi sampai berhubungan dengan Pencipta.
b. Persiapan untuk kewarganegaraan yang baik sebagai tujuan tertinggi bagi pendidikan, yaitu: pendidikan yang sesuai untuk menyiapkan memikul tanggungjawab, dan kewajiban sosial dengan dinamika dan turut serta secara wajar dan dinamis pada kerja-kerja sosial.
c. Pertumbuhan yang menyeluruh dan berpadu bagi pribadi anak sebagai tujuan tertinggi bagi pendidikan.
d. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat sebagai tujuan tertinggi bagi pendidikan.[66]

---

[64] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 42

[65] Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Dr. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 409

[66] *Ibid,* hlm. 406-408

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dan nilai-nilai Islam dalam rangka membentuk manusia yang mempunyai kepribadian dan budi luhur menurut ajaran Islam, sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan dalam kehidupan di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spritual yang bahagia di akhirat.

Jadi, tujuan utama pendidikan pada anak bukanlah sekedar mengalihkan perilaku atau tabiat sebagai isi pendidikan akhlak, melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah, sehingga peserta anak didik bisa menjadi penganut atau pemeluk yang taat dan baik serta bermoral. Dengan kata lain, pendidikan akhlak anak dalam Islam bertujuan agar peserta didik dapat membentuk dirinya menjadi insan kamil yang mempunyai akhlakul karimah dan dapat mengaplikasikan-nya di dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah yang taat untuk menggapai ridha-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Dimensi-dimensi ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, untuk mengelola dan memanfaatkannya dunia sebagai bekal kehidupan akhirat. Dengan keseimbangan dan keserasian antara dua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal yang dapat menolak pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia Muslim.[67]

Uraian di atas, mengantar pada perumusan tujuan Pendidikan Islam yang bermuara pada pengabdian totalitas kepada Allah, dan dengan pengabdian itu maka ia menjadi manusia muslim dalam arti ia berkepribadian muslim. Cita-cita pendidikan Islam dalam membangun manusia

[67]M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islan dan Umum,* Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 21

diarahkan pada pendidikan keseimbangan antara antara rohani dan jasmani, mencakup dimensi yang luas, bersentuhan langsung dengan kawasan duniawi, merembes ke kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak pernah menganakemaskan kepentingan duniawi dengan menganaktirikan kepentingan akhirat. Pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia untuk kepentingan di dunia dan akhirat.[68]

Pendidikan Islam sebenarnya sangat konprehensif guna menjamin hasil pendidikan islam yang berkualitas karena pendidikan dalam dalam pandangan islam bukan hanya realisasi dari tanggung jawab kemanusiaan tetapi merupakan tanggung jawab keagamaan. pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintah secara sinergis. Perwujudan tanggung jawab masing-masing tanggung jawab lembaga pendidikan Islam dapat berupa pembiayaan, tenaga, bahan ajar, gagasan, informasi, penciptaan pendidikan yang kondusif, dan prasarana pendidikan. Setiap yang terlibat dalam pendidikan harus mempertanggungjawabkan beban yang dipikulnya sekecil apapun baik secara vertikal (*habl min Allah*) maupun horizontal (*habl min al-nas*).

Dengan upaya mewujudkan kepribadian muslim, maka agama Islam dalam konsep pendidikannya, mengarahkan secara integral obyeknya ditujukan kepada manusia untuk berkepribadian ideal, sehingga tidak akan tertinggal dan terabaikan, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik kehidupan secara mutlak maupun segala kegiatan di alam syahada ini (bumi). Islam memandang manusia secara totalitas, atas dasar fitrah yang diberikan dari Allah kepada hambaNya, tidak sedikit pun yang diabaikan dan tidak memaksa apapun selain apa yang dijadikanNya sesuai dengan fitrahnya.

[68]M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 14

Pandangan tersebut memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai tujuan kepribadian muslim, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Seluruh potensi yang dimiliki manusia diharapkan dapat berfungsi sebagai pengabdi dan sebagai khalifah di bumi ini. Atas dasar itu M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an (Islam) adalah membina manusia muslim secara pribadi dan kelompok, sehingga mereka mampu menjalankan khalifahnya, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata lain untuk bertakwa kepada Allah swt.[69]

Dengan demikian, pendidikan harus mampu membina, mengarahkan dan melatih semua potensi jasmani, jiwa dan akal manusia secara optimal agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai "*khalifah*". Di samping itu, mengisyaratkan perlunya parencanaan tujuan pendidikan yang sesuai dengan situasi masyarakat.

5. Pendidikan Islam dan Era Globalisasi

Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang mengatur pribadi dan masyarakat untuk dapat memeluk agama Islam secara logis dan sesuai dengan keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kelompok. Sebab pendidikan Islam merupakan sarana untuk memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Islam adalah agama yang berlaku untuk pemeluknya pada seluruh tempat dan waktu dengan konsep-konsep dasar mengenai semua bidang kehidupan manusia.

Telah dikemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan pengembangan modal sosial (*social capital*). Modal sosial sendiri dapat berarti SDM (Sumber Daya Manusia) yang mempunyai kejujuran, kepercayaan, kesediaan, dan kemampuan untuk

---

[69] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. II; (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 173

bekerjasama, berkoordinasi, penjadwalan waktu dengan tepat, dan kebiasaan untuk berkontribusi dalam upaya pembangunan.[70] Menurut Fukuyama, modal sosial adalah serangkaian nilai atau norma sosial yang dihayati oleh anggota kelompok, yang memungkinkan terjadinya kerja sama antara para anggotanya.[71] Lebih lanjut diketahui, bahwa salah satu modal sosial yang terpenting adalah adalah *trust*, yakni keyakinan bahwa para anggota masyarakat dapat saling berlaku jujur dan dapat diandalkan.

Jadi, pengembangan modal sosial dapat berarti terciptanya insan yang sempurna. Jika ini yang diharapkan, berarti era globalisasi merupakan tantangan sendiri. Pada era ini lembaga pendidikan, di samping harus menciptakan SDM yang mampu berkompetensi dan berprestasi, juga harus dapat menyiapkannya agar mampu menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa, terutama dari negara-negara Barat. Artinya, pada era globalisasi ini dunia pendidikan dituntut mempunyai peran ganda. *Pertama* harus mempersiapkan manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, atau manusia yang mempunyai kesiapan mental dan sekaligus kesiapan kemampuan *skill* (profesional). *Kedua*, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana dunia pendidikan ini mampu menyiapkan manusia yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, pada satu sisi, proses pendidikan harus dapat menyiapkan anak didik yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekarang dan akan datang, masyarakat yang semakin lama semakin sulit diprediksi karakteristiknya. Hal ini dikarenakan di era kehidupan global ini, dengan adanya berbagai penemuan

---

[70] Ardi Kapahang dkk., "*Moralitas Kkaum Terdidik: Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan*", *Artikel*, Oktober 2001.

[71] Francis Fukuyama, "*Social Capital and Civil Society*", ttp://www.imf.org/external/pubs/ft/ seminar/1999/reforms/fukuyama.htm#I "Free Seks Masalah Kronis".

dalam bidang teknologi informasi, orang harus dapat membelajarkan diri dalam suatu proses pendidikan yang bersifat maya (*virtual*). Implikasinya, bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan bangsa ini menjadi komunitas yang terberdayakan dalam menghadapi kehidupan global yang semakin lama semakin menggantungkan diri pada teknologi informasi.

Sisi lain, proses pendidikan tidak boleh mengenyampingkan pembentukan kepribadian. Masyarakat sekolah haruslah masyarakat yang berakhlak. Kampus, misalnya, bukan semata-mata hanya wahana untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran, dan pengabdian pada masyarakat. Secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya yang berakhlak mulia. Kampus semestinya menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan secara total yang bukan hanya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemaian dari pengembangan nilai-nilai akhlak kemanusiaan.[72]

Pendidikan memang erat kaitannya dengan pembentukan mental yang berakhlak. Sebagaimana digariskan oleh kaum eksperimentalis, bahwa pendidikan itu tidak hanya berarti memberikan pelajaran kepada subjek didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan nyata, tetapi lebih dari itu adalah tempat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman moral. Demikian pula, aliran esensialisme dan perenialisme menyatakan, bahwa di samping proses pendidikan bertujuan untuk pembentukan kecerdasan, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membentuk tingkah laku yang cerdas sebagai tujuan utama. Mereka tidak memungkiri kenyataan bahwa pendidikan itu adalah sarana tempat pembentukan watak atas nilai-nilai budaya yang luhur. Sementara itu, terbentuknya watak,

---

72 H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 76

kepribadian, dan kualitas manusia yang lain tidak dapat dilepaskan dari kecerdasan tingkah laku seseorang.[73]

Dari arti pendidikan tersebut menunjukkan, bahwa masalah akhlak (pembentukan kepribadian) adalah tidak dapat ditinggalkan, bahkan menjadi tujuan utama pendidikan. Dikatakan, tujuan primer dan tertinggi usaha pendidikan adalah peningkatan (*tarbiyah*) nilai kesucian manusia dalam fitrahnya yang dianugerahkan Tuhan. Setelah itu, baru mengarah kepada tujuan sekunder yang semata-mata untuk menopang tujuan primer tersebut, yaitu sebagai investasi modal manusia (*human capital investment*) dengan dua macam dampaknya. *Pertama*, dampak peningkatan kemampuan kerja dengan keahlian dan profesionalisme. *Kedua,* berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan itu sendiri sesuai dengan bidang-bidang yang dikembangkannya, seperti teknologi, kesehatan, manajeman, pertanian, keguruan, dan sebagainya.[74]

Intinya, di alam era globalisasi ini, tugas pendidikan, khususnya di Indonesia, di samping harus mampu menyiapkan manusia yang mampu berkompetisi, tetapi juga harus mampu menyiapkan peserta didik agar dapat menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa, terutama dari Barat. Namun, perlu ditekankan, sebenarnya derasnya arus budaya manca negara ke Indonesia bukanlah presenden buruk bagi rakyat apabila mampu menyaring, mengambil yang baik, dan meninggalkan yang buruk.[75] Pendidikan harus dapat berperan sebagai alat yang ampuh untuk menyaring budaya-budaya yang masuk dan

---

[73] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan.* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), hlm. 36, baca juga Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

[74] Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita.* Jakarta: Gramedia. Piötr Sztompka. (2004). *Sosiologi Perubahan* Sosial. Terj. Alimandan dari "*The Sociology of Social Change*". (Jakarta: Prenada, 2004), hlm. 149.

[75] Imam Zamroni, "*Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional Menuju Pendidikan Berbasis Kerakyatan)*". Dalam Imam Machali. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 213.

sekaligus menguatkan budaya lokal yang memang masih perlu dijunjung.

Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut, misalnya harus menciptakan kurikulum yang dapat memberdayakan tradisi lokal, supaya tidak punah karena akibat pengaruh globalisasi yang tidak lagi mengenal sekat-sekat primordial dan batas-batas wilayah bangsa. Sementara itu, para pendidik yang berposisi sebagai sumber nilai, harus orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti.[76]

Untuk itu, pendidik dituntut harus selalu berusaha membekali dirinya agar dapat menjadi tauladan. Sebagai orang yang berilmu, pendidik semestinya harus selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela, memelihara diri dari kenistaan, seperti tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan yang disandangnya. Demikian pula, orang yang berilmu hendaknya bersifat *tawadlu* (merendahkan hati tetapi bukan *minder*), dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), serta haruslah memiliki sifat *iffah* (memelihara diri dari beragam barang haram dan tidak baik).[77]

Tidak salah dalam hal ini apabila para pendidik menengok kembali apa yang pernah dikatakan Al-Zarnuji, bahwa "*wayambaghî li ahli al-ilmi an lâ yadzilla nafsahu bi al-tam'i fi ghairi matma'in wa yataharraza 'ammâ fîhi madzallatu al-'ilmi wa ahlihî, wa yakûnu mutawadi'an wa al-tawada'u baina al-takabburi wa al-madzallati wa al-'iffahtu*".[78] "Sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara

---

[76] Mochtar Buchori, *Sepektrum Problematika Pendidikan di Indonesia,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 105

[77] Miftahuddin. "Konsep Profil Guru dan Siswa: Mengenal Pemikiran al-Zarniji Dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Relevansinya. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2006, Th. XXV, No. 2, hlm. 245

[78] Syekh Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 11

yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah *tawadlu* (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan *iffah*."

Para pendidik diharapkan pula tidak bersikap dan berbuat sebagaimana digambarkan dalam al-Qur"an, yang berbunyi: "*Yâ ayyuha al-ladzîna âmanu lima taqūluna mâ lâ taf'alûn. Kabura maqtan 'inda Allah an taqûlû mâ lâ taf'alûn*". Artinya, "hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah ketika kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat".[79]

Selanjutnya, dapat diyakini bahwa pendidikan formal saja sebagai sarana tempat proses pendidikan dijalankan, misalnya, dari TK sampai perguruan tinggi, tidaklah memadai terutama sebagai sarana membekali peserta didik agar tidak terjerumus dalam tingkah laku yang tidak berakhlak. Oleh karena itu, segenap komponen masyarakat harus andil dalam proses pendidikan ini, walaupun peran utama tetap dipegang oleh lembaga pendidikan formal.[80] Untuk itu, dunia pendidikan mempunyai peran ganda, disamping tugas utamanya adalah mendidik peserta didik, juga harus mengajak atau memberi pengetahuan kepada masyarakat secara umum tentang pentingnya menjunjung nilai-nilai akhlak mulia. Atau, dengan bahasa lain, sebagaimana diungkapkan, bahwa "setidaknya ada satu langkah yang tengah ditempuh oleh pemerintah, dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat (*school based community*).

Upaya ini harus dimulai dengan adanya sinergitas antara masyarakat setempat dengan pihak sekolah. Karena diketahui bahwa peserta didik paling lama sehari hanya 7 jam dari 24 jam berada di sekolah atau kampus, sedangkan waktu yang lain mereka gunakan untuk berkumpul

---

79 Q.S. *Ash Shaff* (61): 2-3

80 Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan,* (Yogyakarta: Pust aka Pelajar, 2006), hlm. 69

bersama keluarga. [81] Intinya, dunia pendidikan harus mengajak masyarakat, lebih-lebih lingkungan keluarga, untuk ikut menyiapkan SDM yang tangguh, mampu bersaing, dan sekaligus memiliki akhlak mulia. Terkait dengan hal ini, tidak salah apabila meminjam konsep dalam Islam "*long life education*" (belajar sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat).

Konsep ini menunjukkan, bahwa pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah dan sampai dewasa, peran orang tua amatlah krusial serta menentukan dalam menanamkan pada anak tentang nilai-nilai yang perlu dijunjung. Apalagi era sekarang ini, dengan adanya arus informasi, seperti televisi atau internet, tentu peran keluarga sangat menentukan sebagai pendidik yang pertama, dan harus dapat menunjukkan pada anak-anaknya mana yang positif dan mana yang negatif. Televisi, tentu mengandung plus dan minus. Satu sisi, televisi adalah sebuah produk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diakui telah banyak memberikan pengaruh positif dan kemajuan bagi manusia dan kebudayaannya. Misalnya, lewat televisi ide-ide modernisasi dan pembangunan dengan cepat dapat disebarkan ke seluruh pelosok.

Televisi dapat dikatakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang ampuh dalam menyebarkan pesan-pesan modernisasi dan pembangunan. Melalui televisi dapat dikenalkan nilai-nilai baru yang akan mendukung keberhasilan pembangunan guna kemajuan kebudayaan dan peradaban manusia. Namun, di sisi lain perlu disadari, bahwa televisi juga telah mampu menghentikan aktifitas dan kegiatan manusia, inilah yang sering tidak disadari. Dapat dirasakan, dengan kebiasaan duduk dan berkhayal di depan televisi, timbullah sikap mental pasif, malas, segan mengerjakan ini dan itu. Segalanya ingin serba gampang, seperti yang disaksikan dalam kebanyakan film-film di layar televisi. Televisi telah mendatangkan kesenangan pasif,

[81]Imam Zamroni, "*Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat...,* hlm. 213

karena orang akan menjadi terbiasa menonton orang lain bekerja, bermain, ketimbang dia sendiri yang melakukan.

BAB II
PENDIDIKAN INFORMAL DALAM KONSEP ISLAM

A. PERANAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

1. Konsep Tentang Orang Tua

   a. Pengertian Orang Tua

      Menurut Tafsir bahwa di dalam perspektif Islam orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari memperoleh keterampilan dan ketenangan dalam hidupnya.[82] Orang tua, sebagaimana diungkapkan oleh Arifin sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anaknya dalam kehidupan.[83]

      Mengingat betapa besarnya peranan orang tua demikian itu, maka kepribadian dan keteladanannya yang banyak terungkapkan dalam tingkah lakunya sehari-hari, banyak disimak atau diamati masyarakat sekitar, apalagi di kalangan anaknya di dalam dan luar rumahnya sendiri. Aly dan Munzier mengungkapkan, bahwa keluarga adalah merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak.[84]

      Di samping itu, keluarga merupakan lingkungan alami yang memberikan perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan urgen, tempat anak melalui hubungannya dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan

---

82 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 171.

83 M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 71

84 Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...,* hlm. 203

lingkungan fisik dan sosial. Jadi jelaslah bahwa orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab menjadi pendidikan utama di dalam memelihara anak-anaknya untuk ke jalan yang baik sesuai dengan syariat agama yang dapat membentuk dan mengarahkan, anak-anaknya.

b. Peranan Orang Tua Terhadap Anak

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat sebagaimana menurut Mujib dan Mudzakkir mengatakan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal. Maka, dari keluargalah masyarakat itu terbentuk dan memegang peranan dalam pembentukan watak, dan karakter seseorang.[85]

Menurut Aly, orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya. [86] Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dapat mengenalkan kepada anak segala hal yang mereka ingin beritahukan kepadanya atau yang anak sendiri ingin mengetahuinya.

Oleh sebab itu orang tua mempunyai beban yang sangat berat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan keagamaan pada anak, keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama dalam membentuk akhlak anak, sekolah lembaga pendidikan yang hanyalah membantu dan memfasilitasi. Dalam kontek pendidikan di rumah ini, Islam memberikan bimbingan dan langkah-

---

85 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 120

86 Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 87

langkah penting antara lain berupa keteladanan, nasehat dan hukuman, cerita dan pujian.

Dalam keluarga, pendidikan dilakukan secara informal karena disinilah informasi yang pertama diterima oleh anak, karena orang tua adalah satu-satunya yang pertama kali dikenal anak dan merupakan orang yang pertama kali pula memperkenalkan anak dengan lingkungannya. Oleh karena itu pandangan anak terhadap kedua orang tuanya adalah satu-satunya tempat memusatkan kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini orang tualah tempat segala-galanya untuk mengadu. Jadi, tugas dan peranan tersebut lebih cenderung kepada kewajiban yang diemban oleh kedua orang tua tersebut kepada anak keturunannya. Seperti yang dikemukakan oleh Aly dan Munzier bahwa orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya.[87]

Dengan demikian, peranan keluarga adalah usaha-usaha orang tua dalam mendidik anak atau pelaksanaan tanggung jawab sebagai pendidik, pengasuh, atau pemelihara anak-anak, yang merupakan tugas wajib yang telah ditetapkan oleh ajaran agama. Sedangkan dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak dari orang tuanya menurut Mujib dan Mudzakkir adalah:

1) Dasar pendidikan budi pekerti, yakni memberi norma pandangan hidup kepada anak.
2) Dasar pendidikan sosial, yakni melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
3) Dasar pendidikan intelek, yakni anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, serta bertutur bahasa yang baik.

[87]Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...,* hlm.124

4) Dasar pembentukan kebiasaan, yakni pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, seperti pembiasaan anak untuk hidup yang teratur bersih, tertib, disiplin, dan rajin.
5) Dasar pendidikan kewarganegaraan, yakni memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.
6) Dasar pendidikan agama, yakni melatih dan membiasakan ibadah kepada Allah SWT, sembari meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan anak.[88]

Orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, hendaknya berlandaskan dasar pendidikan yang telah diungkapkan di atas, karena anak merupakan amanat dan rahmat yang perlu dipelihara dan dijaga masa depannya, sehingga tidak melenceng dari tujuan yang hendak dicapai. Di mana pendidikan yang diupayakan dalam rumah tangga dimulai sejak dini, maksudnya ketika kanak-kanak belum memasuki usia sekolah.

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran terhadap anak adalah orang tua di rumah. Oleh Karena itu orang tua tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas penyalur pengetahuan yang dikuasai kepada anak, melainkan lebih dari pada itu, orang tua menjadi pemimpin, pendidik, dan pembimbing dikalangan anaknya.

Oleh karenanya, sebagaimana diungkapkan oleh Arifin bahwa "orang tua sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anak dalam kehidupan".[89] Mengingat betapa besarnya peranan orang

---

88 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 124
89 M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 64

tua demikian itu, maka kepribadian dan keteladanan orang tua yang banyak terungkapkan dalam tingkah lakunya sehari-hari, banyak disimak atau diamati masyarakat sekitar, apalagi di kalangan anaknya di dalam dan di luar rumahnya sendiri. Sebagaimana firman Allah berbunyi:

وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖوَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya: *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan"*.[90]

Islam mengajarkan kepada orang tua untuk melaksanakan pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama terhadap anak-anaknya. Anak-anak merupakan penerus generasi yang menggantikan kita. Dalam proses mendidik yang utama adalah pendidikan akhlak yang Islami.

Di dalam keluarga, pendidikan Islam harus diajarkan dan dijalankan, karena keluargalah tempat pertama yang mula-mula dikenal oleh seorang anak, oleh karena itu disinilah pendidikan agama dimulai diamalkan dan dilaksanakan. Bisa dikatakan, aplikasi pendidikan Islam dalam keluarga identik dengan dasar atau tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran agama Islam. Dimana di dalam ajaran agama Islam itu sendiri ingin menjadikan seluruh manusia selalu mengabdi kepada Allah SWT. Konsep ajaran Islam tersebut, dilakukan melalui penanaman keimanan kepada diri

[90] Q.S. *Luqman* (31): 15

manusia yang mengabdi kepada Allah SWT sebagai hamba-Nya.

2. **Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Belajar Anak**

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci yaitu berkecenderungan kepada kebaikan tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Berkaitan dengan hal ini, orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak dilakukan dengan cara membimbing, membantu/mengarahkannya agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya.[91]

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya. Apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik, pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.[92] Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Majid yang mengatakan sebagai berikut:[93]

والطفل يعتنق دين اسرته وتقاليدها – فيؤثر فى سلوكه وتفكيره ونظرتهفى الحياة

---

91 Muslim Nurdin, dkk., *loc. cit.,* hlm. 262.

92 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 82.

93 Abdul Majid, "Awamil al-Tarbiyah" dalam Shalih Abdul Aziz dan Abdul Majid, *al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris,* Juz 1, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.), hlm. 87.

Artinya: "*Seorang anak itu bergantung pada agama keluarganya dan mengikutinya. Oleh karena itu, ia akan membekas dalam perilakunya, pemikirannya dan pandangan hidupnya*".

Dalam lingkungan keluarga ini, orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak, sehingga mereka dapat menyiapkan anak-anak shaleh yang didalam hatinya tertanam iman dan Islam. Penciptaan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak ini akan membawa nikmat dan penyejuk bagi keluarga.[94]

Dari uraian di atas, jelas bahwa peran orang tua dalam mendidik anak lebih ditujukan ke arah pembinaan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat, ada beberapa tanggungjawan orang tua terhadap pendidikan anak, yaitu anayata lain:

a. Bimbingan

Bimbingan dan pendidikan pertama kali dikenal oleh anak didik adalah di dalam keluarga, yang dimotori oleh orang tuanya masing-masing, baik dan tidaknya prestasi yang dicapai oleh anak didik tidak terlepas dari peranan orang tua dalam menerapkan cara pendidikan keluarga pada anak-anaknya. Sehingga hasil pendidikan yang diterapkan oleh orang tua mendasari hasil belajar di sekolah.

Senada dengan hal tersebut, keluarga merupakan pondasi dan pusat pendidikan anak, seperti yang diungkapkan oleh Aly dan Munzier bahwa keluarga pernah dan masih tetap merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat keluarga

---

[94] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 7.

memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak.[95] Dengan demikian, dapat diketahui bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan. Peranan keluarga dalam pendidikan tentunya mempunyai kaitan yang sangat erat dengan orang tua selaku pendidik yang pertama bagi anak. Baik-tidaknya prestasi anak mempunyai hubungan erat dengan orang tua, melihat kondisi seperti ini, peran orang tua sangat penting bagi pendidikan anak.

Oleh sebab itu orang tua mempunyai beban yang sangat berat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan keagamaan pada anak, keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama dalam membentuk akhlak anak, sekolah, lembaga pendidikan hanyalah membantu dan memfasilitasi. Dalam kontek pendidikan di rumah ini, Islam memberikan bimbingan dan langkah-langkah penting antara lain berupa keteladanan, nasehat dan hukuman, cerita dan pujian.

Peranan keluarga adalah usaha-usaha orang tua dalam mendidik anak atau pelaksanaan tanggung jawab sebagai pendidik, pengasuh, atau pemelihara anak-anak, yang merupakan tugas wajib yang telah ditetapkan oleh ajaran agama. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak menurut Ihsan adalah sebagai berikut:

1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan oleh orang tua, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

[95]Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...,* hlm. 203

3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalifahannya.
4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.[96]

Orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, hendaknya berlandaskan dasar pendidikan yang telah diungkapkan di atas, karena anak merupakan amanat dan rahmat yang perlu dipelihara dan dijaga masa depannya, sehingga tidak melenceng dari tujuan yang hendak dicapai. Di mana pendidikan yang diupayakan dalam keluarga dimulai sejak dini, maksudnya ketika kanak-kanak belum memasuki usia sekolah.

b. Pengawasan

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran terhadap anak adalah pengawasan orang tua di rumah. Oleh Karena itu orang tua tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas penyalur pengetahuan yang dikuasai kepada anak, melainkan lebih dari pada itu, orang tua menjadi pemimpin, pengawas, dan pembimbing di kalangan anaknya.

Jadi, pengawasan orang tua lebih cenderung kepada kewajiban yang diemban oleh kedua orang tua tersebut kepada anak keturunannya. Seperti yang dikemukakan oleh Aly dan Munzier bahwa "orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan

[96] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 63-64

pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengawasi kehidupannya".[97]

Di dalam keluarga pendidikan dilakukan secara informal karena di sinilah informasi yang pertama diterima oleh anak, karena orang tua adalah satu-satunya yang pertama kali dikenal anak dan merupakan orang yang pertama kali pula memperkenalkan anak dengan lingkungannya.[98] Oleh karena itu pandangan anak terhadap kedua orang tuanya adalah satu-satunya tempat berlindung dan memusatkan kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini orang tualah tempat segala-galanya untuk mengadu dan berlindung.

c. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan dalam pencapai tujuan sebagian besar tergantung pada guru dalam memberikan rangsangan (*stimulus*) kepada peserta didiknya sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Hamalik menjelaskan cara untuk menggerakan atau menbangkitkan motivasi belajar anak sebagai berikut :

1) Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

2) Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh orang tua dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada anaknya yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik.

---

[97]Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...,* hlm. 124
[98]*Ibid,* hlm. 81

3) Penilaian

Penilaian secara kontinyu akan mendorong anak belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, anak selalu mendapatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.[99]

Dengan demikian, orang tua mempunyai peranan yang penting dalam memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukan hasil yang baik. Intensitas motivasi seseorang anak akan menentukan percapaian prestasi belajar.

3. **Peranan Orang Tua Membentuk Perilaku Anak**

Menurut Daradjat, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.[100] Oleh sebab itu orang tua mempunyai beban yang sangat berat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan keagamaan pada anak, keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama dalam membentuk akhlak anak, sekolah lembaga pendidikan yang hanyalah membantu dan memfasilitasi. Dalam kontek pendidikan di rumah ini, Islam memberikan bimbingan dan langkah-langkah penting antara lain berupa keteladanan, nasehat dan hukuman, cerita dan pujian.

Dalam keluarga, pendidikan dilakukan secara informal karena disinilah informasi yang pertama diterima oleh anak, karena orang tua adalah satu-satunya yang pertama kali dikenal anak dan merupakan orang yang pertama kali pula memperkenalkan anak dengan

---

[99] Oemar Hamalik, *Motivasi...,* hlm. 166

[100] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 35

lingkungannya. Oleh karena itu pandangan anak terhadap kedua orang tuanya adalah satu-satunya tempat memusatkan kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini orang tualah tempat segala-galanya untuk mengadu.

Dengan demikian, peranan keluarga adalah usaha-usaha orang tua dalam mendidik anak atau pelaksanaan tanggung jawab sebagai pendidik, pengasuh, atau pemelihara anak-anak, yang merupakan tugas wajib yang telah ditetapkan oleh ajaran agama. Sedangkan dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak dari orang tuanya menurut Mujib dan Mudzakkir adalah:

a. Dasar pendidikan budi pekerti, yakni memberi norma pandangan hidup kepada anak.
b. Dasar pendidikan sosial, yakni melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
c. Dasar pendidikan intelek, yakni anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, serta bertutur bahasa yang baik.
d. Dasar pembentukan kebiasaan, yakni pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, seperti pembiasaan anak untuk hidup teratur, tertib, disiplin, dan rajin.
e. Dasar pendidikan kewarganegaraan, yakni memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.
f. Dasar pendidikan agama, yakni melatih dan membiasakan ibadah kepada Allah SWT, sembari meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan anak.[101]

Orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, hendaknya berlandaskan dasar pendidikan yang telah diungkapkan di atas, karena anak merupakan amanat dan rahmat yang perlu dipelihara dan dijaga masa depannya, sehingga tidak melenceng dari tujuan yang hendak dicapai. Di mana pendidikan yang diupayakan

[101] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 24

dalam rumah tangga dimulai sejak dini, maksudnya ketika kanak-kanak belum memasuki usia sekolah.

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran terhadap anak adalah orang tua di rumah. Oleh Karena itu orang tua tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas penyalur pengetahuan yang dikuasai kepada anak, melainkan lebih dari pada itu, orang tua menjadi pemimpin, pendidik, dan pembimbing dikalangan anaknya.

Oleh karenanya, sebagaimana diungkapkan oleh Arifin bahwa orang tua sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anak dalam kehidupan.[102] Mengingat betapa besarnya peranan orang tua demikian itu, maka kepribadian dan keteladanan orang tua yang banyak terungkapkan dalam tingkah lakunya sehari-hari, banyak disimak atau diamati masyarakat sekitar, apalagi di kalangan anaknya di dalam dan di luar rumahnya sendiri.

Dengan demikian, jika ingin mencapai hasil optimal dalam upaya mendidik anaknya haruslah mampu menampilkan kepribadian mulia di tengah anak-anaknya. Untuk itu orang tua sebagai seorang pendidik, agar apa-apa yang disampaikan mudah diterima oleh anak, maka orang tua harus memiliki sifat-sifat yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembinaan dalam keluarga. Adapun sifat-sifat yang harus dimilki oleh orang tua adalah sebagai berikut:

a. Ikhlas

   Orang tua dalam mendidik dan membina anaknya hendaknya mencanagkan niatnya semata-mata untuk Allah SWT, dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, pengawasan, atau hukuman. Untuk itu orang tua dalam mendidik anak-anaknya harus berniat dan berbuat dengan ikhlas. Sebab ikhlas

[102]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 164

adalah segala amal dan upaya termasuk mendidik anak, harus dilakukan dengan niat semata-mata lillahi ta'ala dan tagarrub kepada-Nya, tidak dengan niat mendapatkan sesuatu tanpa pamrih atau balas jasa.

Dengan ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islm. Allah SWT, tidak akan menerima suatu amal perbutannya tanpa dikerjakan dengan ikhlas.[103] dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menganjurkan keikhlasan dalam beramal (Q.S. *Al-Bayyinah* (98): 5), (Q.S. *Al-Kahfi* : 110). Selain dalam Al-Qur'an, Rasulullah juga bersabda dalam sebuah haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dan Nasa'i yang artinya: Sesungguhnya Allah *Azzawa Jalla* tidak menerima aural perbuatan, kecuali yang dikerjakan secara tulus, semata-mata untuk-Nya, dan mengharapkan keridhoan Allah SWT.

Karenanya pendidik setelah mengetahuinya hendaklah memurnikan niat untuk bermaksud mendapatkan keridhoan Allah SWT, dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakan. Agar diterima oleh Alllah SWT, dicintai oleh anak-anaknya. Di samping apa yang dinasihatkan bisa membekas pada diri mereka.

b. Takwa

Sifat penting lain yang harus dimiliki oleh orang tua adalah takwa. Sebab dalam usahanya mendidik anak, setiap orang tua harus berkepribadian muttaqin, bertakwa kepada Allah SWT, agar diteladani oleh anak-anaknya. Yang dimaksud dengan takwa, sebagaimana ditafsirkan oleh para ulama, salah satunya Ulwan mengemukakan: "Menjaga agar Allah tidak melihatmu ditempat larangan-Nya dan jangan sampai anda tidak dapatkan ditempat perintahNya. Mengerjakan apa yang

[103] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2,* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 338

diperintahkan Allah dan meninggalkan larangan-Nya."[104] Sebagian ulama juga menjelaskan bahwa, takwa adalah memelihara diri dari azab Allah SWT, (dunia dan akhirat) dengan beramal saleh dan takut kepada-Nya, baik dalam keadaan tersembunyi maupun di dalam situasi terbuka.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan takwa adalah memelihara diri dengan pembinaan anak, maka orang tua harus terlebih dahulu berusaha mendidik dirinya agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. Sebab orang tua sudah barang tentu termasuk orang-orang yang paling pertama terkena perintah dan pengarahn di atas, sehingga menjadikan orang tua sebagai panutan yang akan senantiasa diikuti dan ditiru.

Sebab jika para pembinaan khususnya orang tua tidak menghiasi dirinya dengan takwa, perilaku dan pergaulan yang berjalan di atas mode Islam, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Karenanya para pendidik khusunya orang tua, hendaknya memahami realitas ini, jika menginginkan kebaikan, perbaikan dan petunjuk bagi anak-anak dalam lingkungan alam yang suci dan bersih.

c. Ilmu

Sudah merupakan keharusan yang tidak seorang pun mengingkarinya, bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pembinaan yang di bawa oleh syariat Islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui perinsip-perinsip etika Islam, memahami secara global peratuaran-peraturan Islam dan kaida-kaidah syari'at Islam.

Karena dengan mengetahui semua itu, orang tua akan menjadi seorang alim yang bijak, melaksanakan

[104]*Ibid,* hlm. 121

segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik anak pada pokok- pokok dan persyaratannya, mendidik dan memperbaiki dengan berpijak pada dasar-dasar yang kokoh dari ajaran-ajaran Al-Qur'an, petunjuk dari Nabi Muhammad SAW.

4. **Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Keluarga**
   a. Nilai-Nilai Agama Islam
      1) Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa

         Menurut Mujib dan Mudzakkir, pendidikan Islam merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia mencapai tingkat keimanan dan berilmu, yang disertai dengan kualitas taqwa dan amal saleh. [105] Keduanya merupakan isi pendidikan dalam mengembangkan manusia, baik pengetahuan, ketrampilan maupun arah tujuannya. Agama Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi seorang anak dan menyeru manusia agar berfikir tentang kekuasaan Allah.

      2) Agama Islam menekankan amal saleh

         Dalam agama Islam, iman selalu diwujudkan dengan amal saleh, dan sangat banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata-kata "orang beriman" selalu diikuti dengan sifat "orang yang beramal saleh". Aly dan Munzier mengungkapkan bahwa iman akan memberi petunjuk kepada orang yang mengerjakan amal saleh.[106]

         Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan pentingnya belajar dengan jalan berbuat; bukan hanya dengan sekedar menghapal teori dan ilmu pengetahuan yang tidak membimbing

[105] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 35
[106]Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...,* hlm. 73

dan mendidik orang untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat di berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain, pengetahuan harus dibarengi dan diimbangi dengan perbuatan baik yang harus diterapkan dalam kehidupuan sehari-hari.

3) Agama Islam menekankan pentingnya akhlak

Pendidikan Islam pun menekankan pembinaan akhlak dengan memperhatikan perubahan tingkah laku atau moral ke arah yang terbaik, karena akhlak merupakan alat kontrol psigis dan sosial bagi individu dan masyarakat.[107]

Dengan demikian, pembinaan akhlak atau budi pekerti dalam Islam amatlah penting bagi anak. Karena dengan sifat itu membuat proses pendidikan Islam berjalan di atas jalur yang telah digariskan agama Islam, yaitu sebagai agama bagi kehidupan di dunia dan di akhirat serta agama yang meliput segala persoalan hidup.

b. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

1) Pengertian Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*meta*" dan "*hodos*". "Meta" berarti "melalui", dan "*Hodos*" berarti "jalan atau cara", maka metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui.[108] Sedangkan menurut Daradjat bahwa "metode adalah suatu cara kerja yang sistematik dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan."[109]

Dari defenisi di atas, dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan tata kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil

[107]*Ibid,* hlm. 89
[108]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 61
[109]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 1

eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan kata lain, metode merupakan sebagai jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan dalam melaksanakan sesuatu.

Selanjutnya, nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.[110] Maka, metode penanaman nilai-nilai agama Islam dapat diartikan sebagai jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan mendidik dalam membentuk perilaku yang baik (akhlakul karimah) berdasarkan norma-norma Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana diuraikan oleh Tim Departemen Agama RI bahwa "metode penanaman nilai-nilai agama adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan dalam rangka penanaman nilai-nilai agama kepada anak didik guna mencapai tujuan yang ditentukan oleh agama Islam."[111]

Dari pengertian di atas, maka metode penanaman nilai-nilai agama adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seseorang pendidik dalam mendidik, membimbing, dan membina moral, perilaku, atau tingkah laku, agar dalam bimbingan dan pembinaan tersebut dapat diterima oleh perserta didik, sesuai dengan ajaran Islam.

2) Fungsi Metode dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama

Fungsi penerapan metode dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak adalah sebagai berikut:

a) Sebagai alat yang diperlukan dengan cara yang sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya pula.

---

[110]Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 18

[111]Tim Departemen Agama RI, *Metodologi Pembelajaran*..., hlm. 19

b) Untuk mengetahui sifat dan ciri khusus dari macam-macam hakikat anak didik dan lain-lain.
c) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan metode menanamkan nilai-nilai agama pada anak.
d) Mempermudah pendidikan akhlak pada anak dalam menerapkan dan menanamkan nilai-nilai yang tersimpan dalam al-Qur'an.
e) Memperjelas materi nilai-nilai agama Islam bagi anak didik sehingga tidak menyimpang dari pokok dasarnya, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi.[112]

Dengan demikian, fungsi metode dalam mendidik akhlak anak adalah agar dapat mempermudah menerapkan nilai-nilai Islam pada anak, serta dapat dengan memperjelas kepada anak tentang akhlak-akhlak yang baik, sehingga tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dengan penerapan metode diharapkan dapat dengan mudah mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidik.

Berkaitan dengan penerapan metode mendidik akhlak dan menanamkan nilai-nilai agama yang baik kepada anak didik, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan menurut Arifin, yaitu :

1) Kemampuan psikologis anak didik dalam menerima dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama sesuai dengan usia, bakat dan lingkungannya.
2) Kemampuan pendidik sendiri yang harus siap baik dalam pengetahuan wawasan yang akan diberikan maupun sikap mental dalam waktu melaknasakan tugas pendidikan akhlak benar-benar mantap dan meyakinkan.
3) Tujuan pendidikan akhlak harus dipegangi sebagai pengarah dalam menggunakan metode, karena

[112] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hlm. 96

metode apapun hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan.[113]

Dalam hubungannya dengan penerapan metode pendidikan akhak dan penanaman nilai-nilai agama pada anak yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, maka implikasi yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan adalah menyangkut pengungkapan psikologis, yaitu:

a) Kesadaran seorang pendidik itu terletak pada berkepribadian akhlakul kariamah selaku orang yang berpribadi muslim, sehingga langkah-langkah kependidikannya yang disampaikan mampu mempengaruhi kepribadian anak didik.
b) Mampu menghubungkan pandangan nilai-nilai agama dengan perilaku yang saling berhubungan dan meluaskan pandangan hidup keagamaanya.
c) Mampu menghubungkan semua bentuk perilaku dalam suatu interaksi serta pada suatu ketika masing-masing perilaku tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan corak dan khususanya oleh anak didik.[114]

Dengan demikian, metode pendidikan akhlak anak dalam Islam yang dikehendaki itu pada hakekatnya adalah metode pendidikan melalui nilai-nilai Islam, sehingga dapat menjadikan sebagai landasan dalam bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari.

5. **Pola Pembinaan Perilaku Anak dalam Pendidikan Keluarga**

Di dalam Islam pedoman orang tua mendidik dan membina sudah cukup banyak. Orang tua sudah dianjurkan mendidik anaknya sejak anak itu di dalam rahim ibunya, bahkan Islam menerangkan itu dimulai sejak memilih jodoh,

---

113 M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hlm. 80
114 *Ibid,* hlm. 81

yaitu jauh sebelum anak itu berupa janin. Begitu lahir, ada tuntunan mendidiknya misalnya memberi nama yang bagus, aqiqah, dan selanjutnya peneladanan dan pembiasaan sesuai dengan ajaran Islam.[115]

Dalam penanaman perilaku beragama anak merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Menurut Mujib dan Mudzakkir cara yang paling tepat dalam proses pendidikan adalah proses pembi-naan secara tidak langsung, yaitu orang tua membiasakan hidup rukun, istiqamah melakukan ibadah sambil mengajak anak-anaknya, sehingga sekaligus membina anak-anaknya untuk mengikuti dan meniru hal-hal yang dilakukan orang tuanya.[116]

Dengan demikian, pada anak remaja sangatlah perlu dibina agamanya untuk membentuk atau menjadikan remaja itu berprilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk mengetahui meningkat atau tidaknya mutu atau kualitas agama anak yaitu melalui prilaku anak itu sendiri dalam bertindak atau berpilaku dalam kehidupan sehari-hari juga. Oleh sebab itu, dengan terbentuknya pembinaan dalam hal keagamaan pada anak dilaksanakan sebaik mungkin, maka dapat dilihat peningkatan kualitas keagamaan yang terjadi pada diri anak.

Selanjutnya untuk membentuk pembinaan dan peningkatan perilaku keagamaan anak dalam ajaran Islam memelihara terhadap sifat terpuji, sehingga menurut Mustofa mempunyai karakteristik akhlak Islamiyah yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak yang menyeluruh

   Akhlak Islami menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia. Di dalam al-Qur'an ada ajaran akhlak yang dapat menjamin kebaikan seluruh umat manusia.

---

115 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...,* hlm. 171

116 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 122

1) Kebaikan yang mutlak

Islam menjamin kebaikan mutlak, karena Islam telah menciptakan akhlak yang luhur, serta masalah keimanan. Dengan demikian, akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan erat dengan masalah keimanan. Jika iman ibarat akar sebuah pohon, sedangkan ibadah merupakan batang, ranting dan daunnya, maka akhlak adalah buahnya. Iman yang kuat akan termanifestasikan oleh ibadah yang teratur dan membuahkan *akhlakul karimah.* Lemahnya iman dapat terdeteksi indikator tidak tertibnya ibadah dan sulit membuahkan *akhlakul karimah*.

2) Kemantapan

Akhlak Islamiyah bersifat tetap, langgeng dan mantap, sebab yang menciptakan adalah Allah Yang Bijaksana yang selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak. Dengan demikian, Islam tidak membenarkan cara-cara mencapai tujuan yang bertentangan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang baik. Hal tersebut dipandang bertentangan dengan prinsip-prinsip *akhlakul karimah* yang senantiasa menjadi konsistensi mencapai tujuan tertentu dengan tujuan itu sendiri.[117]

Dengan demikian, perilaku dalam ajaran Islam mengarah kepada status pribadi yang berada pada kelompok sosial yang beraneka ragam. Fungsi, peranan dan bagaimana semestinya berperilaku pada posisi dalam kelompok sosial tersebut, dengan adanya akhlak yang Islami dapat dihindari dalam kekeliruan bertindak. Upaya membentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang baik, pola pembinaan perilaku mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan

[117]Mustofa, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), hlm. 152-153

berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia.

Dapat dipahami bahwa peranan pendidikan akhlak dalam agama Islam adalah merubah perilaku anak yang kurang baik menuju yang baik dalam segala hal. Dengan hal itu, perilaku yang perlu diterapkan dalam konsep pendidikan Islam adalah mencakup segala aspek dan segala bidang dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak harus bisa membentuk manusia yang berkepribadian mulia, yang tidak hanya tahu dan bisa berperan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, tapi juga harus menghiasi dengan moral yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai kebaikan yang menjadi tujuannya, sehingga pendidikan Islam dan perilaku terkait erat yang tidak bisa diabaikan.

B. Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Islam

1. Pola Pendidikan Anak di dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi setiap manusia, karena anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga.[118] Pada masa anak-anak itulah diletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pada dasarnya pendidikan dalam keluarga menurut Islam merupakan aplikasi dari nilai-nilai ajaran Islam yaitu identik dengan tugas penyampaian ajaran Islam itu sendiri kepada anak. Oleh karena itu, semua aspek yang berhubungan dengan keilmuan yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam itu memiliki persamaan dan sejalan dengan ajaran Islam.

Memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa aplikasi dari pendidikan anak dalam keluarga menurut Islam tidak bertindak untuk mengekang dan menekan instink anak, tetapi berusaha menormalisirnya, mendidik, mengasuh dan mengarahkan

---

[118] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Angkasa Raya, 1981), hlm. 58

instink tersebut dengan petunjuk-petunjuk, nasehat-nasehat ke jalan yang benar.[119] Jadi, di dalam ajaran agama Islam itu sendiri ke jalan yang benar, yakni ingin menjadikan seluruh manusia selalu mengabdi kepada Allah SWT. Konsep ajaran Islam tersebut, dilakukan melalui penanaman keimanan kepada diri manusia yang mengabdi kepada Allah SWT sebagai hamba-Nya.

Ada beberapa alasan kenapa pendidikan keluarga ini penting. *Pertama,* dasar-dasar kelakuan dan kebiasaan peserta didik tertanam sejak didalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaannya yang baik dakam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah ia menjadi dewasa. *Kedua*, anak menyerap adat istiadat dan prilaku kedua orang tuanya dengan cara bertaklid dengan cara meniru atau mengikuti dengan tidak tahu apa dasar, bukti dan alasannya, disertai ras puas. *Ketiga* dalam pendidikan keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan penuh dengan keahlian, akan terlihat jelas sifat-sifat anak yang asli yang dapat diamati orang tua terus menerus dan karenanya orang tua dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan konteksnya dan sesuai dengan karakter anak-anaknya. *Keempat*, dalam pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan. Orang tua tidak pernah terlintas dalam pikirannya tentang gaji dan penghargaan dalam mendidik anak-anaknya.[120]

Pada masyarakat yang masih sederhana, keluarga mempunyai dua fungsi; fungsi konsumsi dan fungsi produksi. Kedua fungsi ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat tradisional tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang tuannya. Pada masyarakat semacam ini, orang tua yang mengajar pengetahuan dan keterampilan

---

[119] Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* ..., hlm. 29

[120] Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha litera, 2010), hlm. 124

yang diperlukan untuk hidup. Orang tua pula yang melatih dan memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, baik agama, sosial dan lingkungan. Sampai anak menjadi dewasa dan berdiri sendiri.

Dilihat dari segi metodologis, proses kependidikan anak dalam keluarga menurut Islam demikian adalah merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai secara bertahap dalam peribadi manusia. Dengan istilah lain bahwa pendidikan anak dalam Islam melakukan internalisasi ajaran Islam secara bertahap ke dalam peribadi anak yang berlangsung sesuai dengan perkembangannya. Apa yang disebut kepribadian manusia tidak lain adalah keseluruhan hidup manusia lahir dan batin, yang menampakkan corak wataknya dalam amal perbuatan, tingkah laku atau perilaku sehari-hari.[121]

Menurut ajaran Islam anak adalah amanah dari Allah SWT. yang wajib dilaksanakan. Oleh karena itu, menurut Aly dan Munzier bahwa orang tua tidak boleh menyia-nyiakan atau menyengsarakan anaknya. Sejak kecil dalam diri anak harus ditanamkan ajaran Islam seperti sholat lima waktu, puasa, zakat dan sebagainya.[122]

Usaha orang tua adalah arahan agar anaknya mau melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana dalam surat al-Ankabut ayat 45 Allah Berfirman:

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗاِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗوَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: "*Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar*

[121]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 9
[122]Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...,* hlm. 69

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[123]

Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak itu. Sejak kecil si anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga yang mula-mula mengisi pribadi anak ialah orang secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat.

Dengan demikian, proses kependidikan Islam bertugas pokok membentuk kepribadian dan nilai-nilai Islami dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan ini, proses pendidikan Islam memerlukan sistem pendekatan yang secara strategis dapat dipertanggung jawabkan dari segi pedagogis. Dalam hubungan inilah, pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya termasuk sistem pendekatannya.

Dalam pendidikan Islam tidak digunakan prinsip yang menyatakan bahwa "tujuan menghalalkan segala cara". Pendidikan Islam menggunakan alat yang sesuai dengan nilai dan tujuan perilaku yang baik, yang menduduki posisi tertinggi di dalam sistem pendidikan Islam.[124]

Prinsip umum dalam hal ini telah dirumuskan di dalam al-Qur'an ketika Allah SWT. menyerukan penggunaan alat yang sesuai dengan tujuan bertakwa dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

[123]Q.S. *al-Ankabut* (29): 45
[124]Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...,* hlm. 169

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*"[125]

Dari firman Allah SWT. di atas dijelaskan, bahwa melaksanakan sesuatu guna mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, perlu menggnakan alat sehingga dapat mencapai tujuan, yaitu berperilaku yang sesuai dengan niali-nilai ajaran Islam. Upaya membentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang baik, kependidikan Islam dalam keluarga mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia, yaitu antara lain:

a. Lapangan hidup keagamaan, agar berkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
b. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
c. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
d. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan Allah SWT.
e. Lapangan hidup politik, agar supaya tercipta sistem demoktasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
f. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman dan taqwa.[126]

---

[125]Q.S. *al-Maidah* (5) : 35
[126]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 17

Berdasarkan beberapa rumusan di atas, maka dapat dipahami bahwa peranan pendidikan agama Islam adalah merubah perilaku yang kurang baik menuju yang baik dalam segala hal. Dengan hal itu, perilaku yang perlu diterapkan dalam konsep pendidikan Islam adalah mencakup segala aspek dan segala bidang dalam kehidupan manusia. Bila hal itu terwujud, maka kesejahteraan dunia maupun akhirat akan tercapai.

Dengan demikian, bahwa pendidikan Islam harus bisa membentuk manusia yang berkepribadian mulia yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, yang tidak hanya tahu dan bisa berperan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, tapi juga harus dihiasi dengan moral yang tinggi. Dengan demikian, dalam sistem pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai kebaikan yang menjadi tujuannya, sehingga pendidikan Islam dan perilaku terkait erat yang tidak bisa diabaikan.

2. Konsep dan Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga
   a. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam

      Proses pendidikan yang dikembangkan kepada anak guna mencapai tujuan yang baik, hendaknya berpijak pada konsep-konsep dasar pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

      1) Dasar agama

         Kurikulum diharapkan dapat menolong anak didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat.

      2) Dasar falsafah

         Pendidikan Islam harus berdasarkan wahyu Allah swt dan tuntunan Nabi Muhammad saw serta warisan para ulama.

3) Dasar psikologis

Kurikulum harus sejalan dengan ciri perkembangan anak didik, terhadap kematangan dan semua segi perkembangannya.

4) Dasar sosial

Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap anak didik, penyesuaian mereka terhadap lingkungannya, ilmu pengetahuan dan kemahiran yang akan menambah produktifitas dan keikutsertaan mereka dalam membina masyarakat, adat-istiadat dan bangsanya.

Di samping itu, orang tua dalam membimbing anak adalah agar dapat menjalankan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak menyimpang dari ajaran Islam. Berkaitan dengan pendidikan orang tua kepada anak, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu antara lain:

1) Kemampuan psikologis anak dalam menerima dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama sesuai dengan usia, bakat dan lingkungannya.
2) Kemampuan orang tua sendiri yang harus siap baik dalam pengetahuan wawasan yang akan diberikan maupun sikap mental dalam waktu melaknasakan tugas pendidikan akhlak benar-benar mantap dan meyakinkan.
3) Tujuan pendidikan akhlak harus dipegangi sebagai pengarah dalam menggunakan metode, karena metode apapun hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan.[127]

[127]*Ibid,* hlm. 80

Dalam hubungannya dengan bimbingan orang tua kepada anak yang harus dilakukan olehnya, maka implikasi yang perlu diperhatikan adalah menyangkut pengungkapan psikologis berikut:

1) Kesadaran orang sendiri tentang berkepribadian akhlakul karimah selaku orang yang berpribadi muslim, sehingga langkah-langkah pendidikannya mampu mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak dengan tepat.
2) Mampu menghubungkan pandangan nilai-nilai agama dengan perilaku yang saling berhubungan dan meluaskan pandangan hidup keagamaannya.
3) Mampu menghubungkan semua bentuk perilaku dalam suatu interaksi serta pada suatu ketika masing-masing perilaku tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan corak dan khususnya oleh anak.[128]

3. Metode Pendidikan Anak dalam Islam

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Pengenalan yang utuh terhadap peserta didik; umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka.
b. Berstandar kepada tujuan, karena metode diaplikasikan untuk mencapai tujuan.
c. Menegakkan contoh tauladan yang baik terhadap anak.[129]

Dalam membimbing anak, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Melalui Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, selalu berubah-ubah, dan oleh karena itu kata-kata yang disampaikan kepadanya harus

[128]*Ibid,* hlm. 81
[129]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...,* hlm. 78

diulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.[130]

Dalam bimbingan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Bila tersedia suatu teladan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam bimbingan anak. Dalam hal ini, membimbing anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang biasa membuat anak kembali baik dan tetap berakhlak mulia.

Dalam Al-Qur'an banyak yang mengungkapkan tentang nasehat dalam mendidik anak, yaitu sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 19 berbunyi:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: "*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*".[131]

Dengan demikian, nasehat yang baik amatlah penting dalam membimbing anak, karena dengan nasehat dapat menyentuh perasaannya, sehingga ia akan mengikuti apa yang dikatakan kepadanya. Namun yang perlu diingat dalam nasehat ini ialah adanya keteladanan atau contoh yang baik dari pendidik, karena demikian akan mudah melaksanakannya sesuai dengan yang diharapkan syariat Islam.

---

[130] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1993), hlm. 334

[131] Q.S. *Luqman* (31): 19

b. Metode Melalui Contoh atau Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat mendidik akhlak anak menurut Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah* (contoh tauladan)[132].

Bila dicermati sejarah pendidikan di zaman Rasulullah dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan. Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: *"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*[133]

Dan pada surat Al-Mumtahanah ayat 4 Allah berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗۚ اِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ اِنَّا بُرَءٰۤؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۖ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاۤءُ اَبَدًا حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗٓ اِلَّا قَوْلَ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ لَاَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ اَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَاِلَيْكَ اَنَبْنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Artinya: *"Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang*

[132]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...,* hlm. 117
[133]Q.S. *al-Ahzab* (33): 21

kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali."[134]

Pada ayat di atas, dapat dipahami Allah mengutus Rasul ke muka bumi ini adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu memperaktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah swt. Sebelum menyampaikannya kepada umatnya. Metode keteladanan digunakan dalam membimbing anak yaitu untuk merealisasikan tujuan bimbingan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak agar mereka dapat memilik akhlak yang baik.

Untuk menciptakan anak yang berakhlakul karimah, orang tua tidak cukup hanya memberikan prinsip dan teori saja, akan tetapi yang lebih penting bagi anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

c. Metode Melalui Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak, pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku dengan melalui proses. Oleh Karena itu, potensi dasar

[134]QS. *Al-Mumtahanah*: 4

harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dan bimbingan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.[135]

Metode pembiasaan dalam membimbing anak dapat dikatakan bahwa sebuah cara atau metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berbudi pekerti, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dipenerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia anak-anak. Karena memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut ke dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses bimbingan pada anak, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai moral ke dalam jiwa anak.

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak, dan sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh-contoh tauladan yang baik dari orang tua.

d. Metode Melalui Hukuman

Metode hukuman dalam bimbingan anak merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan, karena imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari anak. Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang hukuman bagi yang melakukan perbuatan yang buruk atau dosa, yaitu pada surat al-Anfal ayat 13 berbunyi:

---

[135] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...,* hlm. 111

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاۤقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۚ وَمَنْ يُّشَاۤقِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "*(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya."*[136]

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman dalam membimbing anak yaitu merupakan jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak. Tujuan utamanya adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang ia dilakukan. Dengan demikian, pemberian hukuman dalam membimbing anak, bukan karena dasar balas dendam dan emosi, tetapi karena dasar ingin menyadarkan agar anak tidak melakukan kesalahan yang kedua kalinya. Penerapan metode ini guna memberikan keinsyafan dan rasa penyesalan kepada anak terhadap kesalahan yang diperbuatnya.

Dengan beberapa metode di atas, maka tidaklah berlebihan kalau dikatakan cara membimbing anak mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan, karena keberhasilan atau kegagalan orang tua dalam melaksanakan bimbingan tersebut banyak ditentukan oleh ketepatannya dalam memilih dan menggunakan metode mendidik dan membimbing, dengan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti luhur (*akhlakul kariamah*), serta terampil dalam beramal atau berbuat.

Dalam hubungannya dengan penerapan metode pendidikan pada anak yang harus dilakukan oleh orang tua, maka implikasi yang perlu diperhatikan adalah menyangkut pengungkapan psikologis dalam tujuan utama pendidikan adalah sebagai berikut:

---

136 Q.S. *al-Anfal*: 13

a. Pembentukan jasmani yang sehat dan kuat dan berdaya menjaga keselamatannya.
b. Penumbuhan daya bertindak pada suasana kehidupan pribadi dan sosial dengan tindakan yang berdasar pada fakta dan pemikiran yang teratur.
c. Penumbuhan daya untuk hidup, yang merasakan kebahagiaan melalui pencapaian akan hak-haknya dan menjalankan kewajibannya.
d. Penumbuhan kepercayaan pada diri dan pada orang lain dan menghormati, mencintai dan menghargai orang lain.
e. Penumbuhan sikap atau kecenderungan serta merta ke arah ideal yang tertinggi, kebaikan, dan keindahan tempat ia mengatasi kemaslahatan pribadi dalam membimbing tingkah laku.[137]

Dengan demikian, metode pendidikan anak dalam Islam yang dikehendaki itu pada hakekatnya adalah metode pendidikan melalui nilai-nilai Islam, sehingga dapat menjadikan sebagai landasan dalam bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari. Metode mendidik anak dalam Islam guna membentuk *akhlakul karimah* menurut Aly dan Munzier[138] harus mempertimbangkan kriteria dasar akhlaki pendidikan Islam berikut:

a. Persesuaian antara tujuan dan alat

   Pendidikan akhlak anak dalam Islam tidak digunakan prinsip yang menyatakan bahwa "tujuan menghalalkan segala cara". Pendidikan akhlak dalam Islam menggunakan alat yang sesuai dengan nilai tujuan akhlak yang menduduki posisi tertinggi di dalam sistem pendidikan Islam. Prinsip umum dalam hal ini telah dirumuskan di dalam al-Qur'an ketika Allah menyerukan penggunaan alat yang sesuai dengan

[137] Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam...,* hlm. 414-415

[138] Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...,* hlm. 216

tujuannya, sebagaimana firman-Nya dalam dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."*[139].

b. Keharusan memperhatikan perbedaan individual

Kriteria tingkah laku orang dewasa berbeda dari kriteria tingkah laku anak-anak. Moralitas pendidikan pun terbatas oleh faktor waktu, tempat, kondisi, dan faktor-faktor lain dimana peranan dan tanggung jawab berbeda. Di samping itu, Islam juga menetapkan prinsip memperhatikan kemampuan dan potensi individu sebagai kriteria dasar moral pendidikan. Dengan demikian, metode mendidik dunia pendidikan sesungguhnya bukanlah istilah baru, hanya saja ada anggapan bahwa intelektualitas cemerlang, ilmu pengetahuan luas dan pendidikan tinggi seorang pendidik dianggap lebih utama dan lebih penting dari pada metode mendidik yang digunakannya.

Metode pendidikan anak sudah ada jauh sebelum dikenal yang namanya pendidikan agama Islam. Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan*

[139] Q.S. al-Maidah (4): 35

dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[140]

Firman Allah di atas secara langsung mengungkapkan bahwa beberapa metode mendidik akhlak ataupun moral sudah digunakan bersama turunnya ayat tersebut dalam mengubah tingkah laku beragama, yaitu hikmah (bijaksana), pelajaran yang baik dan berargumentasi dengan baik. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan metode mendidik anak mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan, karena keberhasilan atau kegagalan seorang pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan tersebut banyak ditentukan oleh ketepatannya dalam memilih dan menggunakan metode mendidik, dengan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti luhur (berakhlakul kariamah), serta terampil dalam beramal atau berbuat kepada orang lain.

4. Peranan Pendidikan Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak. Anak sebagai manusia kecil yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing. Potensi anak yang bersifat laten ini perlu diaktualisasikan agar anak tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable*, yaitu sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik. Namun lebih dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila.

Anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa, menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dan dapat bertanggung jawab sendiri harus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, baik buruknya hasil perkembangn anak juga sangat ditentukan oleh

[140] Q.S. *an-Nahl*: 125.

pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat[141].

Atas dasar inilah, maka keluarga terutama orang tua memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang. Orang tua sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya bertangung jawab dan berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api nereka. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat al-Tahrim ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidakmendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*"[142].

Kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak-anak pada dasarnya timbul dengan sendirinya secara alami, tidak karena dipaksa dan disuruh oleh orang lain. Demikian pula sebaliknya, kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya adalah kasih sayang sejati yang timbul dengan spontan, tidak dibuat-buat. Di rumah anak menerima kasih sayang yang besar dari orang tuanya. Anak masih mengantungkan sepenuhnya kepada orang tuanya dan menjadi bagian dari keluarga di mana ia tinggal, sehingga ini berbeda dengan

[141] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 123.

[142] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 951.

pendidikan yang ia peroleh dari sekolah maupun masyarakat.

Sehubungan dengan hal di atas, maka keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua (ayah dan ibu) memiliki pengaruh yang kuat dalam perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Kewajiban itu meliputi pendidikan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak tidak dapat dipikulkan kepada orang lain, misalnya guru. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan tanggung jawab orang tua yang karena satu hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anak secara sempurna[143].

Orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak dilakukandengan cara membimbing, membantu/ mengarahkannya agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya[144].

Dari uraian di atas, jelas bahwa peran orang tua dalam mendidik anak adalah sangat penting sebagai upaya untuk membimbing dan membina keberagamaan anak, sehingga kelak mereka mampumelaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat yang taat terhadap agama yang dianutnya.

Seorang anak tentunya tidak langsung dapat mengenal alam sekitar mengerti dan memahami segalanya dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan dan pendidikan di masyarakat. Keluarga sebagai komunitas pertama memiliki peran penting dalam pembangunan mental dan

---

143 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 38.

144 Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 262.

karakteristik sang anak. Di dalam keluarga, anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi bersifat dekat dan intim, segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya, dan sebaliknya apa yang didapati anak dari keluarganya akan mempengaruhi perkembangan jiwa, tingkah laku, cara pandang dan emosinya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya memegang peranan penting bagi proses interaksi anak di lingkungan masyarakat kelak.

Kehidupan keluarga yang senantiasa dibingkai dengan lembutnya cinta kasih dan nuansa yang Islami, dari sana akan hadirlah individi-individu dengan tumbuh kembang yang wajar sebagaimana diharapkan. Sebaliknya keluarga yang dinding kehidupannya dipahat dengan sentakan-sentakan, *broken home, broken heart*, perlakuan sadis dan kekejaman tercerai berainya benang-benang kasih sayang dan jalinan cinta, maka keluarga beginilah yang bakal alias cikal bakal menjadi suplayer limbah-limbah kehidupan sosial dan sampah-sampah masyarakat yang menyedihkan[145].

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dalam dikembangkan pada lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan untuk mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup untuk mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut. Sehingga sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.[146]

Dengan penuh perhatian, sabar, ulet, tekun dan berusaha secara terus menerus, pendidik (pengajar) dan

---

145 Ahmad Sofyan, *Panduan Mendidik Remaja masa Kini the Best Parents in Islam,* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2002), hlm. 75

146 Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 121

orang tua hendaknya melakukan pendekatan psikologis. Jangan sekali-kali orang tua dan pendidik melakukan kesalahan, karena akibat dirinya akan mempengaruhi pola pikir anak.[147]

Dengan demikian, peranan pendidikan keluarga dalam pendidikan sekolah diproyeksikan kepada:

a. Pembinaan ketakawaan dan *akhlakul karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi aspek keimanan, aspek keislaman, dan aspek keihsanan.
b. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.
c. Memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
d. Meningkatkan kualitas hidup.
e. Memelihara, mengembangkan, serta meningkatkan budaya dan lingkungan.
f. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, bangsa, sesama manusia dan makhluk lainnya.[148]

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak, atau lebih khusus lagi adalah ibu dan ayah yang sangat banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya sehinga mejadi anak yang sholeh, sering terlihat oleh anak, ayah dan ibunya sedang sholat, berdo'a dengan khusuk, sopan santun selalu berkata jujur maka di dalam jiwa anak ada kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa anak membawanya kepada meniru orang tuanya. Perkataan dan cara lain terpengaruh oleh orang tuanya, begitu juga mengungkapkan emosi, marah, gembira dan sebagainya dipelajari dari orang tuanya.

Jadi jelaslah bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang bersifat informal, dan dari sinilah

---

147 Mustofa, *Akhlak-Tasawuf...*, hlm. 110

148 Jusup Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 110

informasi yang pertama diterima oleh anak, karena orang tua adalah satu-satunya yang pertama kali dikenal anak dan merupakan orang yang pertama kali pula memperkenalkan anak dengan lingkungannya. Oleh karena itu pandangan anak terhadap kedua orang tuanya adalah satu-satunya tempat memusatkan kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini orang tualah tempat segala-galanya untuk mengadu.

Haruslah disadari bahwa sebenarnya pendidikan agama itu harus dimulai dari dalam keluarga, karena anak-anak tumbuh dan berkembang dalam keluarganya, dan pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh pembiasaan dan keteladanan dari orang tua. Pendidikan, pembinaan iman dan takwa anak bagi anak yang belum dapat menggunakan kata (verbal) akan tetapi diperlukan contoh teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alami.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa keluarga merupakan wadah pendidikan pertama dan utama yang sangat akurat untuk memulai suatu pendidikan anak baik ditinjau dari segi pengalaman maupun penanaman moral atau akhlak anak.

5. Konsep Pendidikan Islam Terhadap Perkembangan Anak

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak.[149] Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling

[149]Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 121

sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama.

Motivasi pengabdian orang tua di dalam keluarga dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga.[150] Dengan demikian, kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi.

Setiap anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa kemampuan serta kebutuhan untuk berkembang secara psikologis. Di samping itu, setiap anak dilahirkan membawa fitrah. Oleh sebab itu setiap jiwa anak memiliki potensi nilai-nilai keagamaan yang akan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan. Sebagaimana Rasulullah Saw telah bersabda yang berbunyi:

كلّ مولود يولد علي الفطرة فأ بواه يهودانه أو ينصّرانه أو يمجّسا نه (رواه مسلم)

Artinya: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah beragama, maka keluarganyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani dan Majusi*"[151].

Hadist ini membuktikan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja menuju proses kedewasaan, kematangan maupun moralitas. Oleh karena itu, perhatian orang tua sangat menentukan bagi kelangsungan hidup anak di masa depan.

Seorang anak pertama-tama bergaul dengan lingkungan keluarga sendiri. Pergaulan sehari-hari dengan lingkungan keluarga ini akan membentuk karakter mental

---

150 Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm. 14

151 H.R. Muslim

anak dan sikap kepribadiannya. Keadaan yang demikian ini harus benar-benar disadari oleh keluarga, sebab kelahiran anak merupakan tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendidiknya. Sedangkan pendidikan anak tersebut bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani melainkan juga kebutuhan rohaninya.

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil yang merupakan inti dan sendi-sendi dasar masyarakat. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung kepada keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat itu. Terbentuknya keluarga karena pernikahan antara seorang pria dan wanita, yang kemudian menjadi ayah dan ibu. Maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang mengikat anak secara takdir menjadi anak didik dalam pendidikan tersebut, kecuali dalam keadaan tertentu yang menyebabkan anak dipelihara oleh orang lain, maka nilai kodrat anak didik menjadi hilang.

Berkaitan dengan perkembangan anak yang dalam proses pendidikan keluarga, berikut ini diuraikan yang juga merupakan aspek kepribadian setiap anak.

a. Pertumbuhan Fisik Manusia

> Pendapat umum menyatakan bahwa pertumbuhan kepribadian manusia dalam arti pertumbuhan fisiknya, dimulai dari proses pembuahan, yakni pertemuan sel telur dan sperma yang membentuk suatu sel kehidupan, yang disebut embrio. Embrio manusia yang telah berumur satu bulan, berukuran sekitar setengah sentimeter. Pada umur dua bulan ukuran embrio itu membesar menjadi dua setengah sentimeter dan disebut janin atau "*fetus*". Baru setelah satu kemudian (tiga bulan umur kandungan), janin atau fetus tersebut telah berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil.[152]

---

[152] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 18

Pertumbuhan fungsi biologis stiap manusia memiliki pola dan urutan yang teratur, banyak psikologis menyatakan bahwa pertumbuhan fisik anak memiliki pola yang sama dan menunjukkan ketaraturan. Dari lahir seorang bayi yang hanya mampu menggerakkan tangannya secara reflektif ke arah kepalanya, setelah umur satu bulan mulai mampu berguling, seterusnya pada umur dua bulan mulai telungkup, merangkak pada umur tiga bulan, duduk dengan sedikit bantuan, duduk sendiri (tanpa bantuan), berdiri, dan melangkah satu dua langkah, dan kemudian mampu berjalan sendiri setelah anak itu berumur lima belas bulan.[153] Pola dan urutan pertumbuhan fungsi fisik ini diikuti oleh perkembangan kemampuan mental spritual secara terus terus menerus, yang pada gilirannya nanti ia akan sampai menjadi manusia yang berkepribadian sempurna.

b. Perkembangan Nonfisik

Seiring dengan pertumbuhan kepribadian manusia dalam aspek fisiknya, manusia juga mengalami perkembangan nonfisik yang cukup siginifikan. Ini berarti bahwa pekembangan kepribadian manusia secara nonfisik bersamaan dengan perkembangan fisiknya. Perkembangan-perkembangan kepribadian seperti ini termasuk di dalamnya adalah :

1) Perkembangan intelek

Intelek atau daya pikir manusia berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Karena pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak, maka kemampuan intelektual yang lazim disebut dengan istilah lain kemampuan berfikir, dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik.[154] Perkembangan lebih lanjut

[153] *Ibid,* hlm. 21
[154] *Ibid,* hlm. 23

tentang intelek ini ditunjukkan pada prilakunya, yaitu tindakannya sampai dengan kemampuannya menarik ke-simpulan dan keputusan. Tindakan ini, terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuannya, sehingga pada saatnya seseorang akan berkemampuan melakukan peramalan atau prediksi, perencanaan, dan berbagai kemampuan analisis dan sistesis. Perkembangan berfikir seperti ini, dikenal pula sebagai perkembangan kognitif.[155]

2) Perkembangan emosi

Rasa dan perasaan merupakan salah satu potensi khusus dalam kepribadian manusia. Dalam hidupnya atau dalam proses perkembangan kepribadian manusia, banyak hal yang dibutuhkannya. Dalam kehidupan ini, sering terdapat persamaan-persamaan kebutuhan antara individu yang satu dengan lainnya, dan dengan demikian suatu saat akan timbul persaingan antara individu yang sama-sama ingin memenuhi kebutuhannya. Sebagai akibat ini semua, akan melahirkan perasaan emosi. Emosi merupakan suatu keadaan kepribadian yang disebut psychosomatics sebagai reaksi total terhadap segala stimuli yang biasanya dibarengi dengan perubahan-perubahan jasmani yang hebat.

3) Perkembangan sosial

Pada dasarnya manusia secara pribadi adalah makhluk sosial. Setiap orang memerlukan orang lain, dan dalam proses pertumbuhan juga perkembangan setiap orang tidak dapat berdiri-sendiri. Setiap orang memerlukan lingkungan dan akan memerlukan manusia lainnya. Sejalan dengan itu, setiap orang sejak bayi mulai berkenalan dengan lingkungannya.

---

[155] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* Cet.II, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 61

Pertama-tama ia mengenal ibunya, kemudian ayah dan saudara-saudaranya. Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat heterogen. Akhirnya, manusia mengenal kehidupan bersama, kemudian bermasyarakat atau berkehidupan sosial. Pencapaian kematangan sosial terlaksana dengan sesama manusia, antara pribadi dan manusia lainnya.

4) Perkembangan bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi dan dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan isi jiwanya, seperti cita-cita, perasaan dan sebagainya. Bahasa yang pertama kali digunakan oleh manusia sejak lahirnya, adalah tangisan. Bayi yang lahir sambil menangis adalah menunjukkan gejala kehidupan dan sebagai wahana komunikasi. Dengan tangisan bayi, merupakan isyarat yang disampaikannya bagi orang lain.[156] Dalam perkembangan awal berbahasa lisan, bayi menyampaikan isi pikiran atau perasaannya dengan tangis dan atau ocehan. Ia menangis atau mungkin menjerit jika tidak senang atau sakit dan mengoceh atau merabah jika sedang senang. Gerakan-gerakan seperti ini sangat terkait dengan perkembangan bahasa, karena dengan gerakan-gerakan tersebut orang yang berada di sekitarnya akan memahami isyarat yang disampaikan oleh bayi. Demikian seterusnya sampai bayi itu bisa berbahasa dengan lisan secara baik.

6. Isi Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dari keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan

[156] Agus Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian*, (Semarang: Bumi Aksara, 2004), hlm. 7

keluarga akan mempengaruhi jiwa anak.[157] Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.[158]

Dengan demikian maka fungsi keluarga dalam konteks pendidikan anak adalah memberi bimbingan/ pimpinan belajar melalui pembiasaan dan keteladanan yang dapat dicontoh oleh anak. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya: "*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Qiyamat dan dia banyak menyebut Allah*."[159]

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak. Itulah fungsi utama keluarga yang penjabarannya telah diungkapkan dalam al-Qur'an surat *Luqman* ayat 13-19 sebagai berikut:

a. Menanamkan iman dan tauhid;
b. Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua;
c. Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran;
d. Mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat);
e. Menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (mungkar);

---

[157]Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, (Bandung: al-Bayan, 2004) , hlm.24

[158] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 78.

[159]Q.S. *al-Ahzab*: 21.

f. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan;
g. Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan;
h. Menanamkan sikap hidup sederhana.[160]

Untuk menanamkan fungsi tersebut di atas tidak mungkin hanya dengan perintah atau nasehat, larangan atau hukuman, tetapi akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan memberi contoh dan iklim keluarga yang kondusif, karena anak suka meniru dan suka mencoba sendiri sebagai naluri kreatifitasnya. [161] Dengan demikian pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat melalui pembiasaan-pembiasaan itu akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskanoleh guru agama dibelakang hari.[162]

Pelaksanaan pendidikan agama itu dapat dilakukan dalam empat tempat yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan di sekolah. Di antara empat tempat pendidikan agama Islam tersebut, yang paling penting adalah pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di rumah (dalam keluarga).

Pelaksanaan pendidikan agama di rumah sangat penting karena pada dasarnya seseorang/anak mengenal lingkungan yang pertama adalah lingkungan keluarga. Selain itu, menurut M. Nipan Abdul Halim, bahwa pada hakekatnya anak adalah:
a. Sumber kebahagiaan keluarga
b. Karunia Allah

[160]Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 93-94.
[161]*Ibid*., hlm. 94.
[162]Zakiyah Daradjat, *op. cit*, hlm. 81.

c. Penerus garis keturunan
d. Pelestari pahala orang tua
e. Anamat Allah
f. Makhluk independen
g. Batu ujian keimanan orang tua.[163]

Dengan menyadari hakikat anak tersebut, maka orang tua diharapkan akan menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya untuk merawat, mengasuh, membimbing dan mendidik dengan benar sehingga anak tetap menjadi sumber kebahagiaan, mampu menjadi penerus garisketurunan yang baik, mampu menjadi pelestari pahala setelah orang tua meninggal, dan mampu menjadi manusia yang mandiri. Pada dasarnya setiap anak yang lahir ke dunia ini menurut pandangan Islam telah membawa fitrah Islamiyah. Semenjak belum lahir ke dunia, setiap calon bayi telah berjanji kepada Allah SWT. Hendak menjadiklan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan.[164] Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT. dalam Firman-Nya:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukanlah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*[165]

---

163 M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 2.
164 *Ibid*., hlm. 48.
165 Q.S. *al-A'raf*: 172.

Selain dilahirkan berbekal fitrah Islamiah, manusia ditakdirkan menjadi makhluk pelupa, sesuai dengan namanya "*al-Insan*" yang berarti makhluk yang banyak lupanya. Maka agar anak didik lupa setelah kelahirannya, orang tua wajib mengingatkan dengan usaha yang sungguhsungguh. Dimulai dengan mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kirinya ketika lahir dan menanamkan akidah Islamiyah secara terus menerus dari hari ke hari anak tumbuh.

Menurut Daud Ali, bahwa materi pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi 3 bidang sebagai berikut:

a. Aspek akidah

   Akidah merupakan hal yang sentral dalam kehidupan seseorang, karena akidah menyangkut keyakinan seseorang. Oleh karena itu, pada aspek akidah, pendidikan agama Islam lebih memfokuskan tentang rukun iman, baik iman kepada Allah beserta sifat-sifatnya, iman kepada malaikat, iman kepada kitab yang diturunkan Allah, iman kepada utusannya, iman kepada qadha dan qadar dan iman kepada hari akhir. Sekarang ini, ilmu yang membicarkan masalah akidah dikelompokkan dalam disiplin ilmu tersendiri, yaitu *ilmu tauhid*.

b. Aspek ibadah

   Aspek ibadah (*syari'ah*) ditetapkan Allah menjadi patokan hidup. Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diajarkan agamanya, misalnya shalat, haji, puasa dan lain sebagainya. Dalam Islam, dimensi peribadatan merupakan pusat ajaran agama dan jalan hidup Islam yang berupa berbagai kewajiban beribadah dan seringkali disebut dengan rukun Islam.

c. Aspek akhlak

Banyak sekali akhlak (terpuji) yang harus diterapakan manusia dalam kaitannya dengan sesama manusia. Hal ini mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Apalagi manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yang segalanya saling bergantung satu sama lainnya. Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk saling menghormati dan saling tolong-menolong antara satu sama lain. Akhlak karimah yang harus diterapkan antara lain saling hormatmenghormati, saling menolong, menepati janji, berkata sopan, berlaku adil.[166]

C. Interaksi dalam Keluarga Membentuk Kepribadian Muslim

1. Pengertian Interaksi dalam Keluarga

Interaksi adalah hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih didalam kehidupan sehari-hari. Hubungan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Menurut Ahmadi interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.[167]

Menurut Laswell dan Kaplan dalam Pasaribu, Interaksi sosial didahului oleh suatu kontak sosial, hal mana memungkinkan interaksi tersebut karena adanya komunikasi. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri.[168]

Pada masa sekarang masalah ketidak siapan orang tua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial dan kenakalan pada diri anak, karena orang tua dinilai kurang mampu

---

166 Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Wali Press, 2004), hlm. 179.

167 Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 49.

168 Pasaribu, dkk., *Teori Keperibadian*, (Bandung: Tarsito, 1984), hlm. 63

memberi perhatian khusus kepada anak. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orang tua) tercipta secara dinamis. Oleh karena itu, orang tua perlu menanamkan pendidikan kepada anak sejak dini agar anak mampu memahami hakikat kehidupan yang sesuai menurut ajaran agama. Teknik pendidikan anak yang dipilih orang tua sebagian tergantung pada keyakinannya akan perkembangan dan kualitas yang dianggapnya paling penting untuk diterimah anak-anak.

Dalam sejarah Amerika modern, cita-cita orang tua bagi anak berusia tiga tahun mencakup kemampuan kognitif, sosial, percaya diri, ketaatan, dan pengendalian sifat agresif. Setiap jenis perilaku membangkitkan pola tindakan pembetulan yang berbeda dari orang tua. Perubahan profil tindakan pembetulan dari orang tua, perubahan bentuk sikap orang tua sebagian dikendalikan anak.[169]

Kehadiran seorang anak dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih penting dan intensitasnya harus semakin meningkat, dalam artian dalam keluarga perlu ada komunikasi yang baik dan sesering mungkin antara orang tua dengan anak. Cukup banyak persoalan yang timbul di masyarakat karena atau tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga. Kiranya hal ini perlu disadari, khususnya dari pihak orang tua.

Hubungan yang terjadi di dalam keluarga biasanya dilakukan melalui suatu kontak sosial dan komunikasi. Kedua hal ini merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial. Dengan kata lain, interaksi yang sesungguhnya dapat diperoleh melalui kontak sosial dan komunikasi. Menurut Djamarah komunikasi berarti hubungan kontak antar dan antara manusia, baik individu maupun kelompok. Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain dan saling

[169] Pau Hendry Mussen, *Child Development and Personality*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1984), hlm 151.

memberikan stimulus dan respon.[170] Dengan interaksi antara anak dengan orang tua, akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari komunikasi. Anak akan mempunyai gambaran tertentu mengenai orang tuanya.

Dengan adanya gambaran-gambaran tertentu tersebut sebagai hasil persepsinya melalui komunikasi, maka akan terbentuk juga sikap-sikap tertentu dari masing-masing pihak. Bagi orang tua anak sebagai objek sikap, sebaliknya bagi anak orang tua sebagai objek sikap. Pada anak akan terbentuk sikap tertentu terhadap orang tuanya, sebaliknya pada orang tua akan terbentuk sikap tertentu terhadap anaknya.

Anak akan memiliki sikap yang berbeda terhadap orang tuanya. Sebagian anak ada yang mempersepsikan orang tuanya adalah segala-galanya. Tak heran mereka meniru semua perilaku orang tuanya. Namun, sebagian lagi ada yang mempersepsikan orang tuanya sangat kejam, sadis, dan tidak mau mengerti dengan kehendak anak. Dari dua sisi sikap yang berbeda tersebut (positif dan negatif) dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap yang dimiliki oleh para anak akibat dari proses interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Bagi keluarga yang mampu mengadakan komunikasi yang baik kepada anak tentu akan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, sebaliknya bagi orang tua yang super sibuk dan masa bodoh terhadap perkembangan anak tentu jarang terjadi proses interaksi atau komunikasi dalam keluarga. Dampaknya anak yang dibesarkan dalam lingkungan orang tua yang tidak komunikatif kemungkinan besar akan mencari bentuk perhatian ke lingkungan lain, misalnyanya: di lingkungan sekolah atau lingkungan teman sebayanya.

---

[170] Syaiful Bahri Djmarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga sebuah persektif pendidikan dalam Islam).* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 9

2. Bentuk-bentuk interaksi dalam keluarga

Menurut Shochib, keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hubungan darah ini keluarga dapat di bedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. [171] Hasyim menguraikan bahwa keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak. Keluarga lazimnya disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dalam pergaulan hidup.[172]

Sedangkan menurut Djamarah keluarga adalah sebagai sebuah instuisi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.[173]

Untuk membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Kehadiran anak di sisi orang tua tidak harus membuat orang tua terbuai dengan kebanggaan. Kebanggaan itu mungkin saja membuat orang tua terlena. Hidup dalam keterlenaan bisa menyebabkan tugas-tugas penting lainnya terlupakan. Mendidik anak adalah tanggung jawab penuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak.

Sekalianpun anak-anak sudah mulai bermain dengan anak-anak di luar rumah, keluarga masih merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting. Tidak hanya lebih

---

171 Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1998), hlm. 17

172 Abdullah Hasyim, *Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Reproduksi Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: BKKBN, 2008), hlm.6

173 Syaiful Bahri Djmarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...,* hlm 16

banyak kontak dengan anggota-anggota dari pada dengan orang lain, tetapi hubungan itu erat, lebih hangat, dan lebih bernada emosional. Hubungan keluarga yang erat lebih besar keluarga dari pada dengan orang lain. Namun demikian, berapa besar pengaruh dari anggota keluarga tergantung pada hubungan individualnya dengan anak.[174]

Tidak dapat dipungkiri, jika dasar pendidikan yang menjadi landasan dan tongkat estafet pendidikan anak selanjutnya adalah pendidikan keluarga. Apabila pondasi pendidikan dibangun dengan kuat maka pembangunan pendidikan selanjutnya akan mudah dan berhasil dengan baik, sebaliknya jika pondasi pendidikan lemah dan berantakan, sulit kiranya membangun pendidikan selanjutnya.

Syamsu Yusuf mengatakan "Keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik: (a) saling memperhatikan dan menyintai (b) bersikap terbuka (c) orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya (d) ada "*sharing*" masalah atau pendapat diantara anggota keluarga (e) mampu berjuang mengatasi hidupnya (f) saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi (g) orang tua melindungi/mengayomi anak (h) komunikasi antara anggota keluarga berlangsung dengan baik (i) keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya (j) mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.[175]

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat kecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar sistem interaksi yang kondusif. Persoalannya adalah bagaimana sebenarnya bentuk-bentuk

[174]Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak,* (Jakarta :Erlangga, 1978), hlm.130
[175]Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hlm. 25

interaksi dalam keluarga. Ada beberapa bentuk interaksi dalam keluarga[176], yaitu:

a. Interaksi antara suami dan istri

Interaksi sosial antara suami dan istri selalu saja terjadi, dimana dan kapan saja. Tetapi interaksi sosial dengan intensifitas yang tinggi lebih sering terjadi di rumah, karena berbagai kepentingan misalnya karena kehangatan cinta,karena ingin berbincang-bincang, kerena ada permasalahan keluarga yang harus dipecahkan, karena masalah anak, karena masalah sandang pangan, karena untuk meluruskan kesalahan pengertian suami istri, dan sebagainya.

b. Interaksi antara ayah, ibu dan anak

Sejak anak usia balita ayah dan ibu sering berinteraksi dengan anak. Ketika anak berumur satu setengah tahun sedang menyusu, seorang ibu berusaha untuk berbicara kepada anaknya dengan bahasa sendiri, walaupun ketika anak itu belum mengerti perkataan merangkai kalimat yang terucap lewat bahasa yang ibu sampaikan. Tetapi, anak berusaha tersenyum memberikan tanggapan atas respon yang diberikan oleh ibu. Demikian juga ketika seorang ayah melambaikan sebelah tangan kepada anak ketika akan berangkat bekerja, anak akan memberikan tanggapan atas respon yang diberikan itu. Jadi disini, ayah dan anak terlibat dalam interaksi simbolik.

Pada umumnya ketika anak-anak berusia besar, ayah biasanya secara rutin membantu membimbing perkembngan kemampuan mereka dalam bergaul dengan orang lain atau dalam mengenal situasi yang baru.[177]

---

[176] Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 49

[177] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga*), (Jakarta: Renika Cipta, 1990), hlm .96

c. Interaksi antara ibu dan anak

Kiranya kenyataan menunjukan, bahwa peranan ibu pada masa anak-anak adalah besar sekali. Sejak dilahirkan, peranan tersebut tampak dengan nyata sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa awal proses sosialisasi, seorang ibu mempunyai peranan yang besar sekali (bahkan lebih besar dari pada seorang ayah). Peranan seorang ibu dalam membantu proses sosialisasi tersebut, mengantarkan anak kedalam sistem kehidupan sosial yang berstruktur. Anak diperkenalkan dengan kehidupan kelompok yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam jalinan interaksi sosial.

d. Interaksi antara ayah dan anak

Di Indonesia, seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat tradisional (jawa), maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik, memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif, dan membimbing. Sebagai seorang pemimpin didalam rumah tangga, maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya. Dengan posisi dan peranan yang sedikit berbeda antara ibu dan ayah yang akan melahirkan hubungan yang bervariasi dengan anak. Meski begitu, baik ibu maupun ayah, sama-sama berusaha berada sedekat mungkin dengan anaknya, seolah-olah tidak ada jarak. Karena hanya dengan begitu, orang tua dapat memberikan pendidikan lebih intensif kepada anaknya di luar rumah.

e. Interaksi antara anak dan anak

Kehidupan keluarga di masa lalu mencerminkan keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak dalam rumah tangga. Tetapi bukan semata-mata didasari oleh persepsi bahwa ”banyak anak banyak rezeki”. Kekurangan pengetahuan tentang cara-cara

pengendalian kelahiranlah yang menjadi pangkal penyebabnya. Dengan hadirnya anak-anak dalam keluarga berarti komunitas keluarga bertambah. Disini interaksi semakin meluas. Semula hubungan antara suami dan istri, kemudian meluas hubungan antara anak dan anak. Hubungan antara dan anak tidak selalu melibatkan kedua orrang tuanya. Bisa saja berlangsung antara sesama anak. Mereka bermain bersama, saling membantu antara sesama mereka, atau melakukan apa saja yang dapat menyenangkan hati. Interaksi antara sesama anak bias berlangsung dimana dan kapan saja. Banyak hal yang menjadi penghubung jalannya interaksi antara sesama anak. Misalnya, masalah pelajaran, masalah bermain, masalah rekreasi, dan lain-lain.[178]

3. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan-pembentukan yang diterima dari pembentukan-pembentukan, misalnya keadaan keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[179] Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. [180] Menurut Alwisol, kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-pungsi memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya. [181] Kepribadian adalah menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu yang lainnya.[182]

---

178 Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 49-50
179 Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,* (Jakarta :Bumi Aksara, 2008), hlm.11
180 Inge Hutagalung, *Pengembangna Kepribadian*, (Jakarta: Indeks, 2007), hlm. 1
181 Awilsol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: UMM Pers, 2009), hlm. 2
182 Koswara. E., *Teori-Teori Kepribadian,* (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 10

Berdasarkan pendapat ketiga ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integritas, karakteristik dari sruktur-sruktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi seseorang yang dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

Melihat uraian diatas, maka dapat dikatakan kepribadian itu mengandung jangkauan pengertian yang luas meliputi hubungan individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Sehubungan dengan itu, maka kepribadian anak yang peneliti maksud ini yaitu sikap dan tingkahlaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari, di dalam bertingkah laku seseorang bermula dari sikap karena sikap dan tingkah laku dapat mencerminkan atau menggambarkan keadaan kepribadian seseorang. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokan dalam dua faktor, antara lain:[183]

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genitif (*gen*) atau bawaan. Faktor genetif maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan faktor pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah ”buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya

[183]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak...,* hlm. 19

rupakan pengaruh yang barasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan kecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media: TV, Koran, majalah dan lain sebagainya. Kepribadian bukanlah semata-mata faktor bawaan sejak lahir, tetapi juga merupakan hasil belajar hidup. Kepribadian senantiasa dapat dikembangkan kearah yang lebih baik melalui proses belajar. Seseorang yang memiliki kestabilan emosi yang mantap, hal ini tercermin pada:

1) Sikap, perilaku yang bertanggung jawab dan tingkat kepekaan sosial tinggi.
2) Cenderung mematuhi peraturan, bertindak sesuai dengan norma-norma lingkungan.
3) Bertindak rasional, suka menolong, bertanggung jawab pada tugas dan kewajiban yang dibebankan padanya.[184]

Berdasar pada definisi-definisi kepribadian di atas, dapat dirumuskan bahwa terdapat dua kata kunci mengenai kepribadian, yakni "sifat" dan "sikap" yang ada pada setiap individu dan tercermin dalam prilakunya sehari-hari. Dengan demikian, penulis merumuskan bahwa kepribadian adalah organisasi psiko dan fisik yang dinamis dan tergambar dalam diri setiap individu yang masing-masing berbeda dengan individu lainnya dalam menentukan penyesuaian dirinya masing-masing terhadap lingkungannya. Dengan batasan seperti ini, dengan mudah akan diketahui apa yang dimaksud kepribadian muslim. Sekaitan dengan itu, perlu dikemukakan terlebih dahulu apa yang makna yang terkandung dalam term muslim.

[184] Inge Hutagalung, *Pengembangna Kepribadian...,* hlm. 12

4. Perkembangan Kepribadian

Sebagaiman telah dijelaskan diatas, kepribadian manusia selalu berkembang dan berubah. Adapun perkembangan kepribadian itu menurut Hutagalung,[185] ada tiga fase:

a. Masa Bayi

Pada waktu lahir seoarang bayi telah dibekali dengan potensi-potensi fisik dan temperamen tertentu, namun pemenuhannya masih menunggu proses pertumbuhan dan pematangan. Bayi mampu memberikan respon dengan berbagai *refleks* yang sangat spesifik, akhirnya mengisap dan menelan, terhadap macam-macam, stimulasi yang di terimanya.

Di sini peranan orang tua untuk memperkenalkan nilai dan norma kehidupan pada bayi adalah sangat berpengaruh bagi perkembangan pola kepribadian selanjutnya.

b. Masa Anak-anak

Perkembangan dari masa bayi menuju masa kanak-kanak melewati garis-garis rintangan yang dihadapi. Manusia adalah organisme yang pada waktu lahir adalah makhluk biologis, akan berubah atau berkembang menjadi individu yang egonya selalu berkembang. Prinsip ini menjelaskan sesuatu yang awalnya sekedar merupakan atau untuk mencapai suatu tujuan biologis dapat menjadi motif otonom yang mengarahkan tingkah laku dengan daya atau kekuatan seperti yang dimiliki oleh dorongan yang dibawah sejak lahir.

Di dalam perkembangan ini, peranan orang tua dan lingkungan tempat anak tumbuh akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian di masa mendatang. Artinya, jika orang tua dan lingkungan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap

[185]*Ibid,* hlm. 7-9

seorang anak maka dapat dipastikan anak tersebut akan memiliki kepribadian yang baik, dan sebaliknya.

c. Masa Dewasa

Dalam diri individu dewasa ditemukan kepribadian yang tingkah lakunya ditentukan oleh sekumpulan sifat yang terorganisasi dengan baik dan harmonis. Individu mengetahui apa yang dikerjakan dan mengapa itu harus dikerjakan.

Pada masa dewasa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang adalah kesadarannya akan tujuan dan makna untuk kehidupan selanjutnya, pada masa ini, pribadi dewasa tidak lagi selalu terikat dengan pengaruh orang tua maupun lingkungannya. Pribadi dewasa akan berpikir secara individualistis tentang hal yang baik dan tidak baik dilakukan bagi kehidupannya.

Berbeda dengan dua masa sebelumnya, individu menjadi aktif pada masa dewasa dan melakukan perubahan untuk perkembangan kepribadiannya yang didasari oleh (1) Kesadaran, bahwa perubahan itu penting, (2) kemauan atau niat bahwa kepribadian seseorang akan berkembang bukan hanya dilandasi dengan kesadaran untuk perubahan semata tetapi harus diiringi dengan dorongan tindakan, (3) pengetahuan, bahwa perubahan yang telah disadari, diniatkan untuk dilakukan harus pula dibekali dengan pengetahuan. Yang benar untuk berubah. Adapun pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal (PAUD/ TK, SD, SMP, SMA) maupun informal.[186]

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, ataupun sifat-sifat yang di turunkan dari orang tua, Adapun

[186]Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan...,* hlm. 158

faktor lingkungan antara lain: lingkungan rumah, masyarakat dan sekolah.

Disamping itu, meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, tetapi kenyataannya sering ditemukan perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor fisik maupun lingkungan. Keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan rasa manusia, melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tuanya, maka dapat memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka anak cenderung berkembang menjadi pribadi yang sehat.

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan yang diberikan kepada anak, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat.

5. Faktor Penghambat perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian akan terhambat dikarenakan oleh dua faktor, menurut Hutagalung,[187] antara lain:

a. Faktor internal diri

Perkembangan kepribadian akan mengalami hambatan yang berasal dari dalam individu sendiri, hal iini disebabkan oleh:

a. Individu tidak memiliki tujuan hidup yang jelas
b. Individu kurang termotivasi dalam hidup
c. Individu tidak mau mengembangkan diri

b. Faktor usia.

Jika kita lihat tiga faktor penghambat di atas, jelas terlihat bahwa individu terbelenggu pada masa kanak-

[187] Inge Hutagalung, *Pengembangna Kepribadian...,* hlm. 10-11

kanaknya dan tidak dapat menjadi pribadi yang dewasa. Pada kondisi ini, individu bukanlah pribadi bebas yang mempunyai tujuan hidup dan berupaya merealisasikan tujuan hidupnya. Sering kita jumpai peryataan umum yang menyatakan bahwa seseorang itu dewasa usia, tetapi tidak dewasa pemikirannya (bersifat kekanak-kanakan). Adapun faktor usia menjadi penghambat bagi perkembangan kepribadian seorang individu dikarenakan individu yang telah berumur merasa bahwa mereka telah banyak mengetahui arti kehidupan.

c. Faktor Eksternal diri

Hambatan perkembangan kepribadian individu secara eksternal terjadi diantaranya:

a. Faktor tradisi budaya

Pada setiap budaya, seseorang mengalami tekanan untuk mengembangkan satu pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya. Kelompok menetapkan budaya sebagai model untuk pola kepribadian yang disetujui dan menekankan individu yang tergabung didalamnya untuk perilaku sesuai dengan norma budaya kelompok yang bersangkutan. Karena tekanan tersebut, individu akhirnya menyesuaikan diri mengikuti pola perilaku yang telah ditetapkan kelompok, dan pada akhirnya perilaku tersebut menetap menjadi kecenderungan pola perilaku individu.

b. Penerimaan masyarakat atau sosial

Penerimaan masyarakat atau lingkungan sosial juga mempengaruhi keinginan individu untuk mengembangkan kepribadiannya. Penerimaan sosial yang tinggi menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi dan berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri positif. Sedangkan penerimaan masyarakat sosial

yang rendah akan menjadikan seseorang menjadi rendah diri, menarik diri dari kontak sosial, dan terjadi kecenderungan menutup diri yang akan berpengaruh pada pengembangan konsep diri negatif.

6. Karakteristik Kepribadian

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah penyesuaian (*adjusment*). Menurut A. Scareiders 1964 dalam Yusuf, penyesuaian dapat diartikan sebagai suatu respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, emosional, frustasi dan konflik dengan tuntunan (norma) lingkungan. [188] Yusuf mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Mampu menilai diri secara realistis. Individu kpribadiannya sehat mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekuranggannya yang menyangkut fisik postur tubuh, wajah, dan kesehatan) dan kemampuan.
b. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang sempurna.
c. Mampu menilai prestasi yang di peroleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak angkuh dan sombong apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya, dan apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustasi, tetapi dengan sikap optimistik (penuh harapan).
d. Kemandirian. Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil

[188] Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian...,* hlm. 130

keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

e. Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
f. Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustasi, depresi atau stres secara positif (konstruktif) tidak merusak (*destruktif)*.
g. Berorietasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuanya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasioanal), tidak atas paksaan dari luar. Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.
h. Berorientasi keluar. Individu yang sehat kepribadiannya memiliki orientasi keluar. Dia bersikap *refleks*, empati terhadap anak, mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikirnya. Menurut Barret Leonard dalam Yusuf, mengemukakan sifat-sifat individu yaitu:
    1) Menghargai dan menilai orang lain serta dirinya sendiri.
    2) Merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain.
    3) Tidak memberatkan dirinya dimanfaatkan orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.
i. Penerimaan sosial. Individuu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam hubungan dengan orang lain ataupun lingkungannya.

j. Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama.
k. Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kehidupan bahagia. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor: (1) pencapaian prestasi, (2) penerimaan dari orang lain (3) perasaan di cintai dan disayangi orang lain.[189]

Adapun kepribadian yang tidak sehat menurut Yusuf, ditandai dengan karakteristik seperti berikut:

a. Mudah marah (tersinggung).
b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
c. Sering merasa tertekan(stres atau *depresi)*.
d. Bersikap kejam senang mengganggu orang lain yang usianya lebih mudah atau terhadap binatang (hewan).
e. Ketidak mampuan menghindar dari perilaku menyimpang meskipumn sudah diperingati atau dihukum.
f. Mempunyai kebiasaan berbohong.
g. Hiperaktif.
h. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.
i. Senang mengeritik atau mencemooh orang lain
j. Sulit tidur.
k. Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
l. Sering mengalami sakit kepala.
m. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.
n. Kurang bergairah dalam menjalani kehidupan.[190]

7. Bentuk-Bentuk Kepribadian

Menurut Gunadi 2005 dalam Sjarkawi, [191] pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang

[189] *Ibid,* hlm. 131-132
[190] *Ibid,* hlm. 131-132
[191] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak....,* hlm. 11

sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk kepribadian

1) Tipe Sanguine

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain; memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan, antara lain cenderung *impulsif*, bertindak sesuai emosinya, orang seperti ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan rangsangan dari luar dirinya.

2) Tipe Flagmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejolak emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih instrospek, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Orang bertipe ini memiliki kelemahan santara lain; ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah.

3) Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain:terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaan yang sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang seprti ini memiliki kelemahan antara lain; sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan murung.

4) Tipe Korelik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain; cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Yang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain; kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain.

5) Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain; mampu menyatakan, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain.

b. Tipe-Tipe Kepribadian

Menurut Gregory 2005 dalam Sjarkawi, [192] membagi tipe gaya kepribadian kedalam dua belas tipe yaitu:

1) Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mudah menyesuaikan diri adalah orang yang memandang hidup ini sebagai pesta yang berpindah-pindah. Orang tersebut sadar tentang penyesuaian diri dengan orang lain, komunikatif dan bertanggung jawab.

[192] *Ibid,* hlm. 13-14

2) Kepribadian yang berambisi

Seseorang dengan gaya kepribadian yang berambisi adalah orang yang benar-benar penuh ambisi terhadap semua hal. Pembentukan kepribadian gaya ini dengan melalui peningkatan pertimbangan moral perlu di terapkan terhadap pembentukan kepribadian anak.

3) Kepribadian yang mempengaruhi

Seseorang dengan gaya mempengaruhi adalah orang yang terorganisasi dan berpengetahuan cukup yang memancarkan kepercayaan, dedikasi, dan berdekari. Kepribadian ini mendekati setiap tugas dalam hidup ini dengan cara yang saksama, menyeluruh dan tuntas, sistematis dan efisien.

4) Kepribadian yang berprestasi

Seseorang dengan gaya kepribadian berprestasi adalah orang yang menghendaki kesempatan untuk bermain dengan baik, dan cemerlang, jika mungkin untuk mempesonakan yang lain agar mendapatkan sambutan yang baik, kasih sayang, dan tepuk tangan orang lain. Dalam hal nini berarti menerima kepuasan.

5) Kepribadian yang Idealistis

Seseorang dengan gaya kepribadian yang idealistis adalah orang yang melihat hidup ini dengan dua cara, yakni hidup sebagaimana nyata adanya dan hidup sebagaimana seharusnya menurut kepercayannya.

6) Kepribadian yang sabar

Seseorang dengan gaya kepribadian yang sabar adalah hampir tak pernah putus asa, ramah tamah, dan rendah hati. Pembetukan kepribadian melalui

peningkatan pertimbangan moral akan dapat membantu kelompok tipe ini agar keteguhan dan kesabarannya memiliki landasan berpikir moral sehingga menjadi lebih bermoral dalam menetapkan perilaku yang diambilnya.

7) Kepribadian yang mendahului

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mendahului adalah orang yang menjunjung tinggi kualitas dan mesti kualitas. Kepribadian yang mendahului ini yakin bahwa dia adalah seorang manusia yang mempunyai syarat yang cukup dan akan berhasil dalam melaksanakan tugas apa pun yang mereka terima.

8) Kepribadian yang perseptif

Seseorang dengan gaya kepribadian yang perseptif adalah orang tepat tanggap terhadap rasa sakit dan kekurang, bukan hanya yang dialaminya sendiri.

9) Kepribadian yang peka

Seseorang dengan gaya kepribadian yang peka adalah orang yang suka termenung, berintrospeksi, dan sangat peka terhadap suasana jiwa dan sifat-sifatnya sendiri, perasaan,dean pikirannya.

10) Kepribadian yang berketetapan

Adalah orang yang menekankan pada tiga hal sebagai landasan dari gaya kepribadiannya, yaitu kebenaran, tanggung jawab, dan kehormatan. Dalam segala hal dia berusaha untuk melakukan apa yang benar, bertanggung jawab, dengan demikian pantas mendapatkan kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan moral pada hakikatnya adalah sejalan

dengan tipe gaya kepribadian ini karena tingkat pertimbangan moral yang tinggi menghendaki lahirnya para lulusan yang memiliki nilai atau sikap yang berketepatan hati luhur, pembela kebenaran moral, bertanggung jawab atas kesejahteraan bersama, serta demi kehormatan kemanusiaan secara universal.

11) Kepribadian yang ulet

Seseorang dengan gaya kepribadian yang ulet adalah orang yang memandang hidup sebagai suatu perjalanan, atau suatu ziarah. Tipe gaya kepribadian yang ulet ini dapat didukung dengan tingkat pertimbangan moral yang tinggi agar dalam perjalanan menuju impian-impiannya menjadi lebih peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Dengan cara melengkapi cara berpikir moralnya kearah penderitaan orang lain, dapat kiranya mengurangi beban hidupnya sendiri.

12) Kepribadian yang berhati-hati

Seseorang dengan gaya kepribadian yang berhati-hati adalah orang yang terorganisasi, teliti, berhati-hati, tuntas, dan senantiasa mencoba menunaikan kewajibannya secara sosial dalam pekerjaan sebagai warga negara atau yang ada hubungannya dengan masalah-masalah keuangan. Dia menghendaki agar melakukan segalanya tepat waktu, tepat prosedur, tepat proses, tepat sasaran, dan tepat hasil denga predikat baik.

Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral pada hakikatnya sejalan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh tipe gaya kepribadian ini karena tingkat pertimbangan moral yang tinggi nmenghendaki ketepatan moralitas dalam berinteraksi dan berkomunikasi

dengan orang lain, dengan berlandas pada prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima secara universal.

8. Pembinaan Anak dalam Membentuk Kepribadian Muslim

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pembinaan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pembinaan terdapat dalam kehidupan keluarga.[193]

Pembinaan dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi. Dengan kata lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Pergaulan bebas di kalangan generasi muda masa sekarang ini merupakan penyebab utama adanya perbuatan-perbuatan amoral yang jauh bergeser dari norma agama. Oleh karena itu, dicari pembinaan yang paling efektif guna mengatasi dampak pergeseran peradaban budaya manusia pada generasi muda tersebut. Pentingnya pembinaan kepribadian muslim merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi diri pada diri seseorang yang meliputi pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[194]

Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tuanya. Sebab dalam rumah tangga setiap anak belajar banyak hal-hal penting mengenai kehidupan kelak. Kemudian Djamarah, juga mengemukakan, dilihat dari tanggun jawab orang tua dalm pembinaan maka orang tua

---

193 Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...,* hlm. 35

194 Ismail SM., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 214

adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga.[195] Bagi anak orang tua dalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagi model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam kelurga sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan kepribadian yang mulia.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan orang tua adalah yang paling betanggung jawab terhadap pembinaan kepribadian anak-anaknya. Apalagi jika diinggat bahwa sejak masa anaknya dalam kandungan, merekalah yang menjaga, merawat, dan mengasuhnya terutama ibunya. Karena itu, orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidika anak. Sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua melalui pembinaan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak, sekali lagi sebagai pondasi bagi pengembangan anak. Orang tua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis, akan mampu menempatkan pola asuh pembinaan secara lebih cepat, demikian juga sebaliknya.

Untuk itu, rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah SWT, kepada orang tua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik dan serta memperhatikan dan segala kesehatannya. Barangkali itulah sebabnya Al-Qur'an melukiskan arti anak bagi orang tua dengan ungkapan-ungkapan seperti "perhiasan dunia" dalam Surah *Al-Kahfi*: 46 dan "penyenang hati" dalam Surah *Al-Furqan*: 74.

Dengan demikian pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Susunan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pembinaan. Situasi pembinaan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam terlihat adanya doktrin bahwa

[195] Syaiful Bahri Djmarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...,* hlm. 29

orang tua adalah pihak yang paling terbeban tanggung jawab dan bahkan berdosa jika tidak mendidik anaknya, bukan guru, masyarkat, atau pemerintah. Hal ini disebabkan oleh realitas kondisional bahwa secara naruliah bahwa yang paling sayang, cinta, paling setia kepada anaknya adalah orang tua.

Dengan demikian, tampaknya pembinaan kepribadian anak dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberhasilan dalam pembinaan selanjutnya. Karenanya tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak ringan. Lebih-lebih dalam konteks pembinaan Islam ke depan. Untuk itu pembinaan Islam dalam keluarga tidak harus terbelenggu dalam ketradisionalan. Sudah waktunya bagi orang tua untuk mengawasai ilmu-ilmu cara mendidik lebih bermutu dalam penguasaan dan pengamalan ajaran agamanya.

Tujuan pembinaan anak atau tujuan pendidikan Islam, mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya.

Adapun tujuan proses pembinaan agama terhadap anak adalah idealitas (cita-cita) ajaran Islam yaitu identik dengan tugas penyampaian ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan akhirat[196]. Dengan demikian, pembinaan keagamaan bertujuan untuk menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Di samping itu, juga ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia, serta sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spritual yang bahagia di akhirat.

---

[196] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 40

Sedangkan Ihsan, bahwa tujuan pembinaan agama Islam yang hendak dicapai secara keseluruhan berkisar pada pembinaan muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spritual, jasmani, emosional, intelektual dan sosial. Dari tujuan itu berkisar pada pembinaan warga negara muslim yang baik, yang percaya pada Allah swt, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, berakhlak mulia, sehat jasmani, serta berilmu pengetahuan.[197] Dengan demikian, tujuan yang paling penting adalah menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Pencipta Alam dan beribadah kepada-Nya dengan mentaati dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Sedangkan dalam pengembangan tujuan pembinaan dan pendidikan Islam menurut Mujib dan Mdzakkir,[198] yaitu dengan:

a. Prinsip universal

   Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam seharusnya memperhatikan seluruh aspek kehidupan yang mengitari ke-hidupan manusia, baik aspek agama, budaya sosial kemasyara-katan, maupun aspek ibadah, akhlak dan muamalah.

b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan

   Islam memiliki prinsip dasar keseimbangan dalam kehidupan, baik antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan pribadi dan kepentingan umum, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan Islam harus selalu memperhatikan keseimbangan.

c. Prinsip kejelasan

   Prinsip yang mengandung ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap aspek spritual dan aspek

---

[197] Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 73

[198] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 94-95

intelektual manusia. Dengan berpegang teguh kepada prinsip ini akan terwujud tu-juan, kurikulum dan metode pendidikan yang jelas pula.

d. Prinsip tak ada pertentangan

Pada prinsipnya sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling menunjang dan membantu antara satu sama lain. Pendidikan sebagai sebuah proses yang bersistem maka hendaknya potensi-potensi pertentangan yang mungkin terjadi di dalamnya harus dihilangkan sedemikian rupa.

e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan

Sebuah prinsip yang selalu menjunjung tinggi realitas atau kenyataan dalam kehidupan. Sebuah tujuan hendaknya dirancang sejauh kemungkinan ia dapat diujudkan dalam kenyataan.

f. Prinsip menjaga perbedaan antar individu

Yakni prinsip yang consern terhadap perbedaan antar individu, baik dari segi kebutuhan, emosi, tingkat kematangan berfikir dan bertindak atau sikap dan mental anak didik.

Pembinaan dalam pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai Islami yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya demi tercapainya tujuan pendidikan. Akhwan [199] mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memproyeksikan diri untuk menuju "*Insan kamil*", yaitu manusia yang sempurna segala hal. Sehubungan dengan hal itu, agar setiap manusia berbudi

[199] Muhammad Akhwan, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 36

pekerti, bertingkah laku atau berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa tujuan dari pembinaan perilaku dalam pendidikan Islam adalah agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdiannya kepada Allah SWT., dan kepada lingkungannya baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitarnya. Dengan akhlak yang mulai akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, tujuan utama pembinaan perilaku dalam pendidikan Islam pada anak bukanlah sekedar mengalihkan perilaku atau tabiat sebagai isi pendidikan akhlak, melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah, sehingga peserta anak didik bisa menjadi penganut atau pemeluk yang taat dan baik serta bermoral. Dengan kata lain, pendidikan akhlak anak dalam Islam bertujuan agar peserta didik dapat membentuk dirinya menjadi insan kamil yang mempunyai akhlakul karimah dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah.

D. Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

1. Konsep Akhlak Anak

   Kata akhlak yang sudah di-Indonesiakan berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamak dengan bentuk *mufradnya* adalah *khuluq.* Kata *khuluq* berakar dari huruf-huruf *kha', lam* dan *qaf* yang bermakna dasar *taqdīr al-syaiy* yaitu menentukan sesuatu. Dinamakan *khuluq* yang biasa diartikan dengan perangai karena orang yang memiliki perangai tersebut sudah ditentukan (keadaan seperti itu) atasnya.[200]

[200] Abi al-Husain Ahmad Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Māqayīs fī al-Lughah,* (Cet. I), (Beirūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 329

Menurut al-Ashfahāniy perbedaan antara *khalq* dengan *khuluq*, bahwa *khalq* yang berarti penciptaan atau kejadian adalah keadaan-keadaan, bentuk-bentuk, dan gambaran-gambaran yang dapat diketahui melalui mata kepala (*başar*). Sedangkan *khuluq* adalah keadaan-keadaan yang dapat diketahui dengan mata hati atau mata batin (*başīrah*) [201] . Oleh karena itu, makna *khuluq* itu dapat dipahami sebagai gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalq* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).

Adapun hakekat *khuluq* seperti yang dikemukakan HA Mustafa bahwa kata *khuluq* mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalq* yang berarti penciptaan atau kejadian, serta erat hubungannya dengan *khāliq* yang berarti Pencipta dan *makhluq* yang berarti yang diciptakan. Pola bentukan tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khāliq* (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *habl minallāh.* Dari produk *habl minallāh* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *habl min al-nās* (pola hubungan antar sesama makhluk).[202]

Keterkaitan antara *khuluq* dengan *khalq, khāliq dan makhlūq* tersebut di atas seperti diungkapkan HA Mustafa tersebut cukup *logic* apabila dihubungkan dengan objek atau sasaran akhlak yaitu hubungan antara *khāliq* dengan *makhlūq* sebagai *habl minallāh* adalah akhlak kepada Allah yang kemudian *habl min al-nās* adalah akhlak kepada sesama manusia dan bisa juga masuk pada akhlak kepada lingkungan.

Adapun akhlak menurut istilah seperti dikemukaka oleh Imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

---

[201] Al-Allāmah al-Rāghib Al-Ashfahāniy, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān,* (Cet. I), (Damascus: Dār al-Qalam, 1992), hlm. 297

[202] Mustofa, *Akhlak Taswuf...*, hlm. 11

الخلق عبارةعن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلي فكر ورؤية

Artinya: "Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)".[203]

Jika sifat tersebut timbul dari perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akli dan syar'i, maka dinamakanlah akhlak yang baik dan jika ia timbul dari perbuatan-perbuatan yang jelek, maka dinamakanlah akhlak yang buruk. Namun, akhlak bukan ungkapan dari perbuatan sebab adakalanya seseorang yang pada dasarnya dermawan, tetapi dia tidak buktikan dengan perbuatan dikarenakan dia sendiri adalah orang miskin.

Dapat pula dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang dermawan sudah biasa memberi tanpa banyak pertimbangan lagi karena sifat tersebut sudah biasa dia lakukan setiap saat. Akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer, dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Dari definisi yang disebutkan di atas dapat ditemukan ciri-ciri akhlak antara lain bahwa akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya. Selanjutnya, karena perbuatan yang dilakukannya sudah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Demikian pula bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar yaitu dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Secara konseptual pembinaan akhlak anak dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yakni: pengertian akhlak, akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk

---

[203] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, (Baerut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, tt.), hlm. 54

jamak dari khuluq yang berarti tabiat, watak perangai dan budi pekerti. Pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Abuddin Nata adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. [204] Sedangkan Ibrahim dalam Ilyas menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat tertatanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[205]

Asmaran memberikan pengertian akhlak adalah ilmu yang membahas perbuatan manusia dan mengajarkan perbuatan baik yang harus dikerjakan dan pekerjaan yang harus dihindarkan dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral.[206]

Berdasarkan definisi di atas, maka akhlak dapat disimpulkan sebagai sifat yang tertanam dalam diri manusia yang diwujudkan dalam tingkah laku keseharian. Melihat pengertian akhlak tersebut dia atas, jelaslah bahwa tidak aneh bila Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek akhlak ini dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak dan kebiasaan-kebiasaan yang tinggi.

2. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Al-Rafi'i dalam sebuah karyanya *Wahy al-Qalam*, seperti dikutip Amru Khālid mengatakan:

> "Seandainya saya diminta untuk menghimpun kandungan filsafat Islam, maka dua kata cukup untuk mewakilinya, yaitu keteguhan akhlak. Andaikata filosof paling terkemuka di dunia diminta untuk

[204] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 3

[205] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: (LPPI), 2006), hlm. 3

[206] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.5

menyusun rumus terapi bagi (jiwa) manusia pasti hanya pada dua kata keteguhan akhlak."[207]

Dalam Alquran hanya ditemukan kata *khuluq* dan tidak ditemukan kata *akhlāq* yang berbentuk jamak. Adapun ayat yang di dalamnya terdapat kata *khuluq* adalah ayat yang terdapat dalam Alquran surah al-Qalam ayat 4 adalah sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung*".[208]

Ayat ini dinilai sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad menjadi Rasul. Ini pula satu pujian yang paling tinggi yang tidak ada taranya, diberikan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad saw. Walaupun secara fisik dan nalurinya sama dengan manusia biasa, tetapi dalam kepribadian dan mentalnya bukanlah seperti manusia pada umumnya, karena Rasulullah diutus Allah untuk menjadi pemandu dan teladan bagi umat manusia seluruhnya.[209]

Akhlak yang mulia dan mendorong manusia untuk berbuat baik kepada manusia dalam pergaulan sehari-hari mereka adalah salah satu tugas Nabi saw. yang paling penting seperti diketahui bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Tugas yang diemban Nabi ini merupakan kedudukan yang paling tinggi. Rasulullah dalam hal ini bersabda:

---

[207] Amru Khālid, *Akhlāq al-Mu'min*, diterjemahkan oleh Imam Mukhar dengan judul *Semulia Akhlak Nabi Saw.* (Cet. I), (Solo: Aqwam Anggota Serikat Penerbit Islam, 2006), hlm. 21

[208] Q.S. *al-Qalam* [68]: 4.

[209] M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib,* (Cet. VI), (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 68

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *"Saīd bin Manshūr meriwayatkan kepada kami… dari Abī Huraerah ia berkata Rasulullah saw. bersabda aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (HR. Ahmad).*

Jika hadis di atas dicermati dengan baik, dapat dikatakan bahwa tujuan mendasar diutusnya Nabi saw berkaitan dengan akhlak. Adapun hubungan antara akhlak dan pengutusan Nabi saw. setidaknya dapat dilihat pada surah al-Anbiya' ayat 107 berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*[210]

Tampak ada pertautan yang kuat antara hadis dan pesan ayat di atas bahwasanya tidak akan ada rahmat bagi seluruh alam kecuali dengan akhlak. Namun, muncul sebuah pertanyaan yaitu bukankah ibadah lebih utama dibanding akhlak? Ibadah memang penting akan tetapi tujuan utama setiap ibadah seperti shalat, sedekah, puasa, haji dan sebagainya adalah untuk memperbaiki akhlak. Jika tidak, maka seluruh aktivitas ibadah hanyalah sebatas prima raga. Salah satu contoh yang terdapat dalam Alquran seperti firman Allah swt dalam surat al-Ankabūt ayat 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاء وَالْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *"Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Alquran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan*

[210] Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 107

Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".[211]

Jika shalat seseorang itu belum mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka shalatnya baru sebatas olah raga. Ia telah shalat, tetapi shalatnya belum memperbaiki akhlaknya. Demikian pula dalam bersedekah Allah swt. berfirman dalam surat *al-Taubah* ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاَتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".*[212]

Ayat di atas dapat dipahami bahwa tujuan zakat adalah untuk membersihkan diri dalam rangka proses perbaikan akhlak. Orang yang bersedekah akan mengetahui kasih sayang dan kemuliaan, karena ibadah itu muaranya ke akhlak. Sedekah mampu mendorong tercapainya akhlak yang luhur. Sedekah yang sebenarnya merupakan implementasi dari akhlak. Dan yang tak kalah pentingnya dalam ibadah haji. Allah swt. berfirman seperti yang terdapat dalam surah *al-Baqarah* ayat 197 berikut:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلاَ رَفَثَ وَلاَ فُسُوقَ وَلاَ جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُواْ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللّهُ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُوْلِي الأَلْبَابِ

Artinya: "*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan*

[211]Q.S. *al-Ankabūt* [29]: 45
[212]Q.S. *al-Taubah* [9]: 103

berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."[213]

Ibadah haji adalah sebuah proses pelatihan yang cukup berat dalam memperbaiki akhlak. Betapa tidak, dalam pelaksanaan ibadah haji sifat-sifat tercela mulai dari sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya sangat dikecam sehingga diwanti-wanti dalam ayat Allah seperti berbicara kasar, mencaci, mencela, berbantah-bantahan, dan menzalimi seseorang. Oleh karena itu, sedapat mungkin larangan-larangan tersebut senantiasa dihindari melainkan hendaknya selalu terangsang dan terpacu untuk memperbaiki akhlak dengan menjauhi larangan-larangan Allah.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan antara akhlak dan ibadah. Ibadah yang dilaksanakan hendaknya membuahkan akhlak yang mulia. Allah swt. telah menjuluki umat Islam sebagai umat yang paling baik. Kebaikan ini disebabkan oleh tersedianya sifat-sifat akhlak yang baik yang telah tertanam dalam umat ini. Sifat-sifat akhlak itu, secara umum terlukis dalam surah Āli 'Imrān ayat 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْراً لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara*

[213] QS. *al-Baqarah* [2]: 197.

mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."[214]

Tiga sifat-sifat akhlak yang disebutkan pada ayat di atas yaitu keimanan kepada Allah, memerintahkan kepada kebaikan (*amar ma'rūf*), dan mencegah dari kemungkaran (*nahi munkar*). Keimanan kepada Allah swt akan mendorong manusia untuk melakukan amal shaleh. *Amar ma'rūf* adalah cinta kepada manusia. Sedangkan *nahi munkar* adalah menanggulangi keburukan dan menyempitkan jalan bagi tumbuhnya keburukan dan kejahatan itu. Ini semua adalah puncak akhlak yang baik.

Ali Abdul Halim Mahmud menarik suatu kesimpulan bahwa akhlak yang baik adalah sinonim sifat-sifat keimanan kepada Allah swt., malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta qadar baik dan buruk. Demikian pula bahwa akhlak yang baik sinonim dengan amal shaleh dan perbuatan yang baik.[215] Hal ini berarti, akhlak yang baik adalah sifat individu muslim yang beriman dan beramal shaleh serta melakukan perbuatan yang baik. Alquran ketika berbicara tentang akhlak yang baik, bertujuan agar hal itu dijadikan teladan dan prilaku yang tertanam dalam diri individu muslim. Dan ketika ia berbicara tentang akhlak yang buruk, maka itu ditujukan agar individu muslim menjauhkan dirinya dari akhlak itu, dan memberikan peringatan kepada manusia agar tidak terperosok ke dalamnya.

Akhlak manusia hanya dapat dijamin keluhurannya jika di dalam hatinya terdapat keimanan dan rasa takwa kepada Allah, dan suatu generasi hanya dapat dijamin kejayaannya jika di dalam jiwa mereka terpencar budi yang

---

214 QS. *Āli 'Imrān* [3]: 110.

215 Ali Abd Halim Mahmud, *Fiqh al-Mas'ūliyyah fī al-Islām*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul *Fikih Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim dalam Islam.* (Cet. I), (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 89

luhur[216]. Di dalam hadis Rasulullah beliau bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ

Artinya: "A*hmad bin al-Hasan bin Khirrāsy al-Bagdādiy meriwayatkan kepada kami Habbān bin Hilāl meriwayatkan kepada kami… dari Jābir bahwasanya Rasulullah saw. bersabda sesungguhnya orang yang paling aku senangi dan paling dekat kedudukannya kepadaku di akhirat adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku di akhirat adalah mereka yang paling buruk akhlaknya yaitu orang yang tukang pembual, sombong dan kasar*".[217]

Dengan mengetahui akhlak yang baik dan buruk, individu muslim akan dapat menjalankan tugasnya. Dan bertanggung jawab atas akibat seluruh perkataan dan perbuatannya. Dengan tindakannya itu, ia turut serta membangun masyarakat yang beriman dan aman sentosa, serta dapat mewujudkan kehidupan di dunia dan akhirat baginya.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan mempunyai misi *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy an al-munkar*, hal ini Allah inginkan suatu kebaikan di dalamnya maka Allah pun tidak mengabaikan akhlak yang lurus itu. Sebab kendatipun pengetahuan manusia sudah begitu maju, demikian pula peradaban yang begitu canggih, itu tidak akan sempurna sekiranya akhlak tidak ada.[218] Fazlur

---

216 Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia,* (Cet. IV), (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 15

217 Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa bin Saurah at-Tirmiżi, *Sunan at-Tirmiżi al-Jami'us Şahih, juz* 3, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 461.

218 As'ad al-Sahmarāni, *al-Akhlāq fi al-Islām wa al-Falsafah al-Qadîmah* (Cet. II), (Baerūt: Dār al-Nafāis, 1994), hlm. 99

Rahman berkesimpulan bahwa secara eksplisit dasar ajaran Alquran adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial.[219]

Hal tersebut dapat dilihat pada ajaran tentang ibadah yang penuh dengan muatan peningkatan keimanan, ketakwaan yang diwujudkan dalam akhlak yang mulia. Sebab antara keimanan dan ketakwaan dengan akhlak mulia mempunyai keterkaitan yang erat. Dalam surah *al-Baqarah* ayat 177:

لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَـكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلآئِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّآئِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُواْ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاء والضَّرَّاء وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَـئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَـئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: "*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa*".[220]

Pada ada ayat di atas ditemukan bahwa antara keimanan dan ketakwaan berkaitan dengan akhlak mulia, dan bahwa orang yang beriman itu adalah orang yang senantiasa mengadakan hubungan vertikal dengan Tuhan, mau memberi pertolongan kepada mereka-mereka yang

---

[219] Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Senoaji Saleh dengan judul *Islam*, (Cet. I), (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 49

[220] Q.S. *al-Baqarah* [2]: 177

lemah, menepati janji dan bersabar pada saat dalam kesempitan dan penderitaan. Mereka itu pula adalah orang-orang yang menyandang gelar *al-muttaqūn*.

3. Sasaran Pendidikan Akhlak
   a. Akhlak terhadap Allah

      Akhlak terhadap Allah merupakan pengakuan terhadap kalimat tauhid *lā ilāha illallāh* yang menjadi dasar dari segala ajaran Islam bukan sekedar diyakini sebagai kunci segala sesuatu, tidak sekedar untuk diucapkan dengan lidah sebagai buah bibir belaka melainkan dia akan memiliki fungsi riil dan makna signifikan bagi yang mengaplikasikannya dalam kehidupan.

      Maknanya adalah bahwa jika kalimat tersebut diucapkan berarti tidak diperbolehkan sama sekali mengakui adanya Tuhan selain Allah. Di antara kata *lā* dan *illa* atau antara ungkapan negative dan konfirmatif terdapat prinsip fundamental akidah Islam. Kata *lā* menunjukkan negasi atas segala bentuk penuhanan terhadap apapun seperti harta kekayaan dan sebagainya.

      Kalimat tauhid di atas merupakan sebuah perjanjian, aturan dan falsafah hidup, karena itu ia harus dilaksanakan dan direalisasikan dalam kehidupan.[221] Mewujudkan kalimat tauhid itu merupakan penangkal segala kesulitan dan kunci segala kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena itu, mengucapkannya di mulut benar-benar tidak ada artinya jika tidak diikuti keyakinan yang kuat dan realisasi dalam kehidupan nyata. Kalimat itu merupakan prinsip dasar dan falsafah hidup, bukan sekedar rangkaian huruf dan kata.

      Di samping mengucapkan kalimat tauhid *lā ilāha illallāh*, Allah swt. juga mengajarkan kepada manusia

[221] Mahmud, Mustafa, *Hiwār Ma'a Shadīqīy al-Mulhid*, diterjemahkan oleh A. Maimun Syamsudin dengan judul *Dialog dengan Atheis,* (Cet. II), (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 193

agar senantiasa mensucikan-Nya, sebagai Tuhan yang memiliki sifat-sifat terpuji yang begitu agung. Allah berfirman dalam surah *al-A'lā* ayat 1 yang berbunyi:

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

Artinya: "*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tingi"*.[222]

Allah memerintahkan agar diri-Nya disucikan dan bahkan menurut petunjuk Alquran bahwa bukan hanya manusia saja yang menyucikan-Nya melainkan segala sesuatu pun juga menyucikan-Nya. Allah berfirman dalam surah *al-Isra'* ayat 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدَهِ وَلَـكِن لاَّ تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيماً غَفُوراً

Artinya: "*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."*[223]

Dari ayat tersebut dapat dipahami segala makhluk Allah selain manusia pun senantiasa menyucikan Allah dan memuji-Nya, sehingga alangkah anehnya jika manusia yang dikaruniai akal pikiran tidak mau melakukannya. Malaikat, bahkan sampai kepada guntur saja bertasbih dan memuji Allah swt.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia inilah kelihatannya yang paling mendapatkan porsi yang lebih besar dalam Alquran. Banyak sekali ayat-ayat yang

[222]Q.S. *Al-A'lā* [87]: 1
[223]Q.S. *al-Isra'* [17]: 44

mejadi dasar untuk mengatur kehidupan manusia megenai bagaimana seharusnya ia bertindak dan bertingkah laku terhadap sesamanya manusia dan sebagainya.

Petunjuk semacam ini adakalanya dalam bentuk perintah dan adakalanya pula dalam bentuk larangan. Hal-hal yang baik tentunya menjadi hal yang diperintahkan dan sebaliknya hal-hal yang buruk menjadi suatu hal yang dilarang. Allah swt. memerintahkan untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan baik mulai dari bagaimana seorang hamba bertutur kata yang baik.[224] sampai kepada tata cara berbuat baik dalam membunuh orang kafir ketika dalam peperangan pun menjadi suatu anjuran.[225]

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Jangankan kepada Allah dan manusia bahkan kepada makhluk lain selain manusia pun mendapatkan tempat dalam akhlak Islam. Allah swt memberi perhatian kepada alam sehingga pengrusakan terhadap alam pun sangat dikecam. Allah berfirman dalam surah *al-A'rāf* ayat 56:

وَلاَ تُفْسِدُواْ فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفاً وَطَمَعاً إِنَّ رَحْمَتَ اللّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*".[226]

---

224 Q.S. *Al-Baqarah* [2]: 83
225 Q.S. *Muhammad* [47]: 4
226 QS. al-A'rāf [7]: 56

Manusia dituntut untuk memiliki tanggung jawab sehingga ia tidak melakukan pengrusakan. Setiap pengrusakan terhadap alam atau lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri. Binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik Allah, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya.[227]

Keyakinan seperti ini yang mengantarkan seorang hamba Allah untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Allah swt. berfirman dalam surah *al-An'ām* ayat 38:

وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: "*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*"[228]

Ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan secara aniaya. Ketika Abdullah bin Umar berjalan di suatu tempat lalu mendapati segerombolan pemuda menangkap seekor ayam lalu mengikatnya dan melemparkannya, Abdullah bin Umar berkata, ''Rasulullah melaknat orang yang berbuat seperti itu.[229]

Persoalan akhlak merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk menjadi perhatian sebab ia menjadi

---

227 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Cet. XVI), (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hlm.270

228 Q.S. *al-An'ām* [6]: 38

229 Amru Khālid, *Akhlāq al-Mu'min* ..., hlm. 270

pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Begitu pentingnya akhlak, Nabi Muhammad saw. diutus untuk memperbaiki akhlak, sehingga umat Muhammad mendapatkan penghargaan dari Allah dengan gelar *khaira ummah.*

Antara ibadah dan akhlak memiliki keterpautan yang tidak dapat dipisahkan sebab tujuan utama setiap ibadah adalah untuk memperbaiki akhlak. Jika ibadah tidak memberi pengaruh dan tidak membuahkan hasil berarti ibadah tersebut hanya sebatas olahraga.

Secara garis besarnya objek atau sasaran akhlak itu ada tiga yaitu akhlak kepada Allah swt., akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan atau alam. Akhlak kepada Allah sebagaimana disebut-sebut dalam Alquran antara lain mengesakan Allah yaitu berupa pengakuan terhadap kalimat tauhid (*Lā Ilāha Illallāh*). Namun, realisasinya bukan sekedar untuk diucapkan dengan lidah melainkan harus diaplikasikan dalam kehidupan. Dapat dikatakan bahwa inti agama adalah kalimat tauhid. Segala sesuatu dalam harus berdasarkan dan berpijak pada kalimat tauhid. Akhlak kepada Allah yang lain yaitu dengan mensucikan-Nya sebagai Tuhan yang memiliki sifat-sifat yang begitu agung.

Di dalam Alquran segala kehidupan manusia telah diatur yaitu bagaimana selayaknya manusia bertingkah laku terhadap sesamanya manusia yang biasanya berbentuk perintah untuk akhlak yang terpuji dan berbentuk larangan untuk akhlak yang tercela. Dampak dari perintah dan larangan tersebut kembalinya kepada manusia sendiri.

Semua makhluk Allah selain manusia juga adalah ciptaan Allah, sehingga ia juga harus diperlakukan secara baik dan wajar. Sebab mereka-mereka ini kata Allah adalah umat-umat juga seperti manusia.

Pengrusakan pada lingkungan atau alam sama dengan pengrusakan pada diri manusia juga.

4. Urgensi Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang perlu dibina dan diberi pendidikan agar dalam perkembangan akhlak dan intelektualnya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, karena anak jika dibiarkan tanpa adanya pembinaan akhlaknya akan membawa dampak negative terhadap prilakunya, maka dari itu Allah SWT telah mengingatkan kepada orang tua bahwa anak-anak itu hanyalah sebagai cobaan, sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya, yakni dalam al-Qur`an surat Al-Anfal ayat 28, surat al-Kahfi ayat 46 dan surat al-Hadid ayat 20:

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ۝

Artinya: "*Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar*"[230]

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

Artinya: "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*"[231]

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Artinya: "*Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan*

[230] QS.Al-Anfal (8): 28
[231] QS.Al-Kahfi (18): 46

tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu"[232]

Berdasarkan ayat-ayat di atas jelas bahwa pembinaan akhlak pada anak dimulai sejak dini bila perlu sejak anak masih dalam kandungan, sebab proses pembelajaran yang dilakukan sejak awal merupakan langkah maju bagi setiap orang tua dalam menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak. Sebagaimana Darajat mengatakan bahwa sebenarnya pertumbuhan kepribadian dan pertumbuhan minat beragama dimulai sejak dari janin dalam kandungan, karena emosi dan sikap ibu terhadap janin yang dikandungnya mempengaruhi pertumbuhan yang dikandungnnya[233].

Apabila seorang ibu dengan senang hati dan ikhlas menyambut janin yang dikandungnya itu, terutama apabila ia sadar bahwa anak adalah amanat Allah ditangan orang tuanya, maka si janin akan lahir membawa bibit tentram dan iman dalam dirinya serta unsur positif dalam kepribadiannya. Begitu pentingnya Darajat memberikan pandangan yang cukup untuk diketahui setiap orang tua bahwa pendidikan dan pembinaan agama dalam membentuk kepribadian akhlak yang mulia dimulai sejak janin telah ada dalam kandungan ibu. Ketika lahir anak diadzankan dan diiqomahkan dengan sendirinya kalimat yang didengarnya adalah kalimat-kalimat suci yang dibisikkan ke telinganya yang berintikan seruan untuk mengagungkan Allah, pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan pengakuan Muhammad adalah utusan Allah, ajakan untuk melaksanakan shalat, seruan untuk

---

[232] QS. Al-Hadid (57):20

[233] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 35

mengejar kemenangan dan penegasan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah serta seruan untuk mengagungkanNya.

Pada kesempatan lain Daradjat mengungkapkan bahwa, pembinaan akhlak bagi anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) yaitu, pembinaan akhlak anak didik pada tingkat sekolah, sudah dapat dilakukan secara langsung melalui petunjuk dan nasehat dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan daya pikirnya[234]. Dalam hal ini dapat digunakan syair dengan lagu yang menarik bagi anak-anak, kata-kata yang indah yang diucapkan dengan irama lagu yang menarik akan ditiru dan diulang-ulang oleh anak, lambat laun akan diserap ke dalam hatinya dan selanjutnya ia akan terdorong untuk melakukannya.

Petunjuk dan nasehat agama yang terdapat dalam Kita Suci, banyak yang dapat diberikan kepada anak-anak dengan kalimat sederhana dan kata-kata yang telah diketahui dan dipahaminya. Pembinaan akhlak dapat pula memanfaatkan bakat, naluri dan kecerdasan anak, misalnya suka meniru, melakukan identifikasi terhadap kata-kata, perbuatan, gerakan dan sikap diam pada orang-orang yang sering berhubungan dengan mereka, misalnya ibu-bapaknya dan guru dalam bidang studi apapun mereka mengajar terutama guru yang mereka sukai.

Sedangkan tumbuh dan perkembangannya keimanan pada diri siswa dan semakin mampu mengembangkan akhlak mulia serta mengenai moral agama dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Pertumbuhan jasmani yang berjalan cepat itu tidak seimbang, sehingga terjadi ketidakserasian gerak dan prilaku. Diantara perubahan yang merisaukan remaja yang tidak mengerti perubahan yang sedang dilaluinya adalah perubahan suara, perubahan kelenjar menyebabkan mimpi atau mulai haid.

Pola pembinaan akhlak anak tidak bisa dipisahkan dari peran orang tua, guru atau sekolah dan masyarakat

---

234 *Ibid,* hlm. 45

sekitar. Karena hal itu sangat besar sekali membawa perubahan pada perilaku mulia dan kepribadian muslim. Orang tua adalah pendidik dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga[235].

Pada hakekatnya orang tua dan anak bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap bersatu sebagai "*Dwi Tunggal*" yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa orang tua dan anak tida dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak dan waktu. Tidak dapat pula dapat dicerai-beraikan oleh lautan, daratan dan udara. Pertalian darah antara keduanya kokoh dalam keabadian. Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah kepada orang tua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya.

Keberhasilan pendidikan agama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak siswa sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa di sekolah memerlukan keterpaduan, konsistensi dan singkronisasi antara nilai-nilai yang diterima siswa dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam bentukan tindakan dan prilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari siswa sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan termasuk guru dan staf sekolah.

Maka pembinaan akhlak anak tidak terlepas dari peran orang tua selaku pendidik yang pertama dan paling utama dalam pembentukan karakter mental anak. Maka dari itu perlunya musyawarah dalam keluarga untuk

---

[235] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...,* hlm. 85

pembinaan akhlak anak. Kemudian dalam membina akhlak anak perlu adanya komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga dengan terjalinya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, maka proses musyawarah dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang shaleh yang mendokannya, disayangi dan disenangi oleh semua orang. Karakter anak seperti itu memberikan kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang tua. Salah satu karakteristik anak yang saleh adalah memiliki budi pekerti, sopan dan santun atau disebut juga berakhlak mulia[236].

Lingkungan pertama dijumpai oleh anak adalah orang tua dan keluarga. Disinilah anak dibesarkan, belajar dan berinteraksi, sehingga lingkungan ini disebut lingkungan primer yang bersifat fundamental dan menentukan jati diri seorang anak. Dalam melaksanakan tugas orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga membentuk kepribadian anak saleh dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, bersikap adil kepada anak-anak, mengajari dan menyuruh anak beribadah, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

a. Keteladanan

Membentuk kepribadian anak berlangsung pada masa yang panjang, sejak bayi dalam kandungan sampai ia dewasa. Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa pada masa-masa usia awal seorang anak cenderung meniru dan mencontoh apa yang ditangkap oleh indera jasmaninya. Orang tua sebagai lingkungan pertama menjadi sumber rujukan seorang anak dalam bertindak. Anak banyak meniru apa yang ia tangkap dari prilaku orang tua. Oleh sebab itu orang tua harus memperagakan perbuatan, perkataan maupun sikap yang baik di depan anaknya.

[236]Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*), (Surabaya: Amalia Press, 2005), hlm. 33

b. Pembiasaan

Para Sosiolog dan Psikolog berpendapat bahwa upaya yang paling sulit adalah membiasakan yang tidak biasa dan meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Apa yang sudah menjadi kebiasaan ketika kecil akan menjadi kebiasaan setelah besar. Berangkat dari teori itu untuk mendidik anak menjadi berakhlak harus dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan yang berkesinambungan dan secara serius. Apa yang sudah menjadi kebiasaan itulah yang disebut akhlak. Akhlak anak yang baik adalah kebiasaannya yang baik menurut ukuran ajaran Islam. Mendidik kebiasaan ketika kecil jauh lebih mudah dari mendidiknya setelah besar, seperti kata peribahasa "Mendidik kecil bagaikan melukis di atas batu, mendidiknya setelah dewasa bagaikan melukis di atas air".

c. Bersikap Adil Kepada Anak-anak

Setiap anak membutuhkan belaian kasih dari orang tua. Jika kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak sama, maka akan terjadi kecemburuan antara sesama anak yang akhirnya menimbulkan sikap nakal, pembangkang, pelawan terhadap orang tuanya. Keadaan lingkungan anak seperti ini jika terus dibiarkan menimbulkan dampak negative bagi ketentraman keluarga. Hasil pengamatan dan analisis para ahli kejiwaan, menginformasikan bahwa diantara penyebab maraknya kenakalan remaja adalah karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dan ketidaksenangan si anak melihat sikap ketidakadilan orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anaknya.

d. Mengajari dan Menyuruh Anak Beribadah

Anak yang saleh menjadi dambaan yang paling tinggi setiap orang tua. Diantara criteria anak yang saleh

adalah beribadah secara benar dan teratur. Meskipun beribadah kepada Allah itu baru diwajibkan bagi setiap muslim setelah ia dewasa, namun sejak dini ia sudah dipersiapkan untuk itu. Persiapan dimaksud adalah mengajari anak teori dan cara pelaksanaan dan kemudian menyuruhnya mempraktekkan ibadah yang dimaksud.

e. Memperhatikan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Kewajiban orang tua yang diuraikan terdahulu berhubungan dengan pembinaan kerohanian seorang anak. Pada bagian ini dilengkapi uraian kewajiban orang tua dalam memelihara pertumbuhan dan perkembangan jasmani si anak, agar orang tua melakukan kewajibannya yang seimbang antar pendidikan jasmani dan rohani.[237]

Dapat disimpukan bahwa mendidik anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dapat dilakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan, bersikap adil kepada anak-anak, mengajari dan menyeruh anak beribadah dan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

E. Konsep Pendidikan Islam pada Anak sejak Usia Dini

1. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Ada berbagai bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dalam pendidikan anak usia dini. Ada yang disebut dengan *Kurikulum terpisah-pisah*, yakni kurikulum mempunyai mata pelajaran yang tersendiri satu dengan lainnya tidak ada kaitannya, karena masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegrasikan. Ada pula *Kurikulum saling berkaitan*, yakni antara masing-masing mata pelajaran ada keterkaitan, antara dua mata pelajaran masih ada kaitannya. Dengan demikian anak mendapat kesempatan untuk melihat keterkaitan antara mata

[237] Muhammad Al-Khufi, *Bercermin Pada Akhlak Nabi SAW.*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 211-212

pelajaran, sehingga anak masih dapat belajar mengintegrasikan walaupun hanya antara dua mata pelajaran. Kemudian ada pula yang dinamai dengan *Kurikuluim Terintegrasikan*, dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan.

Dalam kaitannya dengan materi pendidikan untuk anak usia dini, Ibnu Sina telah menyebutkan dalam bukunya yang berjudul As-Siyasah, ide-ide yang cemerlang dalam mendidik anak. Dia menasihati agar dalam mendidik anak dimulai dengan mengajarkannya al Qur'an al-Karim yang merupakan persiapan fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu itu juga anak-anak belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah, cara membaca, menulis dan dasar-dasar agama. Setelah itu mereka belajar meriwayatkan sya'ir yang dimulai dari *rojaz* kemudian *qashidah* karena meriwayatkan dan menghafal *rojaz* lebih mudah sebab bait-baitnya lebih pendek dan *wajn* (timbangan)nya lebih ringan[238].

Sebaiknya dalam hal ini, guru memilih sya'ir tentang adab-adab yang terpuji, kemuliaan orang-orang yang berilmu dan hinanya orang-orang yang bodoh, mendorong untuk berbakti kepada orang tua, anjuran melakukan amar ma'ruf dan memuliakan tamu. Apabila anak-anak sudah bisa menghafal Al-Qur'an al-Karim dan mengetahui qaidah-qaidah bahasa Arab dengan baik, maka untuk mengarahkan ke jenjang berikutnya adalah dengan melihat kecenderungannya atau apa yang sesuai dengan tabiat dan bakatnya. Di dalam nasihat terakhir tersebut Ibnu Sina menyebutkan pengarahan guru yang disesuaikan dengan kecenderungan atau apa yang sesuai dengan bakat anak, merupakan ruh (inti) pendidikan modern di jaman kita ini. Para pakar pendidikan sekarang mengajak untuk selalu memperhatikan kesiapan dan kecenderungan anak-anak didik dalam belajar, mereka diarahkan ke dalam masalah

[238] Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falasatuhā*, (TTp: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa syirkāhu, 1969), hlm. 162

teori maupun praktik yang meliputi masalah adab, olah raga, agama, sosial dan kesenian sesuai dengan kecenderungan mereka, agar mereka sukses dalam belajarnya[239].

Dengan demikian seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat. Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokan menjadi tiga, yakni, aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al Qur'an.

a. Pendidikan akidah, hal ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.
b. Pendidikan ibadah, hal ini juga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam *fiqih* Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.
c. Pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan

[239]*Ibid,* hlm. 163

akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apa lagi jika dilaksanakan secara terprogram dan rutin[240].

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis. Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa datang. Sehubungan dengan itu maka program pendidikan dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia sempurna yang mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Karenanya kurikulum untuk anak usia dini sebaiknya memperhatikan beberapa prinsip. *Pertama*, berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yangh utuh. *Ketiga,* memperhatikan perbedaan anak, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus memperhatikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Program*)[241].

---

[240] Hasan dan Andi Rusbandi Mansyur, *Pedoman Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Madrasah Ibtidaiyah,* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 117

[241] M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 12

Acuan menu pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini telah mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini. Program tersebut dikelompokkan dalam enam kelompok usia, yaitu lahir – 1 tahun, 1 – 2 tahun, 2 – 3 tahun, 3 – 4 tahun, 5 – 6 tahun dan 5 – 6 tahun. Masing-masing kelompok usia dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni dan kreativitas[242].

Masing-masing aspek perkembangan tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator. Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada masing-masing aspek pengembangan, disusun berdasarkan sembilan kemampuan belajar anak usia dini. Kecerdasan *linguistic* (*linguistc intelligence*) yang dapat berkembang bila dirancang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita. Kecerdasan logika-matematika (*logico-mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung membedakan bentuk, menganalisis data, dan bermain dengan benda-benda. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui kegiatan bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri melengkapi *puzzle*, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi). Kecerdasan musikal (*musical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, berbagai bunyi, dan tepuk tangan.

Kecerdasan kinestik (*kinesthetic intelligence*) yang dirangsang melalui kegiatan-kegiatan seperti melakukan gerakan yang teratur, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan dan alam. Kecerdasan ini dapat

---

[242] Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik),* (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 21

dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan dan matahari. Kecerdasan antarpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik. Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yakni kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral dan agama. Kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan dasar bagi perumusan kompetensi, hasil belajar dan kurikulum pembelajaran pada anak usia dini[243].

Sesuai dengan dasar, tujuan dan kompetensi pendidikan anak usia dini, maka ada beberapa materi pokok yang harus diajarkan kepada anak-anak di usia dini. Dalam konsep Islam, secara umum materi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam pembelajaran terhadap anak usia dini, tentu saja uraian materi yang diberikan tidaklah sama dengan yang diberikan kepada orang dewasa, meskipun masih berada dalam lingkup akidah, ibadah dan akhlak.

Pada bidang *aqidah*, meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berpikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi (rasul), kitab suci, hari akhir, dan *qadha* dan *qadar*, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan

---

243 Boediono, ed., *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 8-10

awal tentang *aqidah* (rukun Iman). Pendidikan awal tentang *aqidah*, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan *aqidah* (rukun Iman). Di antara yang dapat dilakukan dalam memberi pendidikan *aqidah* kepada anak ialah dengan cara mengazankan anak yang baru lahir, sebagaimana diperintahkan rasul dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: "*Dari Abu Rafi', ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW ażan sebagaimana ażan shalat, di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah melahirkannya"(R. at-Tirmiżi)*[244].

Ibnu Qayyim seperti dikutip oleh Al Mun'im Ibrahim, menyebutkan bahwa rahasia azan adalah agar awal yang didengar bagi seorang yang baru dilahirkan adalah azan yang mengandung keagungan dan keluhuran Tuhan. Sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Praktik tersebut merupakan pengenalan terhadap syi'ar Islam di dunia ini[245]. Selain itu azan juga dimaksudkan agar suara yang pertama-tama didengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang pertama-tama memasukkannya ke dalam Islam. Azan juga merupakan seruan menuju Allah, menuju agama Islam dan menuju

[244] Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa bin Saurah at-Tirmiżi, *Sunan at-Tirmiżi al-Jami'us Şahih...*, hlm. 36

[245] Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim, *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press, 2007), hlm. 96

peribadahan kepadaNya yang mendahului ajakan-ajakan lainnya[246].

Tatkala azan berikut kalimat yang dikandungnya, yaitu kalimat takbir dan kalimat tauhid, menyentuh pendengaran bayi, maka kalimat azan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya, sesuai dengan fitrah dirinya. Pada waktu itu bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimat azan yang diperdengarkan kepadanya. Kalimat tersebut dapat mencegah jiwa dari kecenderungan kemusyrikan, serta dapat memelihara dirinya dari kemusyrikan. Demikian pula kalimat azan melatih pendengaran manusia balita agar terbiasa mendengarkan panggilan nama yang baik beserta pengertian makna dan pengaruh yang terkandung di dalamnya[247].

Dalam ajaran Islam, membaca al-Qur´an dinilai juga sebagai ibadah, karenanya dalam sebuah hadisnya Rasulullah bersabda:

حدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *"...Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur´an dan mengajarkannya kepada orang lain". (HR. at-Tirmiżi)*[248].

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur´an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini agar ruh al-Qur´an dapat membekas dalam jiwa mereka. Sebab

---

246 Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 75

247 Muhammas Quthb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah...*, hlm. 48

248 Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa bin Saurah at-Tirmiżi, *Sunan at-Tirmiżi al-Jami'us Şahih...*, hlm. 246

bagaimana anak-anak dapat mengerti agamanya jika mereka tidak mengerti al-Qur´an. Selain itu untuk kepentingan bacaan dalam sholat, anak-anak pun wajib mengetahui dan dapat membaca surah Al Fatihah dan lainnya yang menjadi keperluan sebagai bacaan dalam sholat. Dengan adanya tuntutan kewajiban sholat, maka mutlak bagi orang tua wajib memberi pendidikan al-Qur´an kepada anak-anaknya. Islam juga memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Al Qur-an kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan awal. Pada masa sekarang ini pembelajaran membaca al Qur-an pada anak usai dini dapat diberikan dengan cara pembelajaran metode Iqra', dan ternyata metode ini banyak memberikan hasil positif bagi perkembangan dan kemampuan membaca al Qur-an anak usia dini (usia Taman Kanak-kanak). Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Qur-an kepada anak-anaknya, antara lain adalah:

a. Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik. Karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tualah yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al Qur-an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.
b. Menyerahkan kepada guru mengaji al-Qur-an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca al-Qur-an.
c. Dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan al-Qur-an lewat video casette, dan atau VCD, jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini, tetapi ingatlah bahwa cara yang pertamalah yang terbaik.[249]

Pada usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci, do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucap salam, dan sedikit tentang tata

[249] M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, (*Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992), hlm. 106-107

cara melaksanakan shalat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya[250]. Jangan diamkan anak menonton televisi, sementara azan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan.[251]

Rahasianya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbisa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hakNya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah shalat yang dilaksanakannya.[252]

Dalam mengajari shalat, dapat dibaca pada firman Allah berikut ini:

وَأْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَاۗ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًاۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوٰى

Artinya: "*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*"[253].

---

250 Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl...*, hlm. 175

251 Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah,* (Jakarta: Almahira, 2004), hlm. 96

252 Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al- Aulad Fi al- Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 153

253 QS. Thaha: 132

Ayat ini mengandung arti, selamatkanlah mereka dari azab Allah dengan mengerjakan shalat secara rutin dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya[254]. Dan karenanya dewasa ini adalah menjadi keharusan bagi setiap orang tua memberi pendidikan shalat kepada anak-anak sejak usia dini. Meskipun dalam hadis Rasul disebutkan mengajari anak shalat setelah usia 7 (tujuh), bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak diajari shalat sama sekali. Pada usia ini setidaknya anak dikenalkan dengan shalat misalnya kedua orang tua bisa mulai membimbing anak mengerjakan shalat dengan cara mengajak anak untuk melakukan shalat di samping mereka.

Pendidikan akhlak juga merupakan materi penting untuk diberikan pada anak usia dini, hal ini senada dengan sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: "*Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik" (R. Tirmizi)*.[255]

Dalam hadis lain Rasul bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: "*Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang baik" (R. Ibnu Majah)*.[256]

Di antara pendidikan akhlak yang perlu diberikan kepada anak usia dini, antara lain adalah akhlak terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, lingkungan dan

---

254 Al Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Aẓīm...*, hlm. 456

255 Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa bin Saurah at-Tirmiżi, *Sunan at-Tirmiżi al-Jami'us Şahih...*, hlm. 187

256 Abi 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1, (Bairut: Dār al-Fikr, tt.), hlm. 597

masyarakat secara umum. Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan berkeluarga. Termasuk dalam materi ini, adalah pengajaran tentang hormat dan taat kepada orang tua, jasa dan kasih sayang orang tua kepada anak, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tata krama dalam kehidupan keluarga. Berkenaan dengan kasih sayang terhadap keluarga pernah dicontohkan oleh Rasulullah dalam mencintai anak-anak seperti yang disebutkan dalam hadis berikut:

مارأيت أحداكان أرحم بالعيال من رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya: *"Belum pernah saya melihat orang yang lebih mengasihi keluarganya dibandingkan Rasulullah SAW.(R. Muslim)*.[257]

Selain itu juga perlu diberikan akhlak atau adab ketika membaca Al Qur-an, adab ketika menyantap makanan dan minuman, adab keluar masuk kamar mandi, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan pencipataan akhlakul karimah pada anak usia dini. Rasul juga memberikan pedoman tentang pendidikan makan dan minum terhadap anak-anak orang Islam, hal ini dapat dibaca pada hadis berikut ini:

حدثنا محمد بن سليما ن بن بلال عن أبي وجزة عن عمر بن أبي سلمة قال قال النبي صلى الله عليه وسلم اد ن بني فسم الله و كل يمينك و كل مما يليك (رواه أبوداود)

Artinya: *"Hadis Muhammad ibn Sulaiman Luain dari Sulaiman ibn Bilal dari Abi Wajzah dari Umar ibn Abi Salamah, Rasul saw bersabda: "Mendekatlah padaku hai anakku, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang dekat denganmu"*.[258]

---

[257] Abu al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi Muslim, *Şahih Muslim Juz 1.* (Bandung: Al Ma'arif, tt.), hlm. 409

[258] Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud...*, hlm. 189

Selain materi-materi tersebut di atas, anak pada usia dini juga masih perlu diberikan materi pendidikan tentang kesehatan dan kebersihan badan, gerak badan (olah raga), belajar bermain dengan teman sebaya, belajar membaca dan menulis latin, belajar menghitung, menggambar, melipat, dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan psiko motorik anak.

2. Metode Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya. Dengan bersumberkan kepada Al Qur-an dan hadis, ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini. Metode dimaksud adalah:

a. Metode dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh

dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Anak usia dini, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia (anak usia dini) tidak melihat pendidik dan orang tua sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya jika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidak mengamalkan-nya.

Allah swt, juga telah mengajarkan bahwa rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Allah mengutus Muhammad Saw. Sebagai teladan yang baik bagi umat Islam sepanjang jaman, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah berfirman dalam surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*"[259].

[259] QS. Al-Ahzab: 21

Dalam ringkasan tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwa ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW, baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap dan perilakunya[260]. Islam telah menyajikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia, setiap kali kita membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan hayal yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri setiap individu muslim baik itu anak-anak maupun orang dewasa.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari para pendidik dan orang tua, teman bermain, pengajar, atau kakak, akan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam membina pertumbuhan anak, memberi petunjuk, dan persiapannya untuk menjadi melanjutkan kehidupannya di fase-fase perkembangan selanjutnya. Dengan demikian perlu dipahami oleh para pendidik dan orang tua bahwa mendidik dengan cara memberi teladan yang baik, terutama pada masa anak usia dini sesungguhnya penopang utama dan dasar dalam meningkatkan anak usia dini pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji[261].

Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup

---

[260] M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm.841

[261] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al- Aulad Fi al- Islam* ..., hlm. 37

yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syrai'at Allah. Karenanya, untuk merealisasikan risalahNya di muka bumi, Allah mengutus para rasulNya yang menjelaskan kepada manusia syari'at yang diturunkan Allah kepada mereka. Anak usia dini merupakan tingkat usia yang dalam pertumbuhannya memiliki keterkaitan besar terhadap keteladanan dari pihak luar dirinya.

Di dalam kehidupan berkeluarga misalnya, anak usia dini membutuhkan suri teladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak dini (masa kanak-kanak) ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, sebab anak banyak meniru kedua orang tuanya. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang tuanya atau orang dewasa lainnya, dan mereka akan mencontohnya, jika anak mendapati orang tuanya berlaku jujur, mereka akan tumbuh dengan kejujuran.[262]. Kemampuan anak dalam menerima teladan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan paham ajaran Islam, tetapi dengan melihat teladan yang diberi orang dewasa hal itu akan memberi bekasan pada diri anak.[263]

Di sekolah, anak-anak juga membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka

---

[262] Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu, lihat: Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl...*, hlm. 458

[263] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Semarang: Diponegoro, 1989), hlm. 336

melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Latihan dan Pengamalan

Islam merupakan agama yang menuntut para pemeluknya mampu merealisasikan berbagai ajaran Islam dalam bentuk amal nyata yaitu berupa amal şaleh yang diridhai Allah swt. Islam menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku, naluri, aktivitas dan hidupnya untuk merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan yang berasal dari Allah secara nyata.

Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan, Rasulullah SAW, sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama sesungguhnya telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam banyak hal, Rasul senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, di antaranya; tatacara bersuci, berwudhu, melaksanakan shalat, berhaji dan berpuasa.[264]

Atas dasar ini, maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam baik kepada orang dewasa, apalagi terhadap anak-anak usia dini pendidikan melalui latihan dan pengamalan merupakan satu metode yang dianggap penting untuk diterapkan. Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dan praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu dan menguatkan dalam ingatan. Di antara yang dapat dilatihkan sebagai amalan bagi anak-anak usia dini antaranya ialah; cara menggosok gigi, latihan mencuci tangan yang benar, cara beristinja, latihan berwudhu', mengucapkan salam ketika masuk rumah, serta beberapa do'a yang harus diamalkan

[264] *Ibid,* hlm. 340

sebagai mengawali berbagai aktivitas sehari-hari, seperti do'a hendak dan sesudah makan, do'a hendak dan bangun tidur, do'a masuk kamar mandi, dan do'a lain yang mudah diamalkan oleh anak-anak usia dini.

Orang tua wajib membiasakan atau melatih anak-anak mereka pergi ke masjid, juga melaksanakan shalat di rumah maupun di sekolah. Hal ini dapat dibaca pada hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي يَعْفُورٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ أَبِي قَالَ وَجَعَلْتُ يَدَيَّ بَيْنَ رُكْبَتَيَّ فَقَالَ لِي أَبِي اضْرِبْ بِكَفَّيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ قَالَ ثُمَّ فَعَلْتُ ذَلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَضَرَبَ يَدَيَّ وَقَالَ إِنَّا نُهِينَا عَنْ هَذَا وَأُمِرْنَا أَنْ نَضْرِبَ بِالْأَكُفِّ عَلَى الرُّكَبِ

Artinya: *"Hadis Saad bin Abi Waqqas r.a: Diriwayatkan daripada Mus'ab bin Saad r.a katanya: Aku pernah sembahyang di sisi ayahku. Aku rapatkan tangan antara kedua lututku. Lalu ayahku berkata kepadaku: Letakkan kedua telapak tanganmu pada lututmu. Kemudian aku melakukan hal itu sekali lagi. Lalu ayah memukul tanganku sambil mengatakan: Sesungguhnya kita dilarang dari melakukan ini yaitu meletakkan tangan di antara dua lutut dan kita diperintahkan supaya meletakkan tangan di atas lutut. (HR. Muslim).*[265]

Nilai pendidikan yang terdapat dalam hadis di atas adalah tentang praktik melatih anak dalam melaksanakan shalat. Praktik pendidikan shalat seperti inilah yang seyogiyanya diterapkan oleh para orang tua dalam memberi pendidikan sholat kepada anak-anaknya, sehingga anak tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang shalat, tetapi juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sifatnya praktis tentang shalat, dan dengan demikian maka anak akan

[265] Abu al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi Muslim, *Şahih Muslim...*, hlm. 217

mampu melaksanakan shalat dengan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam hadis lain ditemukan juga bagaimana Rasulullah memberi pendidikan shalat kepada anak-anak, seperti sabda beliau yang diriwayatkan dari Anas:

حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ مُسْلِمُ بْنُ حَاتِمٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَالِالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ الِالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَفِي التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ

Artinya: "*Berkata Anas bin Malik telah berkata Rasulullah SAW; "Hai anakku, janganlah engkau menoleh ke sana ke mari dalam shalat, karena akan merusak shalat, jika engkau terpaksa melakukan hal itu, maka boleh dilakukan hanya dalam shalat sunnah, dan bukan dalam shalat fardhu".(HR. at-Tirmiżi).*[266]

Hadis ini dikeluarkan oleh Rasulullah dalam rangka memberi peringatan kepada anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika sedang melaksanakan shalat, dan ini sesungguhnya merupakan bukti perhatian Rasul dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang tatacara shalat (Suwaid, 2003: 178). Para sahabat juga menempuh cara yang sama dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya dengan cara memberi contoh kepada anak-anaknya tentang berbagai tata cara shalat sesuai dengan yang diajarkan Rasul Saw. Cara ini juga pantas jika dipraktikkan oleh para orang tua Muslim dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya, terutama tentang ketertiban dalam shalat (larangan menoleh ke kanan atau ke kiri pada waktu shalat).

Orang tua juga berkewajiban melatih mereka melaksanakan puasa dan *infaq*, bersedekah serta berbuat

[266] Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa bin Saurah at-Tirmiżi, *Sunan at-Tirmiżi al-Jami'us Şahih...,* hlm. 260

baik kepada tetangga dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah. Disamping itu juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan telah berumur, dilatih/dibiasakan melakukan berbagai kegiatan dengan niat kerena keridhaan Allah semata, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mengorbankan harta serta diri mereka di jalan Allah, melaksana-kan kewajiban agama, menegakkan moral Islam, khususnya mengenakan jilbab bagi anak perempuan.[267]

c. Metode Permainan, Nyanyian, dan Cerita

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka.[268] Hal ini dapat dibaca pada hadis Rasul yang menjelaskan tentang cara memberi pendidikan puasa kepada anak-anak berikut ini:

و حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ بْنِ لَاحِقٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنْ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا الصِّغَارَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَنَجْعَلُ لَهُمْ اللُّعْبَةَ مِنْ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

Artinya: "*Diriwayatkan daripada Ar-Rubaiyyi' binti Muawwiz bin Afra' r.a katanya: Pada hari Asyura, Rasulullah s.a.w telah*

---

267 Muhammad Zuhaili, *Al Islam Wa Asy Syabab*, terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: AH. Ba'adillah Press, 2002), hlm. 70

268 Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2006), hlm.130

mengirimkan surat ke perkampungan-perkampungan Ansar di sekitar Madinah yang berbunyi: Siapa yang berpuasa pada pagi ini hendaklah menyempurnakan puasanya dan siapa yang telah berbuka yaitu makan pada pagi ini hendaklah dia juga menyempurnakannya yaitu berpuasa pada pagi harinya. Selepas itu kami pun berpuasa serta menyuruh anak-anak kami yang masih kanak-kanak supaya ikut berpuasa, jika diizinkan Allah. Ketika kami berangkat menuju ke masjid, kami buatkan suatu permainan untuk anak-anak kami yang diperbuat dari bulu biri-biri. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut sehingga tiba waktu berbuka. (HR.Muslim).[269]

Dengan membaca hadis di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan puasa kepada anak dapat dilakukan dengan cara melatih mereka berpuasa dan jika mereka menangis meminta makanan dapat dialihkan keinginan mereka dengan cara memberi mainan kepada mereka, sehingga anak-anak lupa akan rasa laparnya dan asik dengan permainannya, selain itu anak juga merasa terhibur oleh permainan dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa. Ibnu Hajar seperti dikutip Suwaid, menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dalil mengenai disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa, sebab usia yang disebutkan dalam hadis tersebut belum sampai pada masa mukallaf, akan tetapi hal itu dilakukan sebagai bentuk latihan.[270]

Namun perlu diingat pula bahwa yang paling perlu orang tua usahakan pertama kali sebelum mengenalkan dan melatih bepuasa adalah mengkondisikan anak dengan lingkungan yang Islami. Kenalkan suasana puasa di lingkungan keluarga, karena suasana itu bagi anak merupakan bekal dalam mempersiapkan dirinya, sehingga anak terbiasa dengan

---

[269] Abu al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi Muslim, *Şahih Muslim...,* hlm. 460

[270] Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl...*,hlm. 194

suasana berpuasa. Anak tidak melihat ibu, bapak, dan anggota keluarganya makan di siang hari, tetapi makan ketika terbenam matahari. Perlu juga diingat adalah jangan sekali-sekali memaksa mereka melakukan puasa secara terus menerus sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari, namun latih mereka untuk melakukan puasa secara bertahap, mulai dari hitungan jam sampai akhirnya mereka dapat terus berpuasa dari terbit fajar hingga berbuka pada magribnya. Setelah anak mampu berpuasa selama satu hari penuh, kenalkan mereka dengan hal-hal yang membatalkan puasa.[271]

Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa hadis yang menceritakan bahwa Nabi merestui A'isyah yang sedang bermain dengan boneka, menunjukkan kepada kita bahwa anak kecil memang butuh mainan. [272] Demikian juga hadis tentang burung nughar kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Nabi menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira. Dalam hal ini kedua orang tuanyalah yang mesti memberikan mainan untuk anaknya yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, dan kemudian menyerahkannya secara lansgung, hal itu dimaksudkan agar akal dan panca inderanya beraktivitas dan bisa tumbuh sedikit demi sedikit.

Agar mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka benar-benar bisa bermanfaat, maka kedua orang tua perlu mempertimbangkan; apakah mainan itu termasuk mainan yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak. Apakah mainan tersebut membeikan kesempatan bagi anak untuk menyusunnya, dan apakah mainan tesebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dan cara berpikir mereka.

---

271 Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah...,* hlm. 98

272 Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl...*,hlm. 195

Jika jawaban atas semua pertanyaan tersebut adalah "ya", maka mainan tersebut berarti sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif. [273] Selain memberi permainan kepada anak, bermain dengan anak dan bertingkah seperti mereka dalam bergaul dengan mereka akan menumbuhkan semangat di dalam jiwanya dan juga akan membantunya menampilkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam al-Ishabah dikatakan bahwa Rasulullah saw pernah bermain-main dengan Hasan dan Husin ra. Rasulullah saw. Merangkak di atas kedua tangan dan lututnya, dan kedua cucunya tersebut bergelantungan dari kedua sisinya, dan merangkak bersama keduanya.[274]

Bernyanyi juga satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Bernyanyi di sini bukan hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca huruf hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rilek dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Selain itu, belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan, serta memberikan pengaruh kuat. Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Adalah Rasulullah senantiasa menanamkan jiwa periang dan kegembiraan di dalam jiwa anak dan hal itu beliau lakukan dengan bebagai macam cara. Di antaranya adalah dengan menyambut mereka dengan sambutan yang hangat

---

[273] *Ibid*, hlm. 521

[274] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al- Aulad Fi al- Islam...*, hlm. 33

ketika bertemu dengan mereka, mengajak mereka bercanda, menggendong mereka dan meletakkan mereka di pangkuan beliau, mendahulukan mereka dengan memberi makanan yang baik, dan dengan cara makan bersama-sama dengan mereka.[275]

Juga tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al Qur-an dan Hadis Rasul. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini karena kisah Qur-an dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jangkauan yang luas. Di samping itu kisah eduktif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktvitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah tersebut.[276]

Kisah Qur-ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan satu di antara sekian banyak metode Qur-ani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan dan ketuhanan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam terutama bagi anak-anak usia dini. Tentu saja kemasan kisah qur-an yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, merupakan kisah yang dikemas secara indah dan menarik bagi anak-anak usia dini. Misal kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak usia dini antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, kisah anak durhaka, kisah-kisah anak soleh dan kisah-kisah orang pemberani dalam

---

275 Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl...*,hlm. 514

276 Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat...*, hlm. 332

kebenaran, serta kisah-kisah lain mengandung nilai pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak usia dini.

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهٖ فُؤَادَكَ وَجَاۤءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya "*Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*".[277]

Dijelaskan oleh Ibnu Kasir[278], bahwa dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa semua kisah para rasul terdahulu bersama umatnya masing-masing sebelum Muhammad, Kami ceritakan kepadamu perihal mereka. Semua itu diceritakan untuk meneguhkan hatimu, hai Muhammad, dan agar engkau mempunyai suri teladan dari kalangan saudara-saudaramu para rasul yang terdahulu. Ikutilah kisah ini supaya mereka berpikir dan memperhatikan, dan dapat mawas diri dan berhati-hati jangan sampai terjadi seperti itu.[279]

Kisah bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal anak. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda maupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau, berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat. Yang penting dicatat adalah bahwa kisah-kisah yang

---

277 QS. Huud: 120

278 Al Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Aẓīm...*, hlm. 184

279 Salim dan Said Bahreisy Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, jilid III*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 509

disampaikan oleh Nabi bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambahkan spirit pada anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam.

Kisah-kisah para ulama, '*amilin* dan orang-orang mulia yang shalih merupakan sebaik-baik sarana yang akan menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka meraih tujuan yang mulia dan luhur. Di samping itu juga akan membangkitkan untuk mengambil teladan orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat.[280]

d. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu *maslahat*, kenikmatan, atau kesenangan akhirat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.[281]

Ini merupakan metode pendidikan Islam yang didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk. Ditinjau dari segi paedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya pendidik dan atau orang tua menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar pendidik dapat

---

280 Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl...*,hlm. 486

281 Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat...*, hlm. 412

menjanjikan *(targhib)* surga kepada mereka dan mengancam *(tarhib)* mereka dengan azab Allah, sehingga hal ini diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam.

Dalam memberikan pendidikan melalui *targhib* dan *tarhib*, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang dahsyatnya azab Allah yang diberikan sebagai ganjaran pelanggaran yang dilakukan.[282] Pendidikan dengan menerapkan metode ini merupakan upaya untuk menggugah, mendidik dan mengembangkan perasaan *Rabbaniyah* pada anak sejak usia dini, perasaan-perasaan yang diharapkan dapat dikembangkan melalui metode ini antara lain; *khauf* kepada Allah, perasaan *khusyu'*, perasaan cinta kepada Allah, dan perasaan *raja'* (berharap) kepada Allah.

Targhib dan *tarhib* merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak, ia merupakan cara yang jelas dan gamblang dalam pendidikan ala Rasul, beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak di segala kesempatan, terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua. Beliau mendorong anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta menakut-nakutinya dari berbuat durhaka kepada keduanya. Hal itu tidak lain bertujuan agar anak itu menyambut hal ini dan mendapatkan pengaruh sehingga ia bisa memperbaiki diri dan perilakunya.[283]

e. Metode Pujian dan Sanjungan

---

[282] *Ibid,* hlm. 414

[283] Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl...*,hlm. 525

Anak kecil yang masih berada dalam umur tiga tahun pertama bukannya tidak mempunyai perasaan kehormatan serta harga diri, ia menyadari bahwasanya dirinya adalah anak kecil, akan tetapi dalam lubuk hatinya ia tidak menerima jika dianggap remeh dalam bentuk dan sikap yang bagaimanapun. Selama ia masih tumbuh berkembang maka perasaan dihargai dan dihormati ikut tumbuh kembang dalam dirinya. Perasaan harga diri dan dihormati merupakan pembawaan manusia secara fitrah, baik sebagai anak kecil maupun sebagai manusia dewasa, sebab sesungguhnya manusia merupakan makhluk yang dihormati lagi dimuliakan. Mengenai bentuk dan ragam pemberian pujian atau penghargaan cukup banyak, yang terpenting adalah anak sejak dini dipandang sebagai manusia sekaligus diperlakukan secara manusiawi.[284]

Secara lebih lanjut, pujian dan sanjungan dapat diberikan dalam bentuk hadiah. Namun orang tua hendaklah berhati-hati dalam memilih hadiah, agar tidak menimbulkan ketagihan. Hindarilah memberi hadiah uang, karena selain benda ini sangat menggiurkan, orang tua pun harus bekerja dua kali untuk membimbing anak agar mampu membelanjakan uangnya dengan baik. Pilihlah hadiah yang bersifat edukatif, sehingga tak jadi persoalan jika anak-anak kemudian ketagihan. Buku cerita, alat-alat sekolah serta perlengkapan kegemaran anak akan cukup menyenangkan mereka. Pilih barang yang saat itu sedang mereka butuhkan, sehingga orang tua tidak perlu membelikannya lagi, misalnya jika sepatunya sudah mulai nampak berlubang, mengapa tidak menjadikannya saja sebagai hadiah, sebab kalaupun tidak sebagai hadia toh akhirnya orang tua harus membelikannya juga. Orang tua harus sejak awal dan terus-menerus menanamkan pengertian bahwa hadiah yang diberikan kepada anak bukan semata untuk

[284] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam...*, hlm. 72

menghargai prestasi akhir mereka, namun lebih dititikberatkan pada usaha anak untuk mengubah dirinya.[285]

f. Menanamkan Kebiasaan yang Baik

Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, sebab metode ini berlandasakan pada pengikutsertaan. Tidak diragukan lagi, mendidik dengan cara pembiasaan anak sejak dini adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil positif, sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan[286].

Ada beberapa hal yang dapat dianggap positif untuk dibiasakan terhadap anak usia dini, di antaranya adalah:

a. Anak harus dibiasakan menjaga kebersihan, sebab Islam sangat mementingkan kebersihan, sebagaimana dapat dibaca pada firman Allah yang artinya: "*Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih*". *(Taubah: 108).* Hal ini menjelaskan tentang kecintaan Allah terhadap orang yang bersih, yaitu orang menyucikan dirinya dari segala macam najis dan kotoran sekaligus membersihan jiwanya dari segala macam dosa[287]. Ayat ini sejalan dengan sabda Rasul:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ إِلْيَاسَ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ…

---

285 Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta...*, hlm. 26

286 Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al- Aulad Fi al- Islam...*, 64

287 Al Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Aẓīm...*, hlm. 48

Artinya: *"...Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan"… (*HR. *at-Tirmiżi).*[288]

Dalam rangka membiasakan hidup bersih dan hidup sehat, pada anak usia dini, hendaklah anak dibiasakan untuk; berdo'a sebelum tidur dan ketika bangun, mandi secara teratur, menggosok gigi setiap bangun dan menjelang tidur, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta membuang sampah pada tempatnya.

b. Anak dilatih dan dibiasakan hidup teratur, misalnya dengan membiasakan anak makan secara teratur dan tidak berlebihan, sebagaimana difirmankan Allah yang artinya: *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"*[289].

Makna yang terdapat pada ayat ini adalah makanlah sesukamu dan berpakaianlah sesukamu selagi engkau hindari dua pekerti, yaitu berlebih-lebihan dan sombong. Allah menghalalkan makan dan minum selagi dilakukan dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak untuk kesombongan[290].

Dalam hadis Rasul kita temukan tentang aturan makan dan minum, yaitu seperti yang tersebut dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ

---

288 Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa bin Saurah at-Tirmiżi, *Sunan at-Tirmiżi al-Jami'us Şahih...,* hlm. 198.

289 QS.Al A'raaf ayat 31

290 Al Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Ażīm...,* hlm. 289

عَنْ جَدِّهِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

Artinya: "*Dari Jaddah ibn Umar Rasulullah berkata: "Jika makan salah seorang diantara kamu, maka makanlah dengan tangan kanan, dan jika minum, maka minumlah dengan tangan kanan, karena sesungguhnya syaitan makan dan minum dengan tangan kiri"(R. At-Tirmizi).*[291]

c. Anak sejak dini hendaknya dibiasakan hidup sederhana dan hemat. Untuk itu sebaiknya anak tidak dibiasakan jajan, sebab jajan di samping merupakan kebiasaan yang tidak baik, juga makananan yang ia beli belum terjamin kebersihannya hingga bisa membahayakan kesehatannya.[292]

Itulah beberapa metode pendidikan yang menurut hemat penulis layak untuk diterapkan pada pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Dengan metode-metode tersebut secara teoritis akan memberikan hasil positif terhadap pembinaan dan pendidikan anak usia dini, baik itu yang dilaksanakan orang tua di rumah, maupun oleh para guru di sekolah/lembaga pendidikan anak usia dini.

3. Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini

Rangkaian akhir dari suatu proses pendidikan anak usia dini adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan Islam, termasuk juga pendidikan anak usia dini, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan

---

[291] Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa bin Saurah at-Tirmiżi, *Sunan at-Tirmiżi al-Jami'us Şahih...,* hlm. 166

[292] Panitia Muzakarah Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Kerjasama Departemen Agama, MUI dan UNICEF, 1988), hlm. 58-59

secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran[293].

Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan[294].

Sebagai satu komponen penting dalam pendidikan, evaluasi yang dilaksanakan secara umum memiliki fungsi untuk; mengetahui peserta didik yang mana yang terpandai dan terbodoh di kelasnya, mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum, mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik, mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran, mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas, dan sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk rapor, ijazah, piagam dan sebagainya[295].

Mengigat pentingnya evaluasi bagi proses pendidikan, maka dalam kegiatan pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini juga perlu dilakukan evaluasi. Terhadap kegiatan pendidikan anak usia dini, evaluasi atau penilaian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui pengamatan dan pencatatan anekdot. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus, sedangkan pencatatan anekdot

---

293 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 223

294 Al-Rasyidin, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hlm. 77

295 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 223

merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu.

Beberapa alat penilaian yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan dan perilaku anak, antara lain adalah:

a. Portofolio yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauhmana keterampilan anak berkembang.
b. Unjuk kerja (*performance)* merupakan penilaian yang menuntut anak untuk melakukan tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktik menyanyi, olahraga, atau memperagakan sesuatu perbuatan; seperti cara menggosok gigi, cara ber*istinja*, cara berwudhu' dan sedikit tentang gerakan dalam sholat.
c. Penugasan (*project*) merupakan tugas yang harus dikerjakan anak yang memerlukan waktu yang relativ lama dalam mengerjakannya, misalnya melakukan percobaan menanam biji.
d. Hasil karya (*product*) merupakan hasil kerja anak setelah melakukan suatu kegiatan.[296]

Seluruh kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini adalah untuk mengetahui perkembangan anak didik, yang mencakup dua aspek utama yaitu aspek pembiasan dan kemampuan dasar. Pada aspek pembiasaan, penilaian meliputi tentang perkembangan moral dan nilai-nilai agama, social, emosional dan kemandirian. Sedangkan pada aspek kemampuan dasar penilaiannya meliputi; kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif, kemampuan fisik/motorik, dan kemampuan seni.

Terhadap perkembangan moral dan nilai-nilai agama, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak

[296] Boediono, ed., *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal...,* hlm. 13

dalam berdo'a, mengucapkan salam, membedakan cipataan-ciptaan Allah, membaca beberapa do'a pendek, sekaligus juga mengetahui perkembangan anak dalam berdisiplin, kesopanan dalam berpakaian dan ketertiban dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah. Adapun penilaian terhadap perkembangan sikap sosial, emosional dan kemandirian, ditujukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak dalam bergaul, berteman, mengambil keputusan sederhana, bertanya sederhana, mengendalikan emosi dan kemandirian dalam mengurus keperluannya di sekolah.

Sedangkan penilaian pada aspek kemampuan dasar ditujukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa, seperti kemampuan melakukan macam-macam perintah, menceritakan pengalamannya, merespon pertanyaan guru, dan kemampuan berkomunikasi dengan guru maupun temannya. Evaluas perkembangan kemampuan *kognitif* dilakukan untuk menilai kemampuan anak dalam menyatakan waktu yang dikaitkan dengan jam, membedakan macam-macam suara, mengelompokan warna, mengenal dan membedakan macam-macam rasa, serta kemampuan anak dalam menghitung bilangan tanpa menggunakan alat bantu.

Evaluasi perkembangan fisik/motorik dilakukan dalam rangka mengetahui kemampuan anak dalam hal fisik/motoriknya seperti dalam kegiatan makan, menyisir rambut, mencuci dan mengelap tangan, memantulkan, menangkap, melempar bola, menggunting, melipat, dan meniru suatu gerakan terutama dalam bentuk senam atau tarian sederhana. Evaluasi perkembangan seni adalah untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengapresiasikan imajinasinya dalam bentuk seni, seperti menggambar bebas dengan menggunakan krayon dan pensil berwarna, mewarnai gambar, menyanyikan lagu sambil bermain, dan mengekspresikan gerak.

BAB III
PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN FORMAL

A. Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Karakter

Istilah *nation and charakter building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI [297]. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Mochtar Buchori,*Kompas)*. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang[298].

Definisi dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak

---

[297] Fatchul Mu'in, *Pedidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 323

[298] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 11

dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik[299]. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Dengan demikian, secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Disamping itu, karakter menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berprilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Sedangkan dari segi istilah, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain

[299] Zubaedi, *Design pendidikan karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 19

dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.

2. Dasar dan Landasan Pendidikan Karakter
   a. Dasar Pendidikan Karakter

      Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

      Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidika karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya: "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang*

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"[300].

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.[301]

Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-idividu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاۤئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

300 QS. Al-ahzab: 21

301 Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi...,* hlm. 219

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"*[302].

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.[303]

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits.[304] Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut yang artinya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحاً إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya: *"Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu*

---

302 QS. An-Nahl: 90

303 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pedidikan karakter...,* hlm. 61

304 Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 178

memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".[305]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.*"[306].

Dari hadits di atas, dapat di pahami bahwa, Memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

---

305 QS. Luqman: 17-18

306 Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), hlm. 495

Jika mereka mentaatinya maka alhamdulillah. Akan tetapi jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang mencederai. Karenanya, sebelum pukulan tersebut dilakukan, harus didahului oleh peringatan atau ancaman atau janji yang tentunya akan dipenuhi. Yang jelas pukulan merupakan jalan terakhir. Di sini dapat dipahami bahwa, menurut teori psikologi, pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau yang sering kita dengar dengan istilah *golden age,* yang mana pada usia ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, dan usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dalam diri individu[307].

Pada usia *golden age,* di sadari atau tidak, perilaku imitatif pada anak sangat kuat sekali. Oleh karena itu, selaku orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik dan terbaik bagi anaknya, karena jika orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan berakibat fatal kelak setelah ia dewasa, ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter akibat dari pola asuh yang salah tadi.

b. Landasan Pendidikan Karakter

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

[307] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hlm. 105

Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.[308]

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut sudah tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[309]

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan karakter sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010). Isi dari rencana aksi tersebut adalah bahwa "pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati".

---

308 *Ibid*, hlm. 183

309 *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, Bandung: Fokus Media, 2006.

Sementara itu, dalam INPRES Nomor 1 Tahun 2010 disebutkan "penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa". Di lain sisi, dalam latar belakang UUSPN Pasal 3 menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".[310]

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Dengan demikian, jelaslah sudah landasan dan alasan penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

3. Dasar dan Unsur Pembentukan Karakter Anak

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan,

[310] *Ibid*

sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang amoral yang bersumber dari *taghut* (Setan)[311]. Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa:

a. Kekuatan spiritual. Kekuatan spiritrual itu berupa *îmân*, *islâm*, *ihsân* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwîm*);
b. Kekuatan potensi manusia positif, berupa *âqlus salîm* (akal yang sehat), *qalbun salîm* (hati yang sehat), *qalbun munîb* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.
c. Sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqâmah* (integritas), *ihlâs*, *jihâd* dan amal saleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (professional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thâghût* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian,

---

311 Tobroni, *Pendidikan Islam (Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis),* (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 94

pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thâghût*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari:

a. Kekuatan *thaghut*. Kekuatan *thâghût* itu berupa *kufr* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwîm*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala sâfilîn*);
b. Kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalbun marîdl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalbun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu 'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada *ilah-ilah* selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thâghût*).
c. Sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thâghût* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabur* (congkak), *hubb al-dunyâ* (materialistik), *dlâlim* (aniaya) dan *amal sayyiât* (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *'amal al sayyiât* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thâghût* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan[312]. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception)*.

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dxengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan denga orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku

[312] Fatchul Mu'in, *Pedidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek...,* hlm. 168

manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahakan ada yag mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

e. Konsep diri (*Self Conception)*

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.[313]

4. Arah dan Metode Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah, ta'lîm', tarbiyah, ta'dîb, tazkiyah* dan *tadlrîb*[314]. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual*

[313] *Ibid,* hlm. 169

[314] Fadlullah, *Orientasi Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2008), hlm. 13

quotient); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dîb* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*)[315].

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode *ta'lîm*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, *ulûl albâb* dan *mujtahid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi *pikir* (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi *dzikir*nya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan *mujtahid* adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu

[315] Tobroni, *Pendidikan Islam...,* hlm. 81

pengetahuan maupun teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*).

Pendayagunaan potensi pikir dan *zikir* yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*/SQ). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Metode *ta'dîb* digunakan untuk membangkitkan "raksasa tidur", kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dîb* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out put*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal *mujaddid* ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: "Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (mujaddid). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya".

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa

sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Metode *tadlrîb* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrîb* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk "*mission screed*" yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

5. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* and *smart*. Dalam

sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik *(good character)*[316].

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adaah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran nabi Muhammad tesebut dengan menyatakan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*"[317]. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
c. Meningkatkan
d. peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil, tujuan pendidikan adalah "membentuk manusia yang beriman, berakhlak

---

316 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam...,* hlm. 29

21 *Ibid.*

mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat."[318]

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.[319]

Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antarnya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

B. Problem dan Solusi Pendidikan Islam di Sekolah

1. Realitas Pendidikan Islam

Islam sejak awal kemunculannya telah memperlihatkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah *Iqra'* yang mengandung pesan tentang perintah memberdayakan potensi akal yang dimiliki manusia, dan

---

318 Said Agil Siraj, *Pendidikan Akhlak...,* hlm. 74

319 Edi Saepudin dan Andi Rusbandi, *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan IPS di Madrasah Ibtidaiyah,* (Jakarta: Departeman Agama RI, 2002), hlm.25

itu merupakan inti pendidikan dalam Islam. Namun, perlu diakui bahwa pendidikan Islam ketika itu belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis, karena peranan pendidikan pada awal perkembangan Islam masih sebatas upaya-upaya penyebaran dakwah Islam berupa penanaman ketauhidan dan praktek-praktek ritual keagamaan.

Keadaan di atas berlangsung sejak Nabi Muhammad masih hidup hingga sampai pada suatu zaman dimana pemikiran umat Islam mulai bersentuhan dengan peradaban dan kebudayaan dari luar Islam (Arab)[320]. Masuknya filsafat Yunani merupakan faktor yang sangat dominan bagi perkembangan pemikiran dalam Islam, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pendidikan zaman dulu seharusnya menjadi cerminan untuk pendidikan masa yang akan datang. Yang baik dari zaman dulu dan sisi buruknya ditinggalkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman yang jauh berbeda dengan zaman dahulu. Filsafat pendidikan dan pemikiran pendidikan Islam, dalam hal ini harus turut memberi respon bagi semua perubahan dan perkembangan itu. Karena filsafat dan pemikiran Islam itu selalu merupakan akibat dari dua hal, yaitu ideologi Islam seperti digambarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis serta suasana baru yang muncul dalam dunia Islam (pendidikan) itu sendiri, sehingga perlu dibentuk konsep pendidikan Islam yang ideal yang dapat menyesuaikan terhadap perkembangan zaman dengan tanpa melupakan nilai-nilai keagamaan Islam dalam dunia pendidikan.

Sebelum membahas tentang pendidikan Islam, terlebih dahulu membahas apa itu pendidikan? Menurut M.J. Langeveld; "Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan."

---

[320] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 99

Ahmad D. Marimba, merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama[321].

Pendidikan Islam ideal adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, mampu menggunakan logikanya secara baik, berinteraksi sosial dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan Islam ideal adalah membina potensi spiritual, emosional dan intelegensia secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran. Aktifitas pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya dalam merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai Islami. Selanjutnya spirit tersebut digunakan sebagai pedoman hidup. Spirit Islam ini berakar dalam teks-teks suci Al-Qur'an yang disampaikan Allah kepada Muhammad SAW.

Sedangkan menurut Muhammad Naquib al-Attas, bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam yaitu suatu kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memiliki dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung-jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam[322].

Dari beberapa uraian tersebut diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam ialah usaha dalam pengubahan sikap dan tingkah laku individu dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Islam dalam proses pertumbuhannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia, Dimana akhlak yang mulia adalah merupakan hasil pelaksanaan ajaran Islam dalam

---

321 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hlm. 20

322 Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka piker Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*; Terjemahan Haidar Bagir, cet. Ke-4. (Bandung:Mizan, 1992), hlm. 18

kehidupan sehari-hari sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu individu yang memiliki akhlak mulia menjadi sangat penting keberadaannya sebagai cerminan dari terlaksananya pendidikan Islam.

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam pengembangan seumberdaya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi rahmatan lil'alamin, rahmat bagi seluruh alam.

Namun hingga kini pendidikan Islam masih saja menghadapi permasalahan yang komplek, dari permasalah konseptual-teoritis, hingga persoalan operasional-praktis. Tidak terselesaikannya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan "kelas dua". Tidak heran jika kemudian banyak dari generasi muslim yang justru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan non Islam.

Ketertinggalan pendidikan Islam dari lembaga pendidikan lainnya, menurut Zainal Abidin Ahmad, setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang.
b. Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern
c. Usaha pembaharuan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial.

d. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan, atau kurang bersifat future oriented.
e. Sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara professional baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya.[323]

Realitas Pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock.* Diantara indikasinya adalah; *pertama*, minimnya upaya pembaharuan, dan kalau *toh* ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek. *Kedua*, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan "*abd*" atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.[324]

Padahal, di sisi lain pendidikan Islam mengemban tugas penting, yakni bagaimana mengembangkan manusia yang berkualitas agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap *survive* di era globalisasi. Dalam konteks ini Indonesia sering mendapat kritik, karena dianggap masih tertinggal dalam melakukan pengembangan kualitas manusianya. Padahal dari segi kuantitas Indonesia memiliki sumber daya manusia melimpah yang mayoritas beragama Islam. Mengapa pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting dan begitu *urgent*? Hal ini tak bisa dipungkiri mengingat abad XXI sebagai era globalisasi

[323] Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet.ke-1. (Jakarta:PT. Bulan Bintang, 1970), hlm. 35
[324] Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam dan TantanganGlobalisasi, (*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 8

dikenal dengan situasinya yang penuh dengan persaingan (*hypercompetitive situation*). John Naisbitt dan Patricia Aburdene sebagaimana dikutip A. Malik Fadjar, pernah mengatakan bahwa terobosan paling menggairahkan dari abad XXI bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa artinya manusia itu.[325]

Pengembangan manusia berkualitas bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan. Paradigma pembangunan yang berorientasi pada keunggulan komparatif dengan lebih mengandalkan sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah, saat ini mulai mengalami pergeseran menuju pembangunan yang lebih menekankan keunggulan kompetitif. Dalam paradigma baru ini, manusia berkualitas, penguasaan teknologi tinggi dan peningkatan peran masyarakat memperoleh perhatian.[326]

Keberhasilan pembangunan terutama ditentukan oleh kualitas manusianya, bukan oleh melimpah-ruahnya kekayaan alam. Manusia merupakan titik sentral yang menjadi subyek dan perekayasa pembangunan serta sebagai obyek yang direkayasa dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Sumber daya manusia pun (disamping pada kondisi-kondisi tertentu menjadi beban pembangunan) merupakan modal dasar pembangunan nasional yang memiliki potensi dan daya dorong bagi percepatan proses pelaksanaan pembangunan nasional.

Dengan demikian, perilaku pembangunan, seyogyanya senantiasa mencerminkan peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan demi peningkatan kualitas peradaban masyarakat bangsa dan negara. Di dalamnya diperlukan ketangguhan kualitas, watak dan moralitas

---

325 A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 156

326 *Ibid,* hlm. 157

manusia sebagai pelaku utamanya. Dalam pembangunan, manusia adalah perencana, pelaku, pengendali serta tujuan dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama yang harus ditingkatkan, sehingga dengan demikian ia dapat memiliki segala kemampuan yang dibutuhkan dalam pembangunan di segala bidang. Manusia yang berkualitas dapat memanfaatkan segala potensinya dan mampu merebut peluang di masa depan bagi kejayaan bangsa dan negara. Faktor manusia menjadi paling menentukan akan berhasil atau gagalnya bangsa untuk tetap tegak dalam persaingan global karena yang membedakan kemampuan suatu bangsa dengan bangsa lainnya adalah kualitas manusianya.

Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, misalnya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas dan sebagainya.[327]

Dalam hal pengembangan manusia berkualitas, pendidikan memiliki nilai strategis dan mempunyai peran penting sebagai suatu investasi di masa depan. Karena secara teoretis, pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi, dasar dari perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan, dan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya. Nilai strategis pendidikan yang umum ini, menyimpulkan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta

[327] Abdul Latif, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas,* (Jakarta: DPP HIPPI, 1996), hlm. 11

membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi perubahan.

Penulis berpendapat, Islam, khususnya di Indonesia, bisa bangkit dengan muslim yang kuat dan berkualitas jika memiliki tiga faktor yang telah terpenuhi, yaitu iman, ilmu, dan amal shaleh. Atau perbuatan produktif yang menjadi indikator tinggi rendahnya mutu sumber daya manusia. Manusia yang memiliki iman teguh, ilmu yang tinggi dan bermanfaat serta kerja yang produktif merupakan sumber daya manusia unggul yang harus diwujudkan di masa yang akan datang. Kompleksnya persoalan pendidikan disatu sisi dan tuntutan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sisi lain menyebabkan persoalan pendidikan tetap menarik untuk dibahas dengan harapan pembahasan ini mampu memunculkan solusi alternatif dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia lewat jalur pendidikan Islam.

2. Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam merupakan solusi mendasar untuk mengganti sistem pendidikan sekuler saat ini. Bagaimanakah gambaran sistem pendidikan Islam tersebut? Berikut uraiannya secara sekilas.Pendidikan Islam merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, yakni:

Pertama, berkepribadian Islam. Ini sebetulnya merupakan konsekuensi keimanan seorang Muslim. Intinya, seorang Muslim harus memiliki dua aspek yang fundamental, yaitu pola pikir (’aqliyyah) dan pola jiwa (nafsiyyah) yang berpijak pada akidah Islam. Untuk mengembangkan kepribadian Islam, paling tidak, ada tiga langkah yang harus ditempuh, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw, yaitu:

a. Menanamkan akidah Islam kepada seseorang dengan cara yang sesuai dengan kategori akidah tersebut, yaitu

sebagai ‘aqîdah ‘aqliyyah; akidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam.

b. Menanamkan sikap konsisten dan istiqâmah pada orang yang sudah memiliki akidah Islam agar cara berpikir dan berprilakunya tetap berada di atas pondasi akidah yang diyakininya.
c. Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan tsaqâfah islâmiyyah dan mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT.

Kedua, menguasai tsaqâfah Islam. Islam telah mewajibkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu. Berdasarkan takaran kewajibannya, menurut al-Ghazali dalam Ali Saifullah ilmu dibagi dalam dua kategori, yaitu:

a. Ilmu yang termasuk fardhu ‘ain (kewajiban individual), artinya wajib dipelajari setiap Muslim, yaitu tsaqâfah Islam yang terdiri dari konsepsi, ide, dan hukum-hukum Islam; bahasa Arab; sirah Nabi saw., Ulumul Quran, Tahfizh al-Quran, ulumul hadis, ushul fikih, dll.
b. Ilmu yang dikategorikan fadhu kifayah (kewajiban kolektif); biasanya ilmu-ilmu yang mencakup sains dan teknologi serta ilmu terapan-keterampilan, seperti biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik.[328]

Ketiga, menguasai ilmu kehidupan (IPTEK). Menguasai IPTEK diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan baik. Islam menetapkan penguasaan sains sebagai fardlu kifayah, yaitu jika ilmu-ilmu tersebut sangat diperlukan umat, seperti kedokteran, kimi, fisika, industri penerbangan, biologi, teknik, dll.

---

[328] Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan,* (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 2002), hlm. 19

Keempat, memiliki keterampilan yang memadai. Penguasaan ilmu-ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan keterampilan dan keahlian merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam, yang harus dimiliki umat Islam dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT. Sebagaimana penguasaan IPTEK, Islam juga menjadikan penguasaan keterampilan sebagai fardlu kifayah, yaitu jika keterampilan tersebut sangat dibutuhkan umat, seperti rekayasa industri, penerbangan, pertukangan, dan lainnya.

Agar keluaran pendidikan menghasilkan SDM yang sesuai harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan yang terpadu. Artinya, pendidikan tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistem pendidikan yang unggul.

Dalam hal ini, minimal ada 3 hal yang harus menjadi perhatian, yaitu : *Pertama*, sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan yang integral harus melibatkan tiga unsur di atas. Sebab, ketiga unsur di atas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan. Saat ini ketiga unsur tersebut belum berjalan secara sinergis, di samping masing-masing unsur tersebut juga belum berfungsi secara benar.

Buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah/kampus dan menambah keruwetan persoalan di tengah-tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Pada saat yang sama, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah/kampus menjadi kurang optimum. Apalagi jika pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.

Kedua, kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi. Kurikulum

sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap anak didik pada setiap jenjangnya. Selain muatan penunjang proses pembentukan kepribadian Islam yang secara terus-menerus diberikan mulai dari tingkat TK hingga PT, muatan tsaqâfah Islam dan Ilmu Kehidupan (IPTEK, keahlian, dan keterampilan) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing. Pada tingkat dasar atau menjelang usia baligh (TK dan SD), penyusunan struktur kurikulum sedapat mungkin bersifat mendasar, umum, terpadu, dan merata bagi semua anak didik yang mengikutinya.

Bin al-Khaththab, dalam wasiat yang dikirimkan kepada gubernur-gubernurnya, menuliskan, "Sesudah itu, ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ceritakan kepada mereka adab sopan-santun dan syair-syair yang baik." *Khalifah Hisyam bin Abdul Malik* mewasiatkan kepada *Sulaiman al-Kalb,* guru anaknya, "Sesungguhnya anakku ini adalah cahaya mataku. Saya mempercayaimu untuk mengajarnya. Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Pertama, saya mewasiatkan kepadamu agar engkau mengajarkan kepadanya al-Quran, kemudian hapalkan kepadanya al-Qur'an.[329]

Di tingkat Perguruan Tinggi (PT), kebudayaan asing dapat disampaikan secara utuh. Ideologi sosialisme-komunisme atau kapitalisme-sekularisme, misalnya, dapat diperkenalkan kepada kaum Muslim setelah mereka memahami Islam secara utuh. Pelajaran ideologi selain Islam dan konsepsi-konsepsi lainnya disampaikan bukan bertujuan untuk dilaksanakan, melainkan untuk dijelaskan dan dipahami cacat-celanya serta ketidaksesuaiannya dengan fitrah manusia.

---

[329] Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* cet.ke-11; (Yogyakarta: Penerbit FIP-IKIP, 1980), hlm. 15

Ketiga, berorientasi pada pembentukan tsaqâfah Islam, kepribadian Islam, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Ketiga hal di atas merupakan target yang harus dicapai. Dalam implementasinya, ketiga hal di atas menjadi orientasi dan panduan bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan Adalah Tanggung Jawab Negara.

Islam merupakan sebuah sistem yang memberikan solusi terhadap berbagai problem yang dihadapi manusia. Setiap solusi yang disajikan Islam secara pasti selaras dengan fitrah manusia. Dalam konteks pendidikan, Islam telah menentukan bahwa negaralah yang berkewajiban untuk mengatur segala aspek yang berkenaan dengan sistem pendidikan yang diterapkan dan mengupayakan agar pendidikan dapat diperoleh rakyat secara mudah.

3. Problematika Pendidikan Islam Saat Ini

Persaingan global merupakan fenomena efek domino atas laju modernitas dengan produk-produknya misalnya adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang dihasilkan dari proses penelitian-penelitian yang terbaru dan yang dilakukan dengan matang. Dampak selanjutnya dalam dunia global adalah menghasilkan dua tipikal sifat ekonomi yaitu yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan menghegomoni dan bertindak sebagai produsen dan tipe satunya menjadi manusia yang cenderung menjadi konsumen.

Problematika pendidikan adalah, persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan. Persoalan-persoalan pendidikan tersebut menurut "Burlian Somad" dalam S.Wojowasito-W.J.S. Poerwadarminta secara garis besar meliputi hal sebagai berikut : Adanya ketidak jelasan tujuan pendidikan, ketidak serasian kurikulum, ketiadaan tenaga pendidik yang tepat

dan cakap, adanya pengukuran yang salah ukur serta terjadi kekaburan terhadap landasan tingkat-tingkat pendidikan.[330]

Terkait dengan ketertinggalan pendidikan Islam ini, menurut Muhaimin dikarenakan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani.

Jika melihat pendapat Muhaimin ini, maka akan tampak adanya pembedaan dan pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang profan antara dunia dan akhirat. Cara pandang yang memisahkan antara yang satu dengan yang lain ini disebut sebagai cara pandang dikotomik. Adanya simtom dikotomik inilah yang menurut Abdurrahman Mas'ud sebagai penyebab ketertinggalan pendidikan Islam. Hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antar akal dan wahyu, serta fakir dan zikir. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigmatik, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep 'abdullah (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah).

Selain itu orientasi pendidikan Islam yang timpang tindih melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis. Di samping itu, pendidikan Islam menghadapi masalah serius berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terus menerus semakin cepat, lebih-lebih perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir-hampir tidak memeperdulikan lagi sistem suatu agama.

Kondisi sekarang ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Dalam artian

---

330 S.Wojowasito-W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia,* (cet.ke-3), (Bandung: Penerbit, 1988), hlm. 12

bahwa, satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern.

Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat "diharamkan". Hal ini berdampak pada pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang masih berkutat apa yang oleh Muhammad Abed al-Jabiri, pemikir asal Maroko, sebagai epistemologi bayani, atau dalam bahasa Amin Abdullah disebut dengan hadharah an-nashsh (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks), di mana pendidikan hanya bergelut dengan setumpuk teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata.

Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam atau the other, bahkan seringkali ditentangkan antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains). Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memeperdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negataif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat.

Sistem pendidikan Islam yang ada hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal

pendidikan Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keislaman. Dari berbagai persoalan pendidikan Islam di atas dapat ditarik benang merah problematika pendidikan Islam yaitu:

a. Pertama, masih adanya problem konseptual-teoritis atau filosofis yang kemudian berdampak pada persoalan operasional praktis.
b. Kedua, persoalan konseptual-teoritis ini ditandai dengan adanya paradigma dikotomi dalam dunia pendidikan Islam antara agama dan bukan agama, wahyu dan akal serta dunia dan akhirat
c. Ketiga, kurangnya respon pendidikan Islam terhadap realitas sosial sehingga peserta didik jauh dari lingkungan sosio-kultural mereka. Pada saat mereka lulus dari lembaga pendidikan Islam merka akan mengalami social-shock.
d. Keempat, penanganan terhadap masalah ini hanya sepotong-potong, tidak integral dan komprehensif.

4. Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam

Solusi Problematika Pendidikan Islam saat ini mencermati kenyatan tersebut, maka mau tidak mau persoalan konsep dualisme-dikotomik pendidikan harus segera ditumbangkan dan dituntaskan, baik pada tingkatan filosofis-paradigmatik maupun teknis departementel. Pemikiran filosofis menjadi sangat penting, karena pemikiran ini nanti akan memeberikan suatu pandangan dunia yang menjadi landasan idiologis dan moral bagi pendidikan.

Pemisahan antar ilmu dan agama hendaknya segera dihentikan dan menjadi sebuah upaya penyatuan keduannya dalam satu sistem pendidikan integralistik. Namun persoalan integrasi ilmu dan agama dalam satu sistem pendidikan ini bukanlah suatu persoalan yang mudah, melainkan harus atas dasar pemikiran filosofis yang kuat, sehingga tidak terkesan hanya sekedar tambal sulam.

Langkah awal yang harus dilakukan dalam mengadakan perubahan pendidikan adalah merumuskan "kerangka dasar filosofis pendidikan" yang sesuai dengan ajaran Islam, kemudian mengembangkan secara "empiris prinsip-prinsip" yang mendasari terlaksananya dalam konteks lingkungan (sosio dan kultural)Filsafat Integralisme (hikmah wahdatiyah) adalah bagian dari filsafat Islam yang menjadi alternatif dari pandangan holistik yang berkembang pada era postmodern di kalangan masyarakat barat.

Inti dari pandangan hikmah wahdatiyah ini adalah bahwa yang mutlak dan yang nisbi merupakan satu kesatuan yang berjenjang, bukan sesuatu yang terputus sebagaimana pandangan ortodoksi Islam. Pandangan Armahedi Mahzar, pencetus filsafat integralisme ini, tentang ilmu juga atas dasar asumsi di atas, sehingga dia tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu Tuhan dan ilmu skular, ilmu dunia dan ilmu akhirat. Dari pandangan dia tentang kesatuan tersebut juga akan berimplikasi pula pada pemikiran Armahedi pada permasalahan yang lain, termasuk juga pendidikan Islam.

Bagi Armahedi, pendidikan Islam haruslah menjadi satu kesatuan yang utuh atau integral. Baginya, manusia-manuisa saat ini merupakan produk dari pemikiran Barat Modern yang mengalami suatu kepincangan, karena merupakan suatu perkembangan yang parsial. Peradaban Islam adalah contoh lain. Keduanya dapat ditolong dengan membelokkan arah perkembangannya ke arah perkembangan yang evolusioner yang lebih menyeluruh dan seimbang. Hanya ada beberpa sisi saja dari kehidupan manusia yang dikembangkan. Begitu juga halnya dengan masyarakat yang ada, pada hakikatnya adalah cerminan dari satu sistem pendidikan yang ada saat itu.

Masyarakat saat ini adalah masyarakat materialis yang dapat dibina dengan menggunakan suatu mesin raksasa yang bernama teknostrutur. Di sini ada satu link

yang hilang, yaitu spiritualisme. Dengan demikian, pendidikan sebagai produksi sistem ini haruslah mengembangkan seluruh aspek dari manusia dan masyarakat sesuai dengan fitrah Islam, yaitu tauhid.

Pandangan filosofis inilah yang menjadikan pentingnya kajian terhadap pemikiran Armahedi Mahzar tentang sistem pendidikan Islam integratif, karena permasalahan pendidikan sebenarnya terletak pada dua aspek, filosofis dan praktis. Persoalan filosofis ini yang menjadi landasan pada ranah praktis pendidikan. Ketika ranah filosofis telah terbangun kokoh, maka ranah praktis akan berjalan secara sistematis. Dengan demikian, filsafat integralisme atau hikmah wahdatiyah nantinya akan menjadi landasan idiologis dalam pengembangan sistem pendidikan integratif.

Dari sekian banyak uraian yang telah penulis tuangkan, dapatlah penulis simpulkan, hal-hal sebagai bertikut :

a. Sesungguhnya problematika pendidikan yang ada sekarang ini lebih terletak pada ketidak jelasan tujuan yang hendak di capai, ketidak serasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelasnya landasan yang di pergunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi.
b. Solusi yang penulis tawarkan dalam mencari pemecahan masalah, adalah perlunya meninjau dan merumuskan kembali secara realistis terhadap problematika yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan kita selama ini.

Menurut penulis salah satu langkah konkrit untuk menghadapi persaingan global adalah umat islam harus mendirikan lembaga atau badan riset (penelitian) dalam bidah ilmu pengetahuan umum (pengetahuan alam dan

sosial). Langkang selanjutnya adalah mengadakan penerjemahan-penerjamahan teks-teks barat yang dinilai bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Setelah itu adalah membentuk sistem pendidikan islam yang integral baik secara konsep, kurikulum, maupun kelembagaan (lembaga saling tukar menukar ilmu pengetahuan).

Oleh karena itu untuk menghadapi era Globalisasi maka ilmu Pendidikan Agama Islam hendaknya tidak sekedar berupaya untuk memberikan pengetahuan yang beroerientasi pada target penguasan materi (peserta didik lebih banyak menghafal dari pada memahami dan mengimani materi) yang diberikan pendidik. Akan tetapi hendaknya pendidik juga memberikan sebuah pedoman hidup (pesan pembelajaran) kepada peserta didik yang akan dapat bermanfaat bagi dirinya dan manusia lain. Tentu pedoman hidup ini bukan berisi materi bagaiman caranya bertahan hidup (aspek materi/ekonomi), tapi pedoman hidup di sini adalah bagaimana cara menghadapi kehidupan (aspek efeksi/ semangat Ilahiah).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan islam atau oleh kajian ilmu pengetahuan tertentu, dan berdasarkan pengalaman keislaman semata-mata. Namun menjangkau segala aspek ilmu, pengalaman, dan aspirasi masyarakat muslim. Maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak ilmu pengetahuan PAI adalah aspek teoritis-praktis dalam segala bidang keilmuan yang berkaitan dengan masalah yang ada dan yang akan ada dalam masyarakat. Permasalah di masyarakat terus berkembang tanpa mengalami kemandekan. Oleh karena itu PAI sebagai solusi antisipatif untuk menyiapkan diri tidak hanya secara moralitas namun semangat perjuangan untuk berdaya saing mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena zaman modern sekarang ingin dinamika kehidupan mengalir sangat deras.[331]

[331] Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 28

Bagaimanapun juga walaupun sederhananya sebuah peradaban masyarakat pasti di dalamnya terdapat suatu proses pembelajaran dan lebih umumnya adalah proses pendidikan. Walaupun kurikulum dan manajeman dalam pendidikan yang berlangsung tersebut tidak dibukukan (tidak tertulis). Dengan kata lain pendidikan sudah ada sejak adanya manusia berhidup di muka bumi ini. Asumsi ini berdasarkan dari sifat manusia yang terus belajar sehingga masih bisa bertahan hingga sekarang. Sehingga sebenarnya tanpa Agamapun manusia bisa menyelenggarakan pendidikan tanpa berisi nilai-nilai agama.

Mengahadapi arus Globalisai selayaknya Pendidikan Islam melakukan Asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern barat, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengejar ketertinggalan umat islam dari peradaban barat. Namun asimilasi tersebut jika tidak dibaca lebih teliti akan berdampak 'sikap mengekor' secara membabi buta tanpa *filterasi* yang selektif dari segala sesuatu yang berasal dari barat. Dan inilah yang penulis sebut sebagai proses westernisasi materialistik.

Bagi Umat Islam, tauhid memang merupakan kesadaran beragama yang paling fundamental, sehingga aktifitas apapun dalam kehidupan mereka senatiasa dinafasi oleh prinsip dan semangat tersebut. Dalam banyak literatur sejarah, dibuktikan bahwa keberhasilan umat islam mengembangkan dakwah dan kekuatan peradabanaya pada abad ke 7-14 M tidak terlepas dari kekuatannya semangat mereka untuk mempertahankan citra tauhid tersebut.[332] Sehingga tidaklah menjadi kemustahilan jika apa yang terjadi pada sekarang ini disebabkan karena PAI sebagai ujung tombak perubahan peradaban kehilangan esensi nilai-nilai ketauhidan. Salah satu esensi ketauhidan yang ada pada zaman keemasan Islam adalah adanya semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penerjemahan,

[332] Mustofa, *Akhlak Taswuf...,* hlm. 3

pendirian perpustakaan, dan pendirian lembaga-lembaga pendidikan (madrasah). Karena Allah menjanjikan derajat tinggi bagi orang yang berilmu.

Tranfomasi ilmu pengetahuan telah dilakukan oleh umat islam pada masa-masa kebangkitannya, yaitu dimulai dengan menerjemhkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa mereka. Berarti gerakan penerjemahan telah menentukan dalam menstimulasi kebangkitan intelektual Islam. Dan ini juga dilakukan oleh barat sebelum adanya *Renaissance* barat telah menerjemahkan buku-buku umat Islam[333]. Oleh karena itu pada era globalisasi sekarang ini merupakan sebuah kebutuhan bagi umat Islam untuk mengadakan penerjemahan-penerjemahan ilmu pengetahuan modern yang berasal dari barat, yaitu ilmu pengetahuan yang berasal dari penelitian dan uci coba ilmiah.

Berbeda hal dengan Kuntowijoyo, ia berpendapat tentang adanya modernitas di era globalisasi ini. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

> "
>
> Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinyas sendiri; tapi pada saat yang lain, kita juga melihat bahwa umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil-hasil ciptaanya sendiri itu".[334]

Pada awal berdirinya agama Islam telah mengindikasikan bahwa Islam adalah agama yang rasional dan mendorong untuk berpikir rasional. Itu sebabnya peradaban Islam di masa lampau melahirkan ilmu pengetahuan matematika dan fisika yang kemudian juga diambil oleh dunia Barat. Namun sekalipun demikian juga

---

[333] Nurcholis Madjid, *Musyawarah dalam Pelaksanaan Demokrasi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm. 356

[334] Kuntowijoyo, *Sosial...* hlm. 112-113

kita tidak dapat menghindari kenyataan bahwa di banyak lingkungan telah terjadi kehidupan peradaban Islam yang diliputi oleh tradisionalisme yang kuat. Mungkin karena itu pula belum ada bangsa yang menganut agama Islam yang berhasil menciptakan peradaban yang dapat mengimbangi paradaban Barat, sejak peradaban Islam di masa lampau surut. Jadi tantangan pertama adalah adanya tradisionalisme dalam pelaksanaan ajaran agama[335].

Menurut Nasution mengapa Islam dianggap sebagai penghambat proses modernitas bagi hidup umatnya antara lain:

a. Islam adalah agama dogmatis yang mengacu pada doktrin-doktrin sehingga bisa menimbulkan statis.
b. Agama Islam tidak hanya mengurus masalah akhirat dan ketuhanan saja, tetapi juga 'ikut campur' dalam mengurus tatanan kehidupan sosial budaya, politik, dan ekonomi umatnya.
c. Realitas sekarang banyak orang yang menggunakan produk modernitas seperti hp, laptop, dan produk teknologi modern lain namun menolak sikap dan moralitas kaum modern. Di sisi lain ada juga pihak yang tidak menggunakan produk modern (dianggap kolot dan tradisioal) namun memiliki pemikiran yang modern.[336]

Modernisasi masuk ke kehidupan masyarakat melalui berbagai media, terutama media elektronik seperti internet. Karena dengan fasilitas ini semua orang dapat dengan bebas mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Pengetahuan dan kesadaran seseorang sangat menentukan sikapnya untuk menyaring informasi yang didapat. Apakah nantinya berdampak positif atau negatif terhadap dirinya, lingkungan, dan masyarakat. Untuk itu, diperlukan pemahaman agama yang baik sebagai dasar untuk menyaring informasi. Kurangnya filter dan selektivitas

335 Suryohadiprojo,. Diakses 05 April 2015
336 Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 236

terhadap budaya barat yang masuk ke dalam masyarakat islam, budaya tersebut dapat saja masuk pada masyarakat yang labil terhadap perubahan terutama remaja dan terjadilah penurunan etika dan moral pada masyarakat Islam.

Modernisasi dan globalisasi dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam bentuk positif maupun negatif. Diantaranya adalah penerimaan secara terbuka (open minded); lebih dinamis, tidak terbelenggu hal-hal lama yang bersikap kolot dan mengembangkan sikap antisipatif dan selektif dalam menilai hal-hal yang akan atau sedang terjadi. Selain itu juga modernitas dapat menyebabkan masyarakat akan lebih tertutup dan was-was (apatis), masyarakat yang telah merasa nyaman dengan kondisi kehidupan masyarakat yang ada menjadi acuh tah acuh, masyarakat awam yang kurang memahami arti strategis modernisasi dan globalisasi, kurang selektif dalam menyikapi perubahan modernisasi, dan dengan menerima setiap bentuk hal-hal baru tanpa adanya seleksi/filter.

5. Reorientasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Manusia berkualitas ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan taqwa (imtaq). Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengembangan SDM sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tak kalah pentingnya adalah dimensi spiritual dalam pengembangan SDM. Manusia berkualitas tidakakan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sumber daya manusia yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah.

Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi. Sumber daya manusia yang tidak disertai dengan kesetiaan

kepada nilai-nilai keagamaan, hanya akan membawa manusia ke arah pengejaran kenikmatan duniawi atau hedonisme belaka. Dan jika semangat hedonisme sudah menguasai manusia, bisa diramalkan yang terjadi adalah eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa tanggung jawab dan bahkan penindasan manusia terhadap manusia lain.

Pengembangan SDM berdasarkan konsep Islam, menjadi .membentuk manusia yang berakhlak mulia, yang senantiasa menyembah Allah yang menebarkan rahmat bagi alam semesta dan bertaqwa kepada Allah. Inilah yang menjadi arah tujuan pengembangan SDM menurut konsep Islam. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan.

Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama. Pendidikan tentu saja memiliki tujuan Islam menurut Hasan Langgulung adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal. Pembentukan pribadi atau karakter sebagai *khalifah* tentu menuntut kematangan individu, hal ini berarti untuk memenuhi tujuan utama tersebut maka pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keniscayaan.[337]

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi untuk menggapainya. Karena strategi

[337] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hlm. 67

merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan berdasarkan pertimbangan bahwa alternatif terpilih itu diperkirakan paling optimal.[338] Strategi adalah jantung dari tiap keputusan yang diambil kini dan menyangkut masa depan. Tiap strategi selalu dikaitkan dengan upaya mencapai sesuatu tujuan di masa depan, yang dekat maupun yang jauh. Tanpa tujuan yang ingin diraih, tidak perlu disusun strategi.

Adapun strategi pendidikan terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat umum dan strategi pendidikan yang bersifat khusus.

a. Strategi Pendidikan yang Bersifat Umum

Strategi pendidikan yang bersifat umum biasa dilakukan oleh para pengambil keputusan dan pembuat rencana pendidikan (*education planner*) atau dalam hal ini adalah pemerintah. Strategi umum ini memiliki cakupan luas dan bersifat luas, artinya bukan dilakukan oleh satu atau segelintir orang saja, namun melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Strategi yang diusulkan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tujuan, dasar, dan prioritas dalam tindakan.

1) Tujuan

Segala gagasan untuk merumuskan tujuan pendidikan di dunia Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru bagi manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan utusan-utusan (*anbiya*) Tuhan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan agama. Seperti arti firman Allah swt:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

[338] Ahmad S. Adnanputra, *Strategi Pengembangan SDM Menurut Konsep Islam*, dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah,* (Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994), hlm. 7

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*.[339]

Berpijak pada ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Selain tujuan utama (akhir) pendidikan Islam yang ingin membentuk pribadi khalifah.diringkas dalam dua tujuan pokok; pembentukan *insan yang shaleh* dan beriman kepada Allah dan agama-Nya, dan pembentukan *masyarakat yang shaleh* yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.

2) Dasar-dasar Pokok

Pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu keutuhan (*syumuliyah*), keterpaduan, kesinambungan/ keseimbangan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan.

3) Prioritas Dalam Tindakan

Bertolak dari tujuan dan dasar pokok yang telah diterangkan di atas, maka strategi ketiga yaitu memberikan prioritas tindakan yang harus diberikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab tentang

[339] QS. Ali Imran: 110

pendidikan di dunia Islam terutama pemerintah. Prioritas ini tidak mesti sama dan seragam dalam peletakannya, tergantung kebutuhan nama yang lebih mendesak untuk segera dilakukan. Ragam prioritas itu adalah:

a) Menyekolahkan semua anak yang mencapai usia sekolah, dan membuat rancangan agar mereka memperoleh pendidikan dan keterampilan. Menimbang kekurangan material yang dialami oleh sebagian besar Negara-negara Islam maka tugas ini menuntut agar kita mengeksploitasi sejauh mungkin semua kerangka pendidikan yang ada dan berusaha mencari kerangka dan sumber-sumber lain di luar sistem pendidikan seperti surau, masjid, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga sosial, budaya, dan vokasional.
b) Mempelbagaikan (penganekaragaman) jalur pengembangan di semua tahap pendidikan dan membimbingnya ke arah yang fleksibel. Keberagaman ini menghendaki perubahan rencana-rencana jangka panjang, pendek dan mengadakan pendidikan umum, pendidikan teknik, vokasional dan pertanian.
c) Meninjau kembali materi dan metode pendidikan (kurikulum) supaya sesuai dengan semangat Islam dan ajaran-ajarannya, dan bagi berbagai kebutuhan ekonomi, teknik, dan sosial. Tidaklah patut ilmu-ilmu dari Barat itu diambil begitu saja, tetapi yang diambil ialah yang sesuai dengan kebutuhan dunia Islam dan ditundukkan di bawah sistem nilai-nilai Islam.
d) Mengukuhkan pendidikan agama dan akhlak dalam seluruh tahap dan bentuk pendidikan supaya generasi baru dapat menghayati nilai-nilai Islam sejak kecil.

e) Administrasi dan Perencanaan. Pada tahap administrasi patutlah dimudahkan hubungan yang fleksibel pada administrasi, pembentukan teknisi-teknisi yang mampu, dan mempraktekkan sistem desentralisasi. Pada tahap perencanaan, sudah sepatutnya perencanaan itu serasi dengan sektor lainnya, tahap pendidikan dari satu segi, dan dari segi lain juga meliputi keterpaduan antarapendidikan dengan sektor-sektor lain seperti ekonomi dan budaya.
f) Kerja sama adalah salah satu dari aspek utama yang harus mendapat perhatian besar di kalangan penanggung jawab pendidikan, sebab ia mengukuhkan kesetiakawanan dan keterpaduan di antara negara-negara Islam. Kerja sama ini bisa dilaksanakan dengan pertukaran pengalaman, pelajar, tenaga pengajar, dan membuka institusi perguruan tinggi dan universitas-universitas bagi pelajar-pelajar dari seluruh dunia Islam.[340]

Inilah inti prioritas yang sepatutnya dijalankan oleh penanggung jawab pendidikan (pemerintah) di tiap negara Islam untuk mencapai tujuan ganda dari pendidikan Islam. Yaitu pembentukan individu dan masyarakat yang shaleh. Inti prioritas ini meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, keanekaragaman jalur perkembangan (jurusan dalam pendidikan), meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antara negara di dalam dunia Islam.

b. Strategi Pendidikan yang Bersifat Khusus

Dalam dunia pendidikan Islam, dikenal istilah *adab addunya* dan *adab addin*. Yang pertama melahirkan

[340] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...,* hlm. 180-183

tashkir (teknologi), yang mengantar kepada kenyamanan hidup duniawi, sedang yang kedua menghasilkan *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ma'rifah*, yang mengantar kepada kebahagiaan ukhrawi. Keduanya harus terpadu sebagaimana dicerminkan oleh doa *rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qinaa 'azab annar.*

Dalam konteks upaya peningkatan manusia berkualitas, kita dapat berkata bahwa jika tujuan pengembangan SDM, terbatas pada upaya meningkatkan produksi dan pengembangan ekonomi, maka boleh jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dituntut dapat dibatasi pada pengetahuan jenis pertama, itupun dalam beberapa disiplin saja, tetapi jika yang dimaksudkan dengan pengembangan SDM, adalah mewujudkan manusia seutuhnya untuk menyukseskan tugas kekhalifahan, maka keduanya harus diupayakan untuk dipadukan, yang bertujuan untuk mencapaikeridhaan ilahi. Maksudnya, dalam pelaksanaannya yaitu secara individu. Ruang lingkup strategi ini lebih menitikberatkan pada strategi yang harus dilakukan oleh individu sebagai seorang muslim pakar-pakar dalam bidang pendidikan memusatkan pada konsep *tazkiyah.*[341]

Tazkiyah al-Nafs. Tazkiyah dalam pengertian bahasa bermakna pembersihan (*tathir*), pertumbuhan dan perbaikan (*al-islah*). Jadi, pada akhirnya *tazkiyah* berarti kebersihan dan perlakuan yang memiliki metode dan teknik-tekniknya, sifat-sifatnya dari segi syariat, dan hasil-hasil serta kesan-kesannya terhadap tingkah laku dan usaha untuk mencari keridhaan Allah Swt. Dalam hubungan dengan makhluk, dan dalam usaha mengendalikan diri menurut perintah Allah swt. Tazkiyah dibagi kepada tiga komponen: Tazkiyah *al-nafs*

[341] Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 269

(penjernihan jiwa), Tazkiyah *al-aql* (penjernihan akal), Tazkiyah *al-Jism* (penjernihan tubuh/badan).

Selain mengemukakan strategi pendidikan Islam di atas, wacana reorientasi pendidikan agama Islam yang berkaitan erat dengan pengembangan SDM, namun tidak termasuk dalam strategi di atas. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya mempunyai orientasi yang dapat mengembangkan SDM. Dalam hal ini ia mengemukakan tiga orientasi bagi pendidikan agama (Islam), yaitu:

1) Membangun Motivasi/Etos Kerja

   Agama Islam membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di akhirat itulah kebahagiaan sejati dan kekal selamalamanya, kebahagiaan di dunia bersifat sementara dan hanyalah alat untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat namun ibarat ladang tempat menanam untuk memetik hasilnya di akhirat.

   Kebahagiaan di dunia terjadi dalam bentuk terhindar dari segala yang mengancam dan mencelakakan hidup seperti penganiayaan, ketidakadilan, bencana, siksaan, kerusuhan, kedzaliman, pemerasan, dan segala macam penyakit dan marabahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan oleh Tuhan kepada manusia karena beriman dan beramal. Kebahagiaan akhirat terjadi dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur maupun pada hari akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk surga dan neraka. Ada dua syarat utama untuk kebahagiaan itu, yaitu iman dan amal. Iman adalah keperbcayaan kepada Allah swt, rasul, malaikat, kitab, hari kiamat, dan qadha dan qadar. Semua ini berkaitan dengan kebahagiaan manusia di akhirat. Inilah syarat utama.

   Syarat kedua ialah amal. Amal ialah perbuatan, tindakan, tingkah laku termasuk yang lahir dan batin,

yang nampak dan tidak nampak, amal jasmani ataupun amal hati. Ada dua jenis amal yaitu amal ibadah (*devotional act*), yaitu amal yang khusus dikerjakan untuk membersihkan jiwa bagi kehidupan jiwa itu sendiri. Yang kedua inilah amal *muamalat* (*non-directed act*) yaitu segala amal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain, seperti amal dalam perekonomian, kekeluargaan, warisan, hubungan kenegaraan, politik, pendidikan, sosial, kebudayaan, dan lain-lain. Ibadah ialah makanan ruhani sedangkan amal *muamalat* ialah makanan jasmani.[342]

Inti pendidikan agama yang dapat memberikan motivasi kerja bagi setiap individu dan masyarakat ialah iman dan amal. Karena hanya itulah menurut system kepercayaan Islam yang dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia dan dapat menghindarkannya dari kecelakaan di dunia dan di akhirat. Jadi, orientasi baru pendidikan agama ialah iman dan amal ke arah pembentukan masyarakat yang bermotivasi.

b. Membangun Disiplin Kerja

Pembentukan masyarakat yang memiliki motivasi saja tidak cukup, motivasi kerja itu perlu dibimbing dan dikawal untuk ditujukan ke suatu arah tertentu, misalnya ke arah tujuan pembangunan. Motivasi perlu dikawal, diatur, diarahkan, disusun, dan lain-lain supaya bergerak menuju ke arah yang dituju, misalnya pembangunan. Itulah disiplin. Disiplin tak hanya memiliki makna sempit; menyekat, mengendalikan dan menahan, tetapi makna disiplin ialah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur. Jadi, kalau motivasi beriringan. Istilah Hasan Langgulung: bergandeng bahu. Memang sudah tepat

[342] Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial...*, hlm. 234

atau ideal. Karena yang pertama bergerak dengan kuat dan cepat manakala yang kedua mengatur dan melatih agar motivasi mempunyai arah dan tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan agama, ada beberapa hal yang sangat berkaitan dengan disiplin, misalnya:

a) Sembahyang (shalat lima waktu) sehari semalam.
b) Puasa dalam bulan ramadhan.
c) Ibadah shalat sunah dan puasa sunah.
d) Konsep amanah yang memiliki makna pemberian tuhan kepada manusia termasuk kekayaan, ilmu pengetahuan, kekuasaan dan lain-lain harus pula dianggap sebagai tanggung jawab besar.[343]

Pendidikan Islam sepatutnya menitikberatkan praktek ibadah dalam membentuk disiplin anak-anak di sekolah. Pengajaran yang terlalu menitikberatkan aspek kognitif dari pelajaran agama sekedar untuk lulus ujian sudah terlambat (*out to date*). Sekarang yang diperlukan adalah penghayatan pendidikan agama itu untuk membentuk masyarakat yang bermotivasi dan berdisiplin.

c. Internalisasi Nilai-nilai

Masalah penghayatan (*internalitation*) bukan hanya pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan. Pendidikan akan menjadi dangkal jika hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (*knowledge*) terutama yang berkenaan dengan fakta (pengetahuan) dan kemahiran (*skill*). Pendidikan seperti ini tidaklah terlalu rumit karena tidak terlalu banyak melibatkan aspek nilai. Tetapi, sebaliknya pembelajaran sikap yang melibatkan nilai biasanya berasal dari cara kemasyarakatan yang diperoleh pelajar semasa kecil.

[343] *Ibid,* hlm. 234-235

Nilai itu mestinya mempunyai model, yang bermakna tempat nilai itu melekat supaya dapat disaksikan bagaimana nilai itu beroperasi. Ambillah sebuah nilai seperti kejujuran.

Nilai ini bersifat *mujarrad* (*abstract*). Supaya nilai yang bernama kejujuran itu dapat disaksikan beroperasi, maka nilai itu harus melekat pada suatu model, misalnya pada seorang guru, bapak, atau seorang kawan. Inilah sebagian yang perlu wujud untuk penghayatan nilai. Oleh karena pendidikan agama merupakan pendidikan ke arah penghayatan agama, maka orientasi pendidikan agama haruslah ditinjau kembali agar sesuai dengan tujuan tersebut [344] . Ketiga orientasi tersebut mencerminkan bahwa pendidikan tak cukup dipelajari secara teori saja.

Pendidikan agama Islam harus bisa mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, kapan dan dimanapun. Pendidikan Islam harus menjadi *spirit* bagi manusia untuk mengembangkan SDMnya guna meraih kehidupan yang baik dan layak di dunia. Namun, pendidikan Islam juga harus menjadi pengontrol segala tindakan manusia agar dalam meraih tujuan hidup yang layak tersebut tetap dengan memegang teguh nilai-nilai Islam sehingga ia dapat mempertanggungjawabkan tugas dan fungsi sebagai *khalifah* di muka bumi.

C. Inovasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

1. Pengertian Inovasi Pendidikan Islam

Inovasi berasal dari kata latin "*Innovation*" yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya "innovo" yang artinya memperbarui dan mengubah. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang

[344] Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 236

dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). [345] Menurut Muhammad Yunus, inovasi adalah macam-macam "perubahan" genus. Inovasi sebagai perubahan yang disengaja, baru, dan khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Jadi perubahan ini dikehendaki dan direncanakan.[346]

Definisi inovasi tersebut di atas terlihat dengan jelas tidak mengandung adanya perbedaan yang mendasar. Oleh karena itu, dapat diambil benang merah bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, maupun barang bantuan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau seklompok orang (masyarakat). Hal-hal yang baru itu dapat berupa hasil *invensi* dan *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok masyarakat. Jadi inovasi adalah bagian dari perubahan sosial.

Kata inovasi identik dengan modernisasi. Inovasi dan modernisasi samasama bermakna perubahan sosial. Perbedaannya hanya terletak pada penekanan ciri dari perubahan. Jika inovasi lebih menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat, maka modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari belum maju ke arah yang sudah maju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa diterimanya suatu inovasi sebagai tanda adanya modernisasi. Dalam konteks penelitian ini, inovasi yang dimaksud adalah pembaharuan dalam pembelajaran. Inovasi merupakan hal baru bagi lembaga

---

345 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 353

346 Muhammad Yunus, S*ejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1976), hlm. 62

pendidikan yang baru menerima dan tidak baru bagi lembaga pendidikan yang telah dirancang yang telah dirancang atau memulainya terlebih dahulu.

Menurut Rogers, hal-hal yang mempengaruhi cepat lambatnya penerimaan sebuah inovasi antara lain :

a. keuntungan relatif, yaitu sejauh mana dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
b. kompatibel, yaitu kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman dan kebutuhan penerima.
c. kompleksitas dan tingkat kesukaran, yaitu inovasi yang mudah akan cepat diterima.
d. triabilitas, yaitu dapat dicoba atau tidak. Artinya, inovasi yang dapat dicoba akan cepat diterima.
e. dapat diamati, artinya inovasi yang dapat di amati akan cepat diterima[347].

Dalam melaksanakan inovasi, ada beberapa hal yang harus di perhatikan:

a. memulai dari hal-hal yang sederhana, dan jangan puas kepada sesuatu yang telah dihasilkan, bahkan sebaiknya justru ditingkatkan terus menerus sampai pada hal yang lebih besar. Hasil tersebut bukan hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi justru dapat menjangkau kepentingan masyarakat umum.
b. jika sudah dapat melaksanakan inovasi, jangan lupa diri, apalagi merasa lebih atau paling berhasil, paling sukses, dan paling berhak. Hendaknya perasaan "paling" supaya dihindari dan diganti dengan rasa penuh syukur.
c. mulailah dari apa yang ada, jangan mengada-ada, apalagi mengharapkan sesuatu yang diluar jangkauan. Sebaiknya "berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian", bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian, jangan muluk-muluk diluar jangkauan.

---

[347] Imam Suprayogo, *Pendidikan Islam*: *Antara cinta dan fakta,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 14-16

d. dalam inovasi dituntut adanya suatu keberanian untuk bertindak mengambil langkah. Melakukan inovasi perlu resiko. Namun dengan sikap optimise bahwa kegiatan yang dilakukan itu akan membawa perubahan yang berarti.
e. agar inovasi itu berari atau membawa kebutuhan. Oleh karena itu, konsep inovasi harus efektif dan membawa hasil yang maksimal.
f. dalam era globalisasi, masyarakat menuntut kualitas. Karena kualitas berada di atas kuantitas.
g. penguasaan terhadap komunikasi bahasa mutlak diperlukan pada era globalisasi. bagitu juga kemampuan teknologi digital merupakan kebutuhan pada era globalisasi. Dalam konteks inovasi pendidikan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.[348]

Dari paradigma tersebut di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa inovasi adalah hal yang baik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, diawali dari hal yang sederhana, kemudian diteruskan dengan gagasan yang lebih besar.

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus, yaitu *Pertama* : Menyiapkan generasi muda untuk memagang peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang. *Kedua*: Mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan, dan butir. *Ketiga*: Mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara kebutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.[349]

---

348 *Ibid*., hlm. 38

349 Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 92

Dari fungsi itu terlihat, ternyata pendidikan bukan hanya sebagai *transfer knowledge* (memindahkan pengetahuan) tetapi juga *transfer of value* (memindahkan nilai). Dalam perkembangan berikutnya, akesentuasi pengertian pendidikan itu sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat. Dari sini lahir, misalnya dua fungsi suplementer yaitu melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat dan sekaligus agen pembaharuan.[350]

Konsep pendidikan model Islam, tidak hanya meihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata (pendidikan intelek, kecerdasan) melaikan juga sebagai upaya dalam pembentukan kepribadian manusia. Istilah "Pendidikan" dalam konteks term "*At-Tarbiyah, At-Ta'lim, At-Ta'dib* dan *Ar-Riyadoh*. Term-term tersebut tampaknya yang berkembang dan seiring dipergunakan oleh mayoritas ahli pendidikan Islam untuk menyebutkan istilah pendidikan adalah *At-Tarbiyah*. Karena mengingat cakupan yang dicerminkannya lebih luas dan bahkan istilah tarbiyah sekaligus mengimplikasikan makna dan maksud yang dicakup *At-Ta'lim* dan *Ta'dib*. Sehingga untuk menyebutkan pendidikan Islam menjadi tarbiyah Islamiyah.[351]

Namun dalam hal ini Prof. Dr. Syed H. Al-Naquib Al-Attas, term *At-Tarbiyah* pada dasarnya mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. [352] Sehingga term *at-Tarbiyah* dianggapnya tidak sesuai untuk menyebutkan pendidikan Islam akhirnya Al-Attas menyatakan bahwa term *At-Tarbiyah* pada dasarnya mengandung arti mengasuh, menanggung,

---

350 M. Rusli, *Pendidikan...*, hlm. 28

351 Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dari Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigerda Karya, 1993), hlm. 127

352 Syed H. Al-Naquib Al-Attas , *Pendidikan...*, hlm. 66

memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Sehingga term *at-Tarbiyah* dianggapnya tidak sesuai untuk menyebutkan pendidikan Islam akhirnya al-Attas mengajukan istilah *ta'dib* untuk menggantikan *at-Tarbiyah*. Dan ini dinilai mencakup pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Artinya *ta'dib* tidak difahami terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak meliputi makhluk lain selain dari manusia.[353]

Demikian pula Dr. Muhammad Fadlil Al-Jamali memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tertinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.[354] Dr. Omar Al-Toumy al-Syaibani memberikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitanya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dalam masyarakat.[355]

Berdasarkan pengertian mengenai Inovasi dan Pendidikan Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Inovasi Pendidikan Islam merupakan suatu perubahan atau pembaharuan yang dilakukan menuju kondisi yang lebih baik untuk tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan yaitu pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai luhur agama Islam.

Jadi yang dimaksud dengan inovasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembaharuan untuk memecahkan masalah di dalam pendidikan Islam. Atau dengan perkataan lain, inovasi pendidikan Islam ialah suatu ide, barang,

---

353 *Ibid*, hlm. 24

354 Muhammad Fadlil Al-Jamali, *Pendidikan Akhlak...*, hlm. 3

355 M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 14

metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*invention*), atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan Islam.

Pembaharuan atau tajdid dalam Islam atau pendidikan Islam adalah sesuatu yang fitrah sifatnya. Islam bukanlah suatu agama yang beku dalam pemikiran dan statis dalam amalan. Dinamika Islam memberikan ruang kepada kreativitas. Kreativitas dalam pemikiran Islam adalah dituntut tanpa menolak faktor syara'.

Berfikir reflektif adalah suatu keperluan krena perubahan hari ini dan hari depan berasaskan cerminan masa lalu supaya terwujud kesinambungan antara yang lalu dengan hari ini. Apa yang berlaku pada masa lalu memberikan kita landasan tradisi yang baik. Upaya umat Islam mengimbangi faktor perubahan zaman ialah kebijaksanaan menjembatani faktor tradisi yang baik dan cemerlang dengan faktor perubahan kini yang tidak lari dari kerangka fitrah.

2. Penyebab Lahirnya Inovasi Pendidikan Islam

Kejayaan Islam dalam ilmu pengetahuan mengalami kemunduran setelah kota Baghdad yang merupakan pusat ilmu pengetahuan dihancurkan oleh tentara Mongol pada tahun 1258. Meskipun kejayaan Islam masih berlanjut hingga berakhirnya Turki Ustmani, namun dalam bidang ilmu pengetahuan umat Islam mengalami kemunduran, karena umat Islam ketika itu kurang tertarik kepada sains, sebagaimana umat Islam pada masa sebelumnya.

Umat Islam mulai sadar akan ketertinggalannya dari dunia Barat pada sekitar abad ke-19. Negara Islam di bagian Barat dan Timur membuka mata umat Islam untuk menyaingi Barat. Dengan demikian, jelaslah bahwa penyebab lahirnya inovasi dalam pendidikan Islam bukan akibat adanya pertentangan antara kaum agama dan

ilmuwan sebagaimana dalam agama Kristen, melainkan karena adanya perasaan tertinggal dari kemajuan dunia Barat[356].

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai Barat telah menggeser pandangan hidup manusia serta melahirkan terma-terma baru, seperti nasionalisme dan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana paling penting bukan hanya sebagai wahana konservasi dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman, dan pewarisan nilai-nilai dari tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai sarana kreasi yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransfornasikan umat ke arah pembentukan budaya baru. Oleh karena itu, tokoh-tokoh pembaharuan Islam banyak menggunakan pendidikan Islam, baik yang bersifat formal, non-formal, untuk menyadarkan umat kembali kepada kejayaan Islam seperti masa lampau[357].

Adapun faktor yang melatar belakangi adanya pembaharuan pendidikan Islam pada abad modern dapat dilihat dari dua faktor:

a. Kondisi *internal* dalam dunia pendidikan dan *intelektual* Islam.
b. Faktor *eksternal*, yaitu terjadi kontak hubungan antara Islam dan dunia Barat menyadarkan umat Islam untuk mengimbanginya.[358]

Oleh karena itu, tujuan inovasi pendidikan di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang belum dapat diatasi dengan cara-cara yang konvensional secara tuntas.

---

356 http://ekosupiyan.blogspot.com/2015/04/pendidikan-keagamaan-pada-anak.html.tanggal 3 April 2016 pada pukul 14.12 WIB

357 Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Jakarta: Suara Adi, 2009), cet. ke-1. hlm. 21.

358 *Ibid*.

b. Untuk mengatasi masalah pendidikan yang menyongsong arah perkembangan dunia kependidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan yang pesat.

Adapun masalah-masalah pendidikan di Indonesia yang dimaksudkan adalah:

a. Masalah pemerataan pendidikan.
b. Masalah mutu pendidikan.
c. Masalah *efektifitas* dan *relevansi* pendidikan.
d. Masalah *evisiensi* pendidikan.[359]

3. Faktor Penunjang dan Penghambat Inovasi Pendidikan Islam

Faktor penunjang terhadap inovasi pendidikan Islam yaitu:

a. Pokok-pokok pikiran tentang inovasi pendidikan Islam yang datang dari luar negeri, juga tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor yang lain. Karena, dengan pemikiran-pemikiran itulah, PAI melakukan perubahan-perubahan materi pelajaran pendidikan Islam.
b. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena dengan banyaknya referensi yang bisa di dapatkan dari internet, maka akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.[360]

Pembelajaran yang berbasis TI ini, banyak bertumpu pada aktifitas siswa, maka guru tidak lagi sebagai satu-satunya agent of information, melainkan lebih berperan sabagai penggerak, innovator, motivator, dinamisator, katalisator, penghubung, fasilitator, korektor, pengaya, dan evaluator.[361] Disamping adanya faktor penunjang dalam

---

[359] Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999), cet. ke-1. hlm. 81.

[360] Muzayyin Ariffin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), cet. ke-4. hlm. 46.

[361] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 263

usaha mengadakan pembaharuan, tidak sedikit juga kita akan menghadapi faktor-faktor penghambat jalannya pembaharuan pendidikan Islam ini. Faktor penghambat yang ditemui diantaranya, yaitu:

a. Adanya pertentangan antara Ulama Muda dan Ulama Tua yang pada akhirnya melahirkan istilah Kaum Muda dan Kaum Tua.
b. Dikotomi atau diskrit

Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, madrasah dan non madrasah, pendidikan keagamaan dan non keagamaan atau pendidikan agama dan pendidikan umum, demikian seterusnya.

Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

Di dalam Islam padahal tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum (keduniaan), dan/atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam realitas sejarahnya justru supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama *(al-'ulum al-diniyah*) sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan. Sehingga menyebabkan kemunduran peradaban Islam serta keterbelakangan sains dan teknologi di dunia Islam. Hal ini terjadi bukan saja karena faktor dari luar tapi juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari diri umat Islam itu sendiri, yang kurang peduli terhadap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian-kajian rasional-empiris atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis..

a. Pembenturan umat Islam dengan pendidikan dan kemajuan Barat memunculkan kaum intelektual baru (cendikiawan sekuler).

Menurut Benda (dalam Sartono Kartodirjo, ed, 1981) sebagian besar kaum intelektual baru adalah hasil pendidikan Barat yang terlatih berpikir secara Barat. Dalam proses pendidikannya, mereka mengalami *brain washing* (cuci otak) dari hal-hal yang berbau Islam, sehingga mereka menjadi teralienasi (terasing) dari ajaran-ajaran Islam dan muslim sendiri. Bahkan terjadi gap antara kaum intelektual baru (sekuler) dengan intelektual lama (ulama), dan ulama dikonotasikan sebagai kaum sarungan yang hanya mengerti soal-soal keagamaan dan buta masalah keduniawian.

Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan political-will dari pembinanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran (kuliah) lainnya. Hubungan (relasi) antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran (mata kuliah) lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), lateral-sekuensial, atau bahkan vertical linier.

Pengertian ini menggaris bawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai Ilahi/agama/wahyu di dudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai ilahi/agama.

Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan

nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan professional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

4. Inovasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Islam Yang Utama

   Menurut Prof. Dr. Taha Jabir, seorang tokoh ilmuan Islam menyebutkan umat Islam berada di tiga persimpangan. Persimpangan tersebut yaitu:

   a. Terus menggunakan ilmu-ilmu yang sifatnya tradisional dengan metodologinya. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan authentic atau kekal seaslinya.
   b. Umat Islam berhadapan dengan faktor perubahan zaman yang dikatakan modern yaitu berlakunya dinamika ilmu dikembangkan dengan menggunakan kekuatan metodologi terkini. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan modernistik.
   c. Umat Islam perlu menyaring asas tradisi, memilih asas-asas prinsipnya dan mengolahnya kemudian menggunakan pendekatan terkini, supaya faktor perubahan berlaku tanpa menghilangkan maksud keaslian dan tradisinya. Ini disebut sebagai pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik belum begitu berkembang dan sering menerima kritik. Pengkritik yang cenderung kepada asas epistemologi atau asas-usul ilmu sering tidak setuju sementara yang lain merasakan suatu kewajaran kerena meskipun metodologinya dinamik, prinsip dan ruh ilmu dan pendidikan tetap tidak berubah.[362]

   Hal ini senada dengan salah satu prinsip pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Munir Mursi

[362] M. Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*. (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hlm. 8.

dalam bukunya *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, "Pendidikan Islam adalah pendidikan yang terbuka". Hal ini dipahami bahwa Islam merupakan agama Samawi, yang memiliki nilai-nilai absolute dan universal, namun masih mengakui keberadaan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Islam mempunyai pandangan, tidak semua nilai yang telah membudaya dalam kehidupan masyarakat, diterima atau ditolak.

Sikap Islam dalam menghadapi tata nilai masyarakat, agar tercapainya inovasi pendidikan islam menuju pendidikan Islam yang utama di dasarkan pada lima macam klasifikasi yaitu:

a. Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif.
b. Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif.
c. Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
d. Bersikap menerima (receptive), memilih (selective), mencerna (digestive), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (assimilative), dan menyampaikan pada orang lain (transmissive) terhadap nilai pada umumnya.[363]

Berdasarkan fenomena di atas maka perlu adanya gagasan baru/pembaharuan (inovasi) pendidikan Islam di Indonesia dalam masa yang akan datang antara lain: perlu mengubah dan mengembangkan paradigma lama menjadi paradigma baru. Jadi kita harus mau meninggalkan yang sudah tidak sesuai (relevan) dengan tuntutan era informasi dan demokrasi. Perlu mengembangkan nilai-nilai lama yang sekiranya masih dapat di manfaatkan dan menciptakan pandangan baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

---

[363] A. Mustafa & Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII), untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 159.

Untuk itu perlu adanya tawaran gagasan-gagasan untuk menata ulang pemikiran sistem pendidikan nasional. Meskipun pendidikan mempunyai banyak nama dan wajah, seperti pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, pondok pesantren, program diploma, dan lainnya. Namun pada hakekatnya pendidikan adalah mengembangkan semua potensi daya manusia menuju kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau kebutuhan zamannya. Dengan kata lain bahwa hakekat pendidikan adalah mengembangkan *human dignity* yaitu harkat dan martabat manusia atau humanizing human, yaitu memanusiakan manusia sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.

5. Beberapa Innovasi dalam Pendidikan Agama Islam

Inovasi yang dilakukan dalam Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Inovasi dalam proses pembelajaran

Proses belajar mengajar harus didasaskan pada prinsip belajar siswa aktif (Student active learning). Lebih menekankan pada proses pembelajaran dan bukan mengajar. Proses pembelajaran di dasarkan pada learning kompetensi yaitu peserta didik akan memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. Proses beelajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah. Menurut prinsip ini, peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif merealisaikan segala potensi bawaan kearah tujuan yang diinginkan yaitu menjdi manusia muslim yang berkualitas[364].

[364] Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islami,* (Jakarta: Satria insani Press, 2003), hlm. 191

b. Inovasi dalam evaluasi pembelajaran

Pendidkan agama islam tidak hanya menekankan pada penilaian secara kognitif melainkan penilaian secara praktek atau pengaplikasian dalam kehidupan. Pendidkan yang efektif sebaiknya menekankan pemahaman konsep dan kemampuan di bidang kognitif, ketrampilan, sosial dan efektif. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terpadu yang di dalamnya menitikberatkan pada praktek atau pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.[365]

Berkaitan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) sebagai pembaharu pendidikan di Sumatera Barat, pada sub-sub ini aspek pembaharuan dalam bidang pendidikan akan ditelaah lebih jauh. Secara umum, ide-ide pembaharuan yang dilakukan oleh PGAI dapat dikategorikan pada beberapa aspek: kelembagaan, metode dan sistem pengajaran, serta tujuan dan kurikulum.

a. Aspek Kelembagaan

Lembaga bermakna wadah atau tempat berlangsungnya suatu kegiatan. Dengan demikian, berbicara tenang aspek kelembagaan adalah pembahasan menganai lembaga pendidikan yang dikelola oleh PGAI.

Kemodernan lembaga pendidikan yang dikelola oleh PGAI, ditandai dengan adanya sikap keterbukaan dalam hal membolehkan para siswa untuk belajar dari mana saja asalkan beragama Islam. Organisasi PGAI juga berusaha memberantas kebodohan yang melanda generasi muda melalui lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat[366].

---

[365] A. Mustafa & Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII), untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 143.

[366] Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Jakarta: Suara Adi, 2009), cet. ke-1. hlm. 141.

b. Metode dan Sistem Pengajaran

Metode bermakna cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode juga, sering diartikan sebagai alat pendidikan, yaitu suatu perbuatan atau situasi yang sengan sengaja diadakan untuk mencapai satu tujuan. Dengan demikian, metode pendidikan adalah pembahasan mengenai cara yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan metode pendidikan Islam adalah jalan unutk menana,kan pengetahuan agama pada diri seseorang agar terlihat dalam pribadi onjek sasaran, yaitu pribadi Islam. Metode pendidikan Islam diantaranya, yaitu: metode keteladanan, metode nasihat, memberikan pujian, peringatan dan hukuman, bercerita, latihan kebiasaan, menyalurkan bakat, dan dengan penggunaan waktu senggang.[367]

Pada proses pembelajaran, pelajaran umum dimasukka seimbang dengan pelajaran agama. Murid-murid diharuskan berbicara dengan bahasa Arab. Kemudian, untuk menunjang terwujudnya hasil yang maksimal, para siswa diharuskan tinggal di asrama yang telah disiapkan.

c. Tujuan dan Kurikulum

Tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk dan membina manusia sejati, yang berhasil menjadi hamba Allah yang baik di sisi-Nya. Hasan Langgulung membagi tujuan pendidikan Islam menjadi 3, diantaranya yaitu:

1) Tujuan yang dekat

Tujuan yang lebih jauh adalah ilmu yang diajarkan kepada peserta didik, dapat dipergunakan dalam waktu dekat, sekarang, dan hari ini, setelah peserta didik keluar dari pendidikan.

---

[367] *Ibid,* hlm. 146.

2) Tujuan yang jauh

Tujuan yang jauh adalah ilmu yang diajarkan kepada peserta didik, dapat berguna baginya untuk masa yang lebih jauh itum untuk masa depannya yang lebih panjang.

3) Tujuan yang lebih jauh

Tujuan yang lebih jauh adalah ilmu yang diajarkan kepada anak didik, yang berguna dan sangat dibutuhkan untuk masa yang lebih jauh lagi, yaitu sebagai bekal di akhirat.[368]

Antara tujuan dan program harus ada kesesuaian dan keseimbangan tujuan yang hendak dicapai harus tergambar di dalam program yang tertuang di dalam kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu Lembaga Kependidikan Islam. Dalam kurikulum, tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik dan harus diterima oleh anak didik, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh terhadap akam didik, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

D. Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Era Globalisasi

1. Arah Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar mampu memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Titik tekan PAI adalah mencetak generasi Islam yang mampu mengamalkan (*being*) di kehidupan nyata. Karena ciri utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Di sisi lain upaya

[368] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Mutiara, 1996), cet. ke-8. hlm. 50.

peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menciptakan budaya unggul tidak berarti penambahan jumlah jam pelajaran di sekolah, tetapi melalui optimalisasi upaya pendidikan agama Islam. Itu berupa optimalisasi mutu guru agama Islam dan optimalisasi atau pembaharuan sarana beserta metodenya.[369] Hal inilah menurut penulis yang akan menghasilkan pembelajaran PAI yang berbasis pada penciptaan kultur Islami.

Membahas tentang arah Pendidikan Agama Islam maka tidak akan bisa lepas dari pembahasan tujuan pendidikan agama Islam[370] itu sendiri. Oleh sebab itu, menurut penulis PAI sebagai ilmu yang membicarakan masalah kemanusiaan beserta gejala dan akibatnya harus mempunyai tujuan praktis dan ideologis. Tujuan praktis PAI adalah menghasilkan generasi Islam yang tidak hanya pintar beribadah secara vertikal, namun cerdas secara horizontal. Kecerdasan ibadah horizontal di sini tidak hanya berkaitan dengan perintah ibadah rutin seperti zakat, Korban, Aqiqoh, shodaqoh, dan infaq. Namun PAI juga mampu menciptkan generasi yang memiliki semangat dalam mengkaji ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial serta senantiasa bermusyawarah dan melakukan penelitian dalam memecahkan masalah untuk kemaslahatan umat.

---

[369] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Dalam http://www.google.co.id/ url?sa= t&rct=j&q= arah%20pendidikan%20 agama%20islam&source

[370] Tujuan Pendidikan Agama Islam terkandung dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendiskripsikan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut maka PAI peran penting dalam usaha pencapaian tujuan tersebut tidak hanya penekanan pada aspek keimanan dan ketakwaan, tetapi PAI juga bisa menjadi pendorong generasi manusia Indonesia untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat bagi manusia lain. Lihat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yang kedua tujuan ideologis, sudah sepatutnya PAI sebagai pilar utama pembentukan aqidah dan ketauhi dan bagi generasi selanjutnya harus mampu menghasilkan generasi yang mampu menguasai ilmu pengetahuan umum namun tetap memiliki kemantapan dalam bertauhid. Sehingga kedepannya diharapkan PAI mampu mencetak generasi ilmuwan yang beriman. Inilah yang penulis sebut sebagai sebuah langkah konkrit dalam melakukan modernisasi PAI sebagai respon dari fenomena umat Islam di dunia global yang semakin tertinggal dari segi ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Sebagai contoh orang Islam yang menguasi ilmu Kesehatan ia akan senantiasa memegang tradisi Islam, menjadi ahli Kesehatan yang berkarakter Islam, yang tidak hanya memunculkan simbol-simbol Islam saja dalam berkarier di dunia Kesehatan. Jika ini bisa berjalan sesuai dengan semestinya maka tujuan PAI untuk menciptakan kultur Islami bisa tercapai.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan manusia untuk menguasai berbagai ajaran yang ada pada Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana manusia dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.[371] Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.[372] Dengan terciptanya

---

[371] Indikator sesoarang yang memiliki akhlak mulia adalah perbuatan baik yang diperintahkan dalam Al-quran dan Hadith. Tidak hanya perbuatan saja, tapi juga nilai-nilai semangat serta kemantapan hati dalam menerapkannya tanpa dipengaruhi nilai-nilai selain dari pada itu.

[372] Depdiknas, *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 2.

masyarakat yang berakhlak mulia maka akan terciptalah kultur Islami dalam masyarakat tersebut.

Di sisi lain, jika Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai sesuatu yang statis maka Pendidikan Islam hanyalah menjadi rutinitas yang kurang memiliki makna, kecuali hanya dianggap akan memiliki jaminan pahala jika mempelajari Islam. Selain itu pendidikan Islam hendaknya didasarkan dan digerakkan pada keimanan dan komitmen tinggi terhadap ajaran agama Islam.[373] Sehingga walaupun generasi muda menjadi ahli ilmu di bidangnya masing-masing namun mereka masih memiliki jati diri, identitas, dan semangat keIslaman. Misalnya seorang dokter menjadi dokter yang Islami, seorang pengusaha menjadi pengusaha yang berkultur Islami, dan ahli-ahli ilmu di bidang masing-masing.

Membicarakan Pendidikan Islam tidak hanya semata-mata membahas tentang bagaimana umat Islam dalam beragama namun secara umum juga membahas permasalahan yang lebih luas tentang kepentingan pendidikan yang menciptakan 'sukses' bagi umat Islam di dunia hingga akhirat. Ini berarti bahwa pendidikan 'umum' dipandang sejajar dengan pendidikan agama jika hal tersebut bisa menciptakan sistem pendidikan dan hasilnya yang bisa diharapkan oleh agama.[374]

Dalam upaya pembaruan pendidikan Islam perlu adanya kontekstualisasi PAI sesuai dengan persoalan hidup seperti yang diajarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Agar terdapat relevansi pendidikan Islam dengan persoalan zaman. Walaupun Pendidikan Islam menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, tetapi tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan akhlakul karimah.[375]Sehingga menurut

---

373 Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat,* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 18-19.

374 Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 128.

375 Mujtahid, *Arah Masa Depan Pendidikan Islam*, http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2650:arah-masa-depan-pendidikan-islam& catid=35:artikel-dosen&Itemid=210

penulis inilah yang akan menjadi pembeda antara konsep pendidikan umum yang berlandaskan ilmu pengetahuan umum dengan PAI yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Yang masih menjadi diskusi panjang tentang pendidikan Islam adalah apakah Islam mempunyai konsep tersendiri mengenai Pendidikan versi Islam ataukah tidak sama sekali.[376] Pada kenyataan secara historis kemajuan peradaban Islam di masa Keemasan dahulu diperoleh umat Islam karena mengambil, beradapatasi, dan mengadopsi sistem lembaga pendidikan dari peradaban masyarakat yang ia jumpainya sebagai implikasi politik ekspedisi. Dikotomi antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam dipandang sebagain umat Islam sebagai permasalahan yang sangat mengganggu bagi kepentingan kemajuan peradaban umat Islam. Bukankah pendidikan hadir untuk menyiapkan manusia beserta segala akibat turunannya menghadapi segala permasalahan kehidupan.[377]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pendidikan Islam harus memiliki corak tersendiri dan tidak dibayang-bayangi oleh pendidikan umum. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sutrisno yang menawarkan model PAI yang *humanis religious*.[378] Adapun jika terpaksa untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat maka solusinya adalah bukan dengan cara mencampurkan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam seperti mencampurkan air dengan minyak. Namun melakukan integrasi, integrasi dilakukan untuk tercapainya efisiensi seperti hemat waktu serta biaya dan tercapainya efektifitas sehingga siswa menjadi lebih fokus pada materi yang integral. Yang mana siswa tidak akan lagi membedakan mana mata pelajaran/pendidikan agama dan mana mata

---

376 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 31.

377 Zuhairini, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 127

378 Sutrisno, "*Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Problem Subyek Didik*" Makalah disajikan dalam Seminar Pasca Sarjana STAIN Kediri, Kediri, 15 Maret 2015.

pelajaran/pendidikan non agama, namun semuanya terintegral menjadi satu menjadi pendidikan berbasis agama Islam.

PAI tidak hanya sebagai sebuah kajian wawasan tentang keIslaman (Islamologi) saja, namun PAI juga harus bisa mendorong generasi Islam untuk meningkatkan kualitas diri menjadi manusia yang profersional dan berdaya saing. Maka menurut penulis PAI hendaknya juga mendorong sistem masyarakat untuk melakukan *human investment*. *Human investment* merupakan upaya peningkatan kualitas manusia. Semakin banyak SDM berkualitas yang dimiliki sebuah masyarakat akan semakin besar peluang yang dimiliki sistem masyarakat tersebut untuk bisa memenangi persaingan global.

Mengahadapi arus Globalisai selayaknya Pendidikan Islam melakukan Asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern barat, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dari peradaban barat. Namun asimilasi tersebut jika tidak dibaca lebih teliti akan berdampak 'sikap mengekor' secara membabi buta tanpa *filterasi* yang selektif dari segala sesuatu yang berasal dari barat. Dan inilah yang kita disebut sebagai proses westernisasi materialistik.

Berbeda hal dengan Kuntowijoyo, ia berpendapat tentang adanya modernitas di erag globalisasi ini. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

> "Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinyas sendiri; tapi pada saat yang lain, kita juga melihat bahwa umat manusia telah

menjadi tawanan dari hasil-hasil ciptaanya sendiri itu".[379]

Modernisasi masuk ke kehidupan masyarakat melalui berbagai media, terutama media elektronik seperti internet. Karena dengan fasilitas ini semua orang dapat dengan bebas mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Pengetahuan dan kesadaran seseorang sangat menentukan sikapnya untuk menyaring informasi yang didapat. Apakah nantinya berdampak positif atau negatif terhadap dirinya, lingkungan, dan masyarakat. Untuk itu, diperlukan pemahaman agama yang baik sebagai dasar untuk menyaring informasi. Kurangnya filter dan selektivitas terhadap budaya barat yang masuk ke dalam masyarakat Islam, budaya tersebut dapat saja masuk pada masyarakat yang labil terhadap perubahan terutama remaja dan terjadilah penurunan etika dan moral pada masyarakat Islam.

2. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Agama Islam

Globalisasi sering diterjemahkan mendunia. Segala apapun yang terjadi di dunia begitu cepatnya menyebar di seluruh pelosok baik berupa data, temuan-temuan, bencana, peristiwa apapun. Semua orang di dunia bisa mengetahui semua itu melalui berbagai media seperti HP, TV, Radio. Malahan sekarang ada yang lebih canggih yaitu internet.

Modernisasi dan globalisasi dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam bentuk positif maupun negatif. Diantaranya adalah penerimaan secara terbuka (*open minded*); lebih dinamis, tidak terbelenggu hal-hal lama yang bersikap kolot dan mengembangkan sikap antisipatif dan selektif dalam menilai hal-hal yang akan atau sedang terjadi. Selain itu juga modernitas dapat menyebabakan masyarakat akan lebih tertutup dan was-was (apatis), masyarakat yang

[379] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 112-113.

telah merasa nyaman dengan kondisi kehidupan masyarakat yang ada menjadi acuh tah acuh, masyarakat awam yang kurang memahami arti strategis modernisasi dan globalisasi, kurang selektif dalam menyikapi perubahan modernisasi, dan dengan menerima setiap bentuk hal-hal baru tanpa adanya seleksi/filter.[380]

Qodri Azizi menyatakan "pada prinsipnya globalisasi mengadu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi, komunikasi, transformasi dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi mudah untuk dijangkau.[381] Dari perkembangan yang cepat di berbagai bidang inilah, pendidikan Islam bisa berpeluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cepat pula. Menurut tim penyusun IAIN Sunan Ampel, agar Islam dapat berarti bagi masyarakat global maka Islam diharapkan tampil dengan nuansa sebagai berikut:

a. Menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk, sekaligus menjadi pelipur lara bagi kegarahan hidup modern.
b. Menghadirkan Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan agama apapun yang dianutnya
c. Menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif, dan inovatif.
d. Menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, etos politik, etos ekonomi, etos ilmu pengetahuan dan etos pembangunan.
e. Menampilkan revivalitas Islam dalam bentuk intensifikasi keIslaman lebih berorientasi ke dalam (in mark oriented) yaitu membangun kesalehan, intrinsik dan esoteris daripada intersifikasi ke luar (out wad

[380] Ahmad Arifin, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 36

[381] A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Interpresi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 19

oriented) yang lebih bersifat ekstrinsik dan eksoteris, yakni kesalehan formalitas.[382]

Azyumardi Azra mengatakan "pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan ketrampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik.[383]Namun hal itu tidak berjalan dengan lurus, karena pendidikan Islam dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni.

Tantangan yang di hadapi oleh PAI pada era globalisasi di mana teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi mengalami modernisasi secara terus menerus sehingga masyarakat menampilkan fenomena baru yaitu gaya hidup masyarakat yang lebih rasionalistik, pragmatis, dan berdaya saing. Akibat yang terjadi adalah masyarakat akan lebih mementingkan kepentingan dunia dari pada kepentingan akhirat. Inilah tugas PAI untuk menyeimbangkan antara kedua hal tersebut. Jika PAI tetap mengacu pada pendidikan yang bergaya normatif dan hanya menyentuh aspek idealitas kesucian diri saja maka penulis meyakini PAI kedepannya lagi tidak akan bisa diterima oleh masyarakat. Sehingga wajar jika PAI dianggap sebagai materi pelajaran tambahan yang tidak memiliki nilai penting apa-apa.

Pendidikan Islam nampaknya masih terkungkung dalam posisi defensif (untuk tidak mengatakan tertinggal) dan tidak mempunyai posisi tawar yang kuat, apalagi ke arah otensif dalam peradaban dunia. padahal pendidikan Islam sarat dengan muatan moral dan spiritual bisa berfungsi, menjadi terapi tragedi kemanusiaan akibat dampak globalisasi.

---

382 Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), hlm. 236-237

383 Azyumardi Azra, *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 5

3. Peluang dan tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

a. Peluang Pendidikan Agama Islam di sekolah

Beberapa kebijakan dalam kurikulum 2013 cukup memberikan harapan terhadap kemajuan pendidikan agama bagi siswa di sekolah. Kebijakan yang mendukung pendidikan agama di sekolah antara lain dapat dilihat dari adanya sinergitas antara semua guru di sekolah dalam membina akhlak dan budi pekerti. Setiap guru mata pelajaran diikat dengan KI1 (sikap spritual) dan KI2 (sikap sosial). Dengan kata lain bahwa tanggung jawab pendidikan akhlak sesungguhnya bukan hanya dipundak guru PAI saja tetapi semua guru. Jika selama ini terjadi kenakalan siswa misalnya yang dipersalahkan hanyalah guru PAI saja, maka dengan diberlakukan kurikulum 2013 semua guru memiliki tanggung jawab yang sama.

Demikian pula pembelajaran PAI selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif semata, sebagaimana yang diungkapkan oleh Amin Abdullah, bahwa pembelajaran pendidikan agama yang berjalan hingga sekarang lebih banyak terfokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan foru.[384] Dengan diberlakukan kurikulum 2013 pembelejaran PAI menuntut tujuan yang komprehensip meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotor secara proporsional.

Hal ini diwujudkan dengan penekanan pada penilaian autentik, yaitu penilaian yang tidak hanya

[384] Kasinyo Harto, dan Abdurrahmasyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Aktiv Learning: Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah,* (Palembang: Grafika Telindo, 2009), hlm. 3

menilai pengetahuan saja tetapi juga sikap dan psikomotor. Penilaian yang tidak hanya melihat pada hasil belajar saja, tetapi juga pada proses. Penilaian yang melihat kondisi siswa secara utuh dan apa adanya, yaitu untuk mengembangkan akhlak dari peserta didik. Karena seperti sekarang ini menghadapi era globalisasi semakin pesat, jadi disinilah peluang materi Pendidikan Agama Islam untuk membangun akhlak para peserta didik. Sekolah memiliki peluang yang sangat besar untuk menarik minat masyarakat. Ketika mendengar nama tersebut, maka masyarakat akan berbondong-bondong untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut, karena dalam benak mereka yang ada adalah sekolah akan mendidik anak-anak mereka menjadi anak-anak yang berprestasi, bukan hanya dalam bidang akademik, namun juga non-akademik.

b. Tantangan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan di Indonesia dewasa ini tengah dihadapkan pada berbagai problematika. Hal ini terjadi pula pada pendidikan Islam yang dihadang oleh berbagai macam permasalahan. Salah satu hal yang menjadi hambatan bagi pendidikan Islam dalam berperan aktif untuk menyumbang ilmu pengetahuan bagi masyarakat adalah karena PAI dianggap sebagai materi pelajaran yang terlalu normative.[385] Yang mana

[385] Proses pembelajaran PAI secara normatif merupakan salah satu bentuk ilmu terapan yang tersistem dan berlaku formal bagi peserta didik terutama pada Pendidik, di mana proses pembelajaran ini memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Ditentukan tema dan prosedural (terdapat RPP: kegiatan awal, inti, dan akhir). Tapi pandangan ini bukan berarti bahwa formalitas bukanlah hal yang penting, karena formalitas merupakan salah satu indikator manusia tersebut profesional atau tidak. Formaliatas tetap penting karena manusia harus memiliki aturan main serta prosedur yang jelas untuk pertanggung jawaban sehingga bisa tercapai keefektifan dan efisiensi. Namun diharapkan pendidikan Agama Islam tidak hanya berhenti di aspek itu saja. Lebih dari sekedar itu, PAI harus menciptakan nilai-nilai dan kultur yang islami. Dengan kata lain PAI tidak hanya berhenti pada mempelajari simbol-simbol islam, namun menamkan semangat mengembakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lihat Sutrisno, "*Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Problem Subyek Didik*"

PAI dipandang hanya menyumbang aspek pengetahuan ibadah, nilai-nilai moralitas, dan cara beragama saja tanpa adanya bentuk penerapan dari pengetahuan tersebut. Sehingga wajar jika PAI dinilai tidak memiliki peran aktif dalam pembangunan peradaban, terutama peradaban dalam jenis produktivitas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu PAI sebagai ilmu pengetahuan harus mengambil jalan sendiri agar memiliki identitas jelas, memiliki ciri khas tersendiri, dan memiliki kemandirian. Ini bukan berarti PAI harus meninggalkan pengetahuan Umum, bahkan untuk memiliki ciri khas tersendiri hendaknya PAI berintegrasi dengan ilmu pengetahaun umum. Karena jika ditelusuri secara konteks bahwa kebudayaan dan peradaban manusia akan lahir dari hasil proses akumulasi perjalanan hidup yang berhadapan dengan proses dialog antara ajaran normatif (wahyu) yang permanen secara historis dengan pengalaman kekhalifahannya di muka bumi secara dinamis.[386]

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam untuk menempuh hal di atas, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi

---

Makalah disajikan dalam Seminar Pasca Sarjana STAIN Kediri, Kediri, 15 Maret 2015.

386 Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 2

apapun mereka bekerja. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Tantangan tersebut dapat dikelompokan dalam dua tantangan pokok, yaitu tantangan eksternal (makro) dan tantangan internal (mikro). Tantangan eksternal (makro) berupa tantangan yang sifanya luas, yaitu meningkatkan kualitas SDM dalam menghadapi percaturan dunia global dengan segala manfaat, problem dan tantangan-tantangan yang menyertainya, termasuk kebutuhan *life skills.* Berupa kecenderungan global yang perlu diantisipasi oleh dunia pendidikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam menjawab berbagai permasalahan yang timbul dengan mengupayakan sedini mungkin bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan *life skills* dalam mempersiapkan anak yang berkarakter.[387]

Sedangkan tantangan internal (mikro) berupa tantangan yang sifatnya terbatas, yaitu yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Tantangan yang harus dihadapi adalah beberapa problematika, yang menunjukan bahwa praktik pembelajaran PAI selama ini hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek efektif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Ketidak

[387] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: logos, 2000), hlm. 59.

seimbangan itu mengakibatkan terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara teori dan praktek dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.[388]

Beberapa fakta di atas, adalah peluang yang besar bagi keberhasilan PAI di sekolah. Namun meskipun demikian masih terdapat tantangan yang perlu segera dicarikan solusinya berkaitan dengan kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran PAI. Secara global ada kecendrungan terjadinya perubahan pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelktual, moral, fisik, dan fisikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Saat ini, sebelum seseorang belajar atau masuk kuliah, misalnya, terlebih dahulu bertanya, "nanti setelah lulus menjadi apa? Dan, berapa gajinya?"

Program-program study yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut baik secara lansung maupun tidak lansung, dengan sendirinya akan terpinggirkan atau tidak diminati. Sedangkan program-program study yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan yang besar bagi lulusannya, akan sangat diminati.

Kecenderungan tersebut menjadikan mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang tidak penting bagi siswa. Siswa lebih banyak memfokuskan pada mata pelajaran yang akan di-UN-kan dan mata pelajaran yang terkait dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, para guru PAI hendaknya selalu mencari jawaban

---

388 Agus Maimun, dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompettitf,* (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), h. 29

terhadap persoalan tersebut dengan cara menjadikan mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang penting dan dibutuhkan bagi siswa kemudian diikuti dengan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan cara seperti itu diharapkan mata pelajaran PAI mendapat perhatian yang sama oleh siswa diantara mata pelajaran lainnya.

E. Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Era Globalisasi

1. Pengertian Pesantren

Pengertian pesantren baik secara terminologis maupun etimilogis dimaknai berbeda oleh para ahli. Sebelum membahas tentang historisitas pesntren, terlebih dahulu penulis akan membahas pengertian pesantren. Kata pesantren merupakan kata yang dibentuk dari kata dasar santri dengan mendapat penambahan awalan "pe-" dan akhiran "-an", yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dan bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedang C.C.Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dan kata shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agam Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.[389]

Pengertian yang lain, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. [390] Pesantren sering kali kurang dipahami oleh masyarakat di luar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya pada sekitar abad pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan

---

[389] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 41.

[390] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, hlm. 50.

pesantren yang lebih modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar peralihan abad ke-19.[391]

Lembaga pendidikan pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Lembaga tersebut muncul walaupun dalam bentuk yang sederhana tetapi ternyata dalam perkembangannya telah memberikan investasi bernilai luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama di Indonesia sampai sekarang. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan bersosial budaya, berekonomi, berpolitik, beragama dan bidang kehidupan lainnya dari kelompok masyarakat Islam tradisional sekalipun dibandingkan dengan masyarakat Islam modern saat ini.[392]

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya[393]. Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren[394], seperti:

a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai;
b. Santri taat dan patuh kepada kyainya;
c. Para santri hidup secara mandiri dan sederhana;
d. Adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan;
e. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

---

391 Ahmad Suedy, dan Hermawan, Sulistyo, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik,* (Jakarta: P3M, 2001), hlm. 1.

392 Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 309.

393 Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Tansformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 13.

394 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode berikut:

a. Metode *sorogan*, yaitu bentuk belajar-mengajar di mana kyai hanya menghadapi seorang santri atau se-kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi.
b. Metode *wetonan* dan *bandongan*, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah salat berjemaah subuh atau isya. Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah *bandongan*. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu men-jelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut *halaqah* (Ar.), yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.
c. Metode musyawarah, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.[395]

Dengan demikian, lembaga pendidikan pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga

[395] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 104.

pendidikan lain. Secara umum kehidupan di dunia pesantren akan tergambar dalam kegiatan para kyai dan santri melalui peran dan fungsinya masing-masing.

2. Karakteristik dan Tradisi Pesantren

Imam Zarkasyi merumuskan bahwa Pondok Pesantren terdiri dari: Lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan Kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat kejiwaannya. Secara historis, pesantren memiliki karakter utama [396], yaitu: *pertama,* Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri. *Kedua,* Dalam penyelenggaraan pendidikan, Pesantren menerapkan kesetaraan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orangtuanya. *Ketiga,* Pesantren mengemban misi "menghilangkan kebodohan", *tafaqquh fi al-din* dan men-*syiar*-kan Islam.

Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Sampai sekarang paradigma tersebut masih dipelihara, dipertahankan dan dipegang teguh oleh para pendiri dan pengasuh pondok pesantren. Namun, seiring perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama; beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan dengan pengembangan komponen pendidikan lainnya; seperti penambahan sistim kemadrasahan atau adanya penambahan mata pelajaran selain mata pelajaran agama. Namun, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tetap dengan ciri khusus[397]; yaitu :

a. *Masjid*; sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pesantren.
b. *Pondok* atau *Asrama*; sebagai tempat tinggal santri,

[396] Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren,* hlm. 7
[397] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...,* hlm. 17-18

c. *Pengajian*; sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri,
d. *Santri*; yang tinggal di asrama dan belajar pada kyai, dan
e. *Kyai*; sebagai pemimpin pondok pesantren.

Untuk lebih jelasnya berikut penjelasan tentang elemen-elemen pesantren tersebut di atas sebagai berikut:

a. Pondok atau asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama. *Pertama,* kemasyhuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu tersebut secara teratur dan lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap. *Kedua,* hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana hampir tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik di mana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri dan kyai menganggap santri titipan Tuhan yang harus dilindungi.[398]

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren. Biasanya masjid menjadi tempat beribadah terutama shalat lima waktu dan beberapa di antaranya berfungsi pula sebagai tempat pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukannya sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional[399].

[398]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 46-47.
[399]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 49

c. Santri

Istilah ”santri” mempunyai dua konotasi atau pengertian, yang *pertama*; di konotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai ”muslim ortodoks”. Yang dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha.[400] Yang *kedua;* dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.[401] Dalam dunia pesantren santri dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar.
2) Santri kalong adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.[402]

d. Pengajaran kitab-kitab agama klasik

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab, atau yang lebih tren disebut dengan ”kitab kuning”. Spesifikasi kitab dilihat dari

---

400 Bakhtiar Efendy, ”*Nilai-nilai Kaum Santri”* dalam Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia pesantren Membangun dari Bawah,*(Jakarata : LP3M, 1986). hlm. 37

401 Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam...,* hlm. 93

402 Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam,* hlm.105

formatnya terdiri dari dua bagian: materi, teks asal (inti) dan syarh (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning.[403]

Dan bila dilihat dari segi cabang keilmuwannya dapat dikelompokkan menjadi 8 kelompok, yaitu; a. Nahwu (syintaq) dan sharaf (morfologi); b. Fiqih; c. Ushul Fiqh; d. Hadits; e. Tafsir; f. Tauhid; g. Tasawuf dan etika; h. Cabang-cabang lain seperti tariekh dan balaghah.[404] Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal) sehingga kerapkali di kalangan pesantren disebut dengan istilah "kitab gundul". Hal ini kemudian berakibat pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode sorogan dan bandongan.

e. Kyai atau Ustadz

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kyai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal

---

403 Affandi Mochtar, *"Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum"*, dalam Marzuki Wahid, et. al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 233

404 Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* hlm. 50.

wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya.[405]

Di lingkungan pesantren, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkingan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya[406].

Dari uraian tersebut, perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kita menengok perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan zaman.

Terlepas dari persoalan di atas, dalam perspektif sosiologis pesantren dipandang sebagai satu relaitas sosial budaya yang memiliki banyak persamaan dan perbedaan sekaligus antar masing-masing pesantren pada umumnya dan banyak perbedaan di tengah perubahan bkehidupan masyarakat indonesia. Menurut Abduahman Wahid[407], nilai perbedaan pesantren disebut sebagai suatu subkultur di tengah-tengah masyarakat luas. Perbedaan antar masing-masing pesantren, karena para Kyiai betul-betul memperhatikan pertalian nasab dalam mengembangkan pesantrennya. Kalaupun tidak berdasarkan nasab biasanya berkaitan dengan ikatan emosional yang sangat kuat antara Kyiai dan santri,

---

405 Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam,* hlm. 90.

406 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren,* (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 6-7

407 Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren,* hlm. 12

sehingga cenderung untuk mempertahankan kebiasaan dan tradisi yang diwariskan oleh Kyiainya.

Pesantren disebut sebagai subkultur, menurut Abdurraman Wahid, karena ada tiga elemen yang membentuk pondok pesantren, yaitu:

1) Pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara,
2) Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad,
3) Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.[408]

Kepemimpinan pondok pesantren dikatakan unik karena memakai sistem kepemiminan tradisional, relasi sosial Kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan dan penghormatan kepada seorang yang memiliki ilmu keagamaan yang tinggi, sebagaimana ajaran sufi. Hal itu sejatinya bukanlah penghormatan kepada manusianya, tetapi lebih kepada ketinggian ilmu yang diberikan Allah SWT kepada seorang Kyai.

Elemen kedua dari pondok pesantren adalah memelihara dan mentransfer literatur-literatur umum dari generasi kegenerasi dalam berbagai abad. Dalam pendidikan pondok pesantren, aturan dalam terks-teks klasik yang dikenal dengan kitab kuning dimaksudkan untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan yurisprudensi masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris ihwal status penghambaan di hadapan Tuhan[409], dan dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat.

Dilihat dari kurikulumnya, ciri kurikulum pesantren memadukan penguasaan sumber ajaran Illahi (bersumber dari Allah SWT) menjadi peragaan individual untuk disemaikan ke dalam hidup

---

408 *Ibid,* hlm. 14
409 *Ibid,* hlm. 16

bermasyarakat. Selain mengenalkan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (prilaku) dalam pengajarannya, sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama; yaitu *faqohah* (kecukupan atau kedalaman pemahaman agama), *tabi'ah* (perangai, watak, atau karakter), dan *kafaa'ah* (kecakapan operasional). [410] Jika pendidikan merupakan upaya perubahan, maka yang dirubah adalah tiga ranah tersebut, dan tentu saja perubahan kearah yang lebih baik.

Sistem pendidikan di pesantren menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dapat di gambarkan sebagai berikut:

1) Menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadinya hubungan interaktif antara kyai dan murid.
2) Pola kehidupan di pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah.
3) Para santri dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorintasi semata-mata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.
4) Kultur pendidikan di arahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan dan memiliki keberanian untuk siap hidup di masa depan.
5) Dalam sejarahnya, alumni pesantren umumnya tidak bercita-cita untuk menjadi atu menguasai kedudukan (jabatan) di pemerintahan, karena itu mereka juga sulit untuk bisa di kuasai pemerintah.[411]

---

410 M. Dian Nafi', Ed. *Praksis Pembelajaran Pesantren,* (Yogyakarta: El-Kis, 2007), hlm. 33.

411 Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 244

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri umum dan khusus. Ciri-ciri tersebutlah yang membedakan antara pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan lainnya. Sedangkan menurut A. Mukti Ali ciri-ciri khas pondok pesantren dalam interaksi sosial ada 8 macam, yaitu:

1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai.
2) Tunduknya santri kepada kyai, menurut anggapan para santri menentang kyai selain kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
3) Hidup hemat dan sederhana, bahkan terlalu hemat dan sederhana hingga menyiksa badan.
4) Semangat menolong diri sendiri, ini sesuai dengan tuntutan untuk memenuhi panggilan hidup sehari-hari yang di lakukan sendiri.
5) Tolong menolong dan semangat pesaudaraan. Hal ini di sebabkan oleh kehidupan yang merata dari para santri, juga karena harus mengerjakan pekerjaan yang sama.
6) Pendidikan disiplin sangat ditekankan.
7) Berani menderita untuk mencapai satu tujuan.
8) Kehidupan agama yang baik.[412]

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa fungsi sebagaimana dijelaskan Azyumardi Azra yang dikutip Sulthon Masyhud413 menerangkan fungsi pondok pesantren ada tiga yaitu; transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Pesantren juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa madrasah *dinniyah* yang mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan demikian, Pondok Pesantren dapat berfungsi

412 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013). hlm. 237

413 Sulthon Masyhud & Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2003), hlm. 90

selain sebagai tempat untuk mempelajari dan menyebarkan agama Islam, dapat juga digunakan sebagai lembaga pendidikan untuk mempelajari ilmu umum.

Selain itu, pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi; mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etika serta pengembangan tradisi intelektual. *Fungsi pertama* menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen melakukan sosialisasi dan ternsformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. *Fungsi kedua* lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik struktural maupun kultural karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika menusianya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental.[414]

Kenyataanya di pesantren saat ini, kedua fungsi tersebut tidak berimbang. Pola pendidikannya masih menampakkan diri sebagai instrumen model pertama, yakni wahana sosialisasi dan legitimasi madzhab. Untuk membangkitkan pesantren dari tidur panjangnya banyak hal yang harus dilakukan di antaranya menyuburkan daya nalar pesantren. Dinamika budaya dan perubahan sosial merupakan tantangan dunia pesantren di mana ketahanan nilai tradisi bergabung pada tiga hal. *Pertama*, kemampuan internal tradisi berhadapan dengan kekuatan eksternal baik bersifat ideologis maupun kultural, *kedua,* berkembangnya pikiran kritis; *Ketiga,* kemampuan generasi pendukungnya melakukan telaah kritis dan menyusun kembali tradisi alternatif bahkan perlawanan.

---

414 Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan...,* hlm. 16

Perubahan sosial dan pemunduran tradisi keagamaan akan kian kompleks seiring kecenderungan global yang akan mengelami disfungsi yang sama. Untuk itu perlu basis intelektual yang mampu menyesuaikan persoalan yang timbul. Karenanya diperlukan metodologi pemahaman keagamaan dan pengembangan kroninya secara kritis dengan wawasan yang integral.

Dalam hubungannya dengan potensi di atas, kehadiran pesantren disebut unik sekurang-kurangnya karena ada dua alasan sebagai berikut:

1) Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf dan nahy munkar*). Kehadirannya, dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. Institusi pesantren, dengan begitu, mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya dari keburukan menuju kesalihan, dan dari kefakiran menuju pada kemakmuran atau kesejahteraan. Oleh karenanya, kehadiran pesantren menjadi seuatu keniscayaan sebagai bentuk institusi yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan kesadarannya, pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan dengan harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi bagian tak terpisahkan atau sub-kultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini, pesantren telah berfungsi sebagi pelaku pengembangan masyarakat.[415]

[415] Marzuki Wahid,, dkk, Ed. *Pesantren Masa Depan...,* hlm. 202

2) Salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebar-luaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. [416] Melalui medium pendidikan yang dikembangkan para Wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Hal ini tampaknya menjadai fenomena tersendiri bagi keberadaan pesantren sebagi bagian dari historisnya di Indonesia yang dapat menjelaskan elanvital peran pesantren tatkala melahirkan kader-kadernya untuk dipersiapkan memasuki segala sistem kehidupan masa itu.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu yang diperoleh dan amalnya.
2) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.[417]

---

[416] *Ibid*, hlm. 202

[417] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama),* (Semarang: Toha Putra, 1991), hlm. 110-111

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsari Dhofir adalah "pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.[418] Hal ini diciptakan sebagai basik keberagamaan, dan semangat mengembangkan misi Islam yaitu sebuah responsi konteks kekinian bidang agama dan kemasyarakatan. Tujuan awal munculnya pesantren menurut Martin van Bruinessen adalah mentranmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu.[419]

Sementara Mastuhu mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam an kejayaan Islam ditengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin)*, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekadar muslim.[420] Pernyataan tersebut diatas dengan maksud agar santri termotivasi penuh kemandirian dan

---

418 Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, ,* hlm. 55.

419 Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning,Pesantren, dan tarekat :Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan Anggta IKAPI, 1995), hlm. 17.

420 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* hlm. 55-56.

mempunyai keterampilan kerja (memiliki keahlian) sebelum terjun ke dunia kehidupan yang nyata.

Dengan institusi pesantren yang dibangunnya, para Wali berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat. Idealisasi bangunan masyarakat yang ditempuh adalah sebuah masyarakat muslim yang inklusif, egaliter, patriotik, luwes dan bergairah terhadap upaya-upaya *transformative*. Misi kedua ini lebih berorientasi pada peran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam.

3. Tradisi Sistem Pendidikan Pesantren

Model pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren secara legal, diakui oleh semangat Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan asional. Khusus pendidikan pesantren, para santri atau siswa yang belajar di dalamnya dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, bahkan akhir-akhir ini pesantren dijadikan tempat untuk menempa santri untuk berwirausaha. Di dalam pesantren, santri hidup terlepas dari pengawasan orangtua dalam waktu yang lama.

Pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus unit sosial, terbentuk dari beberapa unsur yaitu adanya seorang kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.[421] Di antara kelima unsur tersebut, kyai sebagai pengasuh (*leader*) menempati posisi sentral. Lazimnya, seorang kyai adalah pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada setiap acara yang digelar di dalam pesantren.

---

[421] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup,* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44-60

Pondok pesantren memiliki karakter yang membedakan dengan institusi pendidikan atau institusi sosial yang lain. Karakteristik yang membedakan pesantren tersebut antara lain karakter bangunan yang dimiliki oleh pondok pesantren. [422] Pondok pesantren merupakan kompleks yang di dalamnya terdapat bangunan tempat tinggal pengasuh, masjid, asrama santri, dan sekolah tempat belajar santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasodjo mengenai pola-pola dan unsur-unsur dalam pondok pesantren yaitu terdiri atas lima pola, yang secara berurutan unsur-unsurnya berkembang dari sederhana hingga variatif. Pola I terdiri dari bangunan masjid dan kyai; pola II terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok; pola III terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah; pola IV terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan; pola V terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung perkantoran.[423]

Menurut Abdurrahman Wahid, pada umumnya unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri. Peranan kyai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah subkultur pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relatif panjang.[424] Subkultur yang dibangun komunitas pesantren senantiasa berada dalam sistem sosial budaya yang lebih besar. Pondok pesantren membentuk tradisi keagamaan yang bergerak dalam bingkai sosial kultural masyarakat pluralistik dan bersifat kompleks. Sistem sosial yang lebih besar cenderung menekan komunitas-komunitas kecil yang

---

422 Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 1.

423 Pada awalnya, unsur-unsur pondok pesantren sangat sederhana, hanya terdiri atas kyai, santri dan bangunan rumah kyai yang berfungsi sebagai tempat mengaji Al-Qur'an. Prasodjo Sudjoko, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 104-109.

424 Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren,* hlm. 2.

sesungguhnya masih dalam ruang lingkup pengaruhnya. Meskipun tradisi keagamaan pesantren dapat membangun sebuah subkultur, tetapi pesantren sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kultur masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagai lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, lembaga pesantren bergerak secara dinamis dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan pondok pesantren senantiasa melahirkan unsur-unsur baru dengan terus menjaga unsur-unsur lama yang telah terbentuk. Terjadinya akumulasi atas unsur tersebut membuat pondok pesantren tetap eksis dan berfungsi dalam arus perubahan sosial.[425]

Terdapat bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). ***Pertama,*** *pesantren salaf* yaitu merujuk pada lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. [426] Namun demikian, pesantren salaf sebagai pusat pengkajian pendidikan generasi Islam dianggap masih kurang memadai dari segi fasilitas sarana dan prasarana.[427]

Kedua, *pesantren khalaf* (modern) yang dicirikan antara lain oleh adaptasi kurikulum pendidikan umum dalam kurikulum pendidikan yang biasa diajarkan di

---

425 *Ibid.,* hlm. 4.

426 Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 83.

427 Nensi Golda Yuli, Sri Haningsih, and Radhika Adi Krishna, "The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School", *International Journal of Engineering & Technology* IJET-IJENS Vol: 11 No: 04

pesantren.[428] Dalam prakteknya, pesantren khalaf ini tetap mempertahankan sistem salaf. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah umum tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya. Dalam hal ini, pesantren khalaf memiliki kelebihan karena mencakup penyelenggaran pendidikan dengan materi agama dan umum sekaligus. Model penyelenggaraan pembelajaran seperti ini dimaksudkan agar santri tidak hanya memiliki pemahaman tentang bidang keilmuan agama, tetapi juga agar santri dapat bersaing setelah lulus.

Pemetaan pesantren dalam dikotomi salaf dan khalaf dan khalaf sebenarnya telah ditinggalkan. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang Diklat Kementerian Agama memetakan pesantren ke dalam pesantren ideal, pesantren transformatif dan pesantren standar. [429] Klasifikasi tersebut didasarkan pada 27 komponen yang dinilai, antara lain kurikulum, sarana dan prasarana, rasionalitas tenaga pendidikan dan kependidikan dan lain.lain. Namun demikian, secara umum, pengklasifikasian tersebut tidak termasuk pada tujuan akhir daripada proses pendidikan di pesantren. Pada umumnya, baik dalam klasifikasi pesantren salaf dan khalaf maupun pesantren ideal, pesantren transformatif dan pesantren standar santri sama-sama bertujuan untuk mewujudkan kemandirian santri melalui pendidikan di dalam pesantren. Orientasi untuk kemandirian santri dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren ini selaras dengan tuntutan Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

[428] Pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. *Ibid.,* hlm. 87.

[429] *Laporan Penelitian Pemetaan Kelembagaan Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang Diklat Kementerian Agama 2014.)

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[430]

Oleh karena itu, dalam kehidupan di pondok pesantren pola pengasuhan diarahkan untuk membentuk santri mandiri. Hal tersebut diusahakan dengan berbagai kegiatan yang diikat dengan peraturan-peraturan yang bermuara pada penciptaan santri mandiri. Oleh karena itu, di pesantren umumnya terdapat peraturan umum tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap santri dan dilaksanakan secara ketat. Bahkan santri yang melanggar dapat dikenakan sanksi dikembalikan kepada orangtua (diusir dari pesantren). Peraturan inilah yang menjadi aturan main dan mengikat bagi semua *stekeholder,* terutama bagi santri selama berada dan hidup di lingkungan pesantren. Peraturan yang ada dalam pesantren pada umumnya mencakup segala aktivitas santri selama 24 jam dari bangun tidur hingga tidur kembali, serta peraturan lainnya di dalam kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan uraian di atas, pesantren dicirikan antra lain: kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kompleks, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. [431] Kehidupan dalam pondok pesantren tidak terlepas dari rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian

---

430 *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Grafika, 2008), hlm. 4.

431 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, hlm. 50.

dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum Islam.

Secara tersirat, inti dari tujuan pondok pesantren itu adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup mandiri kelak setelah keluar dari kehidupan di pesantren. Di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin dengan dipandu oleh peraturan yang sangat ketat. Bahkan kehidupan di luar aktivitas akademik yang ada di pesantren dianggap santri cukup membelenggu santri.[432] Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Emmanuel Chinamasa, *et, all*, yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren menganggap bahwa pola pendidikan di pesantren terlalu membelenggu santri.[433]

Secara umum, dalam kehidupan di pesantren santri dituntut untuk dapat menaati dan meladeni kehidupannya dalam segala hal. Di samping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kyai atau pesantren. Kehidupan yang disiplin yang penuh dengan peraturan serta berbagai bekal hidup yang diperoleh selama berada dalam lingkungan pesantren memungkinkan santri untuk dapat hidup mandiri di masyarakat.

Dalam upaya membentuk jiwa kemandirian santri, penulis meyakini bahwa faktor sumberdaya yang dimiliki masing-masing perguruan tinggi tidak terkecuali sumberdaya manusia memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Oleh

---

[432] Sya'roni, "Ethos Kerja Santri", *KONTIKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* I Vol.21 No. 1, Juni 2006.

[433] Emmanuel Chinamasa, et. All; "Experiences of Day Scholars in Boarding Schools in Zimbabwe: Implications for Educational Management, Journal of Education and Practice" www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.5, No.5, 2014.

karena itu, diperlukan sebuah strategi yang tepat agar potensi yang dimiliki sumberdaya manusia mampu dieksplor dengan lebih baik. Dalam hal ini faktor kepemimpinan dan peran pemimpin *knowledge management* sangat penting.

Pemimpin atau pengasuh selain menjadi perumus visi, misi dan sasaran pesantren, pemimpin juga berperan dalam menentukan strategi pencapaiannya dan mengarahkan *stakeholder* kepada pencapaian tujuan tidak terkecuali dalam hal pengelolaan pengetahuan. Kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi bawahannya agar mau memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi. Dari pengertian ini jelas tergambar bahwa perilaku seluruh anggota organisasi serta tercapainya tujuan akan sangat ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin.

Kepemimpinan yang ditunjukkan dalam pola asuh oleh pengasuh pondok pesantren juga berpengaruh pada pembentukan kemandirian santri. Kajian Ahmad Muflih dkk. tentang pola asuh pimpinan pesantren dengan mengambil kajian di Pesantren Lirboyo menunjukkan bahwa pola kempimpinan pesantren yang diterapkan kyai tidak selalu sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa model kepemimpinan dari generasi ke generasi berikutnya yang diterapkan oleh kyai. Namun demikian, kesamaan pada pimpinan pesantren adalah kharisma individu yang ditunjukkan selama memimpin pesantren.[434]

Sementara itu, menyangkut kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian

[434] Ahmad Muflih, Armanu, Djumahir and Solimun, "Leadership Evolution of *Salafiyah* Boarding School Leader at Lirboyo Kediri", *International Journal of Business and Management Invention ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319– 801X www.ijbmi.org Volume 3 Issue 3|| March. 2014|| PP.34-50.*

dalam belajar[435]. Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orangtua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.[436]

Kemandirian seperti ini kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal (sekolah). Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. *Pertama*, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan formal. *Kedua,* pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional. Perkembangan pribadi dan tingkah laku santri terutama di dalam pesantren juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kajian Smith menyimpulkan bahwa lingkungan (pesantren) memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri.[437]Tumbuh dan berkembangnya kemandirian seorang santri ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Demikian juga, keberadaan seorang kyai dan guru di dalam pesantren tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan kepribadian santri.

Gonzalez menjelaskan bahwa dalam kehidupan santri, peran seorang pemimpin dapat membentuk opini orang lain.[438] Pendapat Gonzalez ini dapat diaplikasikan dalam tataran interaksi antara kyai dan santri. Kyai sebagai pemimpin pondok dapat terus membentuk opini santri. Pemimpin pondok yang selalu menekankan pentingnya

---

435 Uci Sanusi, "*Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Ciganjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*", *Jurnal Pendidikan Agam Islam-Ta'lim* Vol. 10, No.2, 2012.

436 *Ibid*.

437 Nasution S., *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 23.

438 Amri Jahi, *Komunikasi Massa dan Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 90.

kemandirian dalam menjalani hakekat hidup tentunya dapat membekas pada diri santri itu sendiri. Mengenai konsep diri ini, seringkali konsep diri dibangun oleh orang lain. Gabriel Marcel, mengemukakan bahwa adanya orang lain dalam memahami diri kita. la berpendapat bahwa kita akan mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Dalam konteks pesantren, yang mempengaruhi konsep diri santri adalah sang kyai. Oleh karena itu intentitas yang paling produktif terbangun dari adanya komunikasi yang intens antara santri dengan kyai.

Berkaitan dengan hal ini, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, yaitu dengan tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang mampu mencetak santri berkualitas serta dapat hidup mandiri. Terwujudnya manusia yang mandiri merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Berdasarkan UU Sisdiknas, penyelenggaraan pendidikan nasional tidak hanya bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri.

4. Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi

Pesantren yang sekarang ini pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kyai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan kyai dengan santri. Identitas hubungan mereka menjadi lebih terbuka dan rasional, sebaliknya kedekatan hubungan personal yang berlangsung lama terbatas dan emosional lambat laun memudar.[439]

Begitu pula terdapat kecenderungan bahwa santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian atau keterampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Dalam era modern tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi juga perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Oleh sebab itu membawa implikasi, bahwa jika dalam masa awalnya tujuan pondok pesantren adalah mendidik calon ulama.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir seharusnya dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan:

a. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf, nahyi munkar*).
b. Salah satu tujuan pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam

[439] M. Nasir Rofiq, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 55

dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.[440]

Di tengah kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentua saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala.

Namun sekarang, sesuai perkembangan zaman tujuan pendidikan pesantren bersifat ganda, yaitu mendidik para santri agar dapat mengembangkan dirinya menjadi "Ulama intelektual (Ulama yang menguasai pengetahuan umum), dan Intelektual ulama (sarjana, juga mengetahui pengetahuan Islam)". Inti semua akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama sekali pada pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional.

Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan-perubahan besar dilakukan oleh kyai terhadap lembaga-lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan, melainkan merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan *ruh* (jiwa) atau tradisi-tradisi khasnya.

---

[440] Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 25-26

Pendidikan pesantren yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk manusia modern. Namun bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu penegetahuan modern. Nurcholis Madjid menyatakan pula, bahwa modernisasi adalah rasional, progresif dan dinamis. Beliau berpedapat modernisasi adalah pengertian yang identik dengan rasionalisasi, dalam hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliah (rasional).[441]

Pada masa sekarang ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi sistem pendidikan yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Di samping itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang harus mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada Alquran dan Hadis. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang

[441] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik*, hlm. 172.

ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan ruh pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan.[442]

Dengan demikian, pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh sebab itu, arus globalisasi mengandaikan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntatan zaman. Signifikansi profesionalisme manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern.[443]

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren sebagaimana diistilahkan Gus Dur *'sub kultur'* memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial. [444] Dalam kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. Keduanya merupakan upaya kultural keilmuan pesantren, sehingga paradigma keilmuannya tetap menemukan relevansinya dengan perkembangan kontemporer. *Pertama,* keilmuan pesantren

---

442 Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm. 155.

443 Azyumardi azra, *Pendidikan Islam Tradisi*, hlm. 18.

444 Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global,* (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 76

muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia dunia Islam. *Kedua,* pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian.[445] Sebab inilah, perlu dibangun sistem kelembagaan dan pendidikan pesantren yang lebih memberdayakan sumber daya manusia agar siap menghadapi gejala modernitas.

Dengan demikian di era globalisasi, menurut penulis pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan syiar Islam harus mempunyai tujuan praktis dan ideologis. Tujuan praktis adalah menghasilkan generasi Islam yang tidak hanya pintar beribadah secara vertikal, namun cerdas secara horizontal. Kecerdasan ibadah horizontal di sini tidak hanya berkaitan dengan perintah ibadah rutin seperti zakat, Korban, Aqiqoh, shodaqoh, dan infaq. Namun pesantren juga mampu menciptkan generasi yang memiliki semangat dalam mengkaji ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial serta senantiasa bermusyawarah dalam memecahkan masalah untuk kemaslahatan umat.

Yang kedua tujuan ideologis, sudah sepatutnya pesantren sebagai pilar utama pembentukan aqidah dan ketauhidan bagi generasi selanjutnya harus mampu menghasilkan generasi yang memiliki kemantapan dalam bertauhid yang menguasai ilmu pengetahuan umum. Sehingga kedepannya diharapkan pesantren mampu mencetak generasi beriman yang berilmu dan berwawasan luas. Inilah yang penulis sebut sebagai sebuah langkah konkrit pesantren dalam menghadapi era globalisasi sebagai respon dari fenomena umat Islam di dunia global yang semakin tertinggal dari segi ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Sebagai contoh orang Islam yang menguasi ilmu Kesehatan ia akan senantiasa memegang tradisi Islam, menjadi ahli Kesehatan yang berkarakter Islam, yang tidak hanya memunculkan simbol-simbol Islam saja dalam

[445] *Ibid.,* hlm. 78-79

berkarier di dunia Kesehatan. Jika ini bisa berjalan sesuai dengan semestinya maka tujuan pendidikan pesantren untuk menciptakan kultur Islami bisa tercapai.

Pendidikan pesantren seharusnya tidak hanya mengantarkan santrinya untuk menguasai berbagai ajaran yang ada pada Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana manusia dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pesantren menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Sehingga, tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai, yakni terbentuknya santri yang memiliki akhlak mulia.[446] Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw. Dengan demikian mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan dari pendidikan pesantren. Terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia maka akan terciptalah kultur Islami dalam masyarakat.

[446]Indikator sesoarang yang memiliki akhlak mulia adalah perbuatan baik yang diperintahkan dalam Alquran dan Hadis. Tidak hanya perbuatan saja, tapi juga nilai-nilai semangat serta kemantapan hati dalam menerapkannya tanpa dipengaruhi nilai-nilai selain dari pada itu.

BAB IV
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural masih diartikan sangat ragam, dan belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya.[447] Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.[448]

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.[449] Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, dan mereka memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.[450]

Apapun definisi yang diberikan para pakar pendidikan adalah fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan

---

447 A. Suradi, "Transformation of Pesantren Traditions in Face The Globalization Era", *Jurnal Nadwa*, Vol. 12 No. 1, 2018, hlm. 111

448 Kamanto Sunarto, Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I, 2004, h 47

449 Clarry Sada, Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I, 2004, h. 85

450 H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 137-138

budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Untuk itu, seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama dan budaya, seluruhnya harus bersatu pada, membangun kekuatan di seluruh sektor, sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Oleh sebab itu, mereka harus saling menghargai satu sama lain, menghilangkan sekat-sekat agama dan budaya. Semua itu, sebagaimana Azyumardi Azra tegaskan, bukan sesuatu yang *taken for granted* tetapi harus diupayakan melalui proses pendidikan yang multikulturalistik, yakni pendidikan untuk semua, dan pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, respek terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama, dan memberikan hak-hak sipil termasuk pada kelompok minoritas.[451]

Istilah "multibudaya" (*multiculture*) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *melting pot* yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California. Will Kymlicka dikutip Ibrahim berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.[452]

---

451 Azra, Azumardi. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, From http:/budpar.go.id/ agenda/precongress/makalah/abstrak /58 % 20 azra.htm, akses 10 Maret 2021.

452 Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya denganTujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hlm. 16.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep- konsep lainnya yang relevan.[453]

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan.[454] Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.[455]

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut. James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color.[456] Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk

---

453 H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 152

454 Suparta dan Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), hlm. 72

455 Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*, (Eric learinghouse on Urban Education, Digest, 1994), hlm. 1.

456 James Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice", *Review of Research in Education*, 1993, hlm. 3

menentang kelompok yang menindas.[457] Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.

Andersen dan Cusher (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas, yaitu keragamaan kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.[458]

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan.[459] Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* [460] yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan.

Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi

---

457 Sleeter dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education,* hlm. 28

458 Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), Teaching Studies of Society and Environment (Sydney: Prentice-Hall, 1994), hlm. 320.

459 M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 42

460 Parsudi Suparlan, "*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.

keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (teaching diversity). [461] M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.[462] John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular.[463]

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultura, diantaranya adalah; (a) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. (b) Pendidikan Multikultural adalah menginstitusionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. (c) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman

---

461 Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm 8.

462 M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan* , hlm 25.

463 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.184.

tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. (d) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial. Menurut pendapat Blum, pendidikan multibudaya sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Lebih lanjut Blum menegaskan bahwa pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.[464]

Blum membagi tiga elemen dalam pendidikan multibudaya, *pertama*, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. *Kedua*, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. *Ketiga*, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.[465]

Dari bebarapa definisi diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultural yaitu; *pertama*, proses pengembangan sikap dan tata laku; *kedua*, menghargai

---

464 A. Lawrence Blum, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Colins- Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural, Alih Bahasa : Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 120

465 Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Reconstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books. 2007), hlm. 42

perbedaan dan keragaman budaya; *Ketiga*, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multikultural.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

B. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi mahluk yang bermartabat.[466]

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" seusai perang dunia II. Kemunculan

[466] Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan yang mempunyai dedikasi kuat bagaimana pendidikan mempunyai relasi sosial yang melingkupinya. Karyanya yang monumental adalah *Pedagogy of the Opressed* (1970),*Cultural Action for Freedom* (1970), *Pedagogy of the Heart* (1999), dan lain sebagainya. Banyak sekali karya beliau yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia di antaranya Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan, terj A.A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984), Pendidikan Kaum Tertindas, alih bahasa Utomo Dananjaya, (Jakarta: LP3ES, 1995). Pendidikan Yang Membebaskan, terj. Omi Intan Naomi, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Pedagogi Hati, alih bahasa A. Widyamartaya, (Yogjakarta: Kanisius, 2001) dan lain sebagainya.

gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.[467]

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu- individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan Multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (difference), atau "politics of recognition" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.[468]

Pendidikan Multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indiference*" dan "*Non-recognition*" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.[469] Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang "ethnic studies" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam

---

467 H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 62

468 Azumardi Azra, "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam http:/budpar.go.id/agenda/precongress/ makalah/abstrak /58 % 20 azra.htm, diakses 10 Maret 2013.

469 A. Suradi, "The Challenges of Education Based on Multicultural in National Local Culture Conservation in Globalization Era", *Cendekia*, Vol. 16 No. 1, 2018, hlm. 82

kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.[470]

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

1. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
2. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
4. untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.[471]

Secara Konseptual; pendidikan multikultural menurut Gorsky dikutip Lie, mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut: (a) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; (b) siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; (c) mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar; (d) mengakomodasikan semua gaya belajar siswa; (e) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; (f) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; (g) untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; (h) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; (i) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global; (j) mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis

---

[470] Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*, (Jogyakarta: IRCiSod, 2004). hlm. 27

[471] D.J. Skeel, *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World* (New York: Harcount Brce College Publishers, 1995), hlm. 76

sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.[472]

Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu: (a) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini–opini yang berlawanan dan interprestasi-interprestasi yang berbeda; (b) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; (c) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; (d) pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas. (5) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.[473]

Berdasarkan uraian di atas, beberapa tujuan pendidikan multikultural yang perlu dipertimbangkan: Pertama, mengembangkan literasi etnis dan budaya yang berkaitan dengan latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, peristiwa kritis, serta kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok entis, baik mayoritas maupun minoritas.

Kedua, mengembangkan pribadi siswa agar mempunyai konsep diri yang lebih positif dan bangga pada identitas pribadinya.[474] Menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan social siswa.

Ketiga, mengembangkan sikap menghargai dan menerima pluralisme etnis, serta memberikan pemahaman

---

472 Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural.* http://www.kompas.com.

473 M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural,* hlm. 82

474 A. Suradi, "Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict", *Udayana Journal of Law and Culture* 4 (2), 2020, hlm. 5

bahwa konflik-konflik nilai yang terjadi di masyarakat tidak berlaku dalam lingkup pluralisme budaya.[475] Dengan mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku.

Keempat, mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, serta membantu siswa dalam memahami perbedaan budaya. Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan ketrampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis.[476] Untuk menentukan sumbangan komparatif terhadap kesempatan belajar, pendidik harus memahami secara keseluruhan bagaimana budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan pendidikan.

Kelima, memfasilitasi pembelajaran keterampilan dasar bagi siswa berbagai etnis dalam penguasaan kemampuan membaca, menulis, materi pelajaran, kemampuan memecahkan masalah, dan berpikir kritis.

Keenam, mengembangkan keterampilan siswa sebagai agen perubahan sosial untuk memberantas perbedaan etnis dan rasial yang ada di masyarakat. Tujuan terakhir dari Pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (social change agents) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (disparities) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan

---

475 A. Suradi, *Resolusi Konflik Sosial: Penanaman Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021), hlm. 76

476 A. Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural* (Yogyakarta: Samudra Biru Press, 2018), hlm. 227

kemampuan pengambilan keputusan, ketrampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral atas harkat dan persamaan.

Ketujuh, memberikan wawasan tentang kekayaan budaya bangsa sehingga akan tumbuh rasa kebangsaan kuat dan kokoh. Rasa kebangsaan itu akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu Pendidikan Multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

Kedelapan, mengembangkan wawasan lintas budaya dan kemampuan berpikir untuk tetap peduli dengan situasi di sekitarnya. Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (*world citizen*). Namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Mahasiswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya- *act locally and globally*.

Kesembilan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mengembangkan sikap toleran terhadap kelompok lain untuk menciptakan hidup yang damai berdampingan. Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusian, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.[477]

Sedangkan menurut Sudarminta, tujuan pendidikan multikultural sebagai berikut: 1) mengadakan gerakan reformasi pendidikan guna mengusahakan agar keragaman latar belakang budaya, ras, etnik, agama dan gender peserta didik dapat memperkaya budaya bangsa dan tidak menjadi sumber konflik ataupun deskriminasi sosial; 2) membantu

[477] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2009), hlm. 9

individu memperoleh pemahaman diri yang lebih mendalam dengan melihat dirinya dari pespektif budaya lain sehingga tumbuh pengenalan, saling pengertian, bersikap toleran dan hormat terhadap individu dari budaya lain yang berbeda dengan dirinya; 3) mengintegrasikan muatan multikultural dalam kurikulum yang ada sehingga dampak negatif dari dominasi budaya dan etnik tertentu dalam kurikulum yang sudah ada dapat dihindarkan; 4) mengurangi prasangka negatif dan sentimen kesukuan, etnik, budaya, gender dan keagamaan di sekolah dan di masyarakat; 5) menunjang terciptanya masyarakat yang lebih demokratis, adil, damai dan sejahtera secara merata; 6) mengembangkan nasionalisme baru yang menekankan kesatuan dalam kebhinekaan; 7) mengurangi derita dan deskriminasi yang diamali oleh anggota etnik tertentu dan kelompok ras tertentu karena ciri-ciri budaya mereka yang dianggap tidak selaras dengan budaya arus utama; 8) menyadarkan semua akan pentingnya kebudayaan dalam pendidikan dan bahwa ilmu pengetahuan dikosntruksi secara sosial dan kultural.[478]

Dari uraian-uraian mengenai pendidikan multikultural tersebut dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural ini adalah dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

C. Urgensi Pendidikan Multikultural

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam masyarakat yang berbeda seperti agama, suku, ras, kebudayaan, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk. Dalam kehidupan yang beragam seperti ini menjadi tantangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi

[478] J. Sudarminta, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Sejarah, Tujuan, Persoalan Pokok dan Relevansinya untuk Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media, 2011), hlm. 5

satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya.[479]

Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada anak-anak lewat pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Seorang guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap anak didiknya dan dibantu oleh orang tua dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun pendidkan multikultural bukan hanya sebatas kepada anak-anak usia sekolah tetapi juga kepada masyarakat Indonesia pada umumnya lewat acara atau seminar yang menggalakkan pentingnya toleransi dalam keberagaman menjadikan masyarakat Indonesia dapat menerima bahwa mereka hidup dalam perbedaan dan keragaman.

Menurut Gibson, sebagaimana dikutip Djohar, menyatakan bahwa masa depan bangsa memiliki kriteria khusus yang ditandai oleh hiper kompetisi, suksesi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial, menghasilkan keadaan yang non-linier dan sangat tidak dapat diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini. Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas, meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas. Keadaan ini mestinya dapat mendorong kita untuk memiliki desain pendidikan masa depan yang memungkinkan peserta didik dan pelaku praksis pendidikan dapat mengaktualisasikan dirinya. Sebagai bangsa dengan beragam kultur memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat.[480]

Adapun pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya,

---

[479] Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional", *Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014*

[480] Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 85

dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang.

1. Sarana alternatif pemecahan konflik

   Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diakui dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya di masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam unsur sosial dan budaya. Dengan kata laun, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya.

   Struktur kultural masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk mengahadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.[481]

   Pada kenyataannya pendidikan multikultural belum digunakan dalam proporsi yang benar. Maka, sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai dengan otonomi pendidikan atau sekolahnya sendiri.

   Model-model pembelajaran mengenai kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang untuk dapat mengahargai perbedaan masing-masing suku, budaya maupun etnis. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai konflik dari realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal ini berarti bahwa pemahaman mengenai toleransi di masyarakat masih sangat kurang.[482]

   Maka, penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakann berhasil apabila terbentuk pada diri setiap

---

[481] Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2010), hlm. 52

[482] Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 52

peserta didik sikap saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya. Perubahan yang diharapkan adalah pada terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA.

2. Agar peserta didik tidak meinggalkan akar budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam upaya membina peserta didik agar tidak meninggalkan akar budaya yang ia miliki sebelumnya, saat ia berhubungan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. [483] Pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa menjadi 'ancaman' serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas tersebut, peserta didik tersebut hendaknya diberikan pengetahuan yang beragam. Sehingga peserta didik tersebut memiliki kemampuan global, termasuk kebudayaan. Dengan beragamnya kebudayaan baik di dalam maupun di luar negeri, peserta didik perlu diberi pemahaman yang luas tentang banyak budaya, agar siswa tidak melupakan asal budayanya.

Tantangan dalam dunia pendidikan kita, saat ini sangat berat dan kompleks. Maka, upaya untuk mengantisipasinya harus dengan serius dan disertai solusi konkret. Jika tidak ditanggapi dengan serius terutama dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab atas kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) maka, peserta didik tersebut akan kehilangan arah dan melupakan asal budayanya sendiri.

Sehingga dengan pendidikan multikultural itulah, diharapkan mampu membangun Indonesia yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Karena

---

[483] James A. Banks, *An introduction to Multicultural Education* (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 2002), hlm. 48

keanekaragaman budaya dan ras yang ada di Indonesia itu merupakan sebuah kekayaan yang harus kita jaga dan lestarikan.

3. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

   Pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting apabila dalam memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan ukuran dan tingkatan tertentu. Pengembangan kurikulum yang berdasarkan pendidikan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

   a. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku secara serentak seperti sekarang menjadi filosofi pendidikan yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
   b. Harus merubah teori tentang konten (curriculum content) yang mengartikannya sebagai aspek substantif yang berisi fakta, teori, generalisasi, menuju pengertian yang mencakup nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan (skills) yang harus dimiliki generasi muda.
   c. Teori belajar yang digunakan harus memperhatikan unsur keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
   d. Proses belajar yang dikembangkan harus berdasarkan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi yang positif. Dengan cara tersebut, perbedaan antarindividu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan siswa terbiasa untuk hidup dengan keberanekaragaman budaya.
   e. Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.[484]

[484] Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia...* hlm. 123

4. Menuju masyarakat Indonesia yang Multikultural.

Inti dari cita-cita reformasi Indonesia adalah mewujudkan masyarakat sipil yang demokratis, dan ditegakkan hukum untuk supremasi keadilan, pemerintah yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial serta rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia.[485]

Corak masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika bukan hanya merupakan keanekaragaman suku bangsa saja melainkan juga menyangkut tentang keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Eksistensi keberaneka ragaman tersebut dapat terlihat dari terwujudnya sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi antar kebudayaan satu sama lain.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti, dan kosnep-konsep lain yang relevan.

Dari paparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk di implementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya, dan rupanya diakui atau tidak pendidikan

[485] Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional...* hlm. 2

multikultural sangat relevan di praktekkan di alam demokrasi seperti saat ini.[486]

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam memang merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah bagaimana ragam perbedaan tersebut justru dapat dijadikan aset, bukan sumber perpecahan. Di era globalisasi ini pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu selain menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya tersebut, juga harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini.

Pendidikan multikultural juga dapat dimanfaatkan untuk membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budayanya, sebab pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa jadi dapat menjadi ancaman serius bagi anak didik kita. Dalam kaitan ini siswa perlu diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Berikut akan dijabarkan tujuan dilaksanakannya pendidikan multikultural di Indonesia serta fungsi pendidikan tersebut.

Gorski dikutip Sutarno mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:

a. Memberi konsep diri yang jelas.
b. Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
c. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
d. Membantu mengambangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi social, dan keterampilan kewarganegaraan (citizenship skills)
e. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.[487]

---

[486] Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Sience: A Multicultural Approach* (Oxrofd: Backwell, 1996) hal. 203

Beberapa fungsi pendidikan multikultural bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa. Dengan demikian, fungsi pendidikan multikultural adalah; *Pertama,* memberi konsep diri yang jelas. *Kedua,* membantu memahami pengalaman kelompok berbagai etnis dan budaya dilihat. *Ketiga,* membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada di setiap masyarakat. *Keempat,* membantu mengembangkan pengambilan keputusan (*decision making*), partisipasi sosial, dan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*).

Beberapa fungsi pendidikan multikultural tersebut secara umum akan membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman bahwa Indonesia mempunyai berbagai macam nilai-nilai keberagaman. Nilai-nilai tersebut harus dipelihara baik dengan meningkatkan sikap toleransi, saling menghargai dan menerima adanya perbedaan.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Melalui pendidikan multikultural kita dapat memberi seluruh siswa-tanpa memandang status sosioekonomi; gender; orientasi seksual; atau latar belakang etnis, ras atau budaya-kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah. Pendidikan multibudaya juga didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu.

Tugas guru selain membangun keahlian peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkannya juga diharapakan

---

487 Sutarno, *Pendidikan Multikultural* (Kalimantan Selatan: Dinas Pendidikan dan FKIP Unlam, 2007), hlm. 9

dapat menjadi transformator pendidikan mulltikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan humanisme pada peserta didiknya secara langsung disekolah. Nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut sesuai dengan pendapat Zamroni yang menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) nilai-nilai inti dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta (3) sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.[488]

Selanjutnya, Yaqin berpendapat bahwa hal yang terpenting dalam pendidikan multikutural adalah seorang guru selain dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, pluralisme, dan humanisme.[489]

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 (tiga) nilai pendidikan multikultural yakni demokrasi, pluralisme, dan humanisme. Adapun penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut dijelaskan seperti di bawah ini.

1. Demokrasi

   Demokrasi merupakan suatu gagasan yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua orang. Untuk mendidik warga negara yang baik guna menjamin terwujudnya masyarakat demokratis perlu adanya penanaman pada generasi baru mengenai pengetahuan dan kesadaran akan kelangsungan demokrasi yang tergantung pada keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi yang meliputi kebebasan, persamaan dan keadilan.[490]

---

[488] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 49

[489] Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 5

[490] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural...*, hlm. 17

Nilai demokrasi ini sejalan dengan program UNESCO tentang education for all (EFA), yaitu sebuah program pendidikan yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan. Akan tetapi pendidikan untuk semua ini bukan hanya terbatas pada pemberian peluang yang sama, melainkan juga berarti memperoleh perlakuan yang sama kepada peserta didik dalam pembelajaran di kelas.[491]

2. Pluralisme

Pluralisme adalah suatu masyarakat yang beragam mulai dari agama, suku, dan status sosial namun semua masyarakat dapat tetap bekerjasama dan saling bergantung satu sama lain demi terwujudnya kehidupan kesatuan bermasyarakat dan bernegara.[492] Dalam hal ini perlu adanya sikap untuk saling mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman tersebut.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Suparta yang mengemukakan bahwa dalam kehidupan di masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap positif tersebut antara lain sikap menerima, mengakui dan menghargai keberagaman.[493] Dalam hal ini perlu adanya pengembangan sikap sosial yang positif tersebut yakni melalui sikap toleransi, simpati, serta mendukung dan mengupayakan kehadiran kelompok lain.

3. Humanisme

Humanisme adalah sebuah paham yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Dalam hal ini humanisme sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Adapun nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai universal yang dibutuhkan

---

491 Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Sience: A Multicultural Approach* (Oxrofd: Backwell. 1996), hlm. 6.

492 Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural....* hlm. 81

493 Suparta dan Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Jakarta: Al Ghazali Center. 2008), hlm. 9

oleh setiap orang dalam lingkungan masyarakat yang majemuk dan merupakan suatu dorongan yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat.[494]

Lebih lanjut, Lie menyebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) terdiri dari lima pilar yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Dan kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan dan apabila satu nilai hilang maka semua nilai yang lain akan hilang.[495]

Mengacu pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut mempengaruhi sikap dalam kehidupan bermasyarakat seseorang maupun suatu kelompok. Sehingga dalam hal ini, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai tersebut agar nantinya tercipta generasi yang memiliki sikap berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Transformasi nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Zamroni disebutkan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:

a. Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari.
b. Siswa memiliki kesadaran atas sifat sakwasangka atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya
c. Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial.

---

494 Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural.* http://www.kompas.com.

495 Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural.* http://www.kompas.com.

d. Para siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan.
e. Siswa merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.
f. Siswa memiliki cita-cita posisi apa yang akan dicapai sejalan dengan apa yang dipelajari.
g. Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.[496]

Oleh karenanya praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural. Prinsip fleksibilitas pendidikan multikultural juga disarankan oleh Gay (2002) sebagaimana dikutip Zamroni, dikatakan bahwa amat keliru kalau melaksanakan pendidikan multikultural harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Sebaliknya, dia mengusulkan agar pendidikan multikultural diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih memiliki toleran, bersifat inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta senantiasa berpendirian suatu masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik, manakala siapa saja warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan.[497]

Dalam pandangan Zamroni, pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrument rekayasa sosial lewat pendidikan formal, artinya institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran

[496] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 34
[497] *Ibid*, hal. 150

hidup dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.[498]

Sekolah harus dipandang sebagai suatu masyarakat, masyarakat kecil; artinya, apa yang ada di masyarakat harus ada pula di sekolah. Perspektif sekolah sebagai suatu masyarakat kecil ini memiliki implikasi bahwa siswa dipandang sebagai suatu individu yang memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak siswa.

Pada level sekolah, dengan adanya berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu, maka sekolah harus memperhatikan: a) setiap siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda, termasuk kebutuhan personal dan sosial, b) kebutuhan vokasi dan karier, c) kebutuhan psikologi dan perkembangan moral spiritual.

Dari perspektif hasil pembelajaran, nlai-nilai pendidikan multikultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa; *Pertama*, pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan kelompok etnis dan menimbulkan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu.

Kedua, hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senatiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat syakwasangka dan stereotip. *Ketiga*, memberdayakan diri sendiri. Yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural.

---

[498] *Ibid*, hal. 150

Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis.

BAB V
MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Orientasi Multikultural dalam Pendidikan Islam

1. Pendidikan Berwawasan Multikultural

Dalam bingkai pendidikan, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi ini. Kurikulum menampakkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para anak didik lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Pendidikan berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.

Adanya konsepsi mengenai pendidikan multikultural, sesungguhnyan tidak terlepas dari kondisi masyarakat Indonesia yang cukup majemuk dan daerah yang berpulau-pulau. Pendidikan multikultural sendiri merupakan konsep dasar dari sebuh perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dengan adanya pendidikan multikultural, diyakini mampu memberikan

ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya, walaupun hal itu dilatar belakangi oleh kondisi yang berbeda.

Dalam Konsepsi H.A.R. Tilaar, pendidikan berwawasan multikultural tidak lepas dari keseluruhan dinamika budaya suatu masyarakat. Oleh sebab itu tinjauan studi kultural haruslah diadakan melalui lintas batas (*Border Crossing*) yang melangkahi batas-batas pemisah tradisional dari disiplin-disiplin dunia akademik yang kaku, sehingga pendidikan multikultural tidak terikat pada horison sempit yang hanya melihat pendidikan di sekolah (*School Education*) dan proses pendidikan tidak melebihi sebagai proses transmisi atau reproduksi ilmu pengetahuan kepada generasi yang akan datang.[499]

Pendidikan dalam wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok mapun negara.[500]

Dengan demikian, pendidikan berwawasan multikultur harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk dalam setiap interaksi yang dilakukan di antara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Jenis pendidikan ini merupakan paedagogi kritis, reflektif dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, maka pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam

---

499 H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspektif Kultural*, (Jakarta: Indonesia Tera, 2003), hlm. 202

500 James A. Bank, dan Cherry A. Mc Gee (ed), *Handbook of research on Multicultural Education*, (San Francisco: Jossey Bass. 2001), hlm. 28. Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang segala bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat dengan menerima dan mengafirmasi pluralitas yang tereflekasikan di antara peserta didik, komunitas mereka dan guru-guru.

berkeadilan sosial. Sementara itu Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai "*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and beases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*".[501]

James Bank menjelaskan bahwa ada lima dimensi dalam pendidikan berwawasan multikultural, yaitu, *pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragamandalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapusprasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat,* pedogogik kesetaraan manusia *(equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture)*, yaitubahwa sekolah adalah elemen pengentas sosial dari struktur masyarakat yang timpang ke struktur masyarakat yang berkeadilan.[502]

Dari uraian di atas, ada hal penting dalam diskursus multikultural dalam pendidikan yaitu identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya inhern dalam sikap pribadi atau kelompok masyarakat, dengan identitas nereka berinteraksi, saling mempengaruhi satu sama lain, termasuk interaksi antar budaya yang berbeda. Dalam pendidikan multikultur identitas diasah

---

[501] Bikhu Parekh, *Rethingking Multiculturalism*: *Cultural Diversity and Political Theory,* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hlm. 230

[502] James A. Bank, dan Cherry A. Mc Gee (ed), *Handbook of research on Multicultural Education,* hlm. 23-24

melalui interaksi budaya internal maupun eksternal. Dengan demikian identitas dan budaya lokal merupakan muatan yang harus ada dalam (kurikulum) pendidikan multikultural.

Lebih jauh lagi pendidikan berwawasan multikultural memiliki perubahan yang darastis, disebabkan oleh pergeseran nilai dan budaya dalam suatu masyarakat. Dengan pendidikan multikultural merupakan bentuk transformasi pengetahuan tidak hanya sebatas disekolah saja, akan tetapi perubahan dan perkembangan budaya dalam suatu masyarakat menjadi daya tarik tersendiri untuk dianalisa. Perkembangan dan perubahan dalam konstek sosial-budaya, tidak terlepas dari pengetahuan dan pesatnya perkembangan tekhnologi, sehingga dengan mudahnya akses tekhnologi, menjadikan proses asimilasi antar budaya semakin mempererat hubungan proses kebudayaan dan perubahan itu sendiri.

Sementara itu pendidikan berwawasan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku, etnik, ras, budaya, bahasa, dan agama. [503] Konsepsi dari pendidikan multikultural, pada hakekatnya bergerak dari kondisi masyarakat yang cukup beragam. Keberagaman dalam suatu masyarakat adalah bentuk akan kekayaan tradisi yang berkembang di Indonesia, sehingga perbedaan tradisi yang konvensional tersebut dijadikan bahan untuk dilakukan penelitian, sehingga memunculkan pemikiran baru yang bisa diterima didalam masyarakat.

Ide tentang konsep pendidikan berwawasan multikultural menjadi komitmen global sebagaimana yang diungkapkan Sanusi, ada sekurangnya empat pesan dalam rekomendasi UNESCO, yaitu:

---

[503] Hamdilahversache.blogspot.com, *Melihat Konsep Dasar Pendidikan Multikultural,* diakses pada 14 Desember 2017

a. Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerjasama dengan yang lain.
b. Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat.
c. Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan.
d. Pendidikan hendaknya meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik, sehingga mereka mampu membangaun kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara secara lebih kokoh.[504]

James A. Banks[505] mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan berwawasan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik, yaitu:

a. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan 'poin kunci' pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui

[504] A.Effendi Sanusi, "Pendidikan multikultural dan Implikasinya". *http://blog. unila. ac.id.effendisanusi.* 2015. hlm. 2

[505] JamesA Banks, "Multicultural Educatian: Historical Development, Dimentions and Practrice" In Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling- Hammond. Washington D.C.: American Educational Research Association,1993.

kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

b. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri;
c. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice ruduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk

mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

d. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperatve learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Sistem yang digunakan dalam pendidikan yang ada dinegara ini masih bersifat *banking* dan tidak mampu memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi kreatifitas

peserta didik untuk mengekplorasi potensinya secara totalitas, sehingga hal ini menjadi PR kita bersama untuk menjadikan pendidikan kita lebih bermutu, lebih bermartabat, dan mampu menjadi harapan bagi masyarakat luas.[506] Prinsip dari pendidikan multikultural itu sendiri, melihat seluruh aspek secara komprehensif, mulai dari sistem pendidikan, visi dan misi, latar belakang peserta didik, serta perubahan dan perkembangan tradisi yang melingkupi pendidikan itu sendiri, sehingga dari situlah akan selalu muncul evaluasi dan introspeksi dari pergerakan pendidikan, menuju kualitas pendidikan yang menjadi harapan masyarakat luas.

Dengan demikian multikultural dalam prakteknya merupakan pemberian kebebasan untuk menjalankan dan memenuhi segala keuikan masing-masing budaya yang ada. Terjamin secara legal oleh Undang-undang dan secara moral-cultural diakui oleh masyarakat. Tanpa adanya toleransi dan keterjaminan berekspresi, niscaya tidak akan ada multikulturalisme dalam praktek kemasyarakatan secara kongkret.

2. Tujuan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural

Pendidikan agama Islam di era modern menjadi sebuah gambaran, akan pentingnya perubahan, melirik terhadap perkembangan pengetahuan dan tekhnologi, sebab dua hal tersebut, sudah menjadi keharusan, baik bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat (*stakeholder*) untuk bersama-sama menjadikan modernisasi sebagai salah satu bentuk yang menuntut terhadap kemajuan dalam pendidikan itu sendiri. Karena pada hakekatnya modernisasi itu sendiri, dipandang sebagai sebuah upaya implementasi pemikiran dalam konstek pendidikan agama yang lebih maju.

---

506 Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di era Global*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 14

Pendidikan agama Islam telah mengantarkan peserta didik, pada kemajuan berpikir, kematangan sikap, serta berupaya membentuk akhlaq mulia. Dengan pendidikan pula proses transformasi pengetahuan dan penerapan tekhnologi yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar, telah menjadikan pendidikan sebagai ujung tombak dari perubahan itu sendiri, disamping itu pula pendidikan telah menjadikan sebuah budaya ikut berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sesungguhnya budaya adalah model dari ilmu pengetahuan manusia, kepercayaan dan pola tingkah laku yang satu, budaya kemudian dilihat dari aspek-aspek dari segi bahasa, ide, keyakinan, adat-istiadat, kode moral, institusi, tekhnologi, seni ritual, upacara-upacara dan komponen-komponen lainnya yang saling berkaitan. Perkembangan budaya tergantung terhadap kapasitas manusia untuk terus mempelajari budaya itu dan mentranformasikan ilmu pengetahuan mereka kepada generasi berikutnya.[507]

Oleh karenanya perkembangan dan perubahan dari suatu budaya pada era modernitas ini, akan selalu berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan sebagai wahana proses transformasi pengetahuan terhadap peserta didik akan menjadikan kapasitas SDM lebih maju dan berkembang. Pendidikan itu sendiri akan selalu bergesekan dengan budaya global, dimana asimilasi budaya kerapkali mewarnai corak pendidikan Islam. Dalam konstek budaya, ada dua hal besar yang saling mempengaruhi, yakni budaya tidur dan juga budaya barat. Satu sisi budaya barat telah mempengaruhi budaya ketimuran, namun pada sisi yang lain berkembangnya dan dilestarikannya budaya ketimuran juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan budaya barat.

---

[507] Amer Al Roubaie, *Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam*, Majalah Islamia, Edisi 33, Jakarta: diterbitkan oleh Institute For The Study Of Islamic Thought and Civilization (INSISTS) dan Khairul Bayan, 2005, hlm. 13

Dengan pesatnya pengetahuan dan tekhnologi, maka seakan kedua budaya tersebut saling berbaur satu sama lain, sebab dengan canggihnya tekhnologi seakan dunia sudah tanpa ada batas. Keduanya seakan telah melebur yang kemudian memberikan corak warna tersendiri. Akan tetapi perlu untuk digaris bawahi, bahwasanya adat ketimuran masih memiliki nilai-nilai yang kental dan syarat akan patuhnya terhadap agama dan keyakinan, sebagai sumber dan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Nilai-nilai agama dan keyakinan dalam tradisi ketimuran, masih dipegang teguh oleh para penganutnya, sehingga masuknya westernisasi, khususnya dalam kalangan kaum muda, sedikit banyak masih mampu ditanggulangi, walaupun ada sebagian yang sudah menganut budaya kebarat-baratan.

Dengan demikian pendidikan Islam di era modern merupakan wahana untuk menjadi kontrol yang kuat terhadap peserta didik, dengan cara mengajarkan nilai-nilai ketimuran yang baik, dan mengambil nilai-nilai budaya barat yang lebih baik, sehingga sistem dari sebuah pendidikan menjadi harapan bagi seluruh lapisan masyarakat, guna menuntun para peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spritual. Integrasi nilai inilah yang harus ditanamkan terhadap peserta didik dalam rangka mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensinya, menjadi keharusan bagi tenaga kependidikan, sehingga tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi.

Konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengulas berbagai permasalahan pendidikan agama islam yang mendukung ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat dan mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan. Dengan ungkapan lebih sederhana, sebuah penilaian pendidikan agama Islam terhadap kebudayaan-

kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran agama Islam ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedan diantara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka. Tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah untuk membantu siswa:

a. Memahami latar-belakang diri dan kelompok dalam masyarakat;
b. Menghormati dan mengapresiasi ke-*bhineka*-an budaya dan sosio-historis etnik;
c. Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka;
d. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik;
e. Meningkatkan kemampuan menganalisas secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas;
f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.[508]

[508] Sulalah, *Pendidikan Multikultural(Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 141

Dengan demikian, nilai-nilai inti dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural berupa demokratis, humanisme dan pluralisme. Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan istilah bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan. Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan adanya keragaman yang berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Sedangkan nilai pluralisme adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman suatu bangsa, berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan multikultural berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai- nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru agama terhadap paham pluralisme dan multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman Indikasi kegagalan tersebut tidak terlepas dari peranan guru pendidikan agama dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik.

Ada sinyalemen bahwa pemahaman keagamaan yang dibangun selama ini melalui pendidikan agama berangkat dari suatu pandangan yang memposisikan "agama" sebagai sebuah ajaran yang bersifat absulut, statis dan baku. Konsekwensinya pemahaman dan pandangan terhadap paham multikulturalisme hanyalah sebatas pada tatanan wacana pemikiran kajian keislaman, bahkan lebih ekstrim, muncul kecenderungan memaknainya sebagai sebuah propaganda Barat dalam upaya menyerang dan menghapus

tradisi-tradisi Nabi dan Sahabat yang selama ini secara konsisten dilestarikan oleh kelompok Islam fundamentalis.

Keberadaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dinamika masyarakat modern, sesungguhnya sangat tepat untuk menjawab sekian banyak persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman. Perkembangan kehidupan manusia yang semakin cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sangat memerlukan sebuah kesadaran individu yang kemudian berimplikasi pada kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan segala perbedaan dan keragaman tersebut sebagai bagian yang perlu dihargai dan dihormati.

Berangkat dari konsep yang demikian, maka sudah seharusnya nilai-nilai multikulturalisme dapat terintegrasi secara jelas dalam agenda pendidikan agama Islam. Adapun pendidikan Islam, dalam pengertian yang bersifat normatif merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial untuk membimbing manusia sekaligus memberikan kepada mereka nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Semangat dan nilai-nilai multikulturalisme yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan Islam, merupakan suatu upaya untuk mengakomodasi dan menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikultural sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

3. Orientasi Multikultural dalam Pendidikan Islam

Secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum

dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik.[509]

Namun realitanya, banyak kalangan yang menilai kegagalan pendidikan agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran menerima perbedaan etnis, budaya dan agama yang sesungguhnya bersifat manusiawi (*humanis*). Sikap kritis tersebut telah memunculkan wacana dan gagasan tentang perlunya memasukkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui dan menerima adanya kemajemukan sosial, budaya dan agama, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam suatu masyarakat.[510]

Persoalan-persoalan yang muncul tersebut di atas, setidaknya dapat dilihat dari dua aspek, yakni: *Pertama*, aspek kuantitatif, pendidikan Islam multikultural masih belum tersosialisasi dengan baik dan belum berpengaruh luas terhadap masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan. Walaupun di tingkat perguruan tinggi wacana multikultural sudah cukup mendapat tempat, namun di tingkat sekolah (menengah) khususnya yang berada di daerah, sekolah umum, madrasah maupun pesantren, spirit dan nilai-nilai multikultural belum tersosialisasi secara luas.

---

509 Max Weber meyakini bahwa agama memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia dengan segala variasinya dari masyarakat sederhana sampai masyarakat maju sekalipun. Lihat Max Weber, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), hlm. 1-28.

510 Nur Ahmad (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman,* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 21.

Begitupun dengan pemahaman masyarakat terkait pentingnya multikulturalisme, secara umum dapat dikatakan masih sangat sempit. *Kedua*, aspek kualitatif, baik dari sisi konsep maupun implementasinya masih banyak bagian yang perlu dibenahi. Secara konsep, pendidikan Islam multikultural kurang tersistematisasi dengan baik, terutama untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaannya di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari minimnya referensi hasil pemikiran yang secara rinci menjelaskan bentuk-bentuk implementasi pendidikan Islam multikultural, sehingga berdampak pada usaha-usaha praktis yang akan dilakukan. Begitupula dalam proses pembelajaran terutama di tingkat sekolah menengah, multikulturalisme belum terintegrasi secara jelas di dalam kurikulum, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. Kondisi ini ditambah pula dengan persoalan tenaga pendidik yang sebagian besar belum memahami dengan baik mengenai konsep multikulturalisme yang berimplikasi pada proses internalisasi dalam pembelajaran.[511]

Dalam Al qur'an surat Al Hujuraat ayat 13 Allah berfirman :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."[512]

---

[511] Muhammad Fathurrohman, *Pendidikan Islam Multikultural (Menggagas Transformasi Pendidikan Islam yang Multikultural)*, hlm. 207

[512] QS. Al Hujuraat: 13

Jadi orientasi dari pendidikan multikultural Islam ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, sebagai pendidikan yang bergenre "pembebasan", pendidikan multikultural mulai ramai dibicarakan dan diwacanakan di Indonesia. Kehadirannya diharapkan menjadi solusi sekaligus alternatif pendidikan yang bisa menjadi pencegah dari perpecahan dan disintegrasi bangsa Indonesia yang majemuk. Kehadirannya merupakan sebuah idealisme bangsa yang berkali-kali terjangkit perpecahan, pertikaian etnis, perang saudara dan tragedi kemanusiaan berisu SARA, atau kekerasan-kekarasan lain yang disebabkan kekurangan pemahaman tentang fakta keberagaman. Lantas bagaimana konsep pendidikan mutikultural diintegrasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan agama Islam?

Amin Abdullah dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa guru-guru agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan diseputar isu pluralisme dan multikulturalisme.[513] Pada hal guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai pluralisme dan

[513] M. Amin Abdullah, "*Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia*", Makalah disampaikan dalam Seminar Panitia *Ad Hoc* BPMPR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s.d 23 Maret 2003.

multikulturalisme kepada peserta didik, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan massif.

Dominasi dan orientasi pemahaman *bayani* yang berlebihan menimbulkan persoalan dalam pemikiran hukum Islam, apatah lagi dalam konteks globalisasi sekarang ini yang dapat membawa pada kecenderungan *eksklusivisme* dan *truth-claim*. Menurut Amin Abdullah, pola pikir yang *tekstual-bayani* telah membentuk *mainstream* pemikiran keislaman yang hegemonik dan itu sudah berlangsung selama ini. Dominasi pola pikir *tekstual-ijtihadiyyah* menjadikan sistem efistimologi kajian keislaman *kurang responsif* terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kekinian (kontekstual-bahsiyyah).[514]

Ada dua hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Islam multikultural. Kedua hal ini bersipat konseptual dan metodologis, yang nanti bisa dikembangkan dan diturunkan menjadi langkah-langkah praktis, yaitu: *Pertama,* birokrat pendidikan, guru, dan siswa harus mampu mengakses informasi tentang isu-isu multikultural, baik dari media massa maupun lewat forum diskusi, sehingga mereka tumbuh menjadi seorang figur multikultural. Mereka harus aktif membaca buku dan mengikuti perkembangan informasi lewat media massa. Ketika birokrat pendidikan menjadi seorang figur multikultural, maka kebijakan pendidikan, termasuk produk hukum pun akan mendukung multikultural. Begitupun guru dan siswa. Ketika mereka tumbuh menjadi figur multikultural, maka proses pengaran dan pembelajaran pun akan memuat nilai-nilai multikultural. *Kedua,* kegiatan multikultural adalah bagian dari nilai spiritual. Oleh karena itu, siswa harus diberikan penjelasan tentang nilai-nilai spiritual dari kegiatan yang mereka

---

514 M. Amin Abdullah, *Mazhab Yogya*: *Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer,* (Yogyakarta: Arruz Press, 2002), hlm. 118

lakukan tersebut. Sehingga setiap saat mereka akan dihadapkan pada kesadaran spiritual. Sebagai contoh guru mengajak diskusi tentang pentingnya membersihkan lingkungan, menghormati orang yang berbeda agama. Guru mengajak siswa menonton film atau acara-acara televisi yang memuat wawasan dan nilai-nilai kemanusiaan. Ia menjelaskan bahwa ketiga hal tersebut merupakan. bagian dari nilai-nilai multikultural dan refleksi dari ibadah kepada Tuhan.[515]

Berdasarkan argumentsi di atas, agaknya di sinilah letak problematika yang mendasar dalam sistem pendidikan agama Islam yang cenderung mengabaikan nilai-nilai humanisme yang plural dan multikultural disebabkan paradigma tekstual-literal yang mendominasi sebagai landasan berpikir di kalangan guru-guru agama Islam. Untuk lebih jelasnya, kiranya persoalan ini dipelukan suatu kajian mendalam melalui suatu formulasi kerangka penelitian, sehingga benar-benar akan menghasilkan sesuatu yang *kontributif* terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam. Dengan demikian tidak akan ada keraguan bagi kita para pendidik Islam untuk mengimplementasikan wawasan multikultural dalam pendidikan yang kita lakukan. Dengan pendidikan multikultural Islam akan semakin inklusif tidak eksklusif, membumi tidak melangit, kontekstual tidak tekstual, dan betul-betul merupakan bagian dari perwujudan Islam sebagai *rahmatan lil a'lamin*.

Pengembangan faham multikultural dalam sistem pendidikan agama Islam tidak akan pernah terbentuk dengan sendirinya. Dibutuhkan proses yang panjang dan sistematis. Paham multikultural sebagai entitas yang paling asasi dalam sistem pendidikan agama Islam ini harus tertanam semenjak dini, dan salah satu lembaga yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkannya adalah

---

[515] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 291.

lembaga pendidikan Islam, melalui kurikulum pendidikan Islam yang akomodatif terhadap kepentingan ini. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah harus memuat kurikulum berbasis keanekaragaman (multikultur). Pendidikan agama Islam diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk kurikulum yang tunggal, melainkan kurikulum pendidikan yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh.

B. Pendidikan Pesantren Di Era Global-Multikultural

1. Konsepsi Pendidikan Pesantren di Era Global-Multikultural

Di era globalisasi saat ini, di mana semua bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang tak terkecuali pesantren mengalami pergeseran dan tantangan serius. Dampak selanjutnya dalam dunia global adalah menghasilkan dua tipikal sifat ekonomi yaitu yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan menghegomoni dan bertindak sebagai produsen dan tipe satunya menjadi manusia yang cenderung menjadi konsumen.[516] Agar mampu mengikuti sekaligus berada di garda depan perubahan global tersebut maka harus memiliki terobosan-terobosan progresif, di samping adanya *teamwork* yang solit dan profesional, sistem manajemen yang efektif, dan kader-kader andal pengisi dan penggerak masa depan yang dipersiapkan sedini mungkin. Sebagai upaya dalam menghadapi modernisasi (globalisasi) tersebut, maka muncullah gagasan pembaharuan yang dikenal dengan ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam dari kaum reformis muslim atau modernis muslim. Mereka memunculkan dua bentuk kelembagaan pendidikan Islam modern yaitu pertama sekolah-sekolah umum diberi

[516] A. Suradi, *Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal Mudarrisuna, Volume 7, Nomor 2, July-Desember 2017, hlm. 247.

muatan pengajaran Islam, kedua madrasah-madrasah modern.

Pengembangan pendidikan pesantren tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan untuk menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan. Arah perkembangan pesantren dititik beratkan pada:

a. Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaaan.
b. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efesiensi dan efektivitas pengembangan pondok pesantren terarah.
c. Menggalakkan pendidikan ketrampilan di lingkungan pondok pesantren untuk mengembangkan potensi pondok pesantren dalam bidang prasarana sosial dan taraf hidup masyarakat.
d. Menyempurnakan bentuk pesantren dengn madrasah menurut keputusan bersama tiga menteri tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.[517]

Hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan pendidikan pesantren di era global ini, yaitu:

a. Tetap menjaga agar citra pondok pesantren di mata masyarakat, sesuai dengan harapan masyarakat dan orangtua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Untuk itu lulusan pesantren hendaklah mempunyai nilai tambah dibanding lulusan pendidikan lainnya yang sederajat.
b. Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, oleh sebab itu hendaknya selalu mengikuti aturan dalam pendidikan nasional

[517] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 158

c. Hendaknya pesantren selalu terbuka terhadap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk dunia pendidikan, sehingga pesantren tidak tenggelam dalam dunianya sendiri.
d. Pondok pesantren hendaknya bisa dijadikan sebagai pusat studi (laboratorium agama), yang dapat mengkaji perkembangan dalam masyarakat, untuk kepentingan bangsa dan agama.[518]

Dalam rangka meningkatkan insan akademis berkualitas, pesantren dituntut untuk dapat mengikuti derap kemajuan zaman, maka pondok pesantren dituntut mengembangkan system pendidikan, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Transformasi tujuan pendidikan pesantren yang perlu diperhatikan adalah bagaimana melahirkan ulama' tetapi ulama' dalam pengertian yang luas, ulama' yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dengan dunianya sendiri.[519] Oleh karena itu pesantren diharapkan memperbaharui tujuan dalam rangka penyempurnaan untuk mengikuti tuntutan zaman. Karena sekarang ini orang tua memasukkan anakknya ke pesantren tidak hanya untuk mencari ilmu saja, tetapi juga untuk mencari ketrampilan atau ijasah. Oleh karena itu, sebagaimana tesis Azra yang dikutip Suradi, bahwa perubahan pendidikan Islam, termasuk pesantren dimulai dari sistem dan kelembagaannya yang didasarkan prinsip modern.[520]

Oleh karena itu pesantren diharapkan memperbaharui tujuan dalam rangka penyempurnaan untuk mengikuti tuntutan zaman. Karena sekarang ini

---

[518] Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 2013, hlm. 179

[519] Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, hlm 6

[520] Suradi, *Pemikiran Modern dalam Islam,* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), hlm. 122

orang tua memasukkan anakknya ke pesantren tidak hanya untuk mencari ilmu saja, tetapi juga untuk mencari keterampilan atau ijasah. Dengan hal ini, hal-hal yang berhubungan dengan masalah keduniaan (sekuler) tanpa tersisihkan sehingga santri cenderung berlaku sakral dan lebih menekankan perilaku yang idealistis-normatif.

b. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Saylor, Alexander dan Lewis, sebagaimana Wina Sanjaya, pengertian jumlah mata pelajaran harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.[521] Menurut Eisner dan Vallence bahwa, "*five orientations to curriculum are the development of cognitive processes, curriculum as technology, self-actualization or curriculum as consummatory experience, social reconstruction relevance, and academic rationalism*".[522]

Jadi usaha transformasi kurikulum di sini lebih terletak pada usaha untuk mengadakan reevaluasi (penelaahan ulang) dan reaktualisasi konsep-konsep yang termuat dalam kitab keislaman. Karena para ulama dahulu dalam memberikan legitimasi hukum belum tentu sama situasi dan kondisi sekarang ini.

Kembali kita lihat dari sudut pandang perubahan sosial bahwa maka transformasi kurikulum ini sebenarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial itu sendiri. Sebagaimana Abdul Rachman Shaleh, perubahan kurikulum sesungguhnya merupakan keniscayaan dari proses dinamika pendidikan, sebab kurikulum bukanlah entitas yang berdiri sendiri yang tidak memiliki

---

521 Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*., hlm. 4

522 Elliot W. Eisner and Elizabeth Vallance, *Conflicting Conceptions of Curriculum,* (Berkeley: Staford University, 1990), hlm. 5-12

keterkaitan dengan entitas-entitas lain.[523] Kurikulum adalah subsistem dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan.

c. Metode Pembelajaran Pesantren

Pendidikan pesantren merupakan metamorfosis dari pendidikan Islam tradisional menuju sistem pendidikan modern. Akan tetapi tetap mempertahankan keutuhan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini sebagaimana Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, bahwa ada tiga aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu:

1) Membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdi kepada-Nya semata.
2) Bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk Alquran.
3) Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Alquran yang disebut dengan pahala dan siksaan.[524]

Langkah transformatif yang dimaksudkan di sini adalah langkah-langkah yang tidak hanya sekedar merubah bentuk dari aslinya menjadi bentuk yang baru tapi lebih penting justru terletak pada nilai-nilai positif konstruktif dari perubahan itu yaitu dari model pengajaran yang tradisional (klasikal-formal) dengan tidak meninggalkan ciri khas pesantren dan dari model pembelajaran yang membelenggu santri menjadi emansipatoris.

---

[523] Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi,* (Jakarta: RajaGrafido Persada, 2004), hlm. 169.

[524] Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam (FPI),* (Banung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 164.

d. Sistem Manajemen Pondok Pesantren

Keberhasilan dalam sebuah pesantren juga tidak terlepas dari penataan sistem manajerial yang bagus. Biasanya pola manajemen pendidikan pesantren cenderung dilakukan apa adanya secara insidental sehingga kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hirarkis.[525]

Melihat perkembangan yang terjadi sekarang ini, terutama ketika bersentuhan dengan budaya-budaya global pesantren harus mengadakan transformasi manajemen pendidikannya. Karena sekarang masyarakat belajar di pesantren tidak hanya untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama saja, tetapi juga ingin mendapatkan ketrampilan dan ijazah. Pada akhirnya, menurut Nurcholis Madjid respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam mencakup: *pertama*, pembaharuan substansi atau umum dan vocational; *kedua*, pembaharuan metodologi seperti sistem klasikal; *ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; *keempat*, pembaharuan fungsi dari yang semula hanya berfungsi kependidikan dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.[526]

Dengan demikian, pendidikan pesantren di era globalisasi adalah pesantren yang bisa memodifikasi antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pesantren sebagai lembaga pembinaan dan pemberdayaan umat. Tentunya, untuk mewujudkan hal ini, pesantren harus bertolak pada paradigma yang digunakan dan melakukan pembaharuan terhadap kekurangan-kekurangannya. Menurut Ahmad Tafsir, dalam Islam ada tiga paradigma besar pengetahuan. Pertama, paradigma sains, pengetahuan yang diperoleh akal dan indera seperti fiqh; kedua, paradigma logis yaitu

---

525 Marzuki Wahid, et. al., *Pesantren Masa Depan,* hlm. 124

526 Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* hlm. 24

pengetahuan dengan objek yang abstrak seperti filsafat; dan ketiga, paradigma mistik yang diperoleh dengan rasa.[527]

Selama ini pondok pesantren hanya membekali santri paradigma yang pertama dan yang ketiga. Sementara paradigma yang kedua kurang tersentuh. Untuk itu, pondok pesantren masa kini idealnya harus memasukkan paradigma yang kedua, yaitu paradigma logis, agar semua pengetahuan dapat dibekalkan kepada seluruh peserta didik. [528] Dengan demikian, pesantren modern idealnya bersikap aktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, menyuburkan daya saing, tetapi tetap mampu mempertahankan pembinaan moral yang selama ini dianggap prestasi besar pondok pesantren. Kalau konsep ini bisa dilakukan dengan baik, pesantren akan semakin tumbuh mengakar kuat dan kredibilitasnya semakinnaik di tengah-tengah masyarakat.

2. Probelamatika Pendidikan Pesantren di Era Global-Multikultural
   a. Problematika Sistem

      Permasalahan yang menjadi penghambat pengembangan sistem pendidikan pesantren yang ditemui diantaranya, yaitu:

      1) Adanya pertentangan antara Ulama Muda dan Ulama Tua yang pada akhirnya melahirkan istilah Kaum Muda dan Kaum Tua.
      2) Dikotomi atau diskrit

         Di dalam Islam padahal tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum (keduniaan), dan/atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Itu dapat menyebabkan kemunduran peradaban Islam serta keterbelakangan sains dan teknologi di dunia Islam.

---

[527] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2008), hlm. 204

528 Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*, Jurnal KARSA, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, hlm. 138

Hal ini terjadi bukan saja karena faktor dari luar tapi juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari diri kalangan pesantren itu sendiri, yang kurang peduli terhadap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian-kajian rasional-empiris atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis.

3) Pembenturan umat Islam dengan pendidikan dan kemajuan Barat memunculkan kaum intelektual baru (cendekiawan sekuler).

   Beberapa kalangan berasumsi bahwa sebagian besar kaum intelektual baru adalah hasil pendidikan Barat yang terlatih berpikir secara Barat. Dalam proses pendidikannya, mereka mengalami *brain washing* (cuci otak) dari hal-hal yang berbau Islam, sehingga mereka menjadi teralienasi (terasing) dari ajaran-ajaran Islam dan muslim sendiri. Bahkan terjadi gap antara kaum intelektual baru (sekuler) dengan intelektual lama (ulama), dan ulama dikonotasikan sebagai kaum sarungan yang hanya mengerti soal-soal keagamaan dan buta masalah keduniawian.

Di samping itu, problematika pendidikan pesantren yang sangat kompleks sebagai faktor penghambat jalannya pembaharuan pendidikan Islam dalam menghadapi arus globalisasi ini, yaitu:

1) Pendidikan pesantren seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif, hal ini wajar karena orang memandang bahwa kegiatan pendidikan Islam dihinggapi oleh lemahnya penggunaan metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian dan memberdayakan.
2) Pendidikan pesantren terasa kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu "makna dan

nilai" yang perlu di internalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media dan forum.

3) Metodologi pengajaran pesantren berjalan secara konvensional-tradisional, yakni menitikberatkan pada aspek korespondensitekstual yang lebih menekankan yang sudah ada pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan daripada isu-isu sosial keagamaan yang dihadapi pada era modern seperti kriminalitas, kesenjangan sosial dan lain lain.
4) Pengajaran agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis indoktrinatif-doktriner.[529]

Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan pesantren dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan political-will dari pembinanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran lainnya. Hubungan (relasi) antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (*independent*), lateral-sekuensial, atau bahkan vertical linier.

Pengertian ini menggaris bawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai Ilahi/agama/wahyu di dudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai insani yang

[529] Moh. Wardi, *Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya* (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis), Tadrîs Volume 8 Nomor 1 Juni 2013, hlm. 59

mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai ilahi/agama.

Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan professional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

b. Problematika Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh output pendidikan pesantren belum kapabel dan masih rendahnya mutu, maka diharapkan mutu lulusan di pesantren dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dapat berdaya saing di era globaliasasi ini sehingga mempunyai nilai jual yang siap kerja agar tidak menjadi "budak" di negeri sendiri. Semua permasalahan yang memperlemah kondisi umat harus diselesaikan melalui upaya strategis dalam memperkuat sumber daya umat Islam dengan cara memperoleh pendidikan keterampilan mulai dari bahasa asing, komputer, internet, teknologi dan pemberian beasiswa untuk belajar ke dalam dan luar negeri sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, hendaknya setiap individu harus memiliki landasan dan kemampuan yang meliputi perilaku, kerja keras disiplin, tanggung jawab yang dapat dipercaya dan sejenisnya dengan berpedoman pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadit's.[530]

Konsep pendidikan Islam sangat mementingkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, sekaligus juga mementingkan kualitas kehidupan duniawi dan ukhrowi secara integral, sedangkan Noeng Muhadjir

[530] Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial,* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 114

menyebutnya sebagai sosok manusia integral-integratif.[531]

Peningkatan sumber daya manusia yang handal dan kompeten dalam pendidikan pesantren adalah merupakan tanggung jawab dan kapasitas ulama dan masyarakat termasuklah orangtua yang seharusnya memperhatikan pembinaan dan pendidikan anak-anak sebagai generasi penerus, dan tidak membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan pada guru pesantren saja atau pembantu rumah tangga. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi dalam realitas kehidupan kita.

c. Pengembangan Kurikulum

Setiap kegiatan pendidikan agama Islam seharusnya diorientasikan pada pencapaian kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional, sosial, intelektual, *intelligence*, terlebih lagi pada aspek spiritual maka dalam mencapai tujuan yang diharapkan maka diperlukan media yang relevan di antaranya yang berupa kurikulum.

Menurut Dedi Mulyasa, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajara serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.[532] Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan, di programkan, dan dirancang sedemikian rupa secara sistematis yang berisi bahan ajar serta pengalaman belajar sehingga dalam program pendidikan memiliki arah dan tujuan yang akan di capai dan dari hasil yang

---

[531] Noeng Muhadjir, "*Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Dalam Persepektif Modern*" Makalah Seminar Internasional Modernisasi Pendidikan Islam, Sistem Metodologi dan Materi di Pondok Modern Gontor, 31 Agustus 1996.

[532] Dedi Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2007), hlm.46.

dicapai kita dapat merevisi ulang dan mengembangkan program pendidikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya sehingga suatu kurikulum pembelajaran dapat dikatakan selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan.

Menurut Husain Haikal bahwa dalam bidang pendidikan, hanya sibuk bergulat dengan kurikulum atau mengganti nama sekolah, sementara mutu pendidikan makin merosot. Indonesia seakan-akan berlari di tempat sementara Negari Jiran makin berkembang serta bermutu dunia pendidikannya. Akibatnya, Indonesia makin kekurangan SDM yang bermutu dan kekurangan ini diisi orang asing sehingga mereka berjumlah sekitar 7000 orang dan menyarankan untuk bercermin pada kiprah berbagai perguruan tinggi di luar negeri. Namun juga, perlu bercermin pada dinamika Pondok Modern Darussalam Gontor, sebuah ponpes yang terus berkembang walau dimulai dengan pendidikan anak usia dini. Dengan tekad yang kuat dan terus melakukan berbagai terobosan, pondok mampu bertahan dan berkembang. "Salah satu sebabnya barangkali Pondok Modern Darussalam Gontor tidak pernah mengikuti jejak pengelolaan pendidikan Indonesia yang asyik dengan gonta-ganti kurikulum, sementara pihak luar melihatnya sebagai salah satu contoh proyek untuk meraih rupiah. Menariknya, Pondok Modern Darussalam Gontor tetap bertahan dengan kurikulum yang dimilikinya dan tidak tertarik untuk berganti-ganti yang melelahkan serta membingungkan semua pihak yang terlibat terutama para guru, siswa, dan orang tua.[533]

Reformasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menghadapi era globalisasi diharapkan adanya

[533] http://www.uny.ac.id/berita/uny, AKADEMIKA, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015, diakses tanggal 29 Desember 2017, hlm. 184

perubahan, perbaikan dan penataan kembali secara struktur menjadi lebih baik. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan agama Islam, agar dapat direformasi kembali agar kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam sehingga dapat menghadapi berbagai masalah-masalah yang terjadi sekarang ini khusunya dalam menghadapi era globalisasi sehingga dapat memainkan perannya secara dinamis dan proaktif.

d. Pengaruh Budaya Barat

Adanya kekuatan Barat dalam dominasi dan imperalisasi informasi, yang dapat menimbulkan pendidikan liberalisme dan neoliberal yang konsepnya adalah kompetisi dan persaingan. Hampir semua sekolah, taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, didasarkan ideologi kompetisi. Kompetisi bisa memberi manfaat, baik individual maupun sosial, tetapi dengan kondisi tertentu. Orang yang sudah kuat dan mapan dalam ekonomi, pendidikan dan modal tidak fair jika berkompetisi dengan mereka yang lemah. Ini bukan kompetisi yang sehat, tetapi bisa menjadi eksploitasi dan kontraproduktif.

Ketika ideologi kompetisi dijadikan basis pendidikan, pendidikan tidak akan peduli dengan nasib mereka yang kalah. Pendidikan tidak akan peduli dengan pertanyaan: akan dikemanakan mereka yang bodoh, tidak mampu dan miskin? Pertanyaan seperti ini tidak hanya relavan bagi kaum neoliberal, tetapi sudah jelas jawabannya: mereka akan menjadi pecundang, tersingkir dan jadi warga kelas dua di masyarakat. Ini adalah konsekuensi logis dari ideologi kompetisi.

Ada beberapa faktor munculnya kapitalisme pendidikan di Indonesia diantaranya adalah orientasi pendidikan bukanlah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa atau membangun karakter bangsa menuju *insan*

kamil, akan tetapi berorientasi pada pemenuhan ketrampilan dasar (*life skill*) untuk pemenuhan teknis perusahaan asing yang jelas pro Barat dan kapitalis.[534] Tantangan yang dihadapi oleh dunia muslim di era globalisasi ada dua hal, yakni yang bersifat subyektif dan bersifat obyektif.[535] Yang bersifat subyektif berasal dari perasaan terasing yang sedemikian mendalam terhadap kebudayaan sendiri, sebagai akibat dominasi budaya barat yang berlangsung sedemikian lama. Perasaan terasing ini nampak jelas dalam rasa rendah diri, dalam sikap agresif terhadap orang lain, dan dalam sukarnya mencari kesepakatan untuk bertindak. Sedangkan masalah obyektif disebabkan oleh banyaknya kaum elit berpendidikan barat yang berkuasa di Negara kita untuk menjalankan dan mengandalkan lembaga-lembaga budaya warisan barat.

e. Arus Budaya Globalisasi

Dalam konteks pendidikan Islam, arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua fisi moral secara diametral.[536] Begitu juga dengan pola kehidupan di barat, tentunya nilai-nilai dan pandangan-pandangan hidup itu sangat erat hubungannya, bahkan sangat mempengaruhi Kerusakan akhlak, moral, adab, dan perilaku manusia. Namun di Barat dan Indonesia mengenai nilai-nilai dan pandangan hidup itu tidak sama, maka pancarannya dan pengalamannya dalam bentuk perilaku hidup pun menjadi tidak sama. Dalam ketidaksamaan itu berlangsung pula proses persaingan dan berlomba untuk

---

534 Kebijakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Riatas perbandingan, lihat M Yunus Abu Bakar, *Pengaruh Paham liberal dan Neoliberal terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 152

535 Syah Idris Ja'far, Ahmad Farid (ed), *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*., Terjemahan, (Budiman: Bandung. 1988), hlm. 146

536 Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 64

mempengaruhi pola pikir dan perilaku hidup manusia penghuni bumi ini. Pengaruhnya sangat besar pada kehidupan manusia baik sifatnya jasmaniah maupun rohaniah (fisik, dan mental, materiil dan spiritual).[537] Pendidikan pesantren di Indonesia dihadapkan berbagai tantangan dengan berkembangnya model-model pendidikan di era globalisasi yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, pencarian yang ideal tentang studi Islam terus dilakukan, terutama untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam.

Di era globalisasi sebuah lembaga pendidikan mesti memiliki kualifikasi tertentu yang bertaraf internasional. Sebagaimana diketahui, orientasi pendidikan Islam di Indonesia masih belum begitu jelas, terutama dalam menentukan pola, arah, dan capaian tertentu yang diinginkan, sehingga pendidikan Islam kita dapat diakui secara internasional. Tantangan pendidikan Islam yang sudah diharuskan memiliki kualifikasi internasional, tidak lepas dari pandangan tentang studi Islam, yang selama ini diperdebatkan antara studi Islam di Timur dan Barat.[538]

Secara garis besar terdapat dua bentuk pendekatan dalam kajian Islam di Barat; teologis dan sejarah agama-agama. Pendekatan kajian teologis, yang bersumber dari tradisi dalam kajian tentang Kristen di Eropa, menyodorkan pemahaman normatif mengenai agama-agama. Karena itu, kajian-kajian diukur dari kesesuaiannya dengan dan manfaatnya bagi keimanan. Tetapi dengan terjadinya marjinalisasi agama dalam masyarakat Eropa atau Barat pada umumnya, kajian

---

[537] M. Solly Lubis, *Umat Islam Dalam Globalisasi*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1997), hlm.35. AKADEMIKA, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015, hlm. 186

[538] Khamami Zada, "*Orientasi Studi Islam di Indonesia Mengenal Pendidikan Kelas Internasional di Lingkungan PTAI*", Istiqro: Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Vol, VI/No. O2/2003, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2003), hlm.1.

teologis yang normatif ini semakin cenderung ditinggalkan para pengkaji agama-agama.[539]

Sedangkan pendekatan sejarah agama-agama berangkat dari pemahaman tentang fenomena historis dan empiris sebagai manifestasi dan pengalaman masyarakat-masyarakat agama. Penggambaran dan analisis dalam kajian bentuk kedua ini tidak atau kurang mempertimbangkan klaim-klaim keimanan dan kebenaran sebagaimana dihayati para pemeluk agama itu sendiri. Dan, sesuai dengan perkembangan keilmuwan di Barat yang sejak abad ke-19 semakin fenomenologis dan positivis, maka pendekatan sejarah agama ini menjadi paradigma dominan dalam kajian-kajian agama, termasuk Islam di Barat.[540]

Studi Islam era globalisasi di Barat, yang berusaha keras menampilkan citra yang lebih adil dan penuh penghargaan terhadap Islam sebagai agama dan peradaban, dengan mengandalkan berbagai pendekatan dan metode yang lebih canggih dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, bahkan tidak jarang dipelopori oleh sarjan-sarjana Muslim sendiri. Ini nampaknya menarik banyak perhatian dari generasi baru pengkaji Islam negeri ini. Departemen Agama bahkan memberikan dorongan lebih besar kepada dosen-dosen IAIN untuk melanjutkan studi tingkat pascasarjana ke Barat, sambil juga tetap meneruskan tradisi pengiriman dosen-dosennya ke Timur Tengah dan negeri-negeri muslim lainnya seperti Turki dan Asia Selatan.[541]

Sementara di tempat lain, studi Islam di Timur Tengah dianggap hanya melakukan pendekatan normatif dan ideologis terhadap Islam. Kajian Islam di Timur merujuk dari penerimaan terhadap Islam sebagai agama

---

539 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi…*, hlm. 229-230.

540 *Ibid*

541 Yusril Ihza Mahendra, *Studi Islam di Timur dan Barat dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam Indonesia,* dalam Jurnal Ulumul Qur'an No. 3 Vol. 5 Tahun 1994), h. 17.AKADEMIKA, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015, hlm. 188

wahyu dari Allah yang bersifat transenden. Islam tidaklah dijadikan semata-mata sebagai obyek studi ilmiah yang secara leluasa ditundukkan pada prinsip-prinsip yang berlaku di dunia keilmuwan, tetapi diposisikan secara mulia sesuai dengan kedudukannya sebagai doktrin yang kebenarannya dapat dipercaya, diyakini tanpa keraguan. Dengan demikian, sikap ilmiah yang terbentuk adalah komitmen dan penghargaan. Upaya studi ilmiah ditujukan untuk memperluas pemahaman, memperdalam keyakinan dan kebaikan bagi kepentingan umat.

C. Pendidikan Multikultural dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi

1. Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi

Keragaman ini harus diterima sebagai sebuah kenyataan. Orang yang tidak bisa menerima kenyataan ini sama saja ingin memaksakan untuk hidup di zaman pra-sejarah, ketika manusia masih hidup dalam kelompok suku-suku yang menempati tempat-tempat tertentu. Bagi orang yang memiliki pandangan eksklusif tentang kehidupan pasti sulit menerima kenyataan ini ketika tiba-tiba datang sekelompok orang tak dikenal (orang asing) datang dan tinggal di tanah leluhurnya.

Secara umum tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di era global-multikultural adalah bagaimana pendidikan itu bisa menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang memiliki daya saing tinggi (*qualified*) atau justru malah "mandul" dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan di era global-multikultural yang penuh dengan persaingan (*competition*) dalam berbagai sektor, baik itu sektor riil maupun moneter.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya

entik mereka, budaya nasional dan antar budaya lainnya. Seorang peserta didik dari Irian Jaya misalnya, bukan hanya harus akrab dengan budaya kelompok etniknya sendiri, tetapi juga harus mampu membaur dan akrab dengan budaya etnik lain di luar kelompoknya. Sementara menurut Musa Asy'arie, pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. 542 Dengan demikian, pendidikan muktikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Seperti yang dikemukakan Paul Suparno bahwa pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai yang berbeda.[543]

Pendidikan multikultural [544] sangat penting untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan prularisme baik di sekolah maupun luar sekolah. Oleh karena itu, tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, dekokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi etnik,

---

542 Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. Diakses secara online di http://www.kompas.com.

543 Paul Suparno, *Pendidikan Multikultural*. Diakses secara online di http://www.kompas.com.

544 Dari paparan di atas, kiranya dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah upaya membangun manusia menjadi manusia yang sebenarnya, manusia yang mengakui adanya perbedaan, persamaan hak dan keadilan sosial. Semua manusia memperoleh hak yang sama untuk menjadi manusia seutuhnya, karena itu semuanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

multi agama, multi bahasa, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kondisi bangsa yang heterogen.

Perubahan-perubahan yang terjadi sekarang ini sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi serta masuknya arus globalisasi membawa pengaruh multidimensional. Sehingga dibutuhkan pembelajaran dengan pendekatan dan model multikultural dengan perspektif global untuk memenuhi tuntutan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan lapangan kerja di era globalisasi. Perspektif global adalah suatu cara pandang atau cara berpikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dari sudut pandang global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional. Oleh karena itu, sikap dan perbuatan kita juga diarahkan untuk kepentingan global.[545] Menurut Rochiati, tantangan dunia pendidikan dalam perspektif global salah satunya adalah pemahaman pendidikan multikultural yang tidak rasis untuk mempersiapkan dan mendukung pembelajaran tentang proses antar budaya, pembangunan kemasyarakatan dan kalau perlu aksi kelas.[546]

Dengan demikian, dunia pendidikan dalam era global harus memahami isu-isu dan permasalahan global seperti: keanekaragaman budaya, politik, ekonomi, sosial, konflik dan perdamaian, ketergantungan antar bangsa di dunia, masalah HAM, masalah lingkungan seperti: degradasi lingkungan, penyakit dan migrasi penduduk dan lain-lain. Untuk itu Jamas Banks mengemukakan, sebagaimana yang dikutip Kusmasrni bahwa pendidikan mulktikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

---

[545] Nursid Sumaatmadja dan Kuwaya Wihardit, *Perspektif Global*. (Jakarta: UT, 1999), hlm.14

[546] Rochiati Wiriatmadja, *Pendidikan Sejarah di Indonesia; Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. (Bandung: Historia Utama Pres, 2002), hlm. 278.

a. *Content integration;* mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam pelajaran/disiplin ilmu.
b. *The Knowledge Consturuction Process;* membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah pelajaran.
c. *An Equity Paedagogy;* menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, mulai dari ras, budaya maupun sosial.
d. *Prejudice Reduction;* mengidentifikasi karakteristik ras dan menentukan metode pembelajaran peserta didik.
e. Melatih peserta didik untuk berfartisipasi dalam kegiatan olah raga dan berinteraksi dengan seluruh staff serta peserta didik yang berbeda etnik dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.[547]

Dengan demikian, pendidikan multikulktural dapat membawa pendidikan yang mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan suatu masyarakat yang menjauhi realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, walaupun pendidikan multikultural di Indonesia relatif baru dikenal sebagai sebuah pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Agar pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan baik, kita harus memperhatikan berbagai aspek, seperti: kurikulum multikultural, tenaga pengajar (guru), proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural.

[547] Yani Kusmasrni, *Pendidikan Multikultural; Suatu kajian tentang pendidikan alternatif di Indonesia untuk merekat kembali nilai-nilai persatu.* hlm. 6

a. Kurikulum Multikultural

Model kurikulum multikultural harus dapat mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan dan keterampilan "hidup" dalam masyarakat yang multikultural, seperti: terampil bernegosiasi, mengemukakan dan menghadapi perbedaan, resolusi konflik, *cooperative learning* dan *problem solving*. Muatan nilai, pengetahuan dan keterampilan ini dapat dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan jenjang pendidikan. Muatan-muatan nilai multikultural perlu dirancang dalam suatu strategi proses pembelajaran yang mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai.

Lebih lanjut, Hasan Hamid mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum multikultural harus didasarkan pada empat prinsip, yaitu:

1) Keragaman budaya yang menjadi dasar dalam menentukan filsafat.
2) Keragaman budaya yang menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti: tujuan, konten, proses dan evaluasi.
3) Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dalam kegiatan belajar siswa.
4) Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.[548]

Untuk itu, dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sejumlah "pekerjaan rumah" harus digarap mulai dari rancangan integrasi kurikulum, standarisasi buku dan materi, pengembangan materi dan kurikukum, pengembangan profesional dan pelatihan guru,

[548] S. Hamid Hasan, *Pengekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Diakses secara on-line di http://www.pdk.go.id.

rancangan kegiatan hingga rancangan monitoring dan evaluasi.

b. Tenaga Pengajar (Guru)

Seorang guru yang mengajar melalui pendekatan multikultural harus fleksibel, karena untuk mengajar dalam multikultural seperti Indonesia, pertimbangan perbedaan budaya adalah hal penting yang harus menjadi perhatian guru. Faktor-faktor seperti: membangun paradigma keberagaman inklusif dan moderat di sekolah, menghargai keragaman bahasa, membangun sikap sensitive gender, membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, menghargai perbedaan kemampuan dan menghargai perbedaan umur harus dikemas dalam ranah pembelajaran dan penyadaran di sekolah, sehingga tercipta suatu paham untuk memahami dan menerima segala perbedaan yang ada pada setiap individu peserta didik dan pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu memiliki karakter kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

c. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dikembangkan harus menempatkan peserta didik pada kenyataan sosial di sekitarnya. Artinya, proses belajar yang mengandalkan peserta didik untuk belajar secara kelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi kompetitif yang positif. Dengan cara ini, perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, ekonomi, intelektual dan aspirasi politik. Proses belajar yang dapat dikembangkan misalnya: *cooperative learning, problem solving, inquiry,* dan sebagainya.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan tidak hanya mengukur hasil belajar *(achievement),* tetapai secara lengkap memberi informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran. Penggunaan asesmen alternatif dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran, bahkan asesmen itu sendiri merupakan bagian yang takterpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Asesmen kinerja, asesmen portopolio, asesmen rublik, pedoman observasi, pedoman wawancara, rating scale, skala sikap, cek-list, kuesioner dan lain sebagainya sebagai alat penilaian yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultural.[549]

Beberapa aspek yang disebutkan di atas, bahwa di era global-multikultural selain memberikan tantangan-tantangan yang harus dilakukan oleh pendidikan Islam juga memberikan peluang bagi pendidikan Islam. Adapun pelung-peluang tersebut secara umum yaitu bagaimana pendidikan Islam itu bisa menunjukan kapada dunia bahwa pendidikan Islam itu mampu untuk mengatasi semua itu (menjawab tantangan zaman) dan mampu menyiapkan peserta didiknya untuk bisa bersaing di era global-multikultural. Selain itu, dengan adanya tantangan-tantangan tersebut hal ini juga bisa dijadikan peluang atau kesempatan kepada pendidikan Islam untuk merevitalisasi atau merevisi serta meninjau ulang berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan agar sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman.

---

[549] Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*...hlm. 201

Dengan demikian dituntut adanya SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di bidang tersebut secara komprehensif dan komparatif yang berwawasan keunggulan, keahlian profesional, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki keterampilan yang memadai sesuai kebutuhan dan daya tawar pasar bebas. Untuk itulah menurut penulis setiap lembaga (institusi) pendidikan (baik umum maupun Islam) harus mempersiapkan seluruh koponen-komponen pendidikan yang ada dengan sebaik-baiknya agar setiap lulusan (*out put*) pendidikannya bisa bersaing di era global-multikultural sesuai dengan konstelasi zaman.

Dari uraian di atas, globalisasi dan multikulturalisme menunjukan bahwa di era global-multikultural nampaknya memaksa kita mempersiapkan diri agar dapat tetap "*survive*" dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan dan kemajemukan sehingga menuntut kerja keras dan hasil kerja berkualitas tinggi. Arus globalisasi yang syarat dengan kemajemukan yang sedang berjalan dan semakin meningkat eskalasinya dalam abad 21 bukan hanya memberikan tantangn-tantangan terhadap pendidikan Islam, tetapi juga memberikan peluang-peluang yang lebih luas.

2. Multikulturalisme-Globalisasi Dan Eksistensi Budaya Lokal

Multikulturalisme pada akhirnya hanya sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya, dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak sipil mereka, termasuk hak kelompok minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan meningkatkan partisipasi mereka dalam membebaskan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar dengan kebesaran bangsanya, dan mereka akan bangga dengan bangsanya.

Semangat yang paling penting dari multikulturalisme adalah *living together as one society* (hidup bersama sebagai satu masyarakat). Munculnya ide multikulturalisme didorong oleh kenyataan bahwa dunia, sejak lima puluh tahun yang lalu bergerak menjadi dusun global (*global village*). Dunia sekarang tidak lagi merupakan tempat di mana satu wilayah hanya dihuni oleh satu kelompok etnis, budaya, dan agama tertentu saja.

Kehidupan modern akibat globalisasi telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dengan budaya global pada masyarakat Bali. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global terutama karena kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut. Berkembang pesatnya kemajuan teknologi di satu sisi mempermudah bagi kehidupan masyarakat, akan tetapi di sisi lain menjadi beban terutama karena adanya sejumlah nilai-nilai ikutan dari teknologi yang membahayakan masyarakat khususnya generasi muda, yakni nilai-nilai sekular, pragmatis dan positivis. Nilai-nilai yang mapan selama ini telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di banyak kalangan. Intinya, proses globalisasi telah melahirkan diferensiasi yang meluas, yang tampak dari proses pembentukan gaya hidup dan identitas masyarakat.

Globalisasi sendiri merupakan konsep yang berkaitan dengan internasionalisasi, universalisasi, liberalisasi, dan *westernisasi.* Selain itu, globalisasi menyebabkan terjadinya kompleksitas isu dan nilai yang menyebar dan menjadi universal (Battersby and Siracusa 2009) Didalam tiga kelompok besar globalisasi, kelompok *hiperglobalis* mendefiniskan globalisasi sebagai sejarah baru kehidupan manusia dimana negara tradisional telah menjadi tidak

relevan lagi dan mulai berubah menjadi menjadi unit-unit bisnis dalam sebuah ekonomi global.[550]

Namun demikian, seiring dengan makin kuatnya terpaan konsumerisme dan materialisme, kini perilaku masyarakat kota juga sudah menjadi semakin individualistis, asosial, bahkan menunjukkan sifat-sifat hedonis pada sebagaian masyarakat. Menghadapi kondisi ini menjadi sebuah keniscayaan bagi para orang tua, dan para pendidik formal lainnya mengangkat dan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai rujukan dalam pendidikan guna membentuk karakter manusia.

Kondisi global sekarang ini, multikulturalisme dewasa ini menghadapi tantangan, yaitu: *Pertama*, adanya hegemoni Barat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan. Komunitas, terutama negara-negara berkembang perlu mempelajari sebab-sebab dari hegemoni Barat dalam bidang-bidang tersebut dan mengambil langkah-langkah seperlunya untuk mengatasinya sehingga dapat berdiri sama tegak dengan dunia Barat.

Kedua, esensialisasi budaya. Dalam hal ini multikulturalisme berupaya untuk mencari esensi budaya sendiri tanpa jatuh ke dalam pandangan yang *xenophobia* dan etnosentrisme. Multikulturalisme dapat melahirkan tribalisme yang sempit yang pada akhirnya merugikan komunitas itu di dalam era globalisasi.

Ketiga, proses globalisasi, globalisasi dapat berupa monokulturalisme karena gelombang dahsyat glogalisasi yang menggelinding menghancurkan bentuk-bentuk kehidupan bersama dan budaya tradisional--memang tidak budaya yang statis, namun masyarakat yang kehilangan akar budayanya akan kehilangan tempat berpijak dan dia akan disapu bersih oleh gelombang dahsyat globalisasi, dan manusia akan kehilangan pribadinya, kehilangan identitasnya, dan hanya sekedar pemain-pemain atau

---

[550] Budi Winarno, *Globalisasi dan Krisis Demokrasi. (*Jakarta: PT. Buku Kita, 2007), hlm. 11

konsumen dari imperialisme baru yang dibawa oleh globalisasi.

Indonesia sendiri sebagaimana ditegaskan Azyumardi Azra telah menyadari tentang kemajemukan ragam etnik dan budaya masyarakatnya. Indonesia diproklamirkan sebagai sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi tetap memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera. Akan tetapi gagasan besar tersebut kemudian tenggelam dalam sejarah dan politik "keseragaman budaya" (mono-kulturalisme) dari zaman Soekarno dan Soeharto.

Di era globalisasi ini, kemungkinan yang akan terjadi dari penyatuan budaya lokal dan budaya global modern di masa yang akan datang yaitu:

a. *Homogenitas global* yaitu kultur barat akan mendominasi dunia sehingga seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta keyakinan masyarakat Barat.
b. *Kejenuhan.* Secara berlahan masyarakat pinggiran menyerap pola kultur barat dan akan semakin menjenuhkan bagi mereka. Jika ini terjadi secara terus menerus maka penghayatan akan kultur lokal akan berlahan menghilang dan terbentuklah homogenitas dimensi historis.
c. *Kerusakan kultur pribumi dan kerusakan kultur barat yang diterima.* Bentrokan yang terjadi antara kultur pribumi dengan kultur barat semakin merusak kultur barat itu sendiri.
d. *Kedewasaan.* Penerimaan kultur barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang ketimbang penerimaan sepihak tetapi warga pribumi menerima melakukan seleksi atas kultur Barat yang akan diterima. Kedewasaan ini berarti kultur global berperan

merangsang dan menantang perkembangan nilai kultur lokal sehingga terjadi proses spesifikasi kultur lokal.[551]

Benturan kebudayaan yang terjadi antara budaya lokal dan budaya asing akan menentukan ahsil akhir dari perubahan kebudayaan yang ada di suatu negara. Filterisasi atas kebudayaan asing serta kekuatan kebudayaan lokal merupakan kunci utama dalam mempertahankan kebudayaan lokal sehingga jika budaya lokal tidak cukup kuat dan tidak memiliki filter yang bagus maka akan terjadi kerusakan kultur budaya atau bahkan hilangnya budaya lokal.

Sejalan dengan perkembangan itu, nilai-nilai globalisasi semakin memengaruhi kehidupan masyarakat di dunia, tak terkeculi dalam kehidupan sosiokultural. Kebudayaan lantas harus dipaksa untuk mengakomodasi pengaruh globalisasi. Kebudayaan sendiri diartikan Bourdieu seperti yang dikutip Mubah, sebagai peta sebuah tempat, sekaligus perjalanan menuju tempat itu. Peta adalah aturan dan konvensi, sedangkan perjalanan adalah tindakan aktual. Apa yang disebut kesadaran budaya adalah perasaan untuk menegosiasikan aturan-aturan budaya itu, yang bertujuan untuk memilih jalan kita ke dalam kebudayaan tindakan adalah aksi kita terhadap kesadaran budaya.[552]

Situasi yang kemudian muncul adalah Indonesia menjadi salah satu pasar potensial berkembangnya budaya asing milik negara maju berkekuatan besar. Situasi ini mengancam budaya-budaya lokal yang telah lama mentradisi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. Budaya lokal dihadapkan pada persaingan dengan budaya asing untuk menjadi budaya yang dianut masyarakatdemi menjaga eksistensinya. Daya tahan budaya

---

551 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. 3th. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 110-111

552 A. Safril Mubah, *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*, Tahun 2011, Volume 24, Nomer 4, hlm. 304

lokal sedang diuji dalam menghadapi penetrasi budaya asing yang mengglobal itu. Permasalahannya, daya tahan budaya lokal relatif lemah dalam menghadapi serbuan budaya asing. Perlahan tapi pasti, budaya lokal sepi peminat karena masyarakat cenderung menggunakan budaya asing yang dianggap lebih modern.

Ketika permasalahan itu muncul, harus ada strategi untuk menangkalnya. Strategi yang paling tepat untuk menguatkan daya tahan budaya lokal adalah dengan menyerap sisi-sisi baik dan unggul dari budaya asing untuk dikombinasikan dengan budaya lokal sehingga ada perpaduan yang tetap mencitrakan budaya lokal. Selain itu, H.A.R.Tilaar menyatakan bahwa, pendidikan multikultural haruslah berdimensi "*right to culture*" dan identitas lokal, serta menjadi *weltanshaung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro, maka perlu mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. Selain itu, pendidikan multikultural normatif, yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada.[553]

Dengan perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi, maka juga akan merubah pola perilaku sosial didalam masyarakat apalagi jika di sebuah negara tidak memiliki filter atau ideologi yang kuat maka akan sangat terasa sekali perubahan yang terjadi. Perubahan sosial budaya yang mengikuti munculnya arus globalisasi sesungguhnya berasal dari modernisasi/perkembangan yang pesat dari teknologi informasi serta komunikasi yang dibangun oleh manusia.

Salah satu perubahan sosial yang terjadi pada generasi muda bangsa Indonesia adalah munculnya budaya

---

[553] H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 185

hedonisme[554] dimana budaya ini mulai merubah masyarakat usia muda yang berkisar usia 18-25 tahun. Banyak fenomena hedonisme yang berkembang di masyarakat akan semakin menunjukkan bagaimana pola perilaku sesorang telah berubah mengikuti pola perilaku budaya negara lain. Dalam kasus hedonisme ini, modernisasi teknologi informasi dan komunikasi sangat berperan dalam rangka menanamkan budaya asing kedalam masyarakat penggunanya.

Hedonisme pada prinsipnya adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dan kesenangan semata tanpa peduli lingkungan sekitar, semua yang ia raih hanya untuk kebahagiaan. Hal ini sudah menjadi penyakit masyarakat Indonesia kedepan, dan sepertinya gelaja-gejala ini sudah mulai muncul di masyarakat indonesia. Sebagai warga negara yang sadar akan hal buruk ini, hal yang memudarkan nilai kesantunan bangsa ini tentu menyayangkan akan hal tersebut dan tidak mau hedonisme semakin meluas menjajah bangsa kita. Hal ini terjadi juga karena bangsa kita ini kurang selektif akan budaya-budaya yang masuk dan menerima segala bentuk modernisasi tanpa menyaring dampak yang akan diperoleh kedepannya. Kondisi tersebut akan menempatkan perubahan zaman ini sebagai hal yang benar, padahal tidak semua bentuk modernisasi baik. Jika masayarakat Indonesia senantiasa menerima kemajuan zaman ini tanpa adanya filterisasi maka unsur budaya asli kita semakin lama akan semakin luntur bahkan menghilang, akibatnya bangsa ini

[554] *Hedonisme* sebagai filsafat, mampu memilahkan antara kesenangan dengan kesakitan dimana manusia secara alamiah akan selalu mencoba untuk menghindari kesakitan serta memperoleh kesenangan. Hedoisme sebagai filsafat sebagian besar digunakan untuk mencari solusi bagaimana mengorganisasikan dunia, sehingga semua orang dapat memperoleh pengalaman menyenangkan dan mengecilkan kesakitan serta kesenangan atau kebahagiaan seorang tidak menyakitkan orang lain. Maka hedonisme juga dikatakan sebagai *"plesure-and-pain principle was a basic o human affairs"*. Baca I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 174.

akan kehilangan jati diri, tentunya kita tidak mau hal itu terjadi.

3. Tantangan Pendidikan Multikultural dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Sebenarnya, pendidikan multikultural secara inhern sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhineka tunggal ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi.

Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Pendekatan pendidikan multikultural juga menentang pendidikan yang beroreintasi bisnis. Selanjutnya, pendidikan multikultural cocok dipakai di Indonesia karena pendidikan ini berperan sebagai resisten fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Nilai-nilai pendidikan multikultural inilah yang harusnya ditanamkan dalam sistempendidikan nasional.

Dalam memasuki era globalisasi pendidikan, khususnya pendidikan Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik dalam bidang politik, ekonomi, bahkan social-budaya. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, sesungguhnya secara tidak langsung menjadi tantangan pendidikan Islam dalam mempertahankan kebudayaan lokal . Ada beberapa tantangan yang dihadapi yaitu; *Pertama,* Perkembangan *mass culture* yang disebabkan oleh pengaruh kemajuan media-massa, yang tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. Hal ini berakibat akan meningkatnya heterogenitas nilai dalam

masyarakat. Dengan semakin cepat dan beragamnya menu informasi yang menerpa masyarakat modern, maka semakin beragam pula tanggapan, respon, intrupsi, maupun referensi dari masyarakat. Melalui perkembangan media pula masyrakat dengan mudah mengakses berbagai pola prilaku.

Kedua, Kemajuan dalam asfek industri telah mendorong manusia kepada sikap materialistic dan konsumtif. Setiap kemajuan harus dapat diukur dengan ukuran-ukuran ekonomi dan kebendaan, baik pada tingkat individu maupun tingkat social. Keberhasilan dan kesuksesan yang diarah oleh seseorang masyarakat sangat ditentukan oleh sejauhmana dia dapat mengakumulasikan hal-hal yang bersifat material.

Ketiga, Semakin meningkatnya rasionalitas manusia, serta jauhnya manusia dari agama. Di kalangan masyarakat saat ini, sudah menjadi realitas bahwa semakin berkebanggaannya rasionalitas masyarakat telah mendorong manusia menjadi masyarakat kritis yang cenderung tidak mengeanal batas sasaran termasuk sikap kritis terhadap segala aspek dari ajaran agama, akibatanya ketika agama tidak dapat lagi disentuh oleh rasionalitas mereka, maka secara perlahan tapi pasti agama mulai ditinggalkan oleh pemeluknya.[555]

Menurut Anita Lie, pendidikan multikulktural dalam era globalisasi di Indonesia menghadapi tiga tantangan mendasar, yaitu: ***Pertama***, Fenomena Hegemonisasi yang terjadi di dunia pendidikan akibat tarik ulur antara keunggulan dan keterjangkauan. Peserta didik tersegregasi dalam sekolah-sekolah sesuai latar belakang sosial ekonomi, agama dan etnisitas. ***Kedua***, Kurikulum yang masih berdasarkan gender, status ekonomi sosial, kultur lokal dan geografis. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan dan bias yang membatasi kesadaran multikultural peserta didik.

[555] Baharudin, *Pendidikan Islam dan isu-isu sosial,* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011), hlm. 1-2

Ketiga, guru. Kelayakan dan kompetensi guru di Indonesia pada umumnya masih di bawah standar apalagi untuk mengelola pembelajaran multikulturalisme.[556]

Dengan ciri-ciri tersebut, konsep pendidikan ini akan mengurangi kerentanan Bangsa Indonesia terhadap potensi konflik yang telah lama timbul. Pendidikan multikultural juga ditunjukkan pada keadilan sosial, mengurangi kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh cara-cara pembangunan yang salah selama ini. Selain itu konsep pendidikan multikultural juga dapat dikatakan dengan pendidiakan yang membebaskan. Selama ini pendidikan yang dijalan di Indonesia adalah konsep pendidikan yang mengekang, hagemoni dan dominasi melekat dalam pendidikan konvensional Indonesia. Terdidik seperti sebuah robot, selama ini generasi penerus bangsa dipaksa untuk menelan mentah-mentah informasi-informasi tanpa boleh membantah dan menyangkalnya. Seperti halnya perilaku orede baru yang menggunakan pendidikan untuk melanggengkan kekuasaannya. Fakta- fakta itu menegaskan hegemoni negara dalam kebijakan dan praktik pendidikan menjadi konteks jitu yang mengasah counter dis course bagi visi pendidikan penguasa.

Namun globalisasi yang begitu cepat dan menjadikan pasar sebagai tujuan utamanya mengakibatkan pendidikan itu sendiri menjadi komoditas perdagangan. Komodifikasi pengetahuan berjalan sedemikian rupa sehingga hanya kelas-kelas tertentulah yang mampu menggapainya. Seperti yang terjadi di Indonesia saat ini. Kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah dalam semakin menjauhkan masyarakat untuk mendapatkan akses dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Munculnya UU BHP semakin mepertegas betapa peran negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi utopia belaka. Sehingga orientasi-orientasi kebersamaan, kesejahteraan dan anti hagemoni dalam

---

556 Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*. Diakses secara on-line di http://www.kompas.com.

konsep pendidikan multikultural ini sangatlah sulit untuk diterapkan.

Sementara itu, mengenai jati diri dan eksistensi kebudayan lokal di tengah arus multikulturalisme era global, di sini akan dijelaskan tentang multikulturalisme. Pada dasarnya, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya. Karena multikulturalsime itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.

Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikultutralisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas dan konsep-konsep lainnya yang relevan.[557]

Diakui atau tidak, dengan adanya arus multikulturalisme di era global ini, daya serap masyarakat, khususnya masyarakat terhadap budaya global lebih cepat dibanding daya serap budaya lokal, termasuk kebudayaan lokal. Bukti nyata dari pengaruh globalisasi itu, antara lain dapat disaksikan pada gaya berpakaian, gaya berbahasa, teknologi informatika dan komunikasi, dan lain sebagainya.

---

[557] M. Nurwahid Abdulloh, *Multikulturalisme dan Problem Kebudayaan di Era Global,* dalam http://puspekaverroes. org/category/opini/, diakses 23 November 2017.

Rok mini dipandang lebih indah daripada pakaian yang rapat. Dengan pergeseran waktu selera makanan mulai beralih dari masakan lokal ke makanan-makanan cepat saji (*fastfood*) yang bisa didapatkan di restoran. P*izza, spagetti, humberger, fried chicken* dianggap lebih *fashionable* daripada makanan lokal. Media elektronik selalu kebanjiran film-film Mandarin, Bollywood, Hollywood, Mexico, dan lain sebagainya. Tempat belanja lokal tidak memenuhi kebutuhan, sehingga wisata belanja ke luar negeri membudaya, walaupun membutuhkan biaya mahal. Alat-alat komunikasi yang canggih dengan berbagai model dikerumuni banyak masyarakat, sehingga proses imitasi budaya asing akan terus berlangsung.

Sebagaimana disinggung di atas bahwa globalisasi mengakibatkan penyebaran kebudayaan ke seluruh nadi kehidupan masyarakat, sehingga sering terjadi akulturasi budaya yang mencabut nilai-nilai luhur budaya asli tereduksi oleh kebudayaan asing. Menyadari akan datangnya kebudayaan asing, maka bangsa Indonesia harus tegar dan teguh pendirian serta terbuka dan toleran, agar dapat menyaring dan mengambil kebudayaan asing yang tidak bertentangan dengan norma-norma dan kebudayaan lokal. Hal ini dilakukan untuk mengisi kekosongan, memajukan dan mengembangkan kebudayaan lokal itu sendiri. Sikap teguh pendirian diperlukan untuk menghindari kontaminasi nilai budaya lain lain yang bertentangan dengan norma-norma, etika kebudayaan lokal.

Pada era multikulturalisme-global ini masyarakat lokal dihadapkan pada persoalan yang sangat dilematis. Di satu sisi, mereka dikenal sebagai masyarakat yang kuat berpegangan pada tradisi yang berintikan nilai-nilai ajaran Islam. Di sisi lain, dalam kaitan dengan kehidupan global mereka juga dipacu untuk mengejar ketertinggalan di bidang iptek yang bebas nilai. Padahal dalam pandangan David C. Korten, era global merupakan mimpi buruk kemanusiaan abad ke-21, karena mereka akan dihadapkan

pada tiga krisis utama yaitu: kemiskinan, penanganan lingkungan yang salah serta kekerasan sosial.[558] Dalam realitanya, multikulturalisme era global mampu menjadi penentu arah perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia di dunia. Dalam lingkup sosio-kultural yang lebih sempit, salah satu implikasi globalisasi ialah pada munculnya pola-pola baru dari suatu kebudayaan dalam beragam bentuk dan tatanannya. Kebudayaan dengan corak baru ini kerap kita sebut sebagai kebudayaan pascaindustri, pascamodern, ataupun postmodern. Keadaan masyarakat di milenium ketiga tersebut memiliki konsekuensi logis pada situasi yang akan menggiring kita, sebagai "warga dunia", untuk berpikir, berkeputusan, hingga bertindak dalam ritme yang relatif cepat. Dari kenyataan itu, tidak bisa dipungkiri bahwa realita sosial semacam ini sesungguhnya lahir karena transformasi yang signifikan pada *core* kebudayaan itu sendiri, yakni pola atau cara berpikir dan cara memandang dunia.

[558] Rosihan Arsyad, Mewujudkan Dunia Melayu Dunia Islam Raya Melalui Peningkatan Peran Pemuda, dalam Abdul Latif Abu Bakar, *Belia dalam Pembangunan Dunia Melayu Dunia Islam,* (Malaysia: Institute Kaijan Sejarah dan Patriotism (IKSEP), 2002), hlm. 133.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

Abdullah, M. Amin. "Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia", Makalah disampaikan dalam Seminar Panitia *Ad Hoc* BPMPR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s.d 23 Maret 2003.

_____. *Mazhab Yogya*: *Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer.* Yogyakarta: Arruz Press. 2002.

Abdulloh, M. Nurwahid. *Multikulturalisme dan Problem Kebudayaan di Era Global,* dalam http://puspekaverroes. org/category/opini/, diakses 23 November 2017.

Abidin, Ahmad Zainal. *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet.ke-1. Jakarta:PT. Bulan Bintang. 1970.

Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: Aditya Media. 1992.

Ad-Dimasyqi, Al Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir. *Tafsir Al Qur'an al-'Aẓīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaśīr juz 12.* Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2003.

Adnanputra, Ahmad S. *Strategi Pengembangan SDM Menurut Konsep Islam*, dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah.* Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994.

Aghla, Ummi. *Mengakrabkan Anak pada Ibadah.* Jakarta: Almahira. 2004.

Ahmad, Nur (ed.). *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman.* Jakarta: Kompas. 2001.

Ahmadi, Abu dan Noer Satimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan. Jakarta:* Rineka Cipta. 2003.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

_____. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta. 2007.

Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.

Akhwan, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang. 1997.

Al Roubaie, Amer. *Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam*, Majalah Islamia, Edisi 33, Jakarta: diterbitkan oleh Institute For The Study Of Islamic Thought and Civilization (INSISTS) dan Khairul Bayan. 2005.

Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah. *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falasatuhā*. TTp: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa syirkāhu. 1969.

Al-Ashfahāniy, Al-Allāmah al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān,* (Cet. I). Damascus: Dār al-Qalam. 1992.

Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka piker Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*; Terjemahan Haidar Bagir, cet. Ke-4. Bandung:Mizan. 1992.

Al-Bukhari, Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il. *Shahih Bukhri Juz I*. Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah, tt.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III. Baerut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah. tt.

Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Raja Wali Press. 2004.

Al-Khufi, Muhammad. *Bercermin Pada Akhlak Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2002.

Al-Quzwaini, Abi 'Abdillah Muhammad ibn Yazid. *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1. Bairut: Dār al-Fikr. tt.

Al-Rasyidin. *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara. 2004.

Al-Sahmarāni, As'ad. *al-Akhlāq fi al-Islām wa al-Falsafah al-Qadîmah* (Cet. II). Baerūt: Dār al-Nafāis. 1994.

Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats. *Sunan Abu Daud*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. tt.

Al-Syaebani, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam.* Terjemahan Dr. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Aly, Hery Noer dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam.* Jakarta: Friska Agung Insani. 2000.

Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum.* Semarang: Toha Putra. tt.

Al-Zuhaili, Muhammad. *Al Islam Wa Asy Syabab*, terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini.* Jakarta: AH. Ba'adillah Press. 2002.

Al-Zuhaili, Muhammad. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah.* Bandung: al-Bayan. 2004.

Andersen dan Cusher. "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed). *Teaching Studies of Society and Environment.* Sydney: Prentice-Hall, 1994.

Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural.* http://www.kompas.com.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat.* Semarang: Diponegoro. 1989.

Arief, Armai. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*. Jakarta: Suara Adi. 2009.

_____. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pers. 2002.

Arifin, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi.* Yogyakarta: Teras. 2009.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

_____. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Jakarta: Bumi Aksara. 1994.

_____. *Kapita Selekta Pendidikan Islan dan Umum,* Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.

Ar-Rifa'i, M. Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3. Jakarta: Gema Insani. 1999.

Arsyad, Rosihan. Mewujudkan Dunia Melayu Dunia Islam Raya Melalui Peningkatan Peran Pemuda, dalam Abdul Latif Abu Bakar, *Belia dalam Pembangunan Dunia Melayu Dunia Islam.* Malaysia: Institute Kaijan Sejarah dan Patriotism (IKSEP). 2002.

Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.

Assegaf, Abd. Rachman. *Pendidikan Islam dan TantanganGlobalisasi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2004.

Asy'arie, Musa. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. Diakses secara online di http://www.kompas.com.

At-Tirmiżi, Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa bin Saurah. *Sunan at-Tirmiżi al-Jami'us Şahih, juz* 3. Semarang: Toha Putra. tt.

Awilsol. *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Pers. 2009.

Azizy, A. Qodri. *Melawan Globalisasi: Interpresi Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Azra, Azumardi. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, From http:/budpar.go.id/ agenda/precongress/makalah/abstrak /58 % 20 azra.htm, akses 10 Maret 2021.

_____. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos. 1998.

_____. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos. 2000.

Baharudin. *Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2011.

Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, jilid III*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Bank, James A. dan Cherry A. Mc Gee (ed), *Handbook of research on Multicultural Education*, (San Francisco: Jossey Bass. 2001.

Banks, James A. "Multicultural Educatian: Historical Development, Dimentions and Practrice" In Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington D.C.: American Educational Research Association.1993.

_____. *An introduction to Multicultural Education.* Boston-London: Allyn and Bacon Press. 2002.

_____. *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice*. Review of Research in Education, 1993.

_____. *Teaching Strategies For Ethnic Studies*. Newton: Allyn and Bacon, 1984.

Barnadib, Imam. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan.* Jakarta: Ghalia Indonesia. 2000.

Barzinji, Jamal. *Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan.* Malang: Universitas Muhammadiyah. 1996.

Blum, A. Lawrence. *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Colins- Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Boediono, ed. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2003.

Buchori, Mochtar. *Sepektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.

Chinamasa, Emmanuel et. All; "*Experiences of Day Scholars in Boarding Schools in Zimbabwe: Implications for Educational Management*, Journal of Education and Practice" www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.5, No.5, 2014.

Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga*). Jakarta: Renika Cipta. 1990.

Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003

Daradjat, Zakiyah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. 2001.

_____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

_____. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. 2002.

Dawam, Ainurrofiq. *"EMOH" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press. 2003.

Departemen Pendidikan Nasional. *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik).* Jakarta: Depdiknas. 2002.

_____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

_____. *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Depdiknas. 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup.* Jakarta: LP3ES. 2000.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga sebuah persektif pendidikan dalam Islam).* Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Djohar. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan.* Yogyakarta: LESFI. 2003.

Echols, John dan Hassan Shadili. *Kamus Inggris-Indonesia.* Jakarta: Gramedia. 1991.

Efendy, Bakhtiar. "*Nilai-nilai Kaum Santri"* dalam Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia pesantren Membangun dari Bawah.* Jakarata : LP3M. 1986.

Eisner, Elliot W. and Elizabeth Vallance, *Conflicting Conceptions of Curriculum.* Berkeley: Staford University. 1990.

Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Bandung: Mizan. 1999

Fadlullah. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media. 2008.

Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di era Global*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Faris bin Zakariya, Abi al-Husain Ahmad. *Mu'jam al-Māqayīs fī al-Lughah,* (Cet. I). Beirūt, Lubnān: Dār al-Fikr. 1994.

Fathoni, M. Kholid. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru).* Jakarta: Departemen Agama. 2005.

Fay, Brian. *Contemporary Philosophy of Social Sience: A Multicultural Approach* Oxrofd: Backwell. 1996.

Feisal, Jusup Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press. 1995.

Fukuyama, Francis. "*Social Capital and Civil Society*", ttp://www.imf.org/external/ pubs/ft/ seminar/1999/reforms/fukuyama.htm#I "Free Seks Masalah Kronis".

Haedari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, Jakarta: IRD Press. 2004.

Halim, M. Nipan Abdul. *Anak Saleh Dambaan Keluarga.* Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2003.

Hamdilahversache.blogspot.com. *Melihat Konsep Dasar Pendidikan Multikultural,* diakses pada 14 Desember 2017.

Harto, Kasinyo dan Abdurrahmasyah. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Aktiv Learning: Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah.* Palembang: Grafika Telindo. 2009.

Hasan dan Andi Rusbandi Mansyur. *Pedoman Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Madrasah Ibtidaiyah.* Jakarta: Departemen Agama RI. 2001.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia,* (Cet. IV). Jakarta: Lantabora Press. 2005.

Hasan, S. Hamid. *Pengekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. Diakses secara on-line di http://www.pdk.go.id.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.

Hasyim, Abdullah. *Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Reproduksi Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: BKKBN, 2008.

Hidayat, Komaruddin. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial.* Jakarta: Paramadina. 1995.

http://ekosupiyan.blogspot.com/2015/04/pendidikan-keagamaan-pada-anak.html.tanggal 3 April 2017 pada pukul 14.12 WIB.

http://www.uny.ac.id/berita/uny, AKADEMIKA, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015, diakses tanggal 29 Desember 2017.

Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga. 1978.

Hutagalung, Inge. *Pengembangna Kepribadian.* Jakarta: Indeks. 2007.

Ibrahim, Abu A'isy Abd Al Mun'im. *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri.* Jakarta: Najla Press. 2007.

Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Jakarta: Angkasa Raya. 1981.

Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia. 2007.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak.* Yogyakarta: (LPPI). 2006.

Ismail SM. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Istadi, Irawati. *Mendidik Dengan Cinta.* Bekasi: Pustaka Inti. 2006.

Jahi, Amri. *Komunikasi Massa dan Pembangunan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1993.

Jalaluddin, dan Ali Ahmad Zen. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan.* Surabaya: Putra Al-Ma'arif. 1995.

Jamaluddin, Muhammad. *Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*, Jurnal KARSA, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012.

Kapahang, Ardi dkk. "*Moralitas Kkaum Terdidik: Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan*". *Artikel*, Oktober 2001.

Khālid, Amru. *Akhlāq al-Mu'min*, diterjemahkan oleh Imam Mukhar dengan judul *Semulia Akhlak Nabi Saw.* (Cet. I). Solo: Aqwam Anggota Serikat Penerbit Islam. 2006.

Koswara. E. *Teori-Teori Kepribadian.* Bandung: Eresco. 1991.

Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika.* Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al Husna Baru. 2003

_____. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam.* Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1980.

_____. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka al-Husna. 1995.

_____. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial.* Jakarta: Gaya Media Pratama. 2002.

Latif, Abdul. *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas.* Jakarta: DPP HIPPI. 1996.

Lie, Anita. *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*. Diakses secara on-line di http://www.kompas.com.

Lubis, M. Solly. *Umat Islam Dalam Globalisasi*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.

Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

Madjid, Nurcholish. *Indonesia Kita.* Jakarta: Gramedia. Piötr Sztompka. *Sosiologi Perubahan* Sosial. Terj. Alimandan dari "*The Sociology of Social Change*". Jakarta: Prenada. 2004.

Madjid, Nurcholish. *Musyawarah dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1995.

Mahendra, Yusril Ihza. *Studi Islam di Timur dan Barat dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam Indonesia,* dalam Jurnal Ulumul Qur'an No. 3 Vol. 5 Tahun 1994), h. 17.AKADEMIKA, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015.

Mahfud. Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahmud, Ali Abd Halim. *Fiqh al-Mas'ūliyyah fī al-Islām*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul *Fikih Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim dalam Islam.* (Cet. I). Jakarta: Gema Insani Press. 1998.

Mahmud, Mustafa. *Hiwār Ma'a Shadīqīy al-Mulhid*, diterjemahkan oleh A. Maimun Syamsudin dengan judul *Dialog dengan Atheis,* (Cet. II). Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2003.

Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompettitf.* Malang: UIN-Maliki Press. 2010.

Majid, Abdul. "Awamil al-Tarbiyah" dalam Shalih Abdul Aziz dan Abdul Majid, *al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris,* Juz 1. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.

Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*. Jogyakarta: IRCiSod, 2004.

Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Maragustam. *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna.* Yogyakarta: Nuha litera. 2010.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: al-Ma'arif. 1974.

Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Reconstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books. 2007.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: Logos. 2005.

Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka Jakarta. 2003.

Maunah. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan.* Yogyakarta: Teras. 2009.

Meichati, Siti. *Pengantar Ilmu Pendidikan,* cet.ke-11. Yogyakarta: Penerbit FIP-IKIP. 1980.

Miftahuddin. "Konsep Profil Guru dan Siswa: Mengenal Pemikiran al-Zarniji Dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Relevansinya. *Cakrawala Pendidikan*, XXV, No. 2. Juni 2006.

Mochtar, Affandi. *"Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum"*, dalam Marzuki Wahid, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.

Mu'in, Fatchul. *Pedidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Mubah, A. Safril. *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. Tahun 2011, Volume 24, Nomer 4. 2011.

Muflih, Ahmad dkk. "Leadership Evolution of *Salafiyah* Boarding School Leader at Lirboyo Kediri", *International Journal of Business and Management Invention ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 3 Issue 3 March. 2014.*

Muhadjir, Noeng. "*Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Dalam Persepektif Modern*" Makalah Seminar Internasional Modernisasi Pendidikan Islam, Sistem Metodologi dan Materi di Pondok Modern Gontor, 31 Agustus 1996.

Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya.* Bandung: Tri Genda Karya. 1993.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya. 2001.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.

Mujib, Abdul. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama. 2010.

Mujtahid, *Arah Masa Depan Pendidikan Islam*, http://www.uin-malang.ac.id/ index.php?option=com_content&view=article&id=2650:arah-masa-depan-pendidikan-islam& catid=35:artikel-dosen&Itemid=210

Mulyasa, Dedi. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung: Rosda. 2007.

Muslim, Abu al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. *Şahih Muslim Juz 1*. Bandung: Al Ma'arif. tt.

Mussen, Pau Hendry. *Child Development and Personality.* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 1984.

Mustafa, A & Abdullah Aly. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII), untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKK*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1998.

Mustofa. *Akhlak Taswuf.* Jakarta: Pustaka Setia. 1997.

Nafi', M. Dian Ed. *Praksis Pembelajaran Pesantren.* Yogyakarta: El-Kis. 2007.

Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2002.

Nandika, Dodi. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2010.

Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang. 1995.

Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara: 2002.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1996.

_____. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner.* Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

_____. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Prenada Media. 2003.

_____. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004.

_____. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2001.

_____. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya.* Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Noor, Arifin. *Ilmu Sosial Dasar.* Bandung: Pustaka Setia. 2010.

Nurdin, Muslim dkk. *Moral dan Kognisi Islam.* Bandung: Alfabeta. 1993.

Panitia Muzakarah Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam.* Jakarta: Kerjasama Departemen Agama, MUI dan UNICEF. 1988.

Parekh, Bikhu. *Rethingking Multiculturalism*: *Cultural Diversity and Political Theory,* (Cambridge: Harvard University Press. 2000.

Pasaribu dkk. *Teori Keperibadian.* Bandung: Tarsito. 1984.

Poerwadarminta, S.Wojowasito-W.J.S., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia,* (cet.ke-3). Bandung: Penerbit. 1988.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an.* Jakarta: Gema Insani Press. 1999.

Quthb, Muhammad. *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*, terjemahan Bahrum Abu Bakar Ihsan. Bandung: Diponegoro. 1988.

_____. *Sistem Pendidikan Islam.* Bandung: PT. Al-Ma'rif. 1993.

Rahman, Fazlur. *Islam*, diterjemahkan oleh Senoaji Saleh dengan judul *Islam*, (Cet. I). Jakarta: Bina Aksara. 1987.

Ritonga, Rahman. *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*). Surabaya: Amalia Press. 2005.

Rofiq, M Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Rohman, Arif. *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Laksbang Grafika. 2010

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.* Yogyakarta: Lkis. 2009.

Rosyada, Dede. *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, *Jurnal Sosio Didaktika:* Vol. 1, No. 1 Mei 2014

Sabri, Alisuf . *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya. 1999.

Saepudin, Edi dan Andi Rusbandi. *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan IPS di Madrasah Ibtidaiyah,* Jakarta: Departeman Agama RI. 2002.

Saifullah, Ali. *Antara Filsafat dan Pendidikan.* Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional. 2002.

Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islami.* Jakarta: Satria insani Press. 2003.

Sanusi, A.Effendi. "Pendidikan multikultural dan Implikasinya". *http://blog. unila. ac.id.effendisanusi.* 2015.

Sanusi, Uci. "*Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Ciganjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*", Jurnal Pendidikan Agam Islam-Ta'lim Vol. 10, No.2, 2012.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja.* Cet.II. Jakarta: Rajawali Press. 1991.

Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi.* Jakarta: RajaGrafido Persada. 2004.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Cet. II. Bandung: Mizan. 1992.

_____. *Mukjizat al-Quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib,* (Cet. VI). Bandung: Mizan. 1998.

_____. *Prinsip-prinsip Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pandangan Islam.,* dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah.* Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994.

_____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Cet. XVI). Bandung: PT Mizan Pustaka. 2005.

Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak.* Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Sleeter dalam G. Burnett. *Varieties of Multicultural Education: An Introduction*. Eric Clearinghouse on Urban Education. Digest, 1994.

Sofyan, Ahmad. *Panduan Mendidik Remaja masa Kini the Best Parents in Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka. 2002.

Sudarminta, J. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Sejarah, Tujuan, Persoalan Pokok dan Relevansinya untuk Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media, 2011.

Sudjoko, Prasodjo. *Profil Pesantren.* Jakarta: LP3ES. 1982.

Suedy, Ahmad dan Hermawan Sulistyo. *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik.* Jakarta: P3M. 2001.

Sujanto, Agus dkk. *Psikologi Kepribadian.* Semarang: Bumi Aksara. 2004.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren.* Jakarta: LP3ES. 1999.

Sulalah. *Pendidikan Multikultural(Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan)*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Sumaatmadja, Nursid dan Kuwaya Wihardit *Perspektif Global.* Jakarta: UT. 1999.

Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.

Suparlan, Parsudi. "*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.

Suparno, Paul. *Pendidikan Multikultural*. Diakses secara online di http://www.kompas.com.

Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Jakarta: Al Ghazali Center. 2008.

Suprayogo, Imam. *Pendidikan Islam*: *Antara cinta dan fakta.* Yogyakarta: Tiara Wacana. 1991.

Suradi, A. *Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal MUDARRISUNA, Volume 7, Nomor 2, July-Desember 2017.

Suradi, A. "Transformation of Pesantren Traditions in Face The Globalization Era". *Jurnal Nadwa*, Vol. 12 No. 1, 2018.

Suradi, A. "The Challenges of Education Based on Multicultural in National Local Culture Conservation in Globalization Era". *Cendekia*, Vol. 16 No. 1, 2018.

_____. "Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict". *Udayana Journal of Law and Culture* 4 (2), 2020.

_____. *Pendidikan Islam Multikultural.* Yogyakarta: Samudra Biru Press, 2018.

_____. *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren.* Surabaya: Pustaka Aksara, 2021.

_____. *Pemikiran Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.

_____. *Resolusi Konflik Sosial: Penanaman Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural.* Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021.

Suradi. *Pemikiran Modern dalam Islam.* Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015.

Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah. 2009.

Sutarno. *Pendidikan Multikultural.* Kalimantan Selatan: Dinas Pendidikan dan FKIP Unlam. 2007.

Sutrisno, "*Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Problem Subyek Didik*" Makalah disajikan dalam Seminar Pasca Sarjana STAIN Kediri, Kediri, 15 Maret 2015.

Suwaid, Muhammad. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah. 2003.

Syah Idris Ja'far, Ahmad Farid (ed). *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*., Terjemahan. Bandung: Budiman. 1988.

Sya'roni, "Ethos Kerja Santri", *KONTIKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* I Vol.21 No. 1, Juni 2006.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial.* 3th. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.

_____. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda. 2008.

_____. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

_____. *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Dalam http://www.google.co.id/ url?sa=t&rct=j&q= arah%20pendidikan%20agama%20islam&source. Diakses 2017.

Thalib, M. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak.* Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar. 1992.

Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspektif Kultural.* Jakarta: Indonesia Tera. 2003.

_____. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004.

_____. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional.* Bandung: Rosdakarya. 2002.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Tim Penyusun. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2009.

Tobroni. *Pendidikan Islam (Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis).* Malang: UMM Press. 2008.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bandung: Fokus Media, 2006.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab kuning, Pesantren, dan tarekat :Tradisi-tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan Anggta IKAPI. 1995.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren.* Yogyakarta: Lkis. 2001.

Wahid, Abdurrahman. *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Tansformasi Pesantren.* Jakarta: Pustaka Hidayah. 1999.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren.* Jakarta: Gema Insani Press. 1997.

Wardi, Moh. *Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya* (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis), Tadrîs Volume 8 Nomor 1 Juni 2013.

Weber, Max. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: IRCiSoD. 2002.

Winarno, Budi. *Globalisasi dan Krisis Demokrasi.* Jakarta: PT. Buku Kita, 2007.

Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.

Wiriatmadja, Rochiati. *Pendidikan Sejarah di Indonesia; Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Pres. 2002.

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan.* Yogyakarta: Pilar Media. 2005.

Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.

Yasyin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Amanah. 1997.

Yuli, Nensi Golda dkk. "The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School", *International Journal of Engineering & Technology* IJET-IJENS Vol: 11 No: 04. 2015.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia,* Cet. I. Jakarta: Hidakarya Agung. 1989.

Yunus, Mahmud. S*ejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Mutiara. 1976.

Yusuf, Syamsu. *Teori Kepribadian.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2009.

Zada, Khamami. "*Orientasi Studi Islam di Indonesia Mengenal Pendidikan Kelas Internasional di Lingkungan PTAI*", Istiqro: Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Vol, VI/No. O2/2003. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. 2003.

Zaini, Syahminan dan Ananto Kusuma Seta. *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya.* Jakarta: Kalam Mulia, 1996.

Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali.* Jakarta: Bumi Aksara. 1991.

Zamroni, Imam. "*Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional Menuju Pendidikan Berbasis Kerakyatan)*". Dalam Imam Machali. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya.* Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2004.

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama. 2011.

Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

Zuhairini, dan Ghafir. *Metodik Khusus Pendidikan Agama.* Surabaya: Usaha Nasional. 1983.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Zulhimma. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 2013.

PROFIL PENULIS



Dr. A. Suradi, M.Ag. merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama H. Hasanuddin dan Ibunya HJ. Siti Rubanun. Penulis adalah putra Bugis Bone yang dibesarkan di sebuah desa terletak di Upang (Musi Banyuasin Sumatera Selatan). Kini beristrikan putri Empat Lawang (Nilawati, M.Pd.I), dengan dikarunia 3 anak putra (Muhammad Hilwan Najaty, Muhammad Mirhan Al Asfahamy dan Muhammad Nadim Azzuhaily).

Riwayat pendidikan di mulai dari SDN 01 Pulau Rimau Musibanyuasin, tamat 1988. SMPN 01 Pulau Rimau Musibanyuasin, tamat 1991 dan dilanjutkan ke Pondok Modern Gontor (tidak sampai selesai), MA Wali Songo Ponorogo, tamat 1995 Kemudian melanjutkan kuliah di IAIRM Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan selesai pada tahun 1999. Melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Islam tamat 2003. Tahun 2015 melanjutkan ke S3 di UIN Palembang dibiayai Kemenag RI dengan Program Beasiswa 5000 Doktor, selesai Mei 2017 (diselesaikan dalam waktu 1 tahun 7 bulan).

Pengalaman pekerjaan dimulai dari menjadi Guru di MA Wali Songo Ponorogo (1996-2000), Tenaga pengajar SMKS 10 Kota Bengkulu (2005-2007), Guru SMA Pallawa (2006-2008), Dosen Tidak Tetap di STIKES Tri Mandiri Sakti Kota Bengkulu (2004-2015). Sekarang sebagai Dosen tetap (Lektor Kepala) Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pengalaman organisasi kemahasiswaan, diantaranya Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIRM Ponorogo (Ketua), dan Pengurus PMII Cabang Ponorogo (Sekretaris).

Karya ilmiah yang pernah diterbitkan antara lain: dalam bentuk buku adalah *Pemikiran Modern dalam Islam (PMDI)* (IAIN Bengkulu Press, 2015), *Pendidikan Islam Multikultural* (Samudra

Biru Press Yogyakarta, 2018), *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren* (Pustaka Aksara Surabaya, 2021), *Pemikiran Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bintang Pustaka Madani, 2020), *Pengembangan Kurikulum Tematik Anak Usia Dini* (CV. Tahta, 2020), *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Edu Publisher, 2021), *Resolusi Konflik Sosial: Penanaman Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural* (CV. Pena Persada Banyumas, 2021), *Belajar Dan Pembelajaran* (Edu Publisher, 2021), *Resolusi Konflik Sosial-Keagamaan: Pola Komunikasi Masyarakat Melayu dan Tionghoa* (CV. Pena Persada Banyumas, 2021). Disamping penulis telah menerbitkan beberapa buku, juga penulis telah menerbitkan puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun internasional.

Penulis sekarang bertempat tinggal di Perumahan Taman Indah Permai Blok E/8, RT. 38/07 Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu. Nomor HP. 082298531004. E-mail: suradi@iainbengkulu.ac.id